BUKAN CINTA SENDIRI

—Keysa & Danu—

Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Siti Nurannisa

Wattpad/Dreame : Miafily

Instagram : difimi_

November, 2021

425 halaman, 14,8 cm x 21 cm

1. KEYSA & DANU

"Kak, sudah selesai belum? Tamunya sudah mau sampai," ucap Adit sembari mengetuk pintu kamarnya, lalu bersandar di kusen pintu.

Adit adalah seorang pria berusia dua puluh dua tahun yang tampan dan bertubuh tinggi. Karena berasal dari keluarga yang berada, ia memiliki pembawaan yang berbeda di usianya yang masih cukup muda tersebut. Adit kembali mengetuk pintu kamar kakaknya, dan saat itulah sosok gadis seusia dengannya muncul dan tersenyum lebar. "Iya, sudah siap kok!" seru gadis itu lalu menatap adiknya yang memang memakai pakaian santai sepertinya.

Jika Adit mengenai kaos putih polos dengan celana selutut berwarna cokelat susu, maka sang Kakak mengenakan sweter berwarna merah muda yang

dipadukan dengan rok biru selutut. Adit mengernyitkan keningnya dan bertanya, “Apa Kak Keysa berdandan?”

“Kenapa memangnya? Apa kakak terlihat cantik?” tanya Keysa sembari berpose manis dan membuat Adit semakin mengernyitkan keningnya.

“*No comment*,” jawab Adit lalu melangkah pergi dari hadapan kamar sang Kakak. Tentu saja diikuti oleh Keysa yang memang sudah dijemput untuk segera turun menyambut tamu yang akan segera datang.

“Memangnya rugi ya jika memuji bahwa kakak cantik?” tanya Keysa setengah menggerutu pada adiknya.

Keduanya terlihat sangat akrab, karena memang daripada sebagai pasangan Adik dan Kakak, keduanya lebih terlihat sebagai sahabat. Keysa dan Adit memang tidak memiliki selisih umur yang jauh. Jika Keysa lahir di awal tahun maka Adit lahir di penghujung tahun, hingga mereka hanya memiliki selisih usia beberapa bulan saja. Jadi, bisa dibayangkan betapa akrab keduanya. Terlebih, Adit yang berstatus sebagai seorang Adik sangat menjaga kakaknya yang ia anggap sering bertingkah ceroboh.

Adit dan Keysa terus berbincang, hingga mereka tiba di ruang makan. Keduanya terkejut, karena ternyata tamu orang tua mereka sudah ada di sana. Jika Adit secara alami duduk di kursinya, maka Keysa agak mematung saat melihat pria muda yang duduk di samping Eka—ayahnya. Saat bertemu tatap dengan pria itu, Keysa merasakan sesuatu yang menggelitik di dalam dadanya. Terasa sangat menyenangkan dan membuat Keysa ketagihan.

Sadar jika sang Kakak masih berdiri, Adit pun beranjak untuk menyentuh tangan sang Kakak dan menariknya untuk duduk di tempatnya. Barulah, saat itu Mega—sang nyonya rumah—memperkenalkan putra dan putrinya pada tamu mereka. "Mereka adalah putra dan putri kami. Keysa adalah putri tertua, dan Adit adalah putra bungsu. Karena jarak usia mereka tidak terlalu jauh, mereka memang lebih akrab daripada Kakak Adik kebanyakan," ucap Mega.

Pria itu pun tersenyum tipis dan berkata, "Salam kenal. Saya Danu."

Keysa sudah mulai tersenyum manis, membuat Adit yang menyadari hal itu pun mengernyitkan keningnya. Tanpa bisa menahan diri, Adit pun berbisik pada sang Kakak, "Kak, jangan senyam-senyum kayak gitu. Bisa?"

“Kenapa memangnya?” balas Keysa.

“Agak menakutkan,” jawab Adit jujur, membuat Keysa menginjang kaki Adit dengan sengaja. Adit tentu kesakitan, bahkan mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Namun, ia mengendalikan ekspresinya dengan baik.

Menyadari jika putra dan putrinya asyik sendiri, Eka pun berdeham membuat keduanya kembali tenang. Eka pun menatap Danu dan bertanya, “Jadi, kau sekarang tinggal sendiri? Bagaimana kabar Ibu dan ayahmu?”

Danu mengangguk. “Benar, Om. Sekarang saya tinggal sendiri. Seharusnya saya melakukan hal ini lebih awal, tetapi Ibu menahan saya dengan berbagai alasan untuk tetap tinggal bersama,” jawab Danu.

Keysa menatap Danu yang memang baru pindah ke kompleks perumahan yang sama dengannya. Kompleks perumahan terbatas yang memang biasanya hanya ditinggali oleh orang-orang yang secara keturunan berasal dari keluarga yang kuat ekonominya, atau para pasangan yang memang sudah memiliki kematangan keuangan dan posisi tinggi pada pekerjaannya. Tentu saja Danu adalah salah satu dari golongan tersebut. Dia adalah seorang pewaris yang

memiliki kedudukan yang tinggi dengan hasil kerja kerasnya sendiri.

Karena Eka dan Mega mengenal kedua orang tua Danu, maka dari itulah mereka memilih untuk mengundang Danu makan malam bersama saat ia benar-benar selesai pindah rumah. Danu sebenarnya tidak terlalu mengenal secara pribadi pasangan ini, tetapi ia menghadiri undangan ini sebagai bentuk sopan santun karena beberapa pekerjaannya berkaitan dengan perusahaan milik Eka. Danu pikir, makan mala mini akan terasa nyaman dan segera selesai. Namun, jujur saja ia saat ini merasa sangat tidak nyaman. Karena Keysa yang duduk di seberangnya terus saja menatapnya sepanjang makan malam tersebut.

Saat makan malam selesai, dan kini mereka tengah menikmati makanan penutup, Danu pun tidak lagi bisa menahan diri untuk bertanya pada Keysa, “Apa mungkin ada yang ingin ditanyakan?”

Semua orang tentu saja segera menatap Keysa yang baru saja selesai menghabiskan makanan penutup yang memang sangat ia sukai tersebut. Keysa pun menatap balik Danu yang kini benar-benar tepat menatap matanya. Eka sendiri memilih untuk menyesap tehnya, sementara Mega berkata, “Ah, sepertinya Keysa

membuatmu tidak nyaman ya. Maafkan dia, Keysa memang tidak bisa menyimpan rasa penasarannya."

Danu yang mendengar hal itu pun tersenyum tipis dan berkata, "Kalau begitu, lebih baik Keysa memang menyuarakan apa yang membuatnya merasa penasaran. Karena bisa saja, ia membuat orang lain lebih tidak nyaman karena terus menyimpan rasa penasarannya."

Eka tidak mengatakan sepatah kata pun, karena ia yakin didikannya selama ini bisa membuat Keysa menangani masalah yang sudah ia buat sendiri. Namun, secara mengejutkan Keysa pun menjawab dengan ekspresi normal, "Aku tidak merasa penasaran mengenai apa pun. Hanya saja, Kak Danu benar-benar seleraku."

Jawaban yang sukses membuat Adit tersedak, dan Eka yang mendengarnya hampir menyemburkan teh yang ia nikmati. Sementara Mega menjatuhkan sendoknya, dan Danu memasang ekspresi terkejut sekaligus tidak percaya. "A-apa?" tanya Danu dengan canggung.

Keysa pun tersenyum hingga kedua matanya menyipit cantik. "Kak Danu adalah tipe idealku," jawab Keysa tanpa merasa ragu sedikit pun.

***

"Kakak benar-benar kelewatan," ucap Adit sembari masuk ke dalam kamar kakaknya.

Keysa sendiri tengah duduk di depan monitor komputer yang menyala. Keysa tampak sibuk dengan apa yang ia kerjakan, tetapi begitu mendengar suara adiknya, Keysa pun menghentikan apa yang ia lakukan. Keysa bahkan terlihat terburu-buru mematikan monitor, membuat Adit memicingkan matanya. "Sekarang, apa yang Kakak sembunyikan dariku?" tanya Adit penuh selidik.

Keysa menatap adiknya dengan jengkel. “Anak kecil tidak boleh tahu,” ucap Keysa ketus.

Tentu saja, Adit pun segera mencibir kakaknya. Karena jelas-jelas, usia mereka bahkan bisa dibilang sama. Namun Keysa selalu bersikap jika Adit adalah adik kecilnya. Adit memilih untuk mengenyampingkan masalah itu terlebih dahulu, karena ada hal yang lebih penting untuk dibahas. Adit pun bertanya, “Apa Kakak serius dengan apa yang Kakak katakan waktu makan malam tadi?”

Keysa pun mengingat jamuan makan malam yang lekat dengan sosok Danu yang menawan. Karena ayahnya turun tangan, pembicaraan yang mungkin dianggap sangat tidak jelas itu, bisa segera berakhir. Lalu pembicaraan pun berlanjut mengenai masalah bisnis serta perkembangan saham yang membosankan. Ya, Keysa tidak terlalu senang mendengar pembicaraan tersebut. Namun, saat ada Danu di sana, rasanya waktu yang ia lewati malah terasa sangat menyenangkan.

Secara otomatis, sebuah senyuman terbit di wajah Keysa. Adit yang melihatnya pun dibuat kesulitan untuk berkata-kata. Tanpa mendengar jawaban dari sang Kakak, Adit sudah bisa mengonfirmasi jika apa yang Keysa katakan mengenai ketertarikannya pada Danu adalah hal yang benar-benar serius. Keysa

menatap adiknya dengan penuh tekad dan berkata, “Bersikaplah baik pada calon Kakak iparmu ya.”

Adit menggeleng tidak percaya. “Wah, dari mana datangnya kepercayaan diri tidak masuk akal itu? Lagi pula, apa Kakak tidak sadar, usia kalian terpaut cukup jauh!”

Keysa pun merentangkan tangannya dan menghitung selisih umurnya dengan Danu. “Tidak terlalu jauh. Tahun ini, dia berusia tiga puluh tahun. Jadi, perbedaannya hanya delapan tahun,” jawab Keysa merasa jika perbedaan usia itu tidak terlalu jauh baginya.

Adit kembali menggeleng. Jika sudah seperti ini, Adit hanya bisa menyimpulkan satu hal. Keysa, kakaknya ini pasti akan melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Tentu saja dengan cara-cara yang masih sesuai dengan norma, karena norma sosial dan segala macamnya sudah melekat erat dalam diri mereka. Terima kasih atas didikan sang Ayah, karena hal itulah yang setidaknya bisa sedikit mengekang sikap Keysa yang terbilang bisa di luar akal sehat.

“Aku rasa, dia tidak menyukai Kakak. Apalagi setelah apa yang terjadi waktu makan malam,” jawab

Adit sembari mengingat ekspresi dari Danu ketika Keysa mengatakan bahwa Danu adalah tipe pria idamannya.

Adit mengurut pelipisnya. Jika ia berada di posisi Danu, ia juga pasti akan merasa sangat syok. Di pertemuan pertama, seorang gadis manis yang tampak dididik dengan sangat ketat dalam keluarga yang berada, tiba-tiba berkata perkataan yang sangat mengejutkan mengenai tipe pria idamannya. Adit sendiri tidak tahu, jika ternyata kakaknya yang mungil ini memiliki segunung keberanian yang membuatnya berani mengatakan hal seperti itu.

Padahal di acara makan malam itu, Eka dan Danu memiliki aura yang tidak biasa. Terlebih Danu. Rasanya Danu memiliki aura khusus yang membuat orang-orang tidak dengan mudah mendekat pada dirinya. Bahkan bisa dibilang, orang-orang yang tidak berkepentingan akan berpikir dua kali untuk berinteraksi dengan dirinya.

Danu memang memiliki penampilan yang jauh di atas rata-rata, ia juga sukses di usia muda tanpa bantuan keluarganya. Namun, dengan aura yang ia miliki tersebut, bukankah akan sulit membuat seorang wanita menjatuhkan hatinya pada pandagan pertama? Terkadang, Adit memang sulit memahami pemikiran kakaknya ini. Keysa mengulurkan tangannya dan mengusap puncak kepala adiknya dengan lembut.

"Tidak perlu mencemaskan apa pun. Jangan lupakan fakta bahwa kakakmu ini adalah seorang perempuan yang sangat mempesona. Dia pasti akan jatuh cinta pada kakak," ucap Keysa penuh percaya diri.

"Tolong berhenti berhalusinasi, Kak. Kalian akan sangat jarang atau bahkan tidak akan bertemu sama sekali. Bagaimana mungkin, dia jatuh cinta pada Kakak," ingat Adit memohon kakaknya untuk berhenti berkhayal.

Keysa menggeleng sembari tersenyum penuh goda. "Karena itulah, ini saatnya kakak menyusun rencana untuk mengejar cinta kakak!" seru Keysa penuh semangat.

Adit terdiam sebelum menghela napas panjang melihat tingkah kakaknya. "Oh, tidak. Aku meraakan firasat buruk," erang Adit tidak bisa memperkirakan apa yang akan terjadi di masa depan.

2. KEYSA & DANU

"Kakak gila?" tanya Adit dengan nada tinggi. Membuat Keysa memejamkan matanya karena merasa telinganya sakit.

Keysa pun mengabaikan adiknya dan memilih untuk menghidupkan komputernya dengan suasana hati yang sangat baik. Adit yang melihat tingkah kakaknya tersebut tentu saja memilih untuk menarik kabel komputer, dan membuat Keysa seketika merasa jengkel. "Hei, jangan mengganggu kakak terus! Atau kakak adukan pada Ibu!"

"Adukan saja. Pasti Ibu juga marah pada Kakak. Kakak berhenti kursus dan kini berencana bekerja kantoran?" tanya Adit meminta konfirmasi dari kakaknya.

Keysa menangguk tanpa ragu sedikit pun. "Ya, kakak akan bekerja. Memangnya kenapa? Kakak juga seorang lulusan manajemen bisnis dan memenuhi

kualifikasi. Karena itulah, kakak lolos penyaringan dan kini mendapatkan panggilan wawancara," ucap Keysa.

Adit memejamkan matanya, berusaha untuk menahan emosinya. Jika sudah seperti ini, kakaknya benar-benar berubah menjadi orang yang sangat menjengkelkan. "Bukan itu maksudku, Kak. Bukankah Ayah dan Nenek juga menyarankan Kakak bekerja di perusahaan keluarga, seperti apa yang aku lakukan? Tapi Kakak menolak, dan memilih untuk mengambil kursus karena ingin membuka restoran dengan Kakak sendiri yang menjadi kepala kokinya. Tapi sekarang Kakak tiba-tiba mengubah keputusan lagi. Apakah Ayah sudah tahu?" tanya Adit jelas merasa sangat cemas.

Sebelumnya, Eka juga sudah sangat menentang keputusan Keysa untuk kursus. Padahal, Eka ingin Keysa juga bekerja seperti Adit di perusahaan keluarga mereka. Namun, untungnya atas bujukan Mega dan Liana—nenek Keysa dan Adit—Eka pun mengizinkan Keysa melakukan apa yang ia inginkan. Walaupun jelas dengan sangat berat hati. Karena Eka tetap ingin Keysa memiliki pekerjaan tetap dan mapan di usia muda.

Namun, setelah susah payah membuat sang Ayah memberikan izin, kini Keysa tiba-tiba kembali mengubah keputusannya. Jika seperti ini, Adit khawatir Keysa akan mendapatkan kemarahan Ayah mereka.

Jelas, itu bukan hal yang baik. Mengingat Ayah mereka memiliki sifat yang cukup keras. Bisa saja, akan ada hukuman yang diberikan sebagai bentuk konsekuensi atas apa yang sudah dilakukan oleh Keysa ini.

Keysa menyembunyikan kepalan tangannya. Namun, ia menyunggingkan senyuman cerahnya pada sang adik. “Sebelumnya kakak sudah bilang Nenek kok,” ucap Keysa.

“Nenek sudah tahu? Lalu apa kata Nenek?” tanya Adit lagi.

“Nenek bilang, kakak bisa bekerja di mana pun itu asal bukan tempat yang berbahaya atau ilegal. Saat kakak menyebut nama perusahaan ini, Nenek bilang jika ini perusahaan anak dari perusahaan yang sudah terbukti kualitas dan sejarahnya yang panjang. Menurut Nenek, ada baiknya kakak bekerja di perusahaan ini untuk mendapatkan pengalaman,” jawab Keysa mengingat pembicaraannya dengan sang nenek, Liana.

Adit menghela panjang. Di keluarga ini, orang yang paling lembut dan mau mendengarkan keinginannya dan Keysa, memanglah sang nenek. Jadi, tidak mengherankan jika Liana selalu berpihak pada mereka. Kadang kala, jika ada situasi yang sangat sulit berkaitan dengan hubungan mereka dengan Ayah dan

Ibu mereka, baik Adit maupun Keysa akan berlari untuk meminta bantuan pada nenek mereka yang masih berkharisma di usia senjanya itu.

"Tapi tetap saja, lebih baik Kakak bekerja di perusahaan kita. Jadi, aku bisa melindungi Kakak," ucap Adit.

Meskipun bekerja di perusahaan milik keluarganya sendiri, Adit tidak langsung mendapatkan jabatan tinggi. Ia baru saja lulus kuliah, tentu saja ia belum memiliki pengalaman dalam bekerja langsung di lapangan. Karena itulah Adit memilih untuk bekerja dari posisi yang sama dengan orang-orang yang baru saja mulai terjun ke dunia perkantoran tersebut. Kini, Adit setidaknya sudah mendapatkan pengalaman kerja. Jika Keysa masuk ke perusahaan dan berada di divisi yang sama, maka Adit bisa menjaga kakaknya dengan label sebagai seorang senior.

Jujur saja, Adit memikirkan banyak hal dan cemas mengenai sang Kakak. Sejak mereka kecil, mereka selalu bersama saat berada di tengah masyarakat. Termasuk saat sekolah, hingga mereka kuliah pun, mereka berada di universitas dan jurusan yang sama. Karena sebesar itulah kecemasan Adit membiarkan Keysa berada di tengah masyrakat sendirian. Dalam benaknya, Adit memiliki satu

keyakinan. Yaitu harus melindungi Keysa dari orang-orang yang tidak bisa dibaca isi hatinya. Karena bukan lagi menjadi rahasia, jika ada banyak orang yang ingin memanfaatkan mereka yang memiliki latar belakang yang baik.

Keysa pun menjawab, “Tidak bisa. Kamu tahu sendiri, kenapa kakak tidak mau melakukannya. Kamu tahu betul alasannya.”

Adit tersentak saat dirinya melihat sorot mata sang Kakak yang penuh arti. Tanpa sadar, Adit pun mengepalkan keduanya tangannya. Rasanya ada banyak hal yang ingin Adit katakan, saat tahu ke mana arah pembicaraan ini. Namun, semuanya tertahan di ujung lidahnya. Sepertinya, alam bawah sadar Adit sudah lebih dulu menyadarkan dirinya. Jika ini adalah hal yang tidak boleh ia bicarakan lebih jauh. Sebab bagi Keysa, ini adalah luka yang menyakitkan. Jelas, Adit tidak boleh menaburkan garam di atas luka sang Kakak yang sangat ia sayangi ini.

“Baiklah, terserah Kakak saja. Asal, Kakak harus berjanji jika setiap pulang, Kakak akan meneleponku. Aku akan menjemput Kakak,” ucap Adit sembari melipat kedua tangannya di depan dada. Adit menambahkan ekspresi merajuk yang membuat Keysa terkekeh geli.

"Kakak bahkan baru akan wawancara, belum pasti kakak diterima di sana." Keysa pun kembali menghidupkan komputernya dan memunggungi Adit.

Saat itulah, ekspresi Adit sedikit berubah. Ada ekspresi masam, dan kesedihan pada sorot matanya. Namun, tak lama Adit pun bergumam, "Aku yakin, Kakak akan diterima."

Mendengar gumaman tersebut, Keysa seketika berbalik dengan ekspresi cerahnya dan mulai mengoceh sendiri. "Tuh kan, kakak memang keren. Kamu sendiri yakin, kakak bakal diterima! Wah kira-kira siapa ya yang nanti jadi juri di sesi wawancara?"

Adit mendengkus dan ikut tersenyum. Selalu. Keysa selalu berhasil membuat kegusaran yang Adit rasakan menghilang dengan caranya sendiri. Karena inilah, bagi Adit sang Kakak adalah orang yang sangat berharga baginya. Apa pun kata orang, bagi Adit, Keysa adalah Kakak terbaik yang pernah ada. Kakak yang akan ia jaga dari orang-orang yang berusaha untuk melukainya.

"Iya. Tapi tetap saja, Kakak harus bersiap-siap. Secara garis besar, aku tahu pertanyaan apa saja yang akan diberikan. Jadi, Kakak hanya perlu mengetahui dan

mempersiapkan hal tersebut untuk wawancara yang akan Kakak hadapi," ucap Adit.

Keysa bangkit dari kursinya dan membungkuk penuh hormat pada Adit sembari berkata, "Kalau begitu, mohon bimbingannya Senior."

Adit kembali mencibir sang Kakak yang mulai bermain-main padanya. Namun, Adit teringat sesuatu dan bertanya, "Ngomong-ngomong, Kakak memangnya melamar ke perusahaan mana? Jika Nenek sampai tahu sejarah perusahaan utamanya, sepertinya ini perusahaan yang besar."

Keysa pun tersenyum dan menjawab, "Ini tempat kerja calon pacar kakak."

Adit terdiam. Sepertinya membutuhkan waktu untuk memproses perkataan sang Kakak yang agaknya kurang masuk akal bagi Adit. Lalu beberapa detik kemudian Adit melotot tidak percaya sebelum berteriak, "Ini perusahaan anak Sukahaldi Grup?!"

**

"Selamat, kalian adalah kandidat yang lolos wawancara. Untuk hari ini, kalian akan mendapatkan beberapa arahan. Hingga esok hari, kalian bisa segera beraktivitas di divisi kalian masing-masing," ucap seorang pria yang memang bertanggung jawab dalam rekrutmen karyawan baru tahun ini.

Di hadapan pria itu, berbaris sekitar dua puluh karyawan baru yang kompak memakai pakaian formal hitam putih. Di antara dua puluh orang itu, ada Keysa yang terlihat cukup menonjol dengan senyuman cantiknya yang memukau. Keysa memang tidak bisa mengendalikan diri untuk mengekspresikan rasa senangnya. Semenjak ia diumumkan lolos wawancara, ia tidak bisa berhenti tersenyum. Rasanya, gigi dan gusi Keysa terasa kering karena terlalu lama tersenyum.

"Nah, silakan dimulai."

Keysa dan rombongan karyawan baru pun ikut dalam acara perkenalan area perusahaan. Hal ini

bertujuan untuk membuat para karwayan baru mengenal tempat di mana mereka akan bekerja ke depannya. Jadi, saat mereka mulai bekerja, mereka tidak akan merasa canggung dan sudah beradaptasi sepenuhnya di sana. Tentu saja, selama perjalanan tersebut Keysa berharap betul, dirinya bisa melihat sosok yang menjadi alasan utama dirinya menjadi karyawan di sana.

"Di sini kantinnya. Karena ini sudah waktunya makan siang, jadi kita makan dulu ya."

Tidak membutuhkan waktu lama, Keysa dan teman-temannya sudah duduk di meja dengan makan mereka masing-masing. Semuanya tampak akrab, menyisakan Keysa yang terlihat murung dengan kening mengernyit dalam. Galih—salah satu karyawan baru di divisi yang sama dengan Keysa—menyadari hal itu dan bertanya, "Apa kau sakit?"

Keysa menatap Galih dan seketika tersenyum dan menggeleng. "Tidak kok."

"Syukurlah. Aku hanya cemas, kau tiba-tiba terlihat murung seperti itu," ucap Galih lalu memulai makan siangnya.

Lalu Keysa pun bergumam penuh keluhan, *"Wajar saja. Aku sudah susah payah hingga titik ini, tapi aku tetap tidak bisa melihat Mas Danu."*

Sementara di lantai lain perusahaan tersebut, seorang pria memberikan laporan pada Danu yang tampak fokus dengan pekerjaannya yang menumpuk. "Ini apa?" tanya Danu dengan kening mengernyit.

"Itu data karyawan baru, Pak. Kemarin Bapak meminta saya untuk membawakannya," jawab Rian—bawahan Danu.

Danu yang mendengar hal itu pun menghela napas panjang. Merasa jika dirinya kehilangan fokus, karena banyaknya pekerjaan yang harus ia selesaikan. "Terima kasih. Kau bisa pergi makan siang, tidak perlu menungguku," ucap Danu.

Tentu saja Rian mengangguk dan berkata, "Baik, Pak. Ah iya, kebetulan tadi Ibu sudah menelepon. Beliau berkata sudah mengirim makan siang untuk Bapak. Beliau berkata, jika Bapak harus menghabiskan

makanannya. Jika tidak, Bapak harus kembali tinggal bersama."

Danu menganggguk sekilas, ia sudah paham betul dengan ancaman yang diberikan oleh ibunya tersebut. Rian pun memilih untuk segera undur diri, karena ia sudah merasa sangat lapar. Danu sendiri segera fokus dengan pekerjaannya. Namun, entah mengapa dirinya tertarik untuk memeriksa data dari karyawan baru di beberapa divisi yang ia bawahi. Ia pun membukanya dan melihat daftar tersebut satu persatu. Hingga ia melihat sebuah nama yang agak membuat dirinya bergetar karena gelisah.

"Keysa? Keysa Citrani Adiwiadja? Ini bukan Keysa yang kutahu bukan?" tanya Danu pada dirinya sendiri.

Danu terlihat gelisah dan menggeleng. "Pasti berbeda. Memangnya yang bersama Keysa dan memiliki nama belakang Adiwiadja hanya gadis itu saja?" tanya Danu meyakinkan dirinya sendiri dengan sangat konyol. Lalu seketika Danu mengingat suara Keysa beserta ekspresi cerah Keysa ketika menyatakan jika Danu adalah tipe idealnya.

"Aish, kepalaku pusing!" seru Danu sembari mengurut pelipisnya yang berdenyut menyakitkan. Sudah jelas, jika ini adalah Keysa yang sama dengan

Keysa yang ia kenal, maka Danu harus menjauhinya. Demi kelangsungan hidupnya yang nyaman.

3. KEYSA & DANU

"Key, rapikan ini sebelum rapat besok pagi ya. Tidak perlu bekerja keras, kerjakan seperti yang sebelumnya saja," ucap Gina—senior Keysa—sembari mengedipkan salah satu matanya. Membuat Keysa dengan susah payah tersenyum pada seniornya itu.

Jujur saja, Keysa jengkel setengah mati pada para seniornya. Karena baru saja satu minggu ia dan Galih masuk di divisi ini, tetapi mereka sudah lembur hampir setiap hari. Itu terjadi karena para senior kebanyakan melimpahkan pekerjaan pada mereka. Meskipun bisa dibilang adalah tugas yang remeh, karena tidak secara langsung bersentuhan dengan proyek besar atau resmi, tetapi tugas-tugas tersebut sangat mepet dengan waktu penyelesaian. Jadi, mau tidak mau, ia dan Galih harus bekerja lembut untuk menyelesaikannya.

Galih yang melihat setumpuk berkas yang harus dirapikan oleh Keysa, segera bertanya, “Mau bagi dua? Kita kerjakan bersama agar cepat selesai.”

Keysa pun menggeleng sembari menjawab, “Untuk apa bagi dua, kau juga akan mendapatkan bagianmu.”

Baru saja Keysa selesai berbicara, seorang senior bernama Tomi datang dan memberikan setumpuk tugas pada Galih. Pada akhirnya, keduanya pun dipaksa untuk lembur kembali. Keysa pun menghela napas panjang. Karena merasa jika usahanya untuk dekat dengan Danu adalah hal yang sia-sia. Meskipun sudah satu minggu bekerja di perusahaan yang sama dengan Danu, tetapi Keysa belum pernah bertemu dengannya. Alih-alih melancarkan rencana untuk mendapatkan hati Danu, Keysa malah benar-benar sibuk bekerja.

Tomi yang melihat Keysa menghela napas, menyunggingkan senyuman manis. “Pasti berat bukan? Aku harap, kalian bisa bertahan. Hal seperti ini hanya akan terjadi selama satu bulan. Bisa dibilang, ini adalah penilaian yang dilakukan oleh senior untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan kalian. Agar nantinya, kalian mendapatkan pekerjaan yang tepat sesuai dengan keunggulan kalian masing-masing,” ucap Tomi.

“Terima kasih, Pak,” ucap Keysa dan Galih.

“Tidak perlu terlalu formal. Panggil kakak saja. Toh, sepertinya usia kita tidak terpaut terlalu jauh,” ucap Tomi dengan mudah akrab dengan Keysa dan Galih.

Tomi mengajak mereka berbincang beberapa saat, tetapi Keysa tidak fokus karena dirinya masih sibuk memikirkan Danu. Rasanya Keysa ingin menangis, karena terlalu ingin bertemu dengan pria yang menjadi wujud tipe idealnya tersebut. Danu itu adalah pria dengan pembawaan tenang dan sesuai dengan bayangan pria idamannya. Dari pertama kali Keysa melihatnya, Keysa merasakan sebuah keyakinan. Ia yakin, jika ada takdir yang menghubungkan mereka.

Tanpa sadar, Keysa pun tersenyum saat mengingat sosok Danu. Rasanya, hanya menyebut namanya saja sudah membuat suasana hati Keysa membaik. Meskipun tidak bisa bertemu dengannya, tetapi Keysa kini berada di tempat yang sama dengannya. Setidaknya, mereka menghirup udara yang sama. Pasti ke depannya ia akan mendapatkan banyak kesempatan untuk bertemu dengan Danu dan melancarkan rencananya membuat Danu jatuh hati padanya.

“Sepertinya suasana hati Keysa tiba-tiba membaik,” ucap Tomi tepat di samping kepala Keysa. Membuat Keysa yang mendengarnya terkejut dan secara refleks menjauh dari Tomi.

Galih melirik pada Keysa, dan sadar bahwa saat ini Keysa kurang nyaman dengan apa yang terjadi di sana. Galih pun segera turun tangan dan bertanya, "Kak Tomi bisakah aku mendengar penjelasan mengenai bagian ini? Aku kurang memahaminya."

Mau tidak mau, Tomi pun beranjak pada Galih dan menjelaskan apa yang diminta oleh Galih. Tentu saja Keysa menyadari hal itu dan menggerakkan bibirnya untuk berbisik tanpa suara. Ia berterima kasih, dan berjanji akan membelikan makan siang bagi Galih di kantin nanti. Kini Keysa bisa kembali fokus untuk bekerja, setidaknya ia haru mengurangi pekerjaannya sebanyak mungkin. Agar ia tidak pulang terlalu larut nantinya.

***

“Apa itu cukup?” tanya Keysa sembari membawa nampan makanan pesanannya. Galih yang melangkah di sisinya mengangguk.

“Ini cukup untuk makan siangku. Untuk makan malam, aku bisa memesannya lagi. Kau masih akan membelikannya, bukan?” tanya Galih membuat Keysa mencibir. Sebab jelas, Galih kini tengah memanfaatkan apa yang terjadi tadi, untuk mendapatkan makanan gratis.

“Baik. Tapi, harganya tidak boleh lebih dari lima puluh ribu,” jawab Keysa lalu duduk di meja kosong. Sementara Galih duduk di seberangnya.

“Wah, benar-benar pelit,” cibir Galih lalu memulai makan siangnya. Tentu saja Keysa melakukan hal yang sama. Kebanyakan, orang-orang yang makan di kantin, adalah para karyawan baru atau karyawan senior yang harus membawa makanannya kembali ke ruang kerja mereka. Sisanya, lebih memilih untuk makan di restoran atau kafe. Terutama para atasan, biasanya makan di restoran yang memiliki lebih banyak ragam pilihan makanan.

Keysa tampak tidak terlalu menikmati mie goreng yang memang menjadi salah satu makanan yang dijual di kantin kantor. Namun, ini tidak terlalu memuaskan bagi Keysa yang selama hampir satu tahun ini fokus dalam bidang kuliner. Ia memang sengaja

mengambil kelas, untuk mendapatkan pengalaman dan bisa mengelola restoran. Jadi, secara garis besar Keysa ini sangat sensitif dalam hal makanan. Galih yang melihat Keysa tidak terlalu menikmati makanannya pun bertanya, “Apa tidak enak?”

“Ini masih bisa dimakan,” jawab Keysa membuat Galih membuat ekspresi aneh.

“Kenapa?” tanya Keysa saat menyadari ekspresi Galih. Namun, Galih tidak mengatakan apa pun dan memilih untuk melanjutkan makan siangnya.

Sementara Keysa saat ini tengah mempertimbangkan untuk membuat bekal makan siang ke depannya, karena itu jelas jauh lebih baik. Saat itulah, samar-samar Keysa mendengar suara yang cukup ia kenali. Suara yang ia harap bisa ia dengar secepatnya. Saat Keysa menoleh, Keysa pun melihat sosok Danu yang duduk memunggunginya. Tepatnya, Danu makan siang di meja yang posisinya ada di belakang Keysa.

Meskipun hanya melihat punggungnya, Keysa lebih dari yakin jika itu adalah Danu. Itu semakin diperkuat saat Keysa mendengar suara Danu yang tengah berbincang dengan lawan bicaranya yang tak lain adalah Rian, salah satu karyawan senior di sana. Keysa tersenyum lebar dan mengintip dari balik punggung Danu. Hal itu membuat Keysa dan Rian bertatapan. Rian

tentu bertanya-tanya mengenai apa yang tengah dilakukan oleh karyawan yang baru ia lihat tersebut.

Sementara Danu masih sibuk berkomentar mengenai makan siangnya. “Sudah kubilang, jangan tambahkan sayur apa pun. Sayur itu terasa seperti muntahan bayi,” cela Danu sembari menyisihkan sayuran tersebut dari piringnya.

Keysa yang mendengar hal itu pun segera bertanya, “Memangnya Ka—maksudku, Bapak sudah pernah makan muntahan bayi?”

Jelas saja hal itu membuat Danu berjengit terkejut dan menoleh pada sumber suara. Keysa sendiri tersenyum lebar tanpa dosa, membuat Galih dan Rian sama-sama mengancungi jempol atas keberanian yang dimiliki oleh Keysa tersebut. “Apa-apaan ini?” tanya Danu sangat tidak menyangka jika dirinya akan bertemu dengan Keysa.

Danu pun mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Sebelumnya, karena menumpuknya pekerjaan, Danu memang melupakan fakta jika dirinya harus memastikan apakah Keysa yang masuk ke perusahaan tersebut adalah Keysa yang ia kenal atau bukan. Namun, sebelum Danu mengingat hal ini, sekarang ia sudah lebih dulu bertemu dengan orang yang jelas sangat ingin ia hindari ini. Danu memilih untuk mengabaikan Keysa saja.

Namun, Keysa tidak membiarkan Danu begitu saja. Ia pindah duduk di meja yang sama dengan Danu, membuat Galih yang melihat hal itu benar-benar hampir tersedak. Galih merasa jika Keysa bukan sekadar berani saja, tetapi setengah gila. Bagaimana bisa Keysa melakukan hal itu? Apa Keysa tidak tahu jika Danu adalah salah satu atasan yang terkenal menyeramkan karena tidak pernah menolelir kesalahan? Galih jelas sudah mulai memutar otak untuk menyelematkan temannya itu.

"Bapak harus makan sayur. Ini untuk Bapak juga. Kalau tidak makan sayur, bisa-bisa Bapak sembelit," ucap Keysa membuat Danu tidak jadi menyuap makanannya.

Danu menatap Keysa dengan sorot jengkel yang terang-terangan. Membuat Rian yang melihat hal tersebut mau tidak mau merasa sangat tertarik. Karena hal itu sangat jarang terjadi. Jadi, alih-alih meminta Keysa pergi, ia akan tetap diam dan menonton apa yang akan terjadi selanjutnya. "Apa Anda tidak tahu jika membahas masalah seperti itu di hadapan orang lain yang tengah makan sangatlah tidak sopan? Terlebih kita tidak saling mengenal," ucap Danu secara tegas menarik garis di sana.

Tentu saja Keysa menyadari hal itu, tetapi ia tidak peduli. Ia malah berkata, "Tadi Bapak sendiri yang

memulai dengan menyamakan makanan Bapak dengan muntahan. Jadi, kukira Bapak bukan orang yang gampang merasa jijik. Apa aku salah? Oh satu lagi, kita kan saling mengenal. Jangan berbohong. Aku bukan orang yang mudah untuk dilupakan."

Danu merasakan pelipisnya berdenyut karena tingkah Keysa. Apalagi saat Keysa malah berbicara informal dengannya. Danu benar-benar tidak tahu jika di keluarga Adiwiadja ada seseorang yang memiliki sifat seperti Keysa ini. Rasanya sangat tidak cocok dengan kesan yang sudah mendarah daging dengan keluarga tersebut. Danu pun memberikan peringatan, "Jangan melanggar batasan. Ini adalah tempat kerja, dan saya adalah atasanmu. Jangan pikir, aku akan bersikap lembut dan memperlakukanmu dengan berbeda hanya karena latar belakangmu."

Keysa tiba-tiba mengubah ekspresinya menjadi muram. Bibirnya bahkan sedikit cemberut, membuat Keysa yang memang cantik terlihat sangat menyedihkan. Secara alami membuat orang yang melihatnya tergerak untuk menghibur dirinya. Hanya saja, Danu merasa jika Keysa pasti tengah merencanakan sesuatu. Mereka memang baru dua kali bertemu dan beriteraksi langsung, tetapi Danu rasanya sudah mengenal karakter gadis satu ini.

Keysa pun berkata, “Padahal, aku hanya tengah berusaha untuk semakin dekat denganmu.”

Lalu secara tiba-tiba sorot mata Keysa terlihat berbeda, membuat Danu mengernyit dalam. “Sayangnya, meskipun ditolak dan didorong menjauh pun, aku tidak akan berhenti. Aku akan tetap menunjukkan pesonaku yang tidak bisa ditolak.”

Rian menahan diri sekuat tenaga agar tidak tertawa, saat melihat Danu yang kehabisan kata-kata saat menghadapi gadis ajaib yang entah muncul dari mana ini. Galih sendiri terlihat sangat pucat, seakan-akan darah sudah surut sepenuhnya dari wajahnya yang lumayan tampan itu. “Benar-benar,” ucap Danu kehabisan kata-kata, dan tidak tahu harus menghadapi Keysa seperti apa lagi.

Keysa terkekeh lalu bangkit dari kursinya sebelum berbisik, “Karena itulah, Mas Danu harus bersiap untuk jatuh hati padaku.”

Keysa pun beranjak pergi bersama dengan Galih, sementara Danu terlihat mematung dengan jantung yang tiba-tiba menggila. “Mas? Beraninya dia memanggilku seperti itu,” gumam Danu terlihat gelisah sendiri.

4. KEYSA & DANU

"Ini jadwal untuk satu minggu ke depan, dan ini ada kiriman bekal makan siang yang dititipkan di resepsionis," ucap Rian sembari meletakkan tablet komputer dan sebuah kotak makan siang di atas meja kerja Danu.

Danu yang sebelumnya tengah menikmati kopi sembari membaca beberapa berkas, tentu saja segera meletakkan pekerjaannya dan memeriksa jadwal untuk satu minggu ke depan. Semuanya sudah sesuai dengan apa yang Danu inginkan, karena itulah Danu langsung berkata, "Terima kasih."

Lalu secara otomatis, mata Danu pun menatap kotak bekalnya. Danu mengernyitkan keningnya, ia tidak mengenal kotak makan siang tersebut. Karena biasanya ibunya tidak menggunakan kotak makan siang dengan model itu. Namun, Danu tidak memiliki kecurigaan apa pun. Sebab sang Ibu memang sangat memperhatikan makanannya. Terlebih, akhir-akhir ini Danu sangat sibuk, hingga tidak bisa makan dengan benar.

"Kalau begitu, saya akan makan dulu, Pak," ucap Rian. Tentu saja Danu menganggguk memberikan izin pada Rian untuk mengambil waktu istirahat makan siangnya.

Danu sendiri memilih untuk segera bersiap untuk makan siang. Karena ibunya pasti akan memastikan dirinya menghabiskan makanannya atau tidak. Setelah mencuci tangan, Danu pun membuka kotak bekal dan cukup terkejut dengan menu makan siang yang cukup berbeda daripada biasanya. Di sana memang ada cukup banyak sayur, tetapi cara memasaknya agak berbeda daripada masakan sang Ibu. Warna sayurannya terlihat sangat segar dan cerah, membuat Danu penasaran apakah rasanya sama seperti sayur yang biasanya ia makan.

"Wah, sepertinya kursus memasak Ibu mulai menunjukkan hasilnya," gumam Danu saat merasakan rasa lezat yang memanjakan lidahnya.

Ini agak berbeda dengan gaya masakan ibunya biasanya. Namun, Danu merasa jika ini bukan hal yang aneh. Karena pada dasarnya menu yang tengah ia nikmati juga berbeda, atau lebih tepatnya sang Ibu belum pernah memasak menu seperti ini. Tanpa sadar, Danu makan dengan lahapnya. Sepertinya Danu belum pernah makan dengan lahap akhir-akhir ini, karena ia hampir

tidak bisa menikmati makanan karena dikejar oleh waktu.

"Sepertinya aku harus menghubungi Ibu dan memberikan pujian atas masakan lezatnya ini," ucap Danu sebelum dirinya melihat sebuah surat yang terlewatkan di bawah tempat kotak bekal.

Kening Danu mengernyit dalam. "Kenapa firasatku buruk?" tanya Danu pada dirinya sendiri sebelum meraih surat tersebut dengan perasaan gelisah. Danu pun membuka surat tersebut dan membacanya dengan hati-hati.

Mas Danu, habiskan sayurnya, ya. Aku sudah memasak semuanya agar Mas bisa makan sayur. Jangan sisakan sedikit pun, ya. Aku bangun pagi-pagi sekali untuk memasak semua itu. Jadi setidaknya habiskan makanannya ya Mas. Lalu hubungi aku. Ini nomor teleponku, 081323456789

—Keysa—

Danu tercengang saat dirinya selesai membaca surat tersebut. Ia kehabisan kata-kata, hingga dirinya hanya bisa mematung menatap surat tersebut dengan pandangan kosong. Belum juga dirinya menepun kata-kata yang pantas untuk mendeskripsikan perasaannya saat ini, Rian sudah lebih dulu kembali datang. Ia pun masuk dan berkata, "Pak, sepertinya tadi bukan makan siang yang dikirim Ibu. Karena makan siang yang dikirim Ibu baru saja datang."

Mendengar hal itu, Danu pun menghela napas panjang. Ia pun menatap makanan yang dikirim Keysa yang kini hanya tersisa satu suap lagi. "Ya, aku juga sudah tahu. Benar-benar, sebenarnya apa yang diingikan gadis itu?" tanya Danu.

Rian sendiri meletakkan kotak makan siang yang dikirim oleh Ibu Danu dan menatap makan siang yang hampir dihabiskan oleh Danu. "Sepertinya Bapak sangat menikmati makan siangnya. Rasanya sudah lama tidak melihat Bapak hampir menghabiskan makanan seperti ini," ucap Rian.

Danu mendengkus. Jujur saja ia jengkel untuk mengakui bahwa ia memang menikmati makanan yang

dikirim oleh Keysa ini. Ia pun berkata, “Aku tidak bisa membiarkannya lagi.”

***

Keysa tengah menikmati potongan buah yang memang menjadi makanan penutup bekal makan siangnya. Suasana hati Keysa terlihat sangat baik, bahkan hingga dirinya bersenandung saat menikmati makan siang tersebut. Saat ini, Keysa tengah makan siang sendiri di kantor yang memag kosong. Mengingat jika semuanya tengah makan siang dan jelas makan di luar. Berbeda dengan Keysa, yang membawa bekal sendiri. Berhubung dirinya memang sudah membuat makanan untuk Danu, jadi sekalian saja ia membuat bekal untuk dirinya sendiri.

“Wah, ternyata Keysa benar ada di sini,” ucap Tomi yang tiba-tiba kembali padahal tadi Keysa

mendengar ia akan makan siang di restoran bersama para senior yang lain.

Keysa pun bertanya, “Kok sudah kembali, Kak? Memangnya Kakak sudah selesai makan siang?”

Tomi menggeleng lalu duduk di kursi kerja milik Galih yang kosong. Karena Galih masih makan siang di kantin. Tomi menyangga dagunya dan menjawab, “Aku tidak jadi makan di restoran dengan yang lain, dan memilih untuk makan roti serta minum kopi saja.”

Keysa yang endengar jawaban tersebut hanya menganggguk sekilas. Walaupun dalam hati dirinya bertanya-tanya, apakah makanan seperti itu sudah lebih dari cukup untuk membuatnya kenyang selama setengah hari? Tapi Keysa tidak menyuarakan pertanyaan tersebut dan berpikir jika Tomi sepertinya tidak membutuhkan banyak makanan di waktu makan siang. Sebab saat Keysa amati, Tomi ini sering kali bertugas di luar. Jadi, ada banyak kesempatan untuk membeli makanan.

“Keysa membawa bekal ya? Rajinnya,” puji Tomi sembari menatap kotak makan siang Keysa. Mendengar hal itu, Keysa hanya tersenyum tipis saja. Sebab jelas, dirinya tidak merasa jika dirinya perlu menjawab perkataan tersebut.

Tomi sepertinya masih ingin berbincang dengan Keysa. Ia berniat untuk mencari topik pembicaraan yang

baru. Sayangnya, Keysa tidak tertarik berbicara dengan Tomi. Karena saat ini dirinya lebih tertarik untuk memikirkan Danu. Apakah Danu menghabiskan bekal yang ia buatkan. Dia juga penasaran, apakah Danu akan menghubunginya atau tidak setelah melihat pesannya.

Keysa berjengit terkejut saat merasakan kepalanya diusap. Ia pun agak menjaga jarak dari Tomi, dan Tomi yang melihat ekspresi Keysa pun berkata, “Ah maaf. Tadi aku melihat ada sesuatu pada rambutmu.”

Keysa tersenyum canggung dan berkata, “Terima kasih, Kak.”

Tomi pun mulai bertanya, “Karena nanti malam aku maupun Keysa sama-sama tidak lembur. Bagaimana jika kita pulang bersama?”

Keysa yang mendengar hal itu tentu saja ingin segera menolak. Karena mau pulang atau pergi bekerja, ia selalu diantar jemput oleh Adit. Hal yang sudah ditekankan berulang kali oleh sang adik. Sepertinya, Adit memiliki banyak kecemasan. Sayangnya, belum menjawab pertanyaan Tomi tersebut, Keysa pun sudah lebih dulu melihat ponselnya yang tiba-tiba menyala. Tanda jika ada yang menghubunginya.

Keysa menatap Tomi dan berkata, “Maaf ya Kak. Aku angkat telepon dulu.”

Keysa mengangkat telepon dari nomor tidak dikenal dengan perasaan yang antusias. Karena jujur saja, dirinya sangat berharap jika telepon tersebut berasal dari Danu. Benar saja, suara dari ujung sambungan telepon tersebut adalah Danu. “Halo, ini Keysa?”

“Iya, Mas,” jawab Keysa dengan nada riang membuat Tomi yang mendengar hal itu seketika menatap Keysa dengan kening mengernyit.

Jujur saja, Tomi penasaran siapakah orang yang dipanggil mas dengan nada sangat riang. Apa yang mereka bicarakan, dan terakhir, Tomi merasa iri dengan ekspresi Keysa yang terlihat sangat bahagia tersebut. Rasanya, Keysa belum pernah menampilkan ekspresi seperti itu padanya. Ini kali pertama Tomi melihat ekspresi seperti itu di wajah Keysa. Memang benar Keysa adalah anak yang ceria dan ramah. Namun, Tomi merasa jika Keysa terasa sangat sulit untuk didekati.

“Mas menikmati makan siangnya? Karena Mas tidak suka sayuran, jadi aku memasak sayur-sayur itu agar Mas bisa makan dengan nyaman. Tidak perlu berterima kasih, aku membuatnya dengan senang hati,” ucap Keysa sembari tersenyum malu-malu. Padahal sudah jelas jika ia tidak tengah berhadapan dengan Danu.

Danu terdengar mendengkus dan membalas, “Memangnya siapa yang mau berterima kasih? Saya

menelepon, karena ingin memberitahumu agar tidak lagi mengirim makanan seperti ini lagi."

Keysa mengangguk ringan dan menjawab, "Baiklah. Kalau begitu, besok kita ganti menu. Mas mau makan apa? Nanti aku buatkan."

Danu mengerang kesal, karena jawaban yang diberikan oleh Keysa. Sementara Tomi yang masih berada di sana, merasa sangat diabaikan oleh Keysa. Ia ingin kembali menarik perhatian Keysa. Namun, rekan-rekan Tomi sudah kembali dan memanggil Tomi karena memiliki beberapa hal yang ingin didiskusikan.

Dengan berat hati, Tomi pun beranjak dari sana. Sementara Keysa masih asyik berbincang santai dengan Danu. Sebab mereka hanya berbincang di sambungan telepon, jadi tidak apa-apa berbincang dengan santai seperti ini. Suasana hati Keysa terasa sangat baik, karena itulah ia ingin menghabiskan waktu makan siangnya dengan sebaik mungkin dengan berbincang dengan Danu.

"Jangan mengatakan omong kosong, Keysa. Jangan mengirim makanan seperti ini lagi," ucap Danu.

"Memangnya kenapa Mas?" tanya Keysa.

“Jangan memanggil saya dengan panggilan itu dan bicaralah formal. Tolong berhenti bersikap seenaknya,” ucap Danu dengan penuh penekanan.

Keysa menggigit potongan buah terakhirnya dan tersenyum manis. Seakan-akan Danu mengatakan hal yang sangat lucu dan menghibur baginya. Lalu Keysa pun tiba-tiba bertanya, “Mas sudah suka padaku ya?”

Danu terdiam beberapa saat sebelum Keysa mendengar suara helaan napas. “Sepertinya aku sudah bertingkah bodoh dengan menghubungimu. Ini peringatan, jangan mengirim makanan seperti itu lagi dan jangan bertingkah seolah-olah kita akrab,” ucap Danu dengan melepaskan perkataan formalnya karena sudah terlalu kesal. Lalu setelah itu, Danu segera menutup sambungan telepon tersebut secara sepihak.

Meskipun pembicaraan tersebut tidak terkesan berjalan lancar, Keysa tidak merasa sedih atau kecewa. Ia malah tersenyum senang dan membuat Galih yang baru saja kembali lke tempatnya tidak bisa menahan diri untuk bersiul pelan. “Sepertinya suasana hatimu sangat baik,” ucap Galih sembari kembali menyalakan komputernya.

Keysa pun mengangguk dan menjawab, “Karena dia sudah meneleponku, dan itu sangat menyenangkan.”

“Dia? Kau memiliki pacar?” tanya Galih.

Keysa menggeleng. “Belum menjadi, tapi akan,” jawab Keysa sebelum terkekeh. Keysa pun bergerak sembari menyimpan nomor Danu dengan nama, Mas Nunu.

Keysa pun tersenyum senang saat melihat nama kontak Danu pada ponselnya. “Ah, manisnya,” gumam Keysa gemas dengan nama panggilan kecilnya untuk Danu.

5. KEYSA & DANU

Keysa menghela napas berulang kali dan tampak murung. Adit yang menyadari hal itu, menggenggam tangan Keysa dengan lebih erat. Karena saat ini, Keysa dan Adit tengah menghadiri sebuah acara pernikahan dari salah satu kolega keluarga mereka. Adit tahu, jika Keysa tidak terlalu suka menghadiri acara seperti saat ini. Atau lebih tepatnya, Keysa tidak ingin bertemu dengan orang-orang yang mengenal dirinya sejak kecil.

Jika saja tidak terpaksa, tentu saja Adit tidak ingin membawa Keysa ke tempat ini. Bukannya karena Adit tidak mau membawa Keysa, tetapi lebih karena Adit tahu bahwa Keysa tidak nyaman. Sayangnya, keadaan membuat Adit dan Keysa harus menggantikan Ayah dan Ibu mereka untuk memenuhi undangan pernikahan ini. Kedua orang tua mereka memang tengah memiliki urusan di luar kota, hingga membuat mereka harus mengambil peran sebagai perwakilan keluarga.

"Setelah memberikan selamat dan sedikit menikmati jamuan, kita akan pulang Kak," ucap Adit saat mereka memasuki area gedung pesta pernikahan.

Keysa yang mendengar hal itu pun bertanya, "Apa Ayah tidak akan marah?"

"Sepertinya tidak. Asalkan kita bisa menunjukkan kehadiran kita pada tuan rumah, dan pulang di waktu yang tepat, semuanya akan terselesaikan dengan baik," jawab Adit lalu seketika memasang senyum ramah yang diikuti oleh Keysa.

"Wah, Adit dan Keysa! Sudah lama kita tidak bertemu," ucap tuan rumah yang saat ini menyambut kedatangan keduanya.

Seperti apa yang sudah direncanakan oleh keduanya, mereka pun menyapa tuan rumah dengan baik. Mereka juga menyapa pengantin yang memang tidak terlalu mereka kenal secara pribadi. Karena mereka hanya terhubung dengan alasan jika kedua orang tua mereka memiliki relasi bisnis. Terlebih, Adit dan Keysa memang belum secara resmi terlibat mengurus urusan bisnis keluarga. Atau lebih tepatnya, hanya Keysa yang benar-benar belum menyentuh dunia tersebut. Berbeda dengan Adit yang memang sedikit demi sedikit sudah mulai belajar mengelola perusahaan.

"Kalau begitu silakan nikmati jamuannya," ucap sang tuan rumah membiarkan Adit dan Keysa untuk menikmati pesa tersebut.

Sebenarnya kehadiran Adit dan Keysa cukup menarik perhatian. Selain karena identitas mereka sebagai putra dan putri dari keluarga Adiwiadja yang memiliki latar belakang yang sangat kuat, mereka juga memiliki penampilan yang di atas rata-rata. Bukan rahasia lagi, bahwa Adit dan Keysa memang sangat populer sejak mereka kecil. Bahkan di sekolah pun, mereka memiliki banyak penggemar.

Di kalangan teman-teman sekolah mereka, Adit dan Keysa adalah paket komplit. Dari penampilan, latar belakang, hingga kecerdasan, mereka memilikinya. Hingga tidak hanya hanya memiliki banyak penggemar, mereka juga memiliki beberapa orang yang membenci mereka. Tentu saja keduanya tahu mengenai hal tersebut. Namun, keduanya tidak peduli mengenai hal itu.

Atau lebih tepatnya, hanya Adit yang tidak peduli. Keysa memang tidak menunjukkannya, tetapi ia sangat peduli dan tertekan dengan pandangan orang-orang yang tertuju padanya. Hanya saja, Keysa berusaha untuk menutupi semua hal itu. Terlebih dari kedua orang tuanya. Sebab Keysa tahu, kedua orang tuanya akan menganggap jika dirinya sangat lemah hingga memiliki

pemikiran tersebut. Jadi, lebih baik Keysa menyimpannya sendiri, karena ia takut.

“Kakak ada tiramisu,” ucap Adit sembari mengambil piring makanan penutup untuk sang Kakak.

Melihat makanan itu, Keysa pun tidak bisa menahan diri untuk tersenyum tipis. Ia sadar, jika Adit tengah berusaha membuatnya merasa lebih tenang dan nyaman. Setelah mengambil beberapa makanan penutup, keduanya pun beranjak untuk duduk di tempat yang kosong. Sayangnya, saat itu beberapa teman kuliah Adit muncul dan menyapanya. Mereka tampaknya ingin berbincang dengan Adit, tetapi Adit tidak ingin meninggalkan Keysa.

Keysa pun berkata, “Pergi saja, kakak tidak akan ke mana-mana.”

Adit terdiam sejenak. Seakan-akan ragu untuk mengambil keputusan. Ia tahu, jika teman-temannya tidak akan menyerah begitu saja, sebelum mendapatkan apa yang mereka inginkan. Setidaknya, ia harus ikut dengan mereka sejenak. Namun, ia juga tidak ingin meninggalkan Keysa sendiri walaupun itu hanya sebentar. Hanya saja, Keysa kembali mendorong Adit pergi dengan meyakinkannya jika ia tidak akan apa-apa.

Pada akhirnya Adit berkata, “Kalau begitu Kakak tetap di sini. Aku akan segera kembali.”

Keysa menganggguk mendengar apa yang dikatakan oleh sang adik. Sementara Keysa segera tetap di kursinya dan memilih untuk menyibukkan dirinya sendiri dengan ponselnya. Keysa pun tersenyum tipis saat dirinya melihat sebuah kontak pada ponselnya. Lalu secara alami Keysa pun mengirim pesan pada kontak tersebut. Benar, Keysa memang mengirim pesan tersebut untuk Danu. Ia tidak mengirim pesan macam-macam, karena ia memang hanya mengirim pesan memanggil Danu dengan panggilan mas yang Keysa rasa sangat cocok untuk Danu.

"Dia bahkan tidak membaca pesanku," ucap Keysa tanpa sadar menggunakan nada sedih saat menatap layar ponselnya.

"Wah kukira salah, ternyata benar. Ini Keysa yang kita kenal."

Keysa yang mendengar suara Danu tersebut terlihat menegang dan terlihat kesulitan breaksi pada perkataan sebelumnya. Lalu beberapa saat kemudian, ia melihat dua orang gadis yang duduk di meja yang sama dengannya. Sama seperti Keysa, mereka terlihat menggunakan gaun cantik yang cocok untuk menghadiri acara pernikahan yang dihadiri oleh mereka. Keysa jelas tengah merasa sangat gelisah, tetapi ia berusaha untuk mengendalikan ekspresi mereka.

"Bagaimana kabarmu, Keysa?" tanya Elia

“Sepertinya ia masih sama. Masih belum mengenal tempatnya sendiri,” jawab Adel.

Elia dan Adel adalah nama dari kedua gadis yang duduk di hadapan Keysa. Keduanya adalah teman sekolah Keysa di sekolah menengah atas, sekaligus adalah kerabat jauh dari keluarganya. Lalu hal yang paling penting adalah, hubungan mereka sama sekali tidak baik. Karena itulah, Keysa sama sekali tidak senang saat dirinya bertemu dengan kedua orang itu. Ia pun bertanya, “Memangnya ada alasan kita saling menyapa seperti ini?”

Mendengar pertanyaan tersebut, Elia dan Adel yang sebelumnya terlihat memasang ekspresi yang terlihat sangat bersenang-senang, kini mulai menunjukan ekspresi yang masam. Terlihat dengan sangat jelas, jika keduanya sangat jengkel dengan apa yang dikatakan oleh Keysa. Keduanya merasa jika Keysa sudah terlalu berani untuk melawan mereka seperti ini. Padahal, lebih baik Keysa bersikap seperti dahulu dan menerima apa saja yang mereka lakukan.

“Kau ternyata masih saja bertingkah seolah-olah berada di kelas yang sama dengan kami,” ucap Adel.

Elia yang mendengarnya jelas tertawa. Seakan-akan apa yang dikatakan oleh Adel, adalah hal yang sangat lucu hingga patut untuk dirinya tertawakan sebagai bentuk apresiasi. Elia pun berkata, “Ya, mungkin

itu caranya bertahan hidup, Adel. Orang yang terlahir hidup miskin dan menyedihkan, jelas akan bertingkah tidak tahu diri ketika dirinya menempel seperti lintah pada orang kaya."

Adel menyeringai saat melihat ekspresi Keysa yang menegang. Topik pembicaraan ini adalah hal yang sangat sensitif bagi Keysa. Jelas, Adel dan Elia mengetahui hal ini sejak lama. Namun, mereka tidak memiliki niat untuk berhenti. Keduanya malah semakin bersemangat untuk mengganggu Keysa. Karena jujur saja, bagi keduanya mengganggu Keysa adalah sebuah hiburan yang sangat menyenangkan. Hal yang selalu mereka lakukan saat satu sekolah dengan Keysa di masa lalu.

"Tapi sepertinya dia sudah mulai diabaikan oleh keluarga om dan tante lho, Del," ucap Elia membuat Adel mengerling.

"Oh iyakah? Memangnya kenapa kau bisa menyimpulkan hal itu?" tanya Adel.

"Buktinya saja, ia tidak mendapatkan posisi atau bekerja di perusahaan keluarganya yang tersebar di berbagai bidang itu. Bahkan kudengar, dia hanya membuang-buang waktu selama satu tahun ini untuk hobinya yang sia-sia," jawab Elia sembari menyeringai. Karena hal itu adalah informasi yang memang ia dengar

dari orang-orang yang selama ini berinteraksi langsung dengan Eka.

"Jelas ini sudah saatnya ia dikembalikan ke tempatnya yang sebenarnya. Tapi apakah panti asuhan menerima orang dewasa sepertinya?" tanya Adel penuh ejek dan sarkasme.

Keysa mengepalkan kedua tangannya. Ada banyak hal yang ingin ia katakan pada keduanya. Namun, Keysa menahan diri. Ia sadar jika itu bukanlah hal yang tepat untuk dilakukan. Apalagi mengingat sifat Elia dan Adel. Salah-salah, Keysa yang nantinya menjadi pihak yang bersalah di sana. Sangat mudah rasanya membaca tingkah keduanya. Mereka akan membuat kekacauan, menarik perhatian orang-orang, dan pada akhirnya membuat Keysa menjadi kambing hitam atas kekacauan yang mereka perbuat. Lalu mirisnya, Keysa bahkan tidak bisa membela dirinya sendiri walaupun jelas dirinya sama sekali tidak bersalah.

"Sepertinya kalian tengah terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Aku sama sekali tidak bisa masuk dalam pembicaraan kalian, karena itulah aku akan pergi saja. Adikku juga pasti sudah menungguku," ucap Keysa jelas saja berbohong.

Namun, Keysa sama sekali tidak menunggu jawaban dari keduanya. Ia bangkit dari posisinya dan pergi begitu saja. Namun ternyata Keysa tidak bisa

bernapas lega, sebab Adel dan Elia ternyata mengikutinya dengan rencana yang sangat buruk. Elia meraih salah satu tangan Keysa, menahan pergerakan Keysa. Tentu saja hal itu membuat Keysa bertanya, “Apa lagi?”

Sayangnya, Keysa tidak mendapatkan jawaban. Melainkan sebuah siraman minuman berwarna yang membuat gaun yang ia kenakan seketika menjadi basah dan kotor. Adel yang menjadi dalang dari kejadian yang terasa memalukan tersebut. Karena apa yang dilakukan oleh Adel dan Elisa tersebut, beberapa tamu undangan mulai memandangi mereka. Kekacauan seperti inilah yang dimaksud oleh Keysa sebelumnya. Keysa pun menghela napas dan berniat untuk mengabaikannya. Hal yang paling penting sekarang adalah segera bertemu dengan Adit, itu satu-satunya cara untuk menemui adiknya. Karena Adit bahkan tidak membaca pesannya.

Namun, Keysa kembali tidak bisa pergi begitu saja. Karena Adel dan Elisa dengan kompak menghalangi jalannya. Terlihat dengan sangat jelas, bahwa kini keduanya terlihat sangat jengkel dan memiliki sebuah rencana kotor. “Sepertinya kau sudah lupa diri. Karena itulah, kami harus membuatmu sadar dengan cara mengingatkanmu pada posisimu yang sebenarnya. Memberikan pelajaran seperti di masa lalu, rasanya adalah pilihan yang sangat tepat,” ucap Adel penuh penekanan.

“Berhentilah bersikap kekanakan seperti ini. Setidaknya jangan mengacau di acara penting orang lain,” ucap Keysa.

Namun, hal itu membuat mereka lebih marah. Elia terlihat akan memberikan sebuah pukulan karena tidak lagi bisa menahan kemarahannya. Dan saat itulah, sebuah suara menghentikan perselisihan tersebut. “Apakah kalian tengah membuat pertunjukan untuk mengacaukan acara orang lain? Jika tidak, bisakah kalian menceRisakan apa yang tengah terjadi?”

Tubuh Keysa secara berubah menegang, dan ia pun menoleh dengan kaku pada sumber suara. Bibir Keysa gemetar saat dirinya berkata, “Mas Danu?”

6. KEYSA & DANU

Sebuah suara menghentikan perselisihan tersebut. "Apakah kalian tengah membuat pertunjukan untuk mengacaukan acara orang lain? Jika tidak, bisakah kalian menceRisakan apa yang tengah terjadi?"

Tubuh Keysa secara berubah menegang, dan ia pun menoleh dengan kaku pada sumber suara. Bibir Keysa gemetar saat dirinya berkata, "Mas Danu?"

Danu yang mendengar namanya dipanggil dengan cara itu, merasakan gelitik asing yang menggoda dalam dada dan perutnya. Hal yang rasanya sudah sangat lama tidak ia rasakan. Saking lamanya, Danu bahkan merasa asing sekaligus aneh dengan apa yang ia rasakan. Hingga dirinya berpikir, bahwa ada yang salah pada dirinya. Serta menyadarkan dirinya berulang kali, bahwa apa yang ia rasakan bukanlah perasaan yang seperti ia pikirkan.

“Sudah kubilang ja—” Danu tidak bisa melanjutkan perkataannya. Selain karena dirinya sadar bahwa dirinya menggunakan bahasa santai, ekspresi yang menghiasi wajah Keysa membuat dirinya tercekat.

Ekspresi itu, tidak pernah Danu lihat menghiasi wajah manis Keysa. Mereka memang baru bertemu beberapa kali, dan berinteraksi dengan Keysa dalam waktu yang singkat. Namun, dalam benak Danu, sosok Keysa sangat lekat dengan kata menyebalkan dan seenaknya. Anehnya, saat ini Keysa tidak terlihat seperti Keysa yang ia kenal. Ada sesuatu yang salah dalam sorot mata Keysa.

Mendengar perkataan Danu yang tidak berlanjut, membuat Keysa sadar jika dirinya telah menunjukkan ekspresi yang tidak seharusnya. Ia pun memperbaiki ekspresinya dan mengalihkan pandangannya begitu saja untuk memperbaiki ekspresinya. Lalu Adel dan Elia yang melihat ekspresi Keysa pun saling berpandangan. Keduanya memiliki firasat, jika mereka bisa mempermainkan Keysa lebih jauh lagi.

“Wah, sepertinya kalian saling mengenal ya? Atau mungkin kau adalah kekasihnya? Jangan salah paham, gaun Keysa basah karena salahnya sendiri menabrakku,” ucap Adel.

“Benar, kami hanya tengah berselisih kecil. Ini adalah perselisihan antara saudari, jadi tolong tinggalkan

kami dulu, kami harus menyelesaikan pembicaraan kami," tambah Elia sembari menusuk pinggang Keysa dari posisi yang luput dari pandangan Danu.

Meskipun membuang muka dari Danu, ekspresi Keysa masih bisa tertangkap oleh mata Danu. Terlebih, saat Danu melihat bagian gaun Keysa yang basah. Entah mengapa, Danu merasa sangat gelisah dan ingin memastikan bahwa Keysa baik-baik saja. Jelas, akal sehat Danu menahan dirinya untuk tidak menanyakan apa pun, sebab bisa saja Keysa menyalahartikan hal tersebut. Mengingat sifat Keysa, jelas itu bukan hal yang mustahil.

Namun, ternyata bibir Danu tidak bisa diajak bekerjasama. Ia malah bertanya, "Kau tidak apa-apa?"

Tentu saja Keysa tidak menyangka jika pertanyaan itu diajukan oleh Danu. Jika berada dalam situasi normal, tentu saja hal tersebut bisa membuat suasana hati Keysa melambung dengan tingginya. Sayangnya, saat ini Keysa bahkan kesulitan untuk menarik sebuah senyuman yang biasanya sangat mudah ia sunggingkan. Senyuman yang biasanya serupa dengan sebuah kewajiban yang tidak mempedulikan suasana hatinya. Di mana ia selalu menyunggingkan senyuman manis.

Keysa berada dalam situasi yang sulit. Ia bahkan kesulitan untuk menjawab pertanyaan Danu. Seakan-

akan suaranya tercekat dalam tenggorokannya. Menyembunyikan kondisi aslinya dengan sebuah kebohongan terasa sangat sulit ia lakukan di hadapan Danu. Sepertinya, keahlian berbohong untuk menyembunyikan kondisinya kini sudah menghilang. Jelas, ini adalah situasi yang sangat menjengkelkan. “Aku tidak apa-apa,” jawab Keysa memilih untuk kembali membuang muka.

Jawaban setengah hati, yang jelas membuat sebagian besar orang menyadari jika apa yang dikatakan oleh Keysa saat ini adalah sebuah kebohongan. Danu baru saja akan mengonfirmasi kondisi Keysa kembali, tetapi Adit sudah lebih dulu muncul dengan ekspresi tegang. Ia menatap Adel dan Elia dengan tatapan tajam menusuk. “Kalian mengganggu Kakak lagi?” tanya Adit tajam.

Adel dan Elia terlihat agak gugup. Hingga tidak bisa memberikan alasan. Adit pun mendekat pada Keysa, dan ekspresinya berubah sangat drastis saat melihat gaun yang dikenakan oleh Keysa yang sudah basah. Ekspresi tersebut mengejutkan Danu. Ia merasa jika Kakak beradik di hadapannya ini sebenarnya memiliki banyak hal yang mereka sembunyikan di balik senyuman yang selalu mereka tunjukkan. Seakan-akan, sebuah senyuman adalah hal yang wajar mereka tunjukkan sebagai bentuk topeng pelindung.

"Kalian yang melakukannya? Apakah mungkin, kalian mengabaikan peringatan yang sudah kuberikan?" tanya Adit.

Adel dan Elia merasa gelisah. Keduanya sudah cukup mengenal Adit. Saat ini, mereka tahu jika Adit tengah marah. Kabar buruknya, berhadapan dengan Adit yang marah bukanlah hal yang baik. Adit memang pria yang mudah didekati, dan ramah. Namun, hal itu tidak berlaku saat dirinya marah. Sikapnya akan berbanding terbalik daripada yang mereka lihat dari sosok Adit yang biasanya. jadi, sudah menjadi rahasia umum bagi orang-orang di sekitar Adit, untuk menjaga sikap jika tidak ingin berselisih dengan Adit.

Menyadari jika Adit bisa saja memaki di sana, Keysa pun segera turun tangan. Ia menggenggam tangan Adit dan berkata, "Tidak. Ini salah kakak karena berjalan tanpa lihat-lihat."

Adit menatap Keysa sebelum menghela napas. Ia pun melepaskan genggaman tangan sang Kakak sebelum melepaskan jasnya dan menggunakannya untuk menutup bahu Keysa. "Itu sulit dipercaya. Tapi, aku akan percaya dengan perkataan Kakak. Sekarang, kita pulang saja," ucap Adit lalu menggenggam tangan Keysa.

Adit menghela Keysa dengan lembut. Saat melewati Adel dan Elia, ia pun berbisik, "Bersyukurlah, perkataan Kakak membuat kalian selamat."

Wajah Adel dan Elia terlihat menegang. Tanda jika mereka tahu, ini adalah peringatan terakhir dari Adit bagi mereka. Jika sampai mereka tertangkap tangan mengganggu Keysa lagi, bisa-bisa Adit melakukan sesuatu yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Sementara Keysa sendiri memilih untuk sebisa mungkin tidak bertatapan dengan Danu, karena ia sadar Danu tengah menatapnya dengan tatapan yang membuat Keysa gelisah. Danu hingga akhir hanya menatap kepergian Keysa dalam diam, dan menelan semua perkataan yang tertahan di ujung lidahnya.

***

"Kakak akan tetap seperti ini?" tanya Adit jengkel pada Keysa yang masih bungkam mengenai kejadian tadi siang.

Adit tahu dengan jelas, jika ada sesuatu yang terjadi. Sejak dulu, Adel dan Elia selalu saja mengganggu Keysa. Namun, Keysa selalu tutup mulut. Seakan-akan menyimpan semuanya dengan sendiri. Padahal Keysa jelas bisa membagi yang apa ia rasakan. Jika sulit mengatakannya pada orang tua mereka, Keysa bisa mengatakannya pada Adit. Karena Adit selalu siap untuk melindungi Keysa dalam situasi apa pun.

"Mereka hanya bersemangat karena sudah lama tidak bertemu," ucap Keysa membuat Adit pada akhirnya menghela napas pelan. Jika sudah seperti ini, apa pun yang dikatakan oleh Adit tidak akan ada gunanya. Keysa tidak akan mengatakan apa yang ingin Adit dengar.

Adit pun berjongkok di hadapan Kakaknya yang tengah duduk di tepi ranjang. Kini, Keysa memang sudah bersiap untuk tidur, karena malam sudah larut. Namun, Adit masih ingin memastikan sesuatu sebelum membiarkan kakaknya tidur. Sayangnya, usaha Adit tidak membuahkan hasil. Adit menggenggam kedua tangan Keysa dan bertanya, "Kak, Kakak tahu bukan kalau aku sangat menyayangi Kakak?"

Keysa mengangguk. "Kakak juga sangat menyayangimu," jawab Keysa.

"Kalau begitu, Kakak bisa mencoba untuk mengandalkanku. Tolong jangan menyimpan semuanya

sendirian, karena Kakak bisa apa pun yang Kakak rasakan padaku. Terutama hal-hal yang membuat Kakak kesulitan," ucap Adit.

Keysa menyungingkan sebuah senyuman yang sangat manis. Lalu berkata, "Terima kasih. Kakak tidak apa-apa, tapi bisakah kakak meminta sebuah pelukan?"

Adit terkekeh. "Tentu saja, Kak," jawab Adit lalu meraih Keysa ke dalam pelukannya.

Keysa membalas pelukan tersebut dan memejamkan matanya. Dalam hati Keysa berkata, *"Terima kasih, aku tidak apa-apa. Aku masih tidak apa-apa. Aku masih bisa menahannya. Karena jika aku harus berbagi, aku tidak ingin membagi lukaku ini denganmu. Aku hanya ingin berbagi hal yang membahagiakan."*

Ternyata tidak hanya Keysa dan Adit yang masih membicarakan atau mengingat kejadian tadi siang. Danu yang terbilang tidak terlibat dalam masalah itu pun, tidak bisa melupakan apa yang terjadi. Atau lebih tepatnya, ia tidak bisa melupakan ekspresi yang menghiasi wajah Keysa. Danu mendengkus saat dirinya keluar dari kamar mandi dan menyeka rambutnya yang basah. "Ini benar-

benar menyebalkan. Seharusnya aku memang tidak menghadiri acara pesta itu," ucap Danu menyesal.

Jika tahu ia akan bertemu dengan Keysa dan melihatnya memasang ekspresi yang membuat dirinya merasa gundah seperti ini, jelas Danu akan memilih untuk beristirahat saja di waktu liburnya. Danu melemparkan tubuhnya ke atas kasur empuknya dan menatap langit-langit yang terlihat tinggi. Hingga detik ini, Danu masih tidak bisa menyingkirkan bayangan wajah Keysa dari benaknya. Hal yang sangat menjengkelkan, dan mendorong Danu untuk terus saja menggerutu.

"Kukira dia tidak bisa memiliki ekspresi seperti itu," gumam Danu saat mengingat sorot mata Keysa yang terlihat muram.

Sorot mata dan ekspresi yang jelas sangat berbanding terbalik dengan ekspresi yang biasanya selalu menghiasi wajah Keysa. Bagi Danu, Keysa hanyalah gadis yang baru saja menginjak usia dewasa yang sangat penasaran dan senang bertingkah seenaknya. Hal yang membuat Danu dengan mudah menempelkan label menyebalkan padanya. Karena bagi Danu hal itu memang sangat cocok bagi Keysa. Jadi, Danu merasa sangat aneh ketika Keysa menampilkan ekspresi seperti tadi.

"Itu tidak terlihat cocok baginya," ucap Danu sembari menghela napas panjang. Ya, menurut Danu, ekspresi itu sama sekali tidak cocok bagi Keysa. Daripada terlihat murah karena mendung yang membuatnya kehilangan sinarnya, Keysa lebih pantas terlihat bersinar dengan sinar hangat yang membuat semua orang tersenyum melihatnya. Seperti Keysa yang tersenyum cerah dan menatapnya dengan penuh binar jail.

Tiba-tiba Danu mengernyitkan keningnya dan mengubah posisinya menjadi duduk di tengah ranjang. Ia menutup wajahnya dengan frustasi saat menyadari jika sejak tadi, ia terus memikirkan Keysa. Kenapa Keysa tidak bisa pergi dari benaknya? Padahal, ini sudah waktunya Danu istirahat, tetapi Keysa terus saja lalu-lalang dalam benaknya. Membuat Danu merasa sangat terganggu.

"Wah, ini benar-benar menjengkelkan," ucap Danu sembari berusaha untuk menenangkan dirinya dan menghapus bayang-bayang Keysa dalam kepalanya.

"Astaga, berhenti mengisi kepalaku! Menyebalkan!" seru Danu kesal sendiri dengan apa yang terjadi.

7. KEYSA & DANU

Danu mengurut pangkal hidungnya, agar membuat dirinya terjaga. Ia baru saja tiba di kantor, tetapi kondisi tubuhnya sangat tidak baik. Hal itu terjadi karena ternyata Danu tidak bisa tidur semalaman. Danu baru bisa memejamkan matanya, ketika fajar akan menyingsing. Jelas, Danu pun kekurangan jam tidur. Selain itu, dirinya masih saja gelisah karena belum bisa menyingkirkan bayangan Keysa dalam benaknya. Benar-benar sangat membebani sekaligus sangat menjengkelkan.

Begitu ke luar dari lift dan tiba di lantai di mana ruangan kerjanya berada, Danu terlihat menguap dan membuat Rian yang melihatnya mengernyitkan kening. Rian melangkah mengikuti langkah Danu lalu berbisik untuk bertanya, “Apa tadi malam Bapak berkencan semalaman dengan kekasih Bapak?”

Danu yang mendengarnya jelas mengernyitkan keningnya dan bertanya jengkel, “Apa mungkin,

sekarang kau memiliki hobi mengejek dan menggodaku?"

Rian mengendikkan kedua bahunya dengan gaya yang jelas terasa sangat menjengkelkan bagi Danu. Ia pun berkata, "Jangan membuat hariku semakin buruk, Rian. Aku sudah kurang tidur, dan suasana hatiku sangat buruk sekarang. Jadi, berhentilah bertingkah menyebalkan."

Danu sendiri memilih untuk masuk ke dalam ruangannya dan bersiap untuk memulai pekerjaannya. Rian masih mengikuti langkahnya karena memang ada yang harus ia sampaikan pada Danu. "Apa ada yang harus kau sampaikan?" tanya Danu.

Rian mengangguk. "Salah satu rapat harus maju dari jadwal yang seharusnya karena ada permintaan khusus dari klien. Sepertinya ada yang terjadi dari pihak klien, karena itulah, kita harus memajukan jadwalnya," ucap Rian.

Biasanya Danu tidak akan merasa keberatan dengan hal seperti ini. Ia malah merasa jika pekerjaannya akan lebih cepat jika jadwal dimajukan. Namun, kali ini Danu tidak bisa bersikap seperti biasanya. Ia merasa jengkel, dan ia pun dengan mudah menunjukkan kejengkelannya tersebut. "Kenapa disetujui begitu saja? Rapat itu bukan satu-satunya jadwal yang kumiliki pada hari ini. Jika ada perubahan, jelas akan ada kekacauan

dalam jadwal harian atau bahkan jadwal mingguanku. Apa kau tidak bisa bekerja dengan benar?" tanya Danu tajam.

Jelas itu adalah pertanyaan yang cukup menyakitkan. Sebab Rian sudah bekerja dengan sebaik mungkin, tetapi sepertinya Rian tidak tersinggung dengan apa yang dikatakan oleh Danu. Seakan-akan Rian mengerti dengan baik mengenai suasana hati Danu saat ini. Rian pun menjawab dengan tenang, "Bapak tidak perlu khawatir, semuanya sudah saya pastikan tetap dijadwalkan dengan baik. Jadi tidak ada jadwal yang bertabrakan atau kacau."

Rian meletakkan tablet komputer yang menunjukkan perubahan jadwal hari ini. Ternyata apa yang dikatakan oleh Rian memang benar. Semuanya sudah diatur ulang, hingga apa yang dicemaskan oleh Danu tidak terjadi. Danu yang sadar jika sebelumnya sudah marah tanpa alasan pada Rian pun menghela napas. Ia memejamkan matanya dan berkata, "Maaf atas apa yang terjadi barusan. Aku kesulitan fokus."

Rian mengangguk dan bertanya, "Apa saya perlu membawakan kopi?"

"Ya, tolong. Seperti biasa, aku ingin gula merah sebagai pemanisnya. Tapi kurangi takaran gulanya menjadi sepertiga daripada biasanya," ucap Danu.

"Baik, Pak. Saya akan segera kembali," ucap Rian lalu undur diri dari ruangan tersebut.

Sementara Danu yang ditinggal di ruangan kerjanya, menghela napas panjang. Ia benar-benar kesulitan untuk fokus sekarang, seakan-akan pikirannya terpecah-pecah. Danu pun menggerutu, "Ini masih pagi, tetapi aku sudah mengacau. Semoga hariku tidak lebih kacau daripada ini."

***

"Apa tidak lebih baik memesan atau makan di restoran saja, Pak?" tanya Rian sembari mengikuti langkah kaki Danu yang lebar.

Saat ini Danu dan Rian baru saja tiba di perusahaan setelah rapat di luar. Danu yang mendengar pertanyaan tersebut pun menggeleng. “Tidak perlu. Ah, maksudku, aku tidak perlu. Jika kau ingin, kau bisa melakukannya. Tidak perlu mempedulikan aku,” ucap Danu sembari melangkah ke meja resepsionis.

Tentu saja kedatangan Danu disambut dengan penuh hormat dan senyuman manis oleh para resepsionis. Danu hanya menganggguk sekilas dengan ekspresi wajah yang terlihat tidak bersahabat. “Apa ada yang bisa dibantu, Pak?” tanya salah satu dari mereka.

Danu pun menjawab, “Apa ada titipan untukku?”

Para resepsionis pun memeriksa barang titipan, tetapi mereka pun menjawab, “Maaf, tidak ada, Pak.”

Danu mengernyitkan keningnya. Suasana hatinya terlihat semakin buruk. Rian yang melihatnya pun bertanya, “Apa Ibu tidak mengirim makan siang, Pak? Bapak mau saya pesankan masakan dari restoran terdekat?”

Danu menggeleng. Ia tahu jika ibunya memang tidak mengirim makan siang, karena Danu sendiri yang memintanya untuk tidak mengirimnya lagi. Meskipun tahu jika ibunya tidak mengirim makan siang lagi, Danu tetap bertanya untuk menanyakan kemungkinan seseorang menitipkan makan siang untuknya. Contohnya

saja Keysa yang masih bertingkah seenaknya mengirim makan siang untuknya seperti sebelumnya.

Danu mendengkus dan melangkah menuju arah kantin. “Kita makan di kantin saja,” jawab Danu.

Sayangnya, begitu tiba di kantin dan memesan beberapa makanan, Danu mengubah keputusannya. Hal itu terjadi saat dirinya melihat Galih yang datang makan sendirian. Danu mendengkus dan menggumam, “Sebenarnya apa yang terjadi pada diriku?”

Rian yang tidak bisa menangkap apa yang dikatakan oleh Danu pun bertanya, “Apa Bapak ingin mengganti makanannya?”

Danu menggeleng. “Kau saja yang makan, aku banyak pikiran. Aku ingin merokok di atas,” ucap Danu meninggalkan Rian yang menatap makanan-makanan yang rasanya tidak akan habis olehnya sendiri.

“Ya, memangnya apa yang bisa kulakukan,” ucap Rian memilih untuk menikmati makanan yang sudah ditinggalkan oleh Danu.

Sementara Danu kini memilih untuk pergi ke atap, atau rooftop yang memang disulap sebagian menjadi taman yang cukup nyaman. Lalu bagian lainnya menjadi area merokok. Danu sebenarnya bukan orang yang aktif merokok. Namun, saat dirinya berada dalam

suasana atau kondisi yang membuatnya kesulitan atau stress, ia membutuhkan setidaknya beberapa sesapan tembakau bakar yang mungkin bisa membuat dirinya lebih baik. Begitu sampai di rooftop, Danu pun bersiap untuk merokok, terlebih saat dirinya tidak melihat orang. Ini bisa menjadi tempat di mana Danu menata pikirannya.

Kebanyakan para pekerja memang tidak menggunakan rooftop. Tempat ini hanya digunakan ketika ada acara divisi atau semacamnya, jadi di luar itu tempat ini menjadi kosong tetapi masih terlihat terawat. Saat Danu melangkah mencari tempat yang nyaman, ia mendengar suara yang membuatnya mengernyitkan keningnya. Suara yang juga membuat kakinya berbelok arah, tanpa sadar mencari sumber suara.

Lalu Danu pun mematung saat melihat Keysa yang terlihat asyik makan sembari menonton sesuatu pada ponselnya. Apa pun itu, sepertinya itu adalah tontonan yang sangat menarik dan menghibur. Karena Danu bisa melihat dengan jelas bahwa Keysa terlihat sangat bersemangat. Tanpa sadar, Danu pun mendekat dan membuat Keysa menyadari kedatangannya.

Seketika Keysa pun berseru, “Mas Danu!”

Danu pun menghentikan langkahnya dan mengatai dirinya sendiri gila di dalam hati. Jelas, ia merasa jika tingkahnya berada di luar akal sehat. Kenapa

ia malah mendekat pada sumber dari beban pikirannya seperti ini? Sepertinya Danu benar-benar membutuhkan waktu libur. Danu perlu waktu untuk mengembalikan akal sehatnya yang entah melayang ke mana.

Keysa yang merasa sangat bersemangat, pada akhirnya menarik Danu untuk duduk di sisinya. Keduanya duduk di atas rumput yang memang sengaja ditanam untuk area taman. Ada pohon merambat yang dibuat sebagai payung hingga terasa sangat teduh walaupun berada di atap. Keysa pun menunjuk ponselnya dan bertanya, "Mas Danu mau nonton drakor? Ini drama yang sedang hangat-hangatnya. Bukankah pemeran prianya sangat tampan?"

Danu mengernyitkan keningnya. Karena merasa jika apa yang dikatakan oleh Keysa terasa tidak menyenangkan. Sebelumnya Keysa berkata jika Danu adalah tipenya, sosok pria idamannya. Namun, kini Keysa dengan percaya dirinya memuji pria lain di hadapan Danu. Meskipun kesal, Danu tidak mengatakan apa pun, dan malah mengamati Keysa yang kini terlihat sangat bersemangat. Berbeda dengan Keysa yang kemarin ia lihat.

"Sepertinya kekhawatiranku sia-sia," gumam Danu membuat Keysa menatap Danu dengan penuh tanda tanya karena tidak bisa mendengar pertanyaannya dengan jelas.

“Mas bilang apa?” tanya Keysa membuat Danu merasakan kejengkelan yang kembali naik.

“Jangan memanggilku seperti itu, kenapa kau sangat bebal?” tanya Danu karena Keysa selalu memanggilnya seperti itu tanpa merasa malu sedikit pun. Dan secara mengejutkan, Danu pun menggunakan bahasa santai dengan begitu alaminya.

“Memangnya kenapa? Bukankah itu manis? Ini panggilan yang khusus yang kuberikan untuk Mas,” ucap Keysa dengan senyuman manis yang menghiasi wajahnya yang cantik.

Danu terdiam beberapa saat, karena terlalu terkejut dengan ekspresi yang menghiasi wajah Keysa. Namun, Danu bsia segera menyadarkan dirinya sendiri dan berkata, “Wah, aku benar-benar kehabisan kata-kata. Sekarang lepas, aku akan pergi.”

Keysa pun menatap rokok yang ada di tangan Danu dan berkata, “Daripada merokok. Lebih baik Mas makan siomay saja. Ini enak lho. Karena aku sendiri yang membuatnya.”

“Tidak mau. Aku tidak mau makan, memangnya siapa yang berkata jika aku lapar?” tanya Danu dan tepat setelah itu perut Danu pun berbunyi.

"Seharusnya aku tetap membuatkan makan siang untuk Mas. Besok, aku akan kirim makan siang yang lexat untuk Mas. Untuk sekarang Mas makan ini dulu ya," ucap Keysa tanpa banyak kata segera menjejalkan siomay buatannya pada Danu.

Tentu saja Danu jengkel dengan perbuatan Keysa tersebut, tetapi dirinya pun tidak bisa memuntahkan makanan yang sudah disuapi oleh Keysa. Karena rasanya lezat. Pada akhirnya Danu berkata, "Aku bisa makan sendiri dan mengambil alih garpu dari Keysa."

Keysa tentu saja membiarkan Danu makan sendiri, sementara Keysa kembali melanjutkan kegiatannya menonton drama korea yang memang tengah ia tonton. Saat Danu menikmati siomay buatan Keysa, maka Keysa pun mulai mengoceh mengenai drama yang ia tonton dan hal-hal remeh yang membuat suasana hati Danu menjadi lebih baik. Danu mungkin tidak sadar, tetapi saat ini siapa pun yang melihat keduanya pasti memikirkan satu hal. Keduanya terlihat seperti sepasang kekasih yang tengah berkencan.

Namun, ternyata Keysa juga memiliki pemikiran yang sama, hingga dirinya tidak bisa menahan diri untuk tersenyum dan menunjukkan ekspresi penuh kebahagiaan. Dan ia pun bertanya pada Danu, "Bukankah ini seperti kencan yang manis?"

Danu tersedak hebat dan melotot pada Keysa. "Kau benar-benar tidak normal," cela Danu yang malah disambut dengan tawa renyah Keysa.

8. KEYSA & DANU

Keysa pun bertanya pada Danu, "Bukankah ini seperti kencan yang manis?"

Danu tersedak hebat dan melotot pada Keysa. "Kau benar-benar tidak normal," cela Danu yang malah disambut dengan tawa renyah Keysa.

Keysa pun menggeleng dan berkata, "Aku hanya tengah berusaha, jadi jangan mencela usahaku seperti itu."

Danu yang mendengarnya pun menghela napas. Ia pun meletakkan kotak makan siang Keysa dan menatap gadis yang berada di hadapannya dengan serius. "Dengarkan aku baik-baik, Keysa," ucap Danu.

Keysa mengangguk-angguk dengan cepat dan mendekatkan wajahnya pada Danu. Tidak berhenti di sana, Keysa bahkan memasang ekspresi manis yang terasa sangat mengganggu bagi Danu. Saking

mengganggunya, Keysa bahkan mengernyitkan keningnya dalam-dalam. “Pertama, menjauhlah dan berhenti untuk menampilkan ekspresi seperti itu,” ucap Danu.

Keysa pun menyentuh wajahnya dan bertanya, “Memangnya ekspresi seperti apa? Apa aku terlihat sangat cantik hingga Mas tidak bisa menolak pesonaku?”

Danu merasakan sudut bibirnya berkedut, tetapi ia tidak mengerti kenapa itu terjadi dan apa yang sebenarnya diinginkan oleh bibirnya. Danu pun menggeleng, tidak itu bukan hal yang perlu dipikirkan oleh Danu saat ini. Ada hal yang lebih penting untuk ia katakan pada Keysa. Karena itulah ia berkata, “Berhenti untuk berusaha, Keysa. Karena usaha apa pun yang kau lakukan, sama sekali tidak akan berhasil.”

Keysa pun tersenyum tipis. “Memangnya usaha apa yang tengah kulakukan?” tanya Keysa seolah-olah dirinya tidak mengerti dengan apa yang dibahas oleh Danu.

Danu menghela napas panjang dan mengurut pangkal hidungnya. Sepertinya mengajak bicara Keysa dengan serius adalah hal yang sangat mustahil. Sebab Keysa selalu saja memiliki cara untuk berkelit dan membuat Danu berakhir kesal sendiri. Namun, kali ini Danu akan memastikan jika dirinya tidak akan kalah dari Keysa. Ia harus berhasil membuat Keysa paham dengan

apa yang ia maksud dan berhenti dari apa yang tengah ia lakukan.

Danu pun menatap Keysa tepat pada matanya dan berkata, “Kumohon, berhentilah berusaha untuk membuatku jatuh hati padamu. Ini demi dirimu sendiri.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Danu, Keysa pun sedikit menelengkan kepalanya. Merasa jika apa yang dikatakan oleh Danu tidak bisa ia terima begitu saja. “Aku tidak mau melakukannya. Aku rasa, Mas hanya menebaknya begitu saja. Padahal, Mas tidak yakin dan tidak tahu alasan dari tindakanku,” ucap Keysa.

Danu yang mendengarnya pun berkata, “Aku yakin dengan apa yang kukatakan. Jangan menganggapku orang bodoh, Keysa. Kau sudah melakukannya dengan sangat terang-terangan seperti itu. Mana mungkin aku tidak menyadari rencana dan perasaanmu.”

“Jadi, Mas sudah tahu perasaanku?” tanya Keysa mengonfirmasi.

Danu hanya menganggguk dengan berat hati, dan berniat untuk mengatakan sesuatu. Namun, niat Danu tertahan begitu saja, ketika Keysa dengan mulusnya berkata, “Aku mencintamu.”

Perkataan tersebut seketika membuat Danu bungkam. Ia menatap Keysa dengan kecamuk emosi yang membuat dirinya merasa sangat gelisah. Terlebih tiba-tiba detak jantung dan suhu tubuh Danu terasa meningkat daripada sebelumnya. Danu berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri, dan bertanya, “Apa yang sedang kau lakukan?”

Ekspresi wajah Keysa sama sekali tidak berubah saat mendapatkan pertanyaan tersebut. Ia masih terlihat sangat bahagia dengan semangat yang meluap-luap dalam sorot matanya. Lalu ia pun menjawab tanpa merasa malu ia menjawab, “Apa lagi? Tentu saja aku baru menyatakan perasaanku pada Mas.”

Danu merasa sangat jengkel dengan sikap bebal yang tengah ditunjukkan oleh Keysa tersebut. Ia pun berkata, “Berhentilah, sebelum aku bersikap kasar padamu, Keysa. Aku bisa mendorongmu lebih buruk daripada ini. Jadi berhentilah sebelum kau benar-benar terluka.”

Keysa menggeleng. “Aku senang saat Mas mencemaskanku seperti ini,” ucap Keysa malah tersenyum manis membuat Danu yang mendengarnya seketika memasang ekspresi tidak percaya.

Atau lebih tepatnya, Danu merasa sangat jengkel terhadap sikap Keysa tersebut. Ia pun bangkit dari posisinya dan berkata, “Jangan mengganggguku lagi.”

Keysa yang melihat Danu akan pergi menahan tangan Danu dan berkata, “Mas habiskan makanannya dulu.”

Namun karena terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Keysa, tanpa sadar Danu menarik tangannya dengan cukup kasar. Lalu saat melihat ekspresi terkejut Keysa, tanpa sadar Danu pun memaki, “Sial!”

Jelas apa yang dilakukan oleh Danu tersebut membuat Keysa memasang ekspresi yang sangat terkejut. Ia tahu jika Danu belum terlalu nyaman dan menerima kehadiran dirinya. Namun, Keysa sama sekali tidak menyangka jika dirinya akan mendapatkan makian seperti itu. Sepertinya bukan hanya Keysa yang terkejut dengan hal itu, Danu juga terkejut. Hanya saja, Danu tidak mengatakan apa pun dan memilih untuk beranjak pergi begitu saja.

***

Danu duduk dengan nyaman di kursi santai yang berada dalam kamarnya. Ia baru saja mandi dan tengah menikmati waktu bersantainya sebelum dirinya makan malam. Asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya memang belums elesai memasak. Karena hari ini Danu pulang lebih awal, asisten rumah tangga belum selesai mengerjakan tugas harian mereka. Jadi Danu mau tidak mau harus menunggu. Namun, jujur saja Danu tidak keberatan menunggu. Karena ia membutuhkan waktu untuk sendiri.

Danu memejamkan matanya, tetapi ia harus kembali membukanya karena mendengar suara ponselnya yang menandakan ada pesan yang masuk. Karena itulah, Danu pun segera mencari ponselnya dan memeriksanya. Ternyata benar-benar ada pesan yang masuk. Saat ia memeriksanya, Danu pun menghela napas karena ternyata itu pesan dari Rian yang mengatakan jika ia baru saja mengirim email mengenai pekerjaan mereka. "Terkadang kau terlalu keras bekerja," ucap Danu.

Lalu Danu pun memilih untuk memeriksa semua pesan yang berada dalam aplikasi pesannya. Ia memang tidak terlalu sering membukanya, karena itu hal penting ia jelas akan menggunakan sambungan telepon yang lebih cepat. Jika pun membukanya, Danu hanya membuka pesan-pesan dari orang yang sudah ia tandai.

Karena Danu yakin, itu adalah pesan penting yang harus ia baca.

"Ini?" tanya Danu sembari membuka pesan dari seseorang yang masih mengisi benaknya saat ini.

Benar, itu adalah beberapa pesan yang dikirim oleh Keysa padanya. Keysa ternyata sangat rajin mengirim pesan, walaupun jelas Danu tidak pernah membalasnya. Danu pun melihat tanggal pertama saat Keysa mengirim pesan, dan ternyata itu bertepatan dengan acara pesta pernikahan yang dihadiri bersama oleh mereka. Danu terdiam, dan membaca satu persatu pesan yang dikirim oleh Keysa dengan sangat fokus.

Hingga Danu terkejut karena ketukan pintu yang mendadak dari asisten rumah tangga. "Pak, makanannya sudah siap."

"I-Iya, terima kasih," ucap Danu lalu dengan gugup melepaskan ponselnya tanpa memeriksa kembali ponselnya tersebut. Danu pun pergi begitu saja, tanpa sadar telah melakukan sesuatu yang sangat salah.

Di sisi lain, Keysa yang tengah bertanya pada adiknya mengenai pekerjaan yang ia bawa ke rumah, terkejut saat mendapatkan pesan dari Danu. Adit yang melihat napa pengirim pesan pun bertanya, "Mas Nunu? Itu siapa? Kakak berkenalan dengan pria tanpa bercerita padaku?"

Keysa memberikan isyarat pada Adit untuk diam terlebih dahulu, dan ia pun memeriksa pesan yang baru saja ia terima dengan penuh khidmat. Lalu seketika senyuman terbit membuat Keysa merasa sangat senang hingga menutup wajahnya dengan bantal sembari menjerit-jerit. Adit pun meraih ponsel sang Kakak dan memeriksa apa yang terjadi. Lalu Adit pun menghela napas saat mengerti apa yang terjadi. "Bukankah Kakak baru saja ditolak olehnya? Kenapa Kakak sudah sesenang ini hanya karena mendapatkan pesan?"

Keysa pun duduk dengan tegak dan mengambil alih ponselnya. "Lihat, ini bukan sekedar pesan. Ini adalah stiker hati," ucap Keysa.

Adit menyilangkan kakinya dan berkata, "Bisa saja itu hanya kesalahan. Ia tidak sengaja membaca pesan Kakak lalu ada kesalahan dan ia mengirim stiker yang tidak seharusnya."

Jelas apa yang dikatakan oleh Adit adalah hal yang paling logis. Mengingat sebelumnya Keysa sendiri sudah berceRisa pada Adit, bahwa Danu sudah menolak pernyataan cintanya. Mana mungkin orang bisa dengan mudah berubah, dan kini tiba-tiba mengirim stiker hati dengan begitu mudahnya? Keysa juga bukan orang yang bodoh. Ia menyadari hal itu. Namun, Keysa tetaplah Keysa.

Dengan senyuman lebar ia pun berkata, "Itu sangat masuk akal. Tapi coba pikir, bukankah ini takdir? Bahkan ketidaksengajaan saja mendukung hubungan kita agar segera berkembang."

Adit yang mendengar perkataan Keysa pun menggeleng tidak percaya. "Ternyata menjadi orang yang positif tidak terlalu baik," ucap Adit jelas mengkritik sang Kakak yang melihat hal itu dari sisi yang positif.

Namun, Keysa tidak peduli. Ia pun memilih untuk membalas pesan Danu dengan pesan yang berbunyi, *Terima kasih stiker hatinya, Mas. Tapi kalau boleh, aku tidak hanya ingin stikernya saja. Aku ingin hati Mas yang sesungguhnya.*

Adit yang melihat pesan yang dikirim oleh Keysa pun mengernyitkan keningnya. "Bukankah itu berlebihan? Kakak seperti penggoda," ucap Adit jelas kembali mengkritik Keysa.

Lalu Keysa membela diri dengan berkata, "Jelas harus menggoda. Kakak sudah bertekad untuk melakukannya. Tapi tenang saja, kakak akan menggodanya dengan cara yang berkelas."

"Wah apakah cara barusan itu adalah menggoda dengan cara yang berkelas?" tanya Adit.

Keysa mengangguk dan menjawab, “Ini salah satu caranya. Tapi, kakak punya cara utama yang tidak bisa kakak beritahu.”

“Kenapa tidak bisa? Awas saja jika itu adalah hal yang macam-macam,” ucap Adit jelas mengancam sang Kakak.

“Tenang saja, ini bukan hal yang aneh. Tapi, kakak tidak bisa memberitahumu. Ini rahasia perusahaan,” ucap Keysa membuat Adit menggeleng benar-benar sudah tidak lagi bisa menghadapi sang Kakak yang rasanya memiliki ide yang tidak terbatas itu.

Saat Keysa dan Adit terlibat dalam pembicaraan yang tidak ada ujungnya, maka di sisi lain ada seseorang yang terlihat terkejut dengan apa yang ia lihat pada ponselnya. Tentu saja itu adalah Danu yang baru saja memeriksa pesan masuk dari Keysa. Danu pun meraung kesal, karena sadar jika ternyata ia sudah tanpa sadar mengirim stiker hati pada Keysa. Lalu balasan yang dikirim Keysa pun membuat Danu sakit kepala.

“Astaga, kenapa tidak ada satu pun hal yang berjalan lancar jika itu mengenai Keysa?! Aish, sebenarnya apa yang sudah kau lakukan padaku?!” teriak Danu frustasi.

9. KEYSA & MELVIN

Danu turun dari lantai dua dengan membawa buku yang akan ia baca. Hari ini, adalah hari liburnya. Karena itulah, Danu ingin menggunakan waktunya dengan bersantai di taman belakang sembari menunggu sarapan siangnya selesai. “Pak, kopinya sudah saya taruh di beranda,” ucap Nila yang memang bekerja sebagai asisten rumah tangga Danu.

Nila bekerja dengan Rini, dan keduanya memegang tugas mereka masing-masing. Jika Nila bertugas untuk mengurus keperluan berupa makanan dan semua hal yang berkaitan dengan dapur dan keperluan rumah, maka Rini bertugas untuk memastikan kebersihan rumah. Karena tidak banyak hal yang harus dikerjakan, Danu pun memilih untuk memberi kebijakan. Jika mereka sudah menyelesaikan tugas, mereka bisa pulang.

Danu memang tidak nyaman untuk tinggal dengan orang asing, jadi lebih baik seperti itu. Karena ia

bisa menikmati kesendiriannya dengan nyaman. Ini juga menjadi salah satu alasan, mengapa dirinya ingin tinggal sendiri dan terpisah dari kedua orang tuanya. Ia ingin waktu pribadi yang benar-benar sama sekali tidak terganggu oleh siapa pun.

"Terima kasih. Santai saja menyiapkan sarapan siangnya. Lalu, hari ini kalian bisa pulang lebih awal," ucap Danu.

"Untuk makan malamnya bagaimana, Pak?" tanya Nila.

"Tidak perlu memasak makan malam, karena aku yang akan memasaknya," ucap seorang perempuan cantik yang melangkah dari arah pintu masuk.

Danu yang melihatnya terkejut. "Kenapa Ibu ada di sini?" tanya Danu.

Benar, sosok perempuan cantik itu tak lain adalah Ibu Danu, Ayu. Mendengar pertanyaan Danu, tentu saja Ayu menjawab dengan pertanyaan balik, "Memangnya ibu tidak boleh kemari jika tidak memiliki alasan?"

Nila dan Rini mengambil alih dua kantung belanja yang dibawa oleh Ayu. Setelah itu, keduanya pun membereskannya ke dapur. Sementara Danu mengikuti langkah sang Ibu yang juga melangkah menuju dapur. Setelah pindah, Danu memang belum

mengunjungi rumah orang tuanya. Pasti inilah alasan yang membuat ibunya datang. Sepertinya Danu harus menyiapkan kedua telinganya untuk mendengar ceramah panjang yang akan diberikan oleh ibunya ini.

"Ah, terima kasih. Sekarang kalian bisa pulang saja. Aku yang akan memasak dan membereskan rumah," ucap Ayu. Tentu saja Nila dan Rini tidak keberatan. Mereka pun undur diri, karena sudah mendapatkan izin dari Danu.

Danu duduk di kursi yang menghadap dapur dan bertanya, "Apa Ayah tidak ada di rumah? Kenapa Ibu datang?"

Pertanyaan yang Danu rasa sangat wajar ia tanyakan. Mengingat jika biasanya Ibu dan ayahnya akan menghabiskan waktu bersama di akhir minggu seperti saat ini. Karena ini adalah waktu libur dari ayahnya, Halim. Meskipun sudah cukup berumur, tetapi Ayah Danu memang masih bekerja karena ia adalah pimpinan perusahaan. Danu memang belum menerima pewarisan, karena dirinya sendiri merasa bahwa ia belum bisa sepenuhnya dipercaya untuk posisi tersebut. Selain itu, saat ini Danu masih menikmati posisinya dan masih butuh belajar.

Ayu yang sudah mengenakan celemek pun menghadap putranya dan berkata, "Ayahmu pergi

bermain golf dengan teman-temannya dan meninggalkan ibu sendiri di rumah."

Danu pun menghela napas. "Ah, jadi Ibu tengah merajuk," tebak Danu.

"Siapa yang merajuk? Ibu hanya datang untuk melihat putra ibu yang tidak berkunjung setelah dirinya pindah tinggal sendiri," ucap Ayu jelas menyindir Danu yang tidak pernah berkunjung.

Danu tidak berkata-kata, karena memang itu adalah kebenarannya. Danu memang belum ada niatan untuk berkunjung ke rumah orang tuanya. Ayu sendiri mulai memasak makan siang untuk putranya sembari berbincang. "Apakah selama ini kau makan yang baik? Terutama makan siangmu, karena ibu tidak lagi mengirim makan siang untukmu," ucap Ayu.

Danu mengangguk. "Aku baik-baik saja. Ibu tidak perlu terlalu cemas seperi itu. Aku sudah besar."

"Bagaimana ibu tidak cemas? Kau sudah berumur, tetapi masih belum memiliki istri. Ibu dan Ayah sudah sangat ingin melihatmu menikah. Bukankah kau ingin segera memberi kami seorang cucu yang manis?" tanya Ayu.

"Aku belum terlalu tua, Bu. Aku masih berusia tida puluh tahunan," jawab Danu.

Ayu melotot sembari memegang pisau, dan tentu saja itu membuat Danu merinding. Ayu pun berkata, “Kalau seperti ini, ibu tidak memiliki pilihan lain selain mengenalkanmu dengan anak-anak gadis dari teman arisan ibu.”

“Apa sekarang sesi perjodohannya telah dimulai kembali?” tanya Danu. Jelas ini adalah pertanyaan yang muncul karena Danu sudah sering mengalaminya. Entah berapa kali Ayu berusaha untuk menjodohkan Danu, tetapi semuanya berakhir dengan gagal. Karena pasangan yang dijodohkan dengan Danu, tidak cocok.

Lalu dengan bersemangat Ayu pun mengeluarkan beberapa foto dan menunjukkannya pada Danu. “Nah, coba lihat. Ini adalah anak-anak serta saudara dari teman arisan ibu. Mereka ibu pilih dengan hati-hati sesuai dengan seleramu,” ucap Ayu.

Danu pura-pura mengamati foto tersebut, sementara Ayu terlihat kembali memasak dengan sangat terampil. Tentu saja Ayu melakukannya sembari menceRisakan siapa saja yang akan menjadi kandidat kekasih Danu. Di tengah itu, suara bel terdengar membuat Danu mau tiadk mau segera beranjak dan berkata, “Ada tamu, Bu. Sebentar.”

Danu memang belum mempekerjakan seorang satpam. Jadi, ia harus membukakan pintu sendiri ketika semua asisten rumah tangganya tidak ada di rumah. Saat

Danu berada di hadpaan gerbang, ia pun melihat Keysa dengan sebuah sepeda dan kotak di tangannya. Danu membuka gerbangnya sedikit dan bertanya, “Ada apa?”

“Ini, Ibu meminta untuk mengirim kue, Mas,” jawab Keysa.

Danu tentu saja berniat untuk menerimanya secepat mungkin dan meminta Keysa pergi. Namun, hal itu tidak bisa ia lakukan. Karena tiba-tiba terdengar suara Ayu yang berseru, “Aduh, ada tamu? Danu, ayo bawa tamunya masuk. Masa tamunya disuruh berdiri terus seperti itu?”

Sebelum Danu mengatakan apa pun, Keysa sudah dengan lihai masuk ke dalam area rumah dengan senyuman lebar. “Halo Tante,” ucap Keysa.

Keysa dan Ayu pun masuk membuat Danu menatap sepeda lipat Keysa yang terparkir di luar pagar. Dengan setengah hati, Danu pun memindahkan sepeda tersebut agar terparkir di dalam pagar. Setelah itu, ia pun ikut masuk ke dalam rumah. Lalu Danu pun melihat pemandangan yang cukup kurang akrab baginya. Di mana Ayu terlihat bersemangat memasak dengan Keysa yang berceloteh mengenai pengetahuan memasaknya.

“Wah, Tante tidak tahu kalau ada putri dari teman Tante sangat pintar memasak sepertimu,” ucap Ayu.

Secara mengejutkan, ternyata Ayu dan Mega memang berteman. Bahkan berada di kelompok arisan yang sama. Namun, berbeda dengan orang-orang lain yang terbuka mengenai putra dan putri mereka. Mega lebih tertutup dan tidak terlalu suka menceRisakan mengenai buah hatinya. Jika saja bisa, pasti Ayu akan menjadikan Keysa sebagai salah satu kandidat dari calon istri putranya. Namun, membicarakan hal itu dengan Mega bukanlah hal yang baik.

"Aku tidak jago kok, Tante. Malah Tante terlihat sangat handal," ucap Keysa.

Tidak hanya berbincang, Keysa juga sedikit membantu Ayu saat ia membutuhkan bantuan untuk mengambilkan bumbu atau sejenisnya. Hanya sekali lihat, siapa pun bisa menilai jika keduanya memiliki frekuensi yang sama. Hingga keduanya tidak memiliki waktu lama untuk keduanya bisa akrab seperti itu. Danu yang melihatnya, hanya bisa diam dan tidak mengatakan apa pun. Ia hanya menonton dalam diam.

Di tengah perbincangannya dengan Ayu, Keysa pun melirik foto-foto wanita yang tadi dilihat oleh Danu. Hal itu entah mengapa membuat anu merasa sangat gugup. Danu merasakan dorongan untuk menyembunyikan semua foto tersebut, tetapi untungnya Danu bisa menahan hal itu. Sementara Ayu yang menangkap apa yang dilakukan oleh Keysa pun

bertanya, “Apa menurutmu ada yang cocok untuk Danu? Tante berniat untuk menjodohkan Danu.”

Keysa tentu saja tentu saja terkejut mendengar perkataan Ayu tersebut. Untungnya, Keysa tidak perlu menjawab pertanyaan tersebut karena Ayu lebih dulu harus menerima telepon setelah selesai memasak. Ditinggal berdua dengan Danu, Keysa pun melihat foto-foto wanita cantik di atas meja dan tidak bisa menyembunyikan ekspresi sedih yang menghiasi wajahnya. Jelas itu membuat Danu merasa sangat tidak nyaman.

Atau lebih tepatnya, seperti perasaan bersalah. Padahal, Danu yakin betul jika itu adalah perasaan yang sangat tidak diperlukan. Mengapa dirinya harus merasa bersalah? Ia tidak melakukan kesalahan apa pun pada Keysa. Dan jika hal yang membuat Keysa sedih adalah semua foto ini, itu berarti ada yang salah pada diri Keysa. Sebab sudah jelas, semua ini tidak ada hubungannya dengan Keysa.

“Apa Mas akan menikah?” tanya Keysa dengan nada sendu yang semakin membuat Danu merasa tidak nyaman.

Sebelum memberikan jawaban, Danu pun melirik kea rah kepergian ibunya. Memastikan bahwa ibunya belum kembali. Lalu setelah memastikan, Danu pun menjawab, “Itu bukan urusanmu. Jangan ikut campur.”

Jawaban yang kasar, dan Danu mengakui hal tersebut. Keysa yang mendengar hal itu pun semakin muram. Namun, begitu mendengar suara Ayu yang kembali, Keysa mengubah ekspresinya dengan sangat cepat. Hingga membuat Danu yang melihatnya terkejut. “Tante, sepertinya aku harus pulang.”

Ayu yang mendengarnya tentu saja segera mencegah kepergiannya dengan berkata, “Kenapa pulang? Lebih baik makan siang dulu di sini.”

Keysa menggeleng dengan masih menyunggingkan senyuman manisnya. Namun, Keysa tidak bisa menyembunyikan sorot kesedihan pada kedua matanya. Ia berkata, “Maaf, Tante. Tidak bisa, karena aku harus segera pulang. Ibu pasti sudah menunggu di rumah.”

Ayu pun mengangguk, lalu mengemas beberapa menu masakannya dan berkata, “Ini bawalah dan sampaikan ucapan terima kasihku pada ibumu ya.”

Keysa mengangguk, “Terima kasih, Tante.”

Setelah itu, Ayu meminta Danu mengantar kepergian Keysa terlebih dahulu sebelum ia makan siang. Dengan setengah hati Danu mengantar kepergian Keysa. Tentu saja itu terasa sangat canggung. Terlebih setelah perkataan kasar yang sebelumnya Danu lontarkan pada Keysa. Danu mau tidak mau, merasa bersalah saat

melihat Keysa yang tampak murung dan mulai memegang sepedanya untuk ia kendarai.

Namun, hal mengejutkan terjadi ketika Keysa tiba-tiba menoleh dan tersenyum pada Danu sebelum berkata, “Selama janur kuning belum melengkung, aku masih memiliki kesempatan. Jadi, persiapkan diri Mas untuk jatuh cinta padaku ya.”

Tanpa memberikan kesempatan pada Danu untuk menjawab perkataannya, Keysa pun pergi dengan mengendarai sepedangan begitu saja. Membuat Danu pun berkata, “Sepertinya kesabaranku harus tidak terbatas jika berhadapan dengannya.”

10. KEYSA & DANU

"Pak, ini bekal makan siang Bapak," ucap Rian sembari memberikan kotak makan siang yang dengan mudah bisa Danu tebak sebagai makan siang yang dikirim oleh Keysa.

Danu menatap luch bag itu dengan penuh permusuhan. Membuat Rian yang menyadari tatapan seperti itu menatap lunch bag itu berulang kali. Memastikan, apakah ada yang salah. Namun, Rian tidak melihat ada yang salah di sana. Lalu Rian pun bertanya, "Apa ada yang salah, Pak?"

Danu pun mengalihkan pandangannya pada Rian dan menjawab, "Aku sudah memesan makan siang dari restoran favoritku. Jadi, kau bisa memakan bekal itu."

Rian yang mendengarnya tentu saja terkejut. "Apakah tidak apa-apa saya memakan masakan Ibu?" tanya Rian.

Bukan hal yang aneh Rian memanggil Ayu dengan panggilan itu. Karena Rian sendiri cukup mengenal Ayu sebagai istri dari pimpinan. Selain itu, Ayu juga sangat ramah. Jadi ia bisa dengan mudah menjadi sosok yang digemari oleh para pekerja di sana. Bahkan beberapa dari mereka bisa dengan mudah akrab dengan Ayu. Jadi, Rian menebak jika makanan ini dikirim oleh Ayu. Sebab itu adalah hal yang sudah terjadi sejak lama.

Danu menggeleng. “Bukan. Itu bukan dikirim oleh Ibu. Jadi, kau bisa memakannya, dan jangan bertanya siapa yang mengirimnya,” ucap Danu.

Rian yang mendengar hal itu pun mengangguk. Sebenarnya ia merasa penasaran, siapakah orang yang mengirim makanan itu pada Danu. Namun, Rian tahu jika itu adalah hal yang sangat sia-sia. Karena Danu tidak akan memberitahunya. Jadi, Rian pun memutuskan untuk berkata, “Kalau begitu, saya akan turun untuk mengambil pesanan Bapak.”

“Pergilah. Kita makan di ruanganku saja,” ucap Danu mengajak Rian untuk makan bersama di ruangannya. Karena Danu dan Rian sangat sering bekerja bersama, tentu saja mereka sangat sering makan bersama. Jadi, itu bukan hal yang aneh.

Rian pun bergegas untuk membawa makanan pesan antar yang memang dititipkan di meja resepsionis.

Ini adalah kebijakan yang sudah ditetapkan. Jadi, meskipun terasa sangat tidak nyaman dan merepotkan, hal ini tetap harus dilakukan. Saat menunggu Rian kembali, Danu beranjak dari kursi kerjanya sembari membawa ponselnya. Entah mengapa, akhir-akhir ini dirinya tidak bisa menjauh dari ponselnya. Jika dibandingkan kesehariannya di masa lalu, jelas kini lebih sering memeriksa ponselnya. Saat duduk di sofa, ia memeriksa ponselnya atau lebih tepatnya aplikasi pesan.

Ternyata ada pesan baru dari Keysa, dan Danu pun seketika menutupnya dan menghela napas. Hal itu bertepatan dengan Rian yang kembali dengan kantung kertas berlogo restoran terkenal. "Duduklah, mari makan," ucap Danu.

Rian tentu saja duduk di tempatnya setelah mencuci tangan. Danu lebih dulu membuka makanan pesanannya dan terlihat mengernyitkan keningnya. Terlihat sangat jelas jika Danu tidak puas dengan makanan yang ia pesan. Rasanya sama sekali tidak menggugah selera. Namun, begitu Rian membuka kotak makan siang yang dikirim oleh Keysa, Danu menelan air liur karena sangat ingin mencicipinya. Saat Rian akan menyantap makanan Keysa, saat itulah Danu secara tiba-tiba berkata, "Tunggu!"

Tentu saja Rian menghentikan apa yang ia lakukan dan bertanya, "Kenapa, Pak?"

Danu sendiri tidak percaya dengan apa yang sudah ia lakukan. Namun, ia berdeham untuk mengendalikan ekspresinya dan berkata, “Makanan yang kupesan tidak sesuai. Jadi, kau makan ini saja. Aku akan memakan bekalnya.”

Secepat kilat, kini Danu sudah menukar makan siang mereka. Rian sama sekali tidak keberatan dengan apa yang dilakukan oleh Danu tersebut. Namun, jelas dirinya merasa sangat aneh dengan sikap atasannya yang berbeda daripada biasanya. Rian pun memeriksa sesuatu pada kantung makanan pesanan Danu, dan ternyata makanan tersebut sesuai dengan pesanan Danu. Namun, kenapa Danu berkata seperti tadi?

Rian pun tidak bisa menahan diri untuk berkomentar, “Bapak benar-benar aneh hari ini. Jika ingin menukarnya, Bapak hanya perlu mengatakannya dengan jujur. Itu malah membuat Bapak terlihat lebih mencurigakan.”

Danu yang mendengarnya tentu saja tersedak. Namun, ia berpura-pura untuk mengambil sikap bahwa ia tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Rian tersebut. Setidaknya, Danu yakin jika itu akan membuat dirinya lolos dari pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan oleh Rian. Ini juga akan menghindarkan dirinya dari rasa malu yang lebih parah daripada ini.

***

"Astaga!" seru Danu benar-benar terkejut saat tiba-tiba Keysa muncul di hadapannya. Kini Danu tengah berada di dekat mobilnya yang terparkir di parkiran khusus yang berada di basement.

Keysa pun mengulurkan kedua tangannya dan berkata, "Kembalikan lunch bag-ku."

Keysa sengaja menunggu Danu pulang, tentu saja bukan tanpa alasan. Ia datang karena ia ingin mengambil lunch bag-nya. Karena itu pula, Keysa mengambil lemburan agar bisa menyamakan jam pulangnya dengan Danu. Serta meminta Adit untuk tidak menjemputnya, semuanya sulit bagi Keysa. Namun, ia melakukan semuanya demi bertemu dengan Danu. Setidaknya bertemu dengan Danu bisa membuat harinya berakhir indah.

Danu yang mendengarnya pun terkejut. Sebab Danu sudah membuang semuanya, karena berpikir itu adalah tempat makan sekali pakai. Biasanya Ayu selalu menggunakan tempat makan sekali pakai. Jadi, karena kebiasaan maka Danu membuangnya begitu saja. Mengira jika itu adalah tempat makan yang sama yang tidak bisa digunakan kembali.

Danu jelas gugup saat ini. Hingga dirinya kesulitan untuk memberikan jawaban. Karena itulah, Keysa bisa menebak dengan mudah dengan berkata, "Jangan bilang kalau Mas membuang semuanya!"

Danu tidak bisa menjawab begitu saja, karena ia sadar bahwa ia sudah melakukan kesalahan. Pada akhirnya Danu pun menggaruk tengkuknya yang tidak terasa gatal. Melihat hal itu, Keysa pun mengubah ekspresinya. Jelas, ia kesal. Karena itu adalah kotak makan dari merek yang cukup terkenal di kalangan Ibu-Ibu dan Keysa harus merogoh kocek dalam untuk membelinya. "Maaf, aku membuangnya karena kukira itu adalah tempat makan sekali pakai," ucap Danu menyesal.

"Wah, tidak masuk akal. Memangnya Mas tidak bisa membedakannya? Dari mereknya saja sudah ketauan, itu adalah tempat makan yang bisa dipakai kembali," ucap Keysa tidak menyembunyikan kekesalannya.

Bagi yang tidak tahu hubungan di antara keduanya, jelas akan berpikir jika keduanya adalah sepasang kekasih. Di mana kini Keysa tengah memarahi kekasihnya yang telah melakukan kesalahan, dan Danu adalah pria yang sangat mencintai kekasihnya hingga tidak bisa melawan apa yang dikatakan oleh kekasihnya itu. Melihat kejengkelan pada wajah Keysa, Danu pun menghela napas panjang. Lalu ia pun berkata, “Aku akan menggantinya.”

Seketika ekspresi Keysa berubah. Ia tersenyum dengan sangat cerah dan bertanya, “Benarkah? Aku bisa mendapatkan gantinya? Sebanyak kotak makan siang yang sudah kukirim?”

Danu menghela napas panjang dan bergumam, “Kau bahkan baru mengirim makan siang sebanyak dua kali. Entah kenapa aku memiliki firasat bahwa kau akan menguras dompetku.”

Singkatnya, Danu benar-benar membelikan beberapa set kotak makan siang untuk Keysa sebagai ganti yang sudah ia buang. Tentu saja Keysa merasa sangat senang dengan apa yang terjadi. Lebih dari senang dirinya mendapatkan pengganti kotak makan siangnya, ia senang karena bisa kembali menghabiskan waktu berdua bersama dengan Danu. Saat keduanya akan meninggalkan pusat perbelanjaan tersebut, tiba-tiba Keysa menghentikan langkahnya di hadapan area yang

menyediakan keperluan berupa celemek dan beberapa hal lain yang dibutuhkan di dapur.

“Kenapa berhenti? Kau tidak mau pulang?” tanya Danu.

Keysa pun menunjuk sepasang celemek yang sepertinya dibuat untuk pasangan. “Mas bisa belikan itu?” tanya Keysa.

Danu mengernyitkan keningnya dan menjawab. “Aku tidak memiliki kewajiban untuk membelikannya. Aku hanya perlu membelikan kotak makan karena kesalahanku. Jika ingin membeli benda lain, kau bisa membelinya sendiri” jawab Danu.

Keysa mengerucutkan bibirnya dan berkata, “Tapi aku tidak bisa membelinya. Aku belum gajian.”

Danu menghela napas dan pada akhirnya kembali mengalah di hadapan Keysa. Ia pun membelikan sepasang celemek itu untuk Keysa, dan membuat Keysa pulang dengan perasaan yang sangat puas. Ia bahkan tidak bisa menyembunyikan senyumannya. Jadi, sepanjang perjalanan pulang, Danu tidak perlu menghidupkan radio. Karena Keysa sudah menjadi penyiar yang mengisi keheningan dalam mobil yang dikemudikan oleh Danu.

Namun, saat akan memasuki area perumahan, saat itulah Keysa terlihat agak berubah. Ia menatap ke luar kaca dan bertanya, "Ada sesuatu yang mengganggguku."

Danu sebenarnya tidak ingin memberikan respons apa pun, karena itu bisa membuat Keysa lebih cerewet. Namun, ternyata Danu malah menjawab, "Apa itu?"

Keysa terlihat menahan napas sebelum menjawab, "Kenapa Mas tidak menanyakan apa pun mengenai insiden di pesta? Aku yakin, ada banyak hal yang ingin Mas tanyakan."

Danu tidak segera menjawab. Ia terus mengemudi, hingga sampai di hadapan kediaman Adiwiadja. Lalu Danu pun menjawab dengan santai, "Karena aku tahu kau tidak nyaman mengenai pembicaraan itu."

Keysa pun terdiam. Atau lebih tepatnya, ia berusaha untuk menarik sebuah senyuman. Hanya saja, Keysa kesulitan untuk melakukan hal tersebut. Ia tidak menatap Danu saat dirinya berkata, "Aku memang tidak merasa nyaman membahas hal itu. Tapi, kurasa aku bisa membicarakannya jika itu bersama dengan Mas."

Perkataan tersebut sudah lebih dari cukup membuktikan jika Keysa bisa membuka diri pada Danu.

Keysa sangat mempercayai Danu, bahkan untuk membahas hal yang ia anggap sangat sulit untuk dibicarakan. Danu tanpa sadar menoleh dan mengamati ekspresi Keysa dari sisinya. Lalu Keysa pun menoleh dan berkata, “Jika Mas mau, Mas bisa menanyakan apa yang terjadi di sana. Dan apa yang sebenarnya dibicarakan oleh dua gadis itu.”

“Kau yakin?” tanya Danu meminta konfirmasi dari Keysa yang kini menatap dirinya dengan kedua matanya yang terlihat sangat berkilau dan indah.

Keysa mengangguk, tanpa merasa ragu sedikit pun. “Ya, Mas bisa melakukannya. Karena aku percaya pada Mas.”

Danu pun melepaskan sabuk pengamannya dan mencondongkan tubuhnya pada Keysa. Secara alami membuat Keysa berdebar dibuatnya. Selain gugup karena kedekatan itu, Keysa juga merasa harus mempersiapkan diri untuk pertanyaan yang akan diajukan oleh Keysa. Lalu Danu berbisik, “Kalau begitu aku … tidak mau menanyakan apa pun.”

11. KEYSA & DANU

"Ya, Mas bisa melakukannya. Karena aku percaya pada Mas."

Danu pun melepaskan sabuk pengamannya dan mencondongkan tubuhnya pada Keysa. Secara alami membuat Keysa berdebar dibuatnya. Selain gugup karena kedekatan itu, Keysa juga merasa harus mempersiapkan diri untuk pertanyaan yang akan diajukan oleh Keysa. Lalu Danu berbisik, "Kalau begitu aku ... tidak mau menanyakan apa pun."

"Yah, kenapa? Mas tidak seru!" keluh Keysa tampak kecewa karena respons yang diberikan oleh Danu tidak sesuai dengan harapannya. Padahal, Keysa berpikir jika Danu akan menanyakan satu atau dua pertanyaan padanya.

Jika Danu melakukan hal tersebut, maka itu akan menjadi kesempatan bagi Keysa membuka kemungkinan hubungan mereka semakin jauh. Setidaknya Keysa

memang berharap itu terjadi sesuai dengan pikirannya. Ia ingin hubungannya dengan Danu berkembang. Jika Danu mengetahui rahasia atau suatu hal yang penting mengenai dirinya, itu bisa membuka kemungkinan bahwa ia juga bisa mengetahui atau melihat bagian dalam kehidupan Danu.

Ekspresi kecewa Keysa diabaikan begitu saja oleh Danu. Ia malah melepaskan sabuk pengaman Keysa dan berkata, “Sekarang turun, dan tidurlah.”

Namun, Keysa tampaknya tidak mau pergi begitu saja. Ia masih belum ingin berpisah dengan Danu. Jadi, ia malah berkata, “Jawab dulu pertanyaanku. Kenapa Mas tidak mau bertanya? Apa alasannya?”

Danu mengernyitkan keningnya. Merasa jika dirinya sudah mulai terbiasa dengan panggila *mas* yang diberikan oleh Keysa pada dirinya. Danu pun menatap Keysa tepat pada matanya dan menjawab dengan datar, “Karena aku sama sekali tidak ingin ikut campur dalam kehidupanmu. Ingat apa yang kukatakan sebelumnya. Berhenti berusaha, dan jangan melewati batas.”

“Tapi tetap saja, aku tidak akan berhenti berusaha. Mas sendiri yang mengatakan, jika Mas tahu perasaanku. Sayangnya, aku bukan orang yang mudah menyerah. Karena itulah aku akan berjuang hingga akhir dan membuat Mas benar-benar jatuh hati padaku,” ucap

Keysa dengan penuh semangat. Seakan-akan dirinya tidak pernah mendapatkan penolakan dari Danu.

Melihat tingkah keras kepala yang ditunjukkan oleh Keysa, Danu pun benar-benar merasa sakit kepala. Padahal, ia sudah dengan tegas memberikan penolakan pada Keysa. Bahkan beberapa kali ia sudah kelewatan dan melakukan penolakan itu dengan terlalu kasar. Jujur saja, Danu merasa jika itu berlebihan dan menyesal. Namun, Danu harus melakukan hal itu agar Keysa tidak mendapatkan luka yang lebih besar jika terus menyimpan harapan padanya. Jadi, secepat mungkin Danu harus membuat Keysa berhenti.

"Sudah kubilang berhenti untuk berharap, Keysa. Karena apa pun yang kau harapkan sama sekali tidak akan pernah terjadi. Itu adalah hal yang sangat mustahil terjadi," ucap Danu dengan jelas menutup kemungkinan bahwa ia akan memiliki perasaan terhadap Keysa nantinya.

"Mas tidak boleh berkata seperti itu. Di dunia ini ada banyak hal yang tidak bisa diprediksi. Salah satunya adalah masalah hati. Mungkin sekarang Mas berkata seperti itu, tetapi di masa depan nanti siapa pun tidak ada yang bisa menjaminnya. Mas sendiri tidak bisa menjamin, apakah Mas masih tidak mencintaiku. Bisa saja Mas malah sangat mencintaiku, hingga tidak bisa

hidup tanpaku," ucap Keysa berusaha untuk beradu argumen dengan Danu.

Apa yang dikatakan oleh Keysa tentu saja sangat masuk akal. Urusan hati, tidak ada yang tahu. Terlebih apa yang akan terjadi di masa depan. Namun, Danu tetap tidak mau membuka kesempatan apa pun untuk Keysa. Karena Danu merasa jika itu adalah hal yang sangat berbahaya. Ia tidak ingin sampai hubungannya dengan Keysa benar-benar berkembang. Danu harus dengan tegas menutup semua kemungkinan.

"Kau memang benar. Tapi, di antara kita sama sekali tidak ada kemungkinan seperti itu. Hubungan di antara aku dan dirimu, sama sekali tidak akan berkembang seperti yang kau harapkan," ucap Danu.

"Kenapa Mas seyakin itu? Memangnya apa alasannya? Aku sama sekali tidak mengerti," ucap Keysa hampir terlihat kesal. Sebab Danu yang masih saja bersikukuh dengan pendapatnya sendiri.

Menurut Keysa, apa yang dilakukan oleh Danu benar-benar keras kepala. Padahal, Keysa hanya mengatakan hal yang sangat masuk akal. Namun, Danu dengan keras kepalanya menolak apa yang ia katakan dan berpegang teguh dengan apa yang sudah ia pikirkan seorang diri. Jadi, jelas Keysa merasa sangat jengkel sekarang. Danu yang melihat sorot jengkel pada kedua

mata Keysa pun hanya terdiam. Ia sudah memperkirakan jika Keysa akan menunjukkan reaksi seperti ini padanya.

"Karena itu memang tidak mungkin. Berbeda denganmu yang menganggap diriku sebagai tipe idealmu, maka aku sebaliknya. Kau sama sekali bukan tipeku. Dan itu sudah lebih dari cukup untuk menjadi alasan, bahwa di antara aku dan dirimu sama sekali tidak akan ada hubungan yang sesuai dengan harapanmu," ucap Danu dengan tegas.

***

Keysa berbaring di tengah ranjang sembari menatap langit-langit kamarnya dengan benak yang penuh pikiran mengenai Danu. Ia baru saja mendapatkan penolakan tegas dari Danu. Ini entah penolakan yang keberapa dari Danu. Namun, Keysa masih belum mau

menyerah. Rasanya Keysa merasa jika perjuangannya baru saja dimulai. Ia pun meraih ponselnya dan mengirim pesan pada Danu.

Keysa

Mas, masih belum tidur kan?

Jawab pertanyaanku, ya.

Keysa bisa melihat jika pesannya sudah dilihat oleh Danu. Namun, sepertinya Danu tidak mau membalasnya. Hal itu tentu saja membuat Keysa bersemangat untuk menggoda Danu.

Keysa

Kalau tidak dibalas, aku telfon ya?

Dan dalam hitungan detik, Keysa pun mendapatkan balasan dari Danu.

Mas Nunu

Jangan mengganggku.

Keysa

Aku tidak mengganggu.

Mas hanya perlu menjawab pertanyaanku saja.

Jika sudah memberikan jawaban,

Mas bisa segera tidur.

Mas Nunu

Memangnya apa yang kau ingin tanyakan?

Sepertinya semuanya sudah jelas.

Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi.

Keysa

Pertanyaanku adalah,

memangnya aku benar-benar bukan selera Mas?

Mas Nunu

Ya.

"Wah lihat, dasar manusia menyebalkan," ucap Keysa saat membaca balasan super singkat dari Danu. Terlebih pesannya dalam model bold. Seakan-akan Danu ingin menegaskan jawaban tersebut.

Sebenarnya Keysa sangat kesal. Namun, Keysa merasa jika dirinya tidak akan untung jika menghadapi Danu dengan kekesalannya. Ia memiliki ide untuk menggoda Danu dengan caranya. Ia pun mengetik membalas pesan Danu dengan sebuah senyuman yang menghiasi wajahnya.

Keysa

Memangnya selera Mas seperti apa? Indomie? Atau sedaap?

Mas Nunu

Apa maksudmu?

Mendapatkan balasan yang sesuai dengan harapannya, Keysa pun seketika menelepon Danu. Namun, teleponnya sama sekali tidak diangkat. Keysa tidak menyerah, dan pada akhirnya teleponnya itu diangkat oleh Danu. Seketika Danu mengomel, *“Kenapa menelepon? Tidak hanya menyebalkan, kau juga tidak tahu waktu dan tidak bisa menepati janjimu?”*

Keysa tersenyum dengan cerah dan menjawab, “Aku hanya ingin memastikan, apakah Mas benar-benar tidak mengerti maksudku?”

Danu terdiam beberapa saat sebelum menjawab, *“Tidak.”*

“Wah, kasian,” goda Keysa membuat Danu yang berada di ujung sambungan jengkel bukan main.

Namun, sebelum Danu menutup sambungan telepon, Keysa lebih dulu berkata, “Aku tengah bertanya pada Mas. Tepatnya selera Mas. Mas lebih suka mie instan yang mana. Mungkin, aku juga bisa mengubah seleraku agar sama dengan selera milik Mas. Atau mungkin, membuat selera Mas berubah agar sama dengan seleraku.”

“Aku tahu, kau tidak bodoh, Keysa. Selera yang kukmaksud bukanlah ini,” udap Danu.

“Ya, aku mengerti, Mas. Tapi, aku hanya ingin memberitahu satu hal. Aku tidak bisa menjadi seseorang yang sesuai selera Mas. Hanya saja, aku bisa menjadi selera baru bagimu. Aku adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu.” Keysa tersenyum lebar karena merasa dirinya sangat percaya diri.

“Berhenti mengatakan omong ko—”

“Ini bukan omong kosong, Mas. Aku menyatakan hal yang sebenarnya. Jika Mas tidak percaya dengan kemampuanku, maka Mas bisa memberikan kesempatan tiga kesempatan untukku.” Keysa dengan cepat memotong ucapan Danu.

“Tiga kesempatan apa yang tengah kau bicarakan?”

Keysa hampir menjerit senang, saat menyadari jika Danu kini tengah menaruh ketertarikan atas pembahasan ini. Keysa pun menenangkan diri. Danu sudah menggigit umpannya, dan jelas Keysa harus memanfaatkannya dengan baik. Keysa harus melakukan rencananya dengan rapi serta bersih. “Tiga kesempatan bagiku untuk menyatakan cinta pada Mas. Jika sampai tiga kali aku menyatakan cinta, tetapi Mas masih belum mencintaiku, maka aku akan berhenti,” ucap Keysa.

Danu pun tergelak di ujung sambungan telepon. Sementara Keysa yang mendengar tawa tersebut pun ikut tersenyum hingga kedua matanya menyipit dengan cantiknya. Menurut Keysa, tawa Danu terdengar sangat indah dan membuat suasana hatinya menjadi membaik dengan begitu mudah. Kalau sempat, Keysa ingin merekam suara tawa itu agar bisa ia dengar kembali ketika suasana hatinya buruk. Namun, tawa Danu sudah lebih dulu berhenti sebelum Keysa melakukan niatnya.

"Menawarkan hal ini, sepertinya kau sangat percaya diri." Jelas, Danu tengah meremehkan Keysa saat ini.

"Jadi, Mas setuju untuk memberiku kesempatan?" tanya Keysa.

"Siapa bilang? Aku tidak pernah setuju untuk bermain-main denganmu. Terlebih dalam permainan yang melibatkan perasaan seperti ini," elak Danu.

"Sepertinya Mas takut benar-benar jatuh hati padaku," goda Keysa dengan sengaja membuat Danu jengkel. Keysa tentu saja harus membuat Danu sepakat untuk memberikannya tiga kesempatan.

"Ha! Kau pikir aku pria yang lemah? Ayo, nyatakan perasaanmu sekarang? Sekalian tiga kali. Agar kutolak secara langsung, dan berhenti mengejarku!"

Sesuai dengan harapan Keysa, Danu setuju dengan apa yang diminta olehnya. Keysa pun terkekeh dan berkata, “Ya, Mas sekarang sudah setuju untuk memberiku tiga kesempatan. Tapi, aku tidak akan menyatakan perasaanku sekarang. Mas sendiri yang bilang, aku bukan orang bodoh. Mana mungkin aku menggunakan kesempatanku dengan gegabah.”

Danu terdiam. *“Kau menjebakku?”*

“Wah, jika ada yang mendengar ini, mereka pasti berpikir jika aku ada orang yang jahat,” ucap Keysa sembari menahan tawa.

Sepertinya, Danu merasa jika pembicaraannya dengan Keysa memang selalu berakhir sia-sia. Rasanya saat Danu ingin mengajak Keysa berjalan di jalan yang lurus, Keysa akan megajak untuk berjalan di berbagai tikungan. Hingga pada akhirnya membuat Danu lupa arah dan tersesat. Memang, Keysa benar-benar sangat berbahaya. *“Lakukan saja sesukamu,”* ucap Danu pada akhirnya.

“Hore! Ingat, Mas tidak bisa menarik ucapan Mas. Pria itu selalu menjaga ucapannya,” ucap Keysa mengancam.

“Lakukan saja, tapi aku tidak yakin. Akan lebih cepat mana. Antara aku dijodohkan oleh ibuku, atau kau yang membuatku jatuh cinta padamu.”

Danu memutuskan sambungan telepon begitu saja. Meninggalkan Keysa yang masih menatap langit-langit kamarnya. Keysa pun tersenyum penuh rasa percaya diri dan berkata, “Tidak perlu cemas, Mas. Kau pasti akan segera jatuh hati padaku.”

12. KEYSA & DANU

"Ya, jangan sungkan untuk datang mengunjungi Tante, ya." Ayu pun mengecup pipi seorang wanita muda cantik yang mengangguk sopan pada keluarga Ayu sebelum beranjak pergi bersama dengan ibunya.

Saat mobil wanita cantik itu pergi, Ayu segera menatap putranya dan bertanya, "Bagaimana?"

Tentu saja siapa pun bisa merasakan jika Ayu sangat bersemangat. Termasuk Halim dan Danu yang berada di hadapannya. Keduanya pun melangkah masuk ke dalam keluarga diikuti oleh Ayu yang terus mendesak Danu untuk menjawab pertanyaannya tersebut. Danu pun duduk di seberang sang Ayah dan menghela napas panjang. Hal itu membuat Ayu mengernyit.

"Sekarang apa lagi? Ibu sudah memilih yang paling sesuai dengan kriteriamu. Dia cantik dan anggun. Selain itu, ia juga dewasa, cerdas dan memiliki karier yang bagus. Hal yang paling penting, usianya juga hanya terpaut sekitar tiga tahun denganmu. Itu semua kan sesuai dengan kriteriamu," ucap Ayu.

Danu mengangguk. Apa yang dikatakan oleh ibunya memang benar. Wanita yang baru saja diperkenalkan dengannya itu memang sangat cantik dan dewasa. Sesuai dengan tipe idaman Danu. Namun, tidak ada kesan mendalam yang ditinggalkan olehnya pada Danu. Mau tidak mau, Danu hanya menganggapnya sebagai seseorang yang singgah untuk berkenalan dengannya. Danu pun berkata, "Pembicaraan kita tidak nyambung dengan baik, Bu. Dia tidak meninggalkan kesan mendalam padaku."

Lalu secara mengejutkan, pertemuannya dengan Keysa tiba-tiba teringat. Seakan-akan kini otak Danu tengah mengingat dan membandingkan pertemuan barusan dengan pertamuannya dengan Keysa. Memang benar, pertemuan pertamanya dengan Keysa sangatlah berkesan. Bagaimana mungkin tidak berkesan, jika Keysa tiba-tiba menyebut Danu adalah tipe pria idamannya di pertemuan pertama mereka? Itu sungguh mengejutkan.

Namun, Danu tidak bisa memasukkan Keysa ke dalam daftar yang berpotensi untuk menjadi kekasihnya di masa depan. Sebab Keysa tidak memenuhi kriteria yang sudah ia tetapkan sendiri. Hal yang paling utama adalah, usia mereka yang terpaut cukup jauh. Sekitar delapan tahun, dan itu bagi Danu terlalu jauh. Jika mereka menjalin hubungan, bukannya memiliki seorang kekasih yang bisa diajak berbagi pikiran, Danu hanya

akan seperti seorang Kakak yang mengasuh adiknya. Keysa masihlah anak kecil baginya. Ia masih sering bertingkah kekanakan, alih-alih bersikap anggun selayaknya seorang perempuan yang matang dalam segi emosi dan usia.

"Kalau begitu, lakukan saja sesukamu. Ibu tidak akan memaksamu menjalin hubungan dengan siapa pun. Tapi, ibu tidak akan menyerah memperkenalkanmu dengan para gadis yang ibu kenal," ucap Ayu sembari beralih tempat duduk ke samping Halim.

Halim mengangguk. "Ayah dan Ibu tidak akan memaksamu untuk menikah dengan siapa pun, dan memaksamu untuk segera menikah. Tapi, kami harap kau mengerti. Kami semakin tua, dan kami sudah sangat ingin melihatmu menikah. Jadi, jangan terlalu mengulur waktu," ucap Halim.

Danu yang mendengar ucapan sang Ayah pun menggerutu, "Bilangnya tidak memaksa, tapi memintaku untuk tidak mengulur waktu. Bukankah itu pro dan kontra?"

"Intinya, ibu dan Ayah ingin kau segera menikah dengan wanita yang kau cintai dan hidup bahagia. Itu adalah harapan terbesar kami sebagai orang tua, Danu," ucap Ayu.

Danu mengangguk mengerti. “Yah untuk sekarang aku hanya bisa meminta doa dari kalian. Semoga aku bisa segera bertemu dengan jodohku,” ucap Danu lalu bersandar pada sandaran sofa.

Rasanya ia baru pindah beberapa minggu dari rumah ini, tetapi Danu merasa jika dirinya sudah sangat lama tidak duduk dan bersantai di ruang keluarga kediaman orang tuanya. Jelas, skala rumah orang tuanya ini lebih besar daripada rumah yang di mana Danu tinggal. Namun, Danu memang sengaja memilih hal tersebut. Karena Danu hanya tinggal sendiri di sana. Akan ada banyak ruang yang tidak terpakai jika dirinya menempati rumah yang terlalu luas.

Danu yang menatap lampu gantung di tengah ruangan, tiba-tiba memiliki sebuah pertanyaan yang melintas pada benaknya. “Apa Ibu akrab dengan Nyonya Adiwiadja?” tanya Danu.

“Maksudmu Mega? Ibu dari Keysa?” tanya balik Ayu. Danu mengangguk sebagai jawaban, dan ia pun menatap ibunya.

“Tentu saja. Kita cukup akrab karena berada di kelompok arisan dan kelompok donasi yang sama. Ayahmu juga cukup akrab dengan Pak Eka,” jawab Ayu.

“Sebelumnya kami hanya kolega bisnisi. Tapi, hubungan kami menjadi lebih akrab karena kami memiliki kesamaan dalam berbagai hal,” tambah Halim.

“Jadi, kalian cukup saling mengenal,” gumam Danu.

Sebenarnya, saat ini Danu ingin bertanya mengenai sosok Keysa. Apakah mungkin ibunya mengetahui masalah Keysa. Karena biasanya para Ibu sering kali membicarakan permasalahan putra dan putri mereka ketika tengah berkumpul. Tentu saja hal itu dilakukan untuk mendapatkan saran atau setidaknya melepaskan beban mereka. Namun, Danu tidak bisa melakukan hal tersebut. Danu memang penasaran mengenai apa yang terjadi pada Keysa di pesta, dan apa yang disembunyikan oleh Keysa di balik senyum cerhanya, tetapi rasanya sangat salah jika Danu mencoba mencaRisahu dengan cara seperti ini.

Melihat keterdiaman Danu, Ayu pun tiba-tiba menyimpulkan satu hal. “Kamu menyukai Keysa?” tanya Ayu.

Tentu saja Danu tersentak. “Itu tidak masuk akal,” elak Danu.

“Kenapa tidak masuk akal? Keysa itu anak yang manis. Ia juga pintar memasak,” ucap Ayu memuji Keysa yang memang sangat manis menurutnya.

Danu menggeleng. “Ibu tahu, dia bulan seleraku,” ucap Danu.

Halim mengernyitkan keningnya. “Jangan berbicara seolah-olah gadis adalah sebuah barang, Danu. Ayah paham jika kau membicarakan mengenai perasaan dan hatimu. Tapi berhati-hatilah dalam berbicara. Hati seorang perempuan lebih rapuh daripada yang kau kira,” ucap Halim memberikan peringatan.

Ayu bisa merasakan ketegangan di sana. Halim memang sangat ketat dalam hal seperti ini. Halim sangat tegas dalam hal ini, di mana Danu harus bisa menghargai orang lain, terutama para perempuan. Danu sendiri berkata seperti itu, bukannya ia tidak menghargai perempuan. Ia hanya berkata sebagai dirinya sendiri. Karena itulah gaya Danu saat berbicara. Jadi, Ayu pun jelas harus turun tangan untuk mengendalikan situasi.

Ayu berdeham sebelum berkata, “Jika kau tertarik pada Keysa, ibu akan berusaha untuk mencari cara agar kau bisa dekat dengannya. Sayang sekali, ibu tidak tahu banyak hal mengenai dirinya. Karena Mega tidak terlalu terbuka mengenai masalah anak-anaknya.”

Danu yang mendengarnya mengernyitkan kening. Merasa jika itu terlalu aneh. Kenapa Mega sangat tertutup mengenai putra putrinya? Padahal, dari yang Danu dengar, keduanya cukup berprestasi. Bukankah menjadi hal yang menyenangkan bagi para orang tua saat

mereka membanggakan putra dan putri mereka? Namun, Danu tidak menanyakan hal itu. Ia menyimpannya sendiri, karena bisa-bisa ibunya menganggap dirinya benar-benar tertarik dengan Keysa.

"Ibu tidak perlu melakukan apa pun," ucap Danu.

Karena tanpa bantuan Ibu pun, Keysa sudah terlalu mengganggu. Jangan buat dia memiliki lebih banyak peluang untuk mendekatiku, lanjut Danu dalam hati.

***

"Apa pertemuannya benar-benar akan dilakukan akhir bulan ini?" tanya Mega pada Eka yang tengah menyesap kopinya.

“Tentu saja, karena itulah pastikan jika anak-anak tidak memiliki janji atau pergi keluar,” jawab Eka singkat.

Mega tentu saja mengangguk, menuruti apa yang dikatakan oleh suaminya. Namun, ada hal yang membuatnya merasa terganggu. “Mungkin Keysa tidak akan mengatakan apa pun mengenai apa yang sudah kita putuskan. Tapi, sepertinya kita perlu memberitahu Adit terlebih dahulu mengenai ini,” ucap Mega.

Lalu secara mengejutkan Adit menyahut, “Apa yang perlu kuketahui, Bu?”

Adit memasuki ruang baca dengan penuh tanga tanya yang menghiasi wajahnya. Eka dan Mega saling berpandangan, seakan-akan berusaha untuk mencarikesepakatan yang akan mereka lakukan selanjutnya. Lalu pada akhirnya Eka pun berkata, “Duduklah terlebih dahulu.”

Tentu saja Adit menurut dan duduk di kursi yang kosong. Ia pun menatap Ayah dan ibunya, memberikan isyarat jika dirinya sudah siap mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh kedua orang tuanya. Mega pun mengambil alih pembicaraan tersebut dengan berkata, “Akhir bulan ini, pastikan jika kalian kau dan kakakmu tidak memiliki janji apa pun. Kalian harus tetap berada di rumah. Karena kita akan kedatangan tamu yang penting.”

"Tamu?" tanya Adit. Ia memiliki firasat, jika tamu ini bukan tamu biasa. Bukan klien atau pun kolega dari ayahnya.

Eka pun menjawab, "Keluarga calon suami kakakmu akan datang."

Jelas saja Adit seketika memasang ekspresi yang sangat terkejut. "Calon suami? Aku sama sekali tidak mendengar kabar bahwa Kakak memiliki kekasih. Kakak tidak pernah menyembunyikan masalah seperti ini dariku," ucap Adit.

"Kakakmu juga tidak mengetahui perihal ini. Karena kami tengah berniat untuk menjodohkannya," ucap Eka membuat Adit yang mendengarnya tidak percaya dibuatnya.

"Dijodohkan? Terlebih Kakak tidak tahu masalah ini, apa Ibu dan Ayah serius?" tanya Adit dengan ekspresi yang terlihat menggelap.

Adit mencemaskan kakaknya. Bagaimana bisa kedua orang tuanya memutuskan untuk menjodohkan Keysa seperti ini? Terlebih tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu dengan Keysa. Seakan-akan, Keysa tidak memiliki hak untuk memutuskan kehidupannya sendiri. Mega dan Eka tentu saja sudah memperkirakan hal seperti ini akan terjadi, karena Adit sangat melindungi kakaknya. Namun, Eka merasa jika dirinya tidak akan

mengalah pada putranya ini. Karena itulah, ia memberikan tatapan tajam pada Adit.

"Apa sekarang putraku tengah mempertanyakan keputusan yang sudah diambil oleh orang tuanya?" tanya Eka sarkas.

"Ya, aku perlu mempertanyakannya. Karena kini Ayah dan Ibu tengah memutuskan hal penting mengenai kehidupan Kak Keysa, tanpa melibatkan dirinya untuk diskusi. Bukankah ini adalah keputusan sepihak? Apakah kalian tidak memikirkan perasaan Kakak?" tanya Adit.

Adit tidak bisa lagi membiarkan kedua orang tuanya bersikap seenaknya pada kakaknya. Selama ini Adit menahan diri, karena Keysa memintanya untuk tidak melawan orang tua mereka. Namun, kini Adit tidak bisa menahan diri lagi. Ia cemas dengan masa depan Keysa, ketika Keysa akan dijodohkan dengan orang yang bahkan tidak ia kenal. Adit tahu, jika Keysa bahkan tidak akan menolak saat mendengar keputusan perjodohan ini. Keysa akan menerimanya tanpa mengatakan isi hatinya dengan jujur. Itulah Keysa yang Adit kenal selama ini.

"Sudah cukup, Adit! Kau pikir, kau pantas berkata seperti itu pada orang tuamu?" tanya Eka dengan nada tinggi. Terlihat dengan jelas bahwa saat ini Eka marah pada putranya itu.

Mega pun menggenggam tangan suaminya dengan lembut. Berusaha untuk menenangkannya. Tentu saja tidak akan baik jika Eka benar-benar marah. Mega sudah mendampingi suaminya puluhan tahun, dan ia tahu dengan baik sifat suaminya ini. Jadi, Mega pun menenangkan suaminya dan memberikan isyarat jika ia yang akan berbicara dengan Adit. Mega sendiri tahu, jika Adit akan berubah menjadi sangat keras kepala jika menyangkut Keysa.

"Berhenti beragumen, Adit. Ini adalah keputusan yang kami ambil sembari memikirkan masa depan Keysa," ucap Mega penuh penekanan.

Adit tertawa pelan, seakan-akan dirinya tengah menertawakan ucapan tersebut. Tentu saja hal tersebut membuat ayahnya marah. "Beraninya kau mentertawakan orang tua?!"

"Berbicara dengan Ayah dan Ibu sungguh melelahkan," ucap Adit sebelum beranjak pergi meninggalkan kedua orang tuanya.

"Sekarang apa yang harus kulakukan," gumam Adit berusaha untuk memikirkan cara untuk membatalkan perjodohan sang Kakak.

13. KEYSA & DANU

Adit duduk di meja belajarnya dengan tatapan yang terlihat gelisah. Ia menggigit kuku ibu jarinya. Terlihat tengah berpikir dengan sangat keras. Ini sudah lewat tengah malam, tetapi Adit masih sibuk memikirkan masalah mengenai perjodohan sang Kakak. Jelas Adit harus mencegah perjodohan itu terjadi, dengan cara apa pun yang bisa ia lakukan. Sebab Adit tahu, jika membujuk kedua orang tuanya untuk membatalkan keputusan mereka adalah hal yang sia-sia. Terutama ini adalah keputusan yang diambil oleh ayahnya, Eka.

"Sepertinya aku tidak memiliki jalan lain," ucap Adit lalu merain ponselnya.

Hal yang terpikirkan oleh Adit adalah, ia harus segera menyelesaikan permasalahan ini sebelum Keysa mengetahui masalah perjodohannya. Karena jika sampai kakaknya tahu, bisa-bisa usaha Adit akan menjadi sia-sia. Dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri yaitu kebahagiaannya, Keysa akan memilih untuk mematuhi keputusan yang sudah diambil oleh kedua

orang tua mereka. Namun, Adit tidak ingin kakaknya terus hidup dengan cara itu. Keysa berhak untuk bahagia.

"Ya, Kakak berhak untuk bahagia. Karena itulah, aku harus melakukan apa pun yang bisa kulakukan untuk membuat Kakak hidup bahagia," ucap Adit lalu memainkan ponselnya sejenak. Ternyata dia menghubungi seseorang di waktu dini hari. Waktu yang rasanya sangat tidak tepat untuk menghubungi seseorang. Bisa saja Adit disebut sebagai seseorang yang tidak tahu sopan santun karena menelepon di waktu yang tidak tepat.

Namun, Adit sangat mengenal sosok yang tengah ia hubungi ini. Orang ini memang sangat tegas, dan mungkin terlihat sangat sulit untuk didekati. Namun, ia adalah orang yang paling mengasihinya. Ia adalah sosok yang selalu membuka kedua tangannya untuk memberika bantuan pada Adit. Karena itulah, ketika Adit menghubungi di waktu yang tidak tepat sekali pun, ia pasti mengerti jika Adit memiliki hal yang tidak bisa ditunda untuk segera disampaikan.

Meskipun sudah dini hari, Adit yakin jika teleponnya akan segera diangkat. Mengingat jika ini juga adalah jadwal untuk bangun, bagi orang yang tengah ia telepon. Benar saja, telepon Adit diangkat setelah beberapa kali berdering. Lalu sebuah suara lembut

terdengar di ujung sambungan telepon. *"Ada apa, Sayang?"*

Adit tersenyum dan menjawab, "Maaf mengganggu waktumu, Nenek."

***

"Ini makan siangmu. Makan semuanya, jangan sampai ada yang tersisa," ucap Keysa pada Adit sebelum meninggalkan mobil adiknya begitu saja dan berlari menuju gedung perusahaan di mana dirinya bekerja.

Wajah Keysa terlihat sangat senang dan tidak memiliki beban apa pun. Wajar, karena hingga detik itu Keysa memang belum mengetahui masalah mengenai perjodohannya. Jadi, saat ini terlihat sangat bersemangat. Selain bersemangat untuk bekerja, ia juga bersemangat

untuk membuat Danu jatuh hati padanya. Karena kini ia sudah memiliki tiga kesempatan yang pasti, maka Keysa dengan mudah menyusun rencananya untuk menunjukkan semua pesona yang ia miliki dan membuat Danu jatuh hati.

"Selamat pagi," ucap Keysa menyapa para seniornya yang sudah datang lebih dulu.

Tomi yang sepertinya sudah menunggu kedatangan Keysa, segera bangkit dari tempatnya dan mendekat pada Keysa yang sudah duduk di tempatnya. Lalu setelah itu menyusuk Galih yang baru saja datang dan duduk di kursinya. Tomi meletakkan segelas latte dingin untuk Keysa di atas meja kerjanya dan bertanya, "Apa kau sudah sarapan?"

Keysa menganggguk. "Sudah, Kak."

Tomi melirik pada luch bag Keysa yang kini diletakkan di sudut meja kerjanya. "Sepertinya selera makanmu sekarang sudah semakin meningkat karena pekerjaan yang semakin bertambah," ucap Tomi karena melihat makan siang Keysa yang kini terdiri dari tiga tingkat.

Sebenarnya tidak semua makanan itu untuk dirinya. Ia menyatukan makan siangnya dan makan Danu. Karena rencananya, maka Keysa akan makan siang bersama dengan Danu. Jadi, inilah yang Keysa

lakukan. Namun, Keysa tentu saja tidak perlu menjelaskan apa pun. Terlebih ini masalah mengenai Danu. Posisi Danu di perusahaan ini cukup tinggi, dan Keysa tidak ingin membuat skandal apa pun yang bisa membuat Danu dalam masalah.

"Iya, Kak. Aku butuh lebih banyak makanan untuk bekerja keras," ucap Keysa.

"Kalau begitu, nanti siang makan bersama saja. Bukankah menyenangkan jika makan siang bersama?" tanya Tomi. Selama ini Tomi memang tidak memiliki kesempatan makan siang bersama dengan Keysa karena terus makan siang bersama rekan-rekannya di luar. Namun, kali ini ia ingin makan bersama dengan Keysa. Ia ingin memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Keysa.

Sayangnya, Keysa tentu saja tidak akan melepaskan kesempatan makan siang dengan Danu demi makan siang dengan Tomi. Karena itulah Keysa berkata, "Tidak bisa, Kak. Aku lebih nyaman makan sendiri. Lagi pula, Kakak kan selalu makan siang di luar. Akan merepotkan jika Kakak membeli makan di luar dan kembali untuk makan bersamaku."

Tomi terlihat akan mengatakan sesuatu, tetapi Galih sudah lebih dulu bertanya, "Bukankah Kakak berjanji untuk mentraktirku makan siang hari ini? Apa rencanya batal?"

Keysa yang menyadari jika Galih membantunya segera berkata, “Wah ini akhir bulan, pasti Galih tengah berusaha memanfaatkan Kakak.”

Pada akhirnya, Tomi pun tidak bisa mengajak Keysa makan siang bersama seperti apa yang ia inginkan. Saat Tomi pergi karena harus mengerjakan pekerjaannya, maka Keysa pun segera menatap Galih dengan penuh terima kasih. Gail pun berkata, “Bantuanku sama sekali tidak gratis.”

“Wah perhitungan sekali,” cela Keysa.

Galih tidak peduli dengan celaan yang diberikan oleh Keysa. Ia pun berkata, “Perkenalkan aku dengan anggota termuda di divisi keuangan. Bukankah kau akrab denganny? Setidaknya, aku ingin memiliki kontaknya.”

Keysa yang mendengar hal itu memasang ekspresi tidak percaya. “Ternyata kau pengecut juga. Bagaimana bisa kau meminta kontaknya dariku?” tanya Keysa.

“Beraninya mencelaku, kau mau tidak kubantu lagi saat berada dalam situasi terdesak seperti tadi?” ancam Galih.

“Yah, saya kalah. Baik, saya akan menjadi makcomblang bagi Anda, Tuan. Tenang saja, saya akan

melakukannya dengan rapi dan baik untuk Anda," ucap Keysa berperan sebagai seorang pelayan di hadapan tuannya.

"Sikap yang baik," puji Galih sebelum mulai mengerjakan pekerjaannya. Begitupula dengan Keysa. Ia bersemangat bekerja sembari menunggu waktu makan siang tiba.

Saking bersemangatnya, Keysa bahkan tidak bisa berhenti menggerakkan kedua kakinya. Membuat Galih yang menyadari hal itu terus meminta Keysa untuk lebih tenang. Sayangnya, Keysa tidak bisa berhenti untuk bersemangat. Hingga waktu makan siang tiba, Keysa pun sudah duduk dengan gelisah di kursinya. Menunggu semua orang meninggalkan ruangan tersebut. Barulah, Keysa mengeluarkan ponselnya dan meraih kotak makan siangnya.

Sembari melangkah ke luar, Keysa menelepon seseorang dan berkata, "Kutunggu di atap ya, Mas."

Tanpa menunggu jawaban, Keysa menutup sambungan telepon begitu saja dan segera menuju rooftop yang akan menjadi tempat pertemuannya dengan Danu. Keysa lebih dari tahu, jika taman di atas jarang digunakan. Orang-orang lebih senang menghabiskan waktu makan siang di kantin, atau bahkan di restoran. Jadi, akan sangat menyenangkan bagi Keysa ketika

makan siang bersama dengan Danu di area taman yang terasa teduh.

Keysa pun mulai mempersiapkan makan siang yang akan ia santap dengan Danu. Kali ini, ia sengaja membuat bento yang padat nutrisi untuk Danu. Sebelumnya, Keysa sudah mendapatkan bocoran beberapa hal mengenai Danu dari Ayu. Keysa harus bersyukur, karena ternyata Ayu sama sekali tidak merasa curiga saat ia menghubunginya dan menanyakan beberapa hal mengenai Danu. Selain itu, Keysa juga merasa sangat bersyukur karena di pertemuan mereka sebelumnya mereka sudah bertukar kontak. Keysa merasa jika situasi benar-benar berpihak padanya.

Keysa menoleh saat mendengar suara pintu terbuka. Dan ia pun tersenyum lebar. "Ternyata Mas menepati janji," ucap Keysa mengungkit kesepakatan memberikan Keysa kesempatan untuk membuat Danu jatuh cinta.

Danu yang mendengarnya jelas mencibir. "Aku hanya menepati ucapan yang terlontar saat kau menjebakku," ucap Danu jelas mengkritik Keysa yang ia anggap sudah menjebaknya menyepakati hal yang terasa sangat tidak masuk akal seperti itu.

Keysa sendiri tahu jika Danu datang karena terpaksa. Namun, Keysa tidak peduli. Karena keterpaksaan ini memang diperlukan untuk membuat

hubungan mereka berkembang. Keysa yakin, jika sebenarnya sebagian kecil hati Danu juga ingin datang untuk makan siang bersama dengan dirinya. Keysa pun menarik Danu untuk duduk di hadapannya dan memberikan makan siang Danu.

"Kenapa?" tanya Danu bingung saat menyadari jika makanan tersebut adalah makanan-makanan yang ia sukai.

Keysa pun tersenyum penuh arti sebelum berkata, "Ibu sepertinya ingin aku mengurus Mas. Jadi, dia memberitahuku banyak hal mengenai Mas. Terutama masalah makanan."

"Sekarang siapa yang tengah kau sebut *Ibu*?" tanya Danu penuh selidik.

Keysa pun tersenyum lebar hingga kedua matanya menyipit dengan lembut. "Tentu saja calon Ibu mertuaku, Bu Ayu yang cantik," jawab Keysa dengan percaya diri.

"Sejak pertama mengenalmu, aku benar-benar penasaran darimana datangnya rasa percaya dirimu yang tidak ada habisnya ini? Itu sungguh luar biasa, hingga membuatku merasa merinding," ucap Danu jelas tidak memuji Keysa.

Namun, Keysa malah berkata, “Terima kasih atas pujiannya. Sekarang makan semuanya, Mas. Lalu makanan penutupnya aku buat pudding mangga. Soalnya aku suka makanan manis.”

“Sayangnya, aku tidak bertanya dan tidak ingin tahu juga,” ucap Danu lalu mulai makan bekal yang dipersiapkan oleh Keysa. Sebab ia benar-benar merasa lapar.

Saat mendengar perkataan yang cukup kejam itu, Keysa tidak merasa terluka. Karena ia sudah cukup memahami bagaimana Danu bereaksi dan berkata-kata. Jadi, Keysa sendiri sudah tahu bagaimana caranya ia memberikan reaksi atas semua perkataan yang ia terima dari Danu. Ia pun mengendikkan kedua bahunya dan berkata, “Aku hanya membeitahu. Mas hanya perlu mengingat hal-hal yang aku suka saja. Agar nanti tahu apa yang perlu Mas lakukan untuk menghiburku.”

“Memangnya siapa yang akan menghiburmu?” tanya Danu jengkel.

“Suatu saat nanti pasti tiba saatnya, Mas,” jawab Keysa dengan sebuah senyuman cerah yang membuat Danu kehilangan fokus untuk beberapa saat. Karena itulah Danu sangat sadar bahwa Keysa sangat berbahaya.

“Wah ini sangat berbahaya bagi jantungku,” gumam Danu dalam hatinya.

14. KEYSA & DANU

Danu baru selesai mandi dan melangkah menuju ruang makannya. Ia memeriksa ponselnya, dan melihat beberapa pesan yang dikirim oleh Keysa. Gadis satu itu memang sudah membuat banyak perubahan dalam hidup Danu. Salah satunya adalah perubahan di mana dirinya sangat memperhatikan ponselnya di waktu istirahatnya. Padahal biasanya Danu bahkan sering lupa menyimpan ponselnya di mana. Namun, kini sangat jauh berbeda.

Hanya saja, meskipun dirinya sudah membaca pesan beruntun yang dikirim oleh Keysa, Danu tidak segera membalasnya. Ia berulang kali menulis dan menghapus pesan balasannya. Namun, pada akhirnya ia hanya mengirim pesan balasan singkat untuk Keysa. Lalu setelah itu, Danu pun duduk di meja makan, di mana makan malamnya sudah dipersiapkan. Danu pun makan sendirian dengan tenang, karena ia memang kini hanya sendirian di rumah mewahnya.

"Terasa berbeda," ucap Danu saat dirinya menikmati makan malamnya.

Sepertinya, karena dirinya sudah terbiasa makan siang bersama dengan Keysa yang berbakat sebagai seorang penyiar, makan sendirian dengan tenang seperti ini terasa sangat hening. Meskipun terasa sangat berbeda dan membosankan, tetapi Danu tetap melanjutkan makan malamnya dengan tenang. Sayangnya ketenangan itu berlanjut. Karena ternyata sang Ibu menelepon dirinya.

"Kau sudah makan?" tanya Ayu di ujung sambungan.

"Aku sedang makan, Bu," jawab Danu.

"Ah, begitu,"

"Iya. Ada apa, Bu? Tidak biasanya Ibu menelepon malam-malam seperti ini," ucap Danu lalu minum airnya. Ia pun memutuskan untuk berhenti makan, karena merasa tidak berselera. Entah mengapa akhir-akhir ini ia tidak bisa makan dengan lahap selain makan siangnya.

"Ibu hanya ingin memberitahu, jika ada seorang gadis yang ingin ibu perkenalkan padamu."

Membicarakan gadis, Danu seketika mengengiat Keysa dan makan siang buatannya. Ia pun segera memotong, "Tunggu, sebelum itu ada yang ingin kutanyakan pada Ibu. Kenapa Ibu memberitahu banyak hal mengenai diriku pada Keysa?"

Lalu Ayu pun menjawab tanpa rasa bersalah, *"Karena dia bertanya. Ya, ibu menjawabnya. Bukankah dia adalah bawahanmu di perusahaan? Ibu juga sempat terkejut saat dia bertanya. Tapi ibu rasa dia tidak memiliki alasan lain dari tindakannya, jadi ibu memberitahu semua hal yang perlu ia ketahui. Bisa berbahaya jika dia memasakan bahan yang membuatmu alergi, bukan?"*

Danu pun memejamkan matanya, sadar jika ibunya tahu bahwa selama ini Keysa memasakkan makan siang untuknya. Keysa memang luar biasa. Entah hal apa yang sebenarnya tidak bisa dilakukan olehnya. Danu benar-benar tidak bisa berhenti bertanya-tanya mengenai dirinya. Ayu sendiri tiba-tiba bertanya, *"Apa mungkin kalian sudah berpacaran? Apa ibu tidak perlu merencanakan pertemuanmu dengan gadis yang ingin ibu perkenalkan?"*

Danu mengernyitkan keningnya. "Memangnya kita terlihat seperti pasangan kekasih?"

"Dia bahkan membuatkanmu makan siang. Bukankah itu sudah jelas bahwa ia menyukaimu. Selain itu dia juga gadis yang manis, jadi tidak menutup kemungkinan jika kau juga menyukainya," ucap Ayu.

Tanpa sadar, Danu pun berkata, "Dia memang manis."

“Nah, kau sendiri setuju dengan pendapat ibu,” ucap Ayu terdengar bersemangat.

Danu yang tersadar dengan apa yang sudah ia katakan, menampar bibirnya berulang kali. Merasa jika dirinya sudah kehilangan akal dengan memberikan pujian tersebut. Namun, pada dasarnya itu pujian yang memang berhak disematkan pada Keysa. Ia memang sangat manis, hanya saja Danu merasa ia tidak perlu memberikan pujian yang bisa membuat sesuatu berkembang di antara dirinya dan Keysa. Hal yang memang sudah seharusnya ia lakukan.

“Lupakan saja. Itu hal yang tidak sengaja kukatakan, Bu. Untuk masalah seseorang yang ingin diperkenalkan denganku, Ibu bisa membuat janji temuku dengannya,” ucap Danu dengan cepat mengalihkan topik pembicaraannya dengan sang Ibu.

Danu merasa jika dirinya tidak boleh jatuh dinta pada Keysa, dan sekarang adalah masa-masa kritis di mana Keysa tengah berusaha sekuat mungkin untuk membuatnya jatuh cinta. Jadi, sebelum ada sesuatu yang tidak terduga terjadi, Danu harus mengambil langkah antisipasi. Tentu saja bertemu dengan perempuan yang sesuai bisa membuat Danu melepaskan dirinya dari kemungkinan terikat lebih jauh dengan Keysa.

Ayu sendiri tidak sadar jika topik pembicaraan teralihkan. Ia pun berkata, *“Kalau begitu, ibu akan*

menyiapkan pertemuan kalian. Percayakan saja semuanya pada ibu. Kali ini, kau pasti akan menyukainya. Dia gadis terbaik dibandingkan dengan semua gais yang pernah ibu perkenalkan padamu."

Danu bisa mendengar nada penuh semangat pada suara ibunya. Tanda jika ibunya memang sangat mengharapkan jika kali ini dirinya akan menemukan seseorang yang cocok dengannya dan berakhir menjadi pasangan kekasihnya. Danu menatap piring makan malamnya, dan kembali teringat dengan sosok Keysa yang manis. Sungguh, saat ini Danu merasakan firasat yang sangat buruk. Ini sungguh menyebalkan bagi Danu karena dirinya terus saja teringat pada sosok Keysa yang tengah ia usahakan ia hapus dari ingatannya.

"Tapi kau yakin?" tanya Ayu tiba-tiba membuat Danu tersadar dari lamunannya.

"Mengenai apa, Bu?" tanya balik Danu karena tidak memahami apa yang tengah dibahas oleh ibunya secara tiba-tiba ini.

Entah mengapa, Danu bisa membayangkan jika saat ini ibunya tengah tersenyum penuh goda di ujung saja. Benar saja, setelah itu Ayu berkata, *"Apa kau yakin tidak menyukai Keysa, dan mau bertemu dengan gadis yang ingin ibu perkenalkan? Ibu takut kau pada akhirnya menyesal."*

"Ibu seperti tidak mengenalku saja," ucap Danu jelas jengkel karena ibunya menggodanya seperti ini.

Meskipun tahu jika saat ini Danu tengah jengkel, Ayu tidak mau berhenti untuk menggoda putranya itu. *"Justru karena ibu sangat mengenalmu. Karena itulah, ibu kembali bertanya untuk mengonfirmasi. Apakah kau yakin? Apa kau yakin tidak akan merasa menyesal memilih untuk diperkenalkan dengan gadis baru, dibandingkan Keysa yang manis? Jika mau, ibu bisa menciptakan keadaan agar kau dan Keysa bisa menjalin hubungan yang lebih,"* ucap Ayu.

"Bu, aku sama sekali ingin hubunganku dengan Keysa lebih daripada ini. Ibu belum tahu, dan aku akan memberitahu. Bahwa berada di sekitar Keysa benar-benar memusingkan. Dia adalah sumber dari rasa sakit kepalaku," ucap Danu berapi-api.

"Hm, tapi ibu rasa, sepertinya akan lebih memusingkan jika ia tidak ada di sisimu, Danu," ucap Ayu penuh goda.

Danu memejamkan matanya. Merasa jika dirinya benar-benar terkena jebakan, hingga tidak memiliki kesempatan apa pun untuk membalas ucapan ibunya itu. Namun, Danu berusaha sekeras mungkin untuk memikirkan perkataan yang bisa ia gunakan untuk membalas sang Ibu. Lalu Ayu yang memanfaatkan keterdiaman Danu pun bertanya untuk membuat

putranya itu menjawab spontan. *"Jawablah jujur, bukankah Keysa memang gadis yang sangat manis dan menggemaskan?"*

Danu yang secara tiba-tiba disadarkan, tanpa sadar menjawab jujur, "Ya, dia manis dan menggemaskan."

Lalu saat dirinya sadar, Danu memasang ekspresi yang sangat terkejut. Lalu terdengar tawa lepas Ayu di ujung sambungan telepon, membuat Danu pun pada akhirnya sadar jika itu adalah jebakan yang dibuat oleh ibunya. Ia pun memutuskan sambungan telepon begitu saja setelah mengerang, "Ah, Ibu tolong hentikan!"

***

Keysa yang tengah mengerjakan pekerjaan tambahannya, terkejut saat dirinya mendapatkan pesan dari Ayu. "Wah, apakah ini perasaan seorang menantu ketika mendapatkan pesan dari Ibu mertuanya?" tanya Keysa sembari menyentuh dadanya yang terasa bergemuruh karena detak jantungnya yang terasa sangat tidak beraturan.

Saat Keysa berniat untuk membalas pesan tersebut, Keysa mendengar suara ketukan pintu disusul suara Adit yang berkata, "Kak, aku membawa camilan."

"Oh, masuklah," ucap Keysa memberikan izin pada adiknya untuk masuk ke dalam kamarnya.

Adit pun masuk dan melihat jika kakaknya tengah bekerja. Ia pun berkata, "Kemarilah. Makan camilannya dulu. Aku membelikan ayam goreng, dan Ibu memotongkan buah untuk kita."

Keysa pun bangkit dari kursi kerjanya dan melangkah menuju tempat bersantai yang ada di sudut kamarnya. Ia masih sibuk dengan ponselnya, sementara sang adik menyiapkan camilan mereka. Adit pun berkomentar, "Letakkan ponsel Kakak dulu. Makanlah, bukannya sejak kemarin Kakak bilang ingin makan ayam goreng krispi ini?"

Keysa menatap adiknya dan berkata, "Sebentar, kakak harus balas pesan dari orang penting."

Adit pun memberikan kesempatan bagi Keysa untuk membalas pesan tersebut. Setelah beberapa saat, Keysa pun meletakkan ponselnya dan makan ayam gorengnya dengan lahap. Saat itulah Adit bertanya, "Pesan dari siapa? Dari atasan Kakak?"

Keysa menggeleng. Adit mengernyitkan keningnya. "Lalu siapa orang penting yang Kakak maksud?" tanya Adit.

Keysa pun tersenyum lebar dan menjawab, "Itu pesan dari calon Ibu mertua kakak."

Seketika dengan mudah Adit menyimpulkan jika itu adalah pesan yang dikirim oleh Ibu dari Danu. Adit tahu, jika Keysa benar-benar sangat menyukai Danu dari pertama kali mereka bertemu. Sebenarnya Adit sama sekali tidak keberatan dengan perasaan suka yang dimiliki oleh Keysa pada Danu. Toh, Danu sendiri adalah pria yang bertanggung jawab dan memiliki latar belakang yang baik. Namun, ada banyak hal yang membuat Adit cemas.

Selain karena Danu yang sepertinya tidak memiliki perasaan apa pun pada kakaknya, Adit juga cemas mengenai rencana perjodohan Keysa dengan pria pilihan orang tua mereka. Rasanya itu semua adalah bom waktu yang sudah siap untuk membuat Kakak yang sangat ia sayangi ini hancur dari dalam. Adit yang

terdiam membuat Keysa mengetuk meja dan bertanya, "Kenapa tidak makan?"

"Aku makan, Kak," jawab Adit sembari mengambi sepotong ayam goreng krispinya. Namun, matanya masih menatap Keysa yang terlihat memasang ekspresi bahagianya.

Adit pun bertanya, "Apa Kakak tidak akan melepaskan Kak Danu?"

Keysa pun terkekeh mendapatkan pertanyaan tersebut. "Kakak bahkan tidak menggenggamnya, bagaimana bisa kakak melepaskannya," ucap Keysa.

Adit menghela napas. "Maksudku, apakah Kakak akan terus berusaha untuk membuat Kak Danu jatuh cinta? Padahal, Kakak sudah berulang kali mendapatkan penolakan. Aku, tidak senang melihat Kakak yang berulang kali ditolak seperti itu," ucap Adit terlihat sedih.

Keysa pun menghentikan makannya dan berkata, "Kakak berjuang bukannya tanpa alasan dan tnapa tahu batasan, Adit. Kakak punya firasat, jika dia adalah pria yang akan menemani kakak menua dan hidup bersama dalam suka duka kehidupan kami. Namun, kakak tidak bisa memaksakan diri. Kakak tahu di mana kakak harus berhenti, saat kakak memang tidak lagi bisa berjuang."

"Apa itu artinya suatu hari nanti Kakak akan menyerah jika dia masih belum mencintai Kakak?" tanya Adit.

Keysa mengangguk. "Ya. Tapi, kakak berharap, waktu itu tidak pernah ada. Karena kakak ingin benar-benar hidup bersamanya," jawab Keysa.

Adit terdiam sejenak sebelum berkata, "Kalau begitu, aku akan berdoa dengan sungguh hati demi harapan Kakak." *Dan berusaha sekeras mungkin membatalkan perjodohan Kakak.*

15. KEYSA & DANU

"Apa kau sudah melupakan rasa tamparan Ayah? Kenapa kau bertingkah dan membuat Ayah marah seperti ini?" tanya Eka dengan nada rendah. Tanda jika dirinya benar-benar marah atas apa yang sudah terjadi.

Saat ini, Eka memang dengan sengaja mengumpulkan keluarga kecilnya setelah makan malam di ruang keluarga. Ada banyak hal yang harus ia bicarakan dengan keluarganya, dan ia sama sekali tidak bisa menahan untuk segera mebahas permasalahan ini. Adit yang kini tengah mendapatkan kemarahan ayahnya, sama sekali tidak tersudutkan. Ia tahu, jika cepat atau lambat ayahnya jelas akan marah padanya saat fakta bahwa Adit berusaha untuk membatalkan perjodohan Keysa terungkap.

Berbeda dengan ketiga orang yang jelas mengetahui apa yang tengah terjadi tersebut, Keysa terlihat bingung sendii. Sebab jelas ia tidak memahami apa yang tejdari di sana. Ia tidak tahu alasan yang membuat sang Ayah marah besar seperti ini. Selain itu,

Keysa merasa gugup karena sudah sangat lama dirinya tidak melihat ayahnya yang marah besar. Terakhir, rasanya Keysa melihat kemarahan ayahnya adalah saat sekolah menengah pertama, dan Adit berkelahi karena membela Keysa.

Keysa pun menatap Adit. Ia cemas, dan berpikir kemungkinan bahwa kali ini Adit juga dimarahi karena dirinya. Keysa menggigit bibirnya saat Adit malah berkata, “Aku hanya melakukan hal yang seharusnya. Dan rasanya Ayah tidak berhak menghukum diriku karena masalah ini.”

Tentu saja perkatan Adit tersebut lebih dari cukup untuk membuat Eka semakin marah. Eka tidak pernah menyukai jika putra atau putrinya berubah membangkang seperti Adit seperti ini. Karena Eka tidak pernah mendidik keduanya untuk menjadi seorang pembangkang, melainkan untuk menjadi anak yang berbakti dan mendengarkan perkataan orang tua mereka. Keysa dan Mega yang menyadari kemarahan Eka pun mengambil tugas mereka masing-masing.

Jika Mega menenangkan Eka, maka Keysa menenangkan Adit. Atau lebih tepatnya, berbisik, “Berhenti membuat Ayah marah. Apa pun yang terjadi, sekarang minta maaf terlebih dahulu pada Ayah karena sudah melawan kata-katanya.”

Biasanya, Keysa selalu berhasil mengendalikan adiknya itu. Bagi Keysa, Adit adalah adik yang manis dan selalu mendengarkan perkataannya. Namun, kali ini ternyata tidak terjadi seperti apa yang ia harapkan. Adit dengan keras kepala tidak mau mendengar apa yang sudah dikatakan oleh Keysa, dan Eka juga sepertinya tidak mau meredakan kemarahannya. “Tidak, Kak. Aku tidak akan meminta maaf, karena aku tidak salah.”

“Kau tidak bersalah? Kau masih bisa mengatakan hal itu setelah apa yang kau lakukan? Apa kau pikir, ikut campur dalam masalah orang tua adalah hal yang bisa dimaafkan?” tanya Eka.

Adit mengepalkan kedua tangannya. “Sepertinya Ayah sudah mendapatkan teguran dari Nenek, dan membuat Ayah semarah ini. Seharusnya teguran dari Nenek sudah lebih dari cukup membuat Ayah mengerti, jika apa yang Ayah itu lakukan salah,” ucap Adit masuk akal.

Namun, ego Eka sebagai seorang Ayah tidak mengizinkan dirinya mengakui kesalahannya di hadapan putra dan putrinya. Karena itulah, Eka berkata, “Tidak, ayah tidak merasa melakukan kesalahan apa pun. Sebagai orang tua, ayah berhak bahkan bisa dibilang memiliki kewajikan untuk memilihkan pendamping dari putrinya sendiri. Dan itulah yang tengah ayah lakukan. Itu bukanlah hal yang salah.”

Keysa yang mendengar hal itu pun terkejut. Ia pun bertanya, “Ayah, maaf. Bisakah aku mendengar permasalahannya? Apa maksud Ayah dengan memilihkan pendampingku?”

Eka pun menatap Keysa dan menjawab tanpa ragu, “Ayah dan ibumu berniat untuk menjodohkanmu.”

Keysa tentu saja sangat terkejut dengan apa yang dikatakan oleh ayahnya itu. Adit sendiri segera berkata, “Tenang saja, Kak. Itu hanya rencana, karena itu sama sekali tidak akan menjadi kenyataan. Perjodohan itu tidak akan pernah terjadi.”

Eka yang sudah benar-benar marah pun berseru, “Sebenarnya apa yang tengah kau lakukan? Apa kau akan terus melawan ayah seperti ini?! Kau ingin bertingkah kurang ajar sebagai seorang putra?”

“Lalu apakah Ayah akan terus memaksakan kehendak seperti ini walaupun itu artinya Ayah akan membuat putri Ayah hidup dalam pendeRisaan?” tanya Adit tajam. Sebab jelas, Adit tahu alasan kuat mengapa sang Ayah bersikukuh untuk menjodohkan kakaknya. Itu pasti karena perjodohan bisnis. Mungkin jika Ayah dan ibunya menanyakan pendapat Keysa, Adit tidak akan mengambil tindakan sekeras ini. Memikirkannya saja sudah membuat Adit tenggelam dalam kemarahan.

“Beraninya!”

“Aku memang berani, Ayah. Setidaknya jika Ayah ingin menjodohkan Kakak karena berharap Kakak hidup bahagia, Ayah harus bertanya mengenai pendapat Kakak. Bukannya bertindak dengan sangat gegabah seperti ini,” ucap Adit.

“Betapa kurang ajarnya kau berusaha untuk mengajari ayah. Apakah kau pikir, ayah bukanlah orang tua yang baik? Jika memang begitu, anggap saja melakukan perjodohan ini adalah cara kakakmu untuk membalas budi karena sudah kuadopsi dan kurawat hingga sebesar ini,” ucap Eka sontak membuat semua orang yang mendengarnya terkejut bukan main.

“Ayah!” seru Adit benar-benar tidak habis pikir. Mengapa ayahnya membahas hal itu. Mega juga terlihat gelisah karena suaminya membahas hal yang sangat sensitif dengan cara yang sangat salah seperti itu.

“Kenapa? Memangnya aku mengatakan hal yang salah? Dia jelas-jelas harus bersyukur, karena sudah dibesarkan olehku di tengah keluarga kaya raya dan bukannya tinggal menyedihkan di sana. Setidaknya, dengan semua kebaikan yang sudah ia terima, ia harus membayarnya dengan melakukan perjodohan ini,” ucap Eka sangat kasar. Membuat Adit benar-benar hampir kehabisan kesabarannya.

Keuda tangannya ahkan mengepal erat. Seakan-akan menunjukkan bahwa ia sangat marah dan ingin

memukul ayahnya saat ini juga. Jelas itua dalah hal yang bahkan tidak boleh dibayangkan, karena itu adalah tindakan yang sangat kurang ajar. Namun, Adit merasa jika ayahnya sudah sangat kelewatan. Memang benar, Keysa adalah Kakak angkatnya, tetapi bagi Adit, Keysa lebih dari sakadar keluarganya. Adit menyayanginya dengan setulus hati.

Keysa sendiri kini menelan kesedihannya dengan kuat-kuat. Berusaha untuk meneteskan air matanya satu butir pun. Karena itu sama sekali tidak akan menyelesaikan apa pun. Terlebih, apa yang dikatakan oleh ayahnya memang benar. Keysa hanyalah seorang anak yatim piatu yang kebetulan beruntung diadopsi oleh keluarga Adiwiadja atau lebih tepatnya oleh Eka dan Mega. Saat itu, Keysa yang masih bayi diadopsi sebagai seorang anak pancingan. Karena Eka dan Mega masih belum memiliki anak.

Ternyata mengadopsi Keysa adalah hal yang sangat tepat. Sebab beberapa bulan kemudian, Mega hamil dan pada akhir tahun Adit pun terlahir sehat sebagai pewaris sah dari keluarga Adiwiadja. Sebenarnya, saat itu Eka dan Mega memutuskan untuk mengembalikan Keysa ke panti asuhan dan melakukan pembatasalan proses adopsi Keysa. Namun, hal itu dilarang oleh keras oleh nenek Keysa dan Adit, Liana. Karena menurut Liana, Keysa sudah menjadi salah satu Adiwiadja dan itu tidak akan berubah.

Keysa tahu semua itu, karena mendengar ceRisanya dengan detail saat dirinya masuk sekolah menengah pertama. Semenjak itulah, Keysa selalu berusaha untuk membuat kedua orang tuanya puas dengan memenuhi setiap perintah mereka. Bagi Keysa, ia memang harus membalas budi, atas semua kebaikan yang ia terima. Dibanding kebahagiaannya sendiri, hal yang paling utama adalah mematuhi perintah orang tuanya. Jadi, saat ini pun Keysa sudah memutuskannya.

Keysa pun tersenyum dan berkata, “Ayah dan Ibu tidak perlu cemas. Aku akan mengikuti apa pun yang kalian putuskan. Termasuk perjodohan ini.”

Tentu saja apa yang dikatakan oleh Keysa tersebut membuat kedua orang tuanya merasa lega. Namun, hal itu berbeda dengan Adit yang semakin marah saja. Sebelumnya, ayahnya sudah mengatakan hal yang tidak seharusnya, lalu sekarang kakaknya yang bodoh malah menerima perlakuan itu begitu saja dengan alasan balas budi. “Kakak!” ucap Adit.

Keysa menahan tangan Adit dan menatap ayahnya sebelum berkata, “Karena itu, tolong maafkan sikap tidak sopan Adit sebelumnya, Ayah. Adit hanya mencemaskanku, dan ia tidak berniat untuk bersikap kurang ajar pada Ayah dan Ibu.”

Adit pun merasa sangat jengkel. Ia tidak senang karena kakaknya kembali bersikap seperti ini. Ia merasa jika semua usahanya pada akhirnya menjadi sia-sia.

***

"Kakak tahu, Kakak tidak perlu melakukan hal itu. Aku tengah berusaha untuk melindungi Kakak," ucap Adit terlihat sangat kewcwea pada kakaknya.

Keysa yang akan masuk ke kamarnya setelah pembicaraan menegangkan dengan keluarga selesai, kini berbalik dan menatap adiknya. "Untuk masalah seperti ini, kakak harap kau tidak boleh bertindak seperti itu. Lebih dari apa pun, kakak tidak ingin kau memiliki masalah dengan Ayah. Tidak boleh ada kerenggangan dalam keluarga kita."

"Tapi—."

“Tidak ada kata tapi, jangan melawan kakak. Sekarang kembalilah ke kamarmu. Kita harus segera beristirahat karena besok bekerja. Selamat malam,” ucap Keysa. Ia masuk setelah mengusap puncak kepala adiknya dengan susah payah karena perbedaan tinggi mereka. Setelah mengunci pintu, Keysa pun berbaring di ranjang dan meraih ponselnya. Ia pun segera mengirim pesan pada Danu.

Keysa

Mas, aku punya pertanyaan.

Kalau aku tiba-tiba menghilang,

apa Mas akan merasa kehilangan?

Apa Mas akan menahan kepergianku?

“Aku menanyakan hal yang konyol,” ucap Keysa sembari tersenyum. Ia mematikan ponselnya dan memejamkan matanya. Saat itulah, air mata tampak menetes dari ujung matanya. Menandakan jika Keysa benar-benar tertekan dengan apa yang terjadi.

Namun, ternyata di sisi lain ada seseorang yang tengah menatap layar ponselnya dengan kening mengernyit. Tanda jika dirinya terganggu dengan pesan yang tengah ia baca. Orang itu tak lain adalah Danu yang baru saja membaca pesan dari Keysa. Ia pun mematikan ponselnya tanpa berniat untuk membalas pesan tersebut. Danu memejamkan matanya, berniat untuk beristirahat. Danu sudah merasa sangat mengantuk, jadi ia pikir ia akan segera jatuh tidur.

Sayangnya, apa yang Danu harapkan tidak terjadi. Sebab pertanyaan yang dikirim oleh Keysa membuat dirinya benar-benar terganggu dan pada akhirnya memaksa Danu untuk terjaga sepanjang malam. Danu menendang selimutnya dan mengubah posisinya menjadi duduk serampangan di tengah ranjang. Ia mengusap wajahnya dengan kasar, sebelum memaki, "Sialan! Sebenarnya kenapa aku terus memikirkan pertanyaan yang sudah jelas jawabannya itu? Sudah jelas, aku tidak mungkin akan menahan kepergiannya!"

16. KEYSA & DANU

"Ibu datang lagi?" tanya Danu sembari melangkah menuju dapur bersih yang menyatu dengan ruang makan. Ia tampak membenarkan simpul dasi yang ia kenakan saat duduk di meja makan.

Ayu yang mendengar pertanyaan tersebut menoleh pada putranya. Ia pun menjawab, "Ya, tiba-tiba ibu ingin membuatkanmu sarapan. Karena itulah ibu datang."

Setelah semuanya selesai, Ayu pun meminta kedua asisten rumah tangga putranya untuk makan saja. Karena ia sendiri akan sarapan dengan putranya. Tentu saja keduanya berterima kasih dan undur diri untuk makan di area belakang. Sementara kini Ayu melepaskan celemek yang ia kenakan dan duduk di meja makan bersama putranya. Namun, Ayu melihat dengan jelas jika Danu tidak memperhatikan dirinya, dan malah fokus dengan ponselnya.

Hal yang rasanya sangat tidak biasa. Mengingat Ayu sendiri paham betul kebiasaan putranya yang jarang

memeriksa ponsel. Terlebih di pagi hari seperti ini. Namun, baru beberapa hari tinggal terpisah, kini terlihat ada banyak perubahan dalam diri Danu. Meskipun ada banyak hal yang mengisi kepalanya, Ayu pun diam dan tidak mengatakan apa pun. Ia menggunakan waktunya untuk mengamati apa yang dilakukan oleh Danu.

Ada beragam ekspresi yang ditampilkan oleh Danu saat bermain dengan ponselnya. Membuat Ayu pun menyimpulkan sesuatu yang menarik. Ia pun menyiapkan sarapan untuk putranya sebelum berkata, “Hm, sepertinya rencana pertemuanmu dengan gadis yang akan ibu perkenalkan, harus dibatalkan.”

Danu pun bertanya tanpa melihat ibunya, “Memangnya kenapa? Apa Ibu sudah lelah berusaha untuk menjodohkanku?”

“Bukan seperti itu. Ibu sama sekali tidak merasa lelah untuk menemukan calon menantu. Tapi, sepertinya itu sudah tidak diperlukan lagi. Bukankah kau sudah memiliki pacar?”

Danu pun seketika mengalihkan pandangannya dari ponsel dan menatap ibunya dengan kedua mata yang membulat. “Pacar? Kenapa Ibu menyimpulkan seperti itu?” tanya Danu tidak paham.

Ayu pun mengendikkan dagunya pada ponsel Danu dan menjawab, “Sekarang kau sedang berbalas

pesan dengan pacarmu, bukan? Ibu juga pernah muda, jadi ibu tahu."

Danu lalu mengalihkan pandangannya dan melihat pesan-pesan dirinya dan Keysa. Danu mendengkus. "Tidak. Aku sama sekali tidak memiliki pacar, Bu. Dan mustahil dia menjadi pacarku. Aku hanya cari penyakit jika menjadikannya pacarku," ucap Danu lalu mematikan ponselnya dan fokus pada sarapannya.

Tentu saja Danu tidak boleh membiarkan pembicaraan tersebut berkembang. Karena ia tahu, ibunya pasti akan mencari cara untuk mengetahui siapakah orang yang tengah berbalas pesan dengannya. Jika sampai Ayu tahu, Danu tengah berbalas pesan dengan Keysa, Danu bisa memprediksi apa yang akan dilakukan oleh sang Ibu selanjutnya. Danu yakin, ibunya pasti akan sangat heboh dan melakukan banyak hal untuk memastikan bahwa ia dan Keysa bisa menjalin hubungan yang lebih dekat.

"Benarkah? Kalau begitu, ibu masih bisa melanjutkan janji dengan gadis yang akan ibu perkenalkan padamu?" tanya Ayu sembari mengamati putranya yang sudah mulai menyantap sarapan buatannya.

Danu tidak segera menjawab, seolah-olah dirinya ragu dengan jawaban seperti apa dirinya harus menjawab pertanyaan tersebut. Namun, pada akhirnya Danu

menjawab, “Ibu bisa melakukannya sesuai dengan keinginan Ibu.”

Sebenarnya Ayu bisa menangkap keraguan yang terlintas beberapa saat sebelum Danu menjawab. Namun, Ayu kembali memutuskan untuk tidak berkomentar mengenai hal tersebut. Sebab jujur saja, menurut Ayu ini akan terasa sangat menarik jika membiarkan putranya ini terus dengan kekeraskepalaannya. Ayu akan membiarkan Danu terus bertindak seperti ini, hingga ia sadar mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kesadaran dan betapa pentingnya tidak membuang waktu yang sangat penting jika berkaitan dengan perasaan.

Ayu pun tersenyum dan berkata, “Kalau begitu, ibu akan tetap menjadwalkan pertemuan seperti yang sudah ibu rencanakan.”

Danu yang melihat senyuman di wajah ibunya pun berkomentar, “Sepertinya Ibu benar-benar merasa senang.”

Ayu mengangguk. Karena dirinya memang merasa sangat senang dengan berbagai hal yang telah ia rencanakan. Lalu Ayu berkata, “Tentu saja. Karena ibu berpikir, bahwa kali ini ibu akan berhasil. Gadis ini benar-benar sangat sesuai dengan kriteriamu. Jadi, ibu bersemangat dengan pikiran, bahwa ibu akan mendapatkan calon menantu dari kesempatan ini.”

Mendengar hal itu, Danu pun menghela napas. “Aku pikir, Ayah dan Ibu tidak akan memaksaku untuk segera memiliki istri.”

Ayu mengangguk. “Kami memang tidak memaksamu,” jawab Ayu.

“Tapi apa yang kalian lakukan, berbanding terbalik dengan apa yang kalian katakan,” gerutu Danu.

Ayu pun terkekeh, mendengar perkataan putranya yang terdengar begitu lucu. Lalu Ayu pun berkata, “Kau akan mengerti, saat kau menjadi orang tua nantinya.”

Pada akhirnya Danu hanya mengangguk, mengatakan jika dirinya mengerti dengan apa yang dimaksud oleh ibunya. Saat melihat jika makanan yang tersisa masih cukup banyak, Ayu pun bertanya, “Apa ibu kemas sisanya untuk makan siangmu?”

Dengan spontan Danu menggeleng dan menjawab, “Tidak perlu.”

“Kenapa? Apa kau memiliki janji makan siang di luar?” tanya Ayu.

Danu sebenarnya tidak memiliki janji apa pun, dan ia sendiri tidak mengerti mengapa dirinya menolak dengan spontan seperti itu. Danu menghela napas dan berkata, “Ibu kemas saja untuk makan siangku.”

***

Keysa

Mas, seperti biasa makan siangnya di atap ya.

Hari ini menunya ayam pedas manis ala korea.

Lalu tumis sosis sayur.

Makanan penutupnya, adalah buah peach.

Danu yang melihat pesan masuk dari keysa bergumam, “Tapi aku membawa makan siang sendiri. Rasanya aku tidak perlu pergi ke sana.”

Setelah bergumam seperti itu, Danu fokus dengan pekerjaannya sendiri. Sebenarnya, Danu enggan bertemu dengan Keysa. Terlebih setelah pesan Keysa yang hingga detik ini tidak pernah Danu balas. Di mana Keysa bertanya bagaimana perasaan Danu jika Keysa pergi dari sisinya. Padahal ada satu jawaban yang bisa Danu berikan. Jawabannya jelas, ia tidak akan merasa menyesal. Namun, entah mengapa Danu merasa jika jawaban itu tidak benar, dan tidak ia kirimkan pada Keysa.

“Tidak. Ini bukan saatnya aku memikirkan masalah ini. Aku harus fokus dengan pekerjaanku,” ucap Danu lalu berusaha untuk benar-benar fokus dengan pekerjaannya sendiri.

Lalu Danu pun berhasil untuk fokus dengan pekerjaannya dan waktu pun tanpa sadar bergulir hingga waktu makan siang tiba. Sepertinya karena sudah terbiasa, pada akhirnya Danu pergi ke atap dan baru sadar ketika dirinya benar-benar sudah berada di atap. Danu pun mengusap wajahnya dengan kasar. “Kenapa aku ada di sini? Apa mungkin sekarang aku sudah menjadi boneka yang bisa ia kendalikan?” tanya Danu saat melihat Keysa yang tersenyum lebar dan

melambaikan tangannya dengan penuh semangat padanya.

Sembari melangkah mendekat pada Keysa, Danu pun menghubungi Rian. Ia mengatakan pada Rian, bahwa Rian bisa makan bekalnya karena ia sudah makan. Tentu saja Rian tidak menanyakan apa pun padanya. Sebelumnya atasannya itu sudah sangat sering melakukan hal yang aneh, hingga membuat Rian terbiasa untuk tidak menanyakan tingkah anehnya lagi. Salah satu tingkah aneh Danu adalah, akhir-akhir ini selalu menghilang di waktu makan siang.

“Mas sudah cuci tangan?” tanya Keysa.

Danu menggeleng dan beranjak untuk mencuci tangannya terlebih dahulu, sebelum makan menerima kotak makan siang yang sudah dipersiapkan oleh Keysa. Tak membutuhkan waktu lama, keduanya pun makan siang bersama. Namun, saat makan tersebut, Danu merasa sangat jengkel karena tatapan yang diarahkan oleh Keysa padanya. Lalu Danu pun menghela napas sebelum bertanya, “Apa yang ingin kau katakan?”

“Apa Mas suka masakanku?” tanya Keysa saat dirinya sudah diberikan kesempatan untuk bertanya.

Tentu saja kedatangan Danu yang menurut kea tap bukan tanpa alasan. Sepertinya, ini disebabkan oleh Danu yang benar-benar menyukai makanan yang dibuat

oleh Keysa. Bahkan, jika boleh jujur, ia kini sudah lebih menyukai masakan buatan Keysa daripada masakan yang dibuat oleh ibunya sendiri. Danu terlihat agak jengkel karena lidahnya yang ternyata sudah benar-benar cocok dengan masakan buatan Keysa. Rasanya, jika bisa ia terus makan masakan buatan Keysa setiap waktu.

Namun, harga diri Danu mencegahnya untuk mengakui tersebut. Rasanya Danu ingin mengelak begitu saja, dan mengatai jika makanan yang dibuat oleh Keysa tidak enak. Hanya saja, itu sepertinya akan menjadi sebuah kebohongan yang terlihat sangat jelas. Sebab selama ini, semua manakan yang dibuat sebagai bekal oleh Keysa, selalu dihabiskan tanpa tersisa. Itu sudah lebih dari cukup menunjukkan jika memang masakan Keysa sesuai dengan selera Danu.

Setelah pertimbangan yang sengit, pada akhirnya Danu menjawab, “Makanannya enak.”

Keysa yang mendengar perkataan tersebut tentu saja tidak bisa menyembunyikan senyuman lebarnya. Jelas, Keysa merasa sangat puas karena ia mendapatkan pujian dari pria yang ia sukai. Danu tentunya menyadari Keysa yang masih sibuk dengan perasaan bahagia yang meluap-luap itu. Namun, Danu sendiri melanjutkan makan siangnya. Karena ia saat ini benar-benar merasa sangat lapar. Selain itu, ia ingin segera berpisah dengan

Keysa. Entah mengapa dirinya saat ini merasakan firasat buruk.

"Kalau begitu, aku tidak perlu cemas lagi. Aku akan memasak dengan hati yang tenang," ucap Keysa sembari memegang dengan sendok dan ikut makan siang bersama dengan Danu.

"Jika bisa, aku bahkan bisa membuatnya setiap hari. Aku ingin memastikan Mas dengan lahap setiap harinya," ucap Keysa dan masih belum mendapatkan tanggapan dari Danu yang tampaknya masih makan dengan lahap.

Saat makan makanan yang ia sukai, Danu memang lebih jarang berbicara dan akan fokus menikmati makanannya hingga habis. Hal itu membuat Keysa yang melihatnya merasa sangat senang. Sebab jelas, bagi seseorang yang memasak, ia akan merasa sangat bahagia ketika orang yang memakan masakannya terlihat sangat menikmatinya. Karena itulah, Keysa tidak bisa menahan diri untuk terus tersenyum melihat Danu yang menikmati makanannya.

Hingga sorot pada kedua mata Keysa agak berubah. Seakan-akan ada hal yang mengganggunya. Senyumannya juga terlihat surut begitu saja. Namun, hal itu hanya terjadi beberapa saat, karena Danu sudah lebih dulu menatap Keysa. Membuat Keysa segera memperbaiki raut wajahnya. Sebab Keysa memang tidak

ingin menunjukkan sisi dirinya yang seperti itu pada Danu. Lalu secara mengejutkan Keysa berkata, “Aku menyukaimu, Mas.”

Lalu tanpa memberikan jeda, Danu menjawab, “Aku menolaknya.”

17. KEYSA & DANU

Danu menatap ponselnya dengan ekspresi serius. Setelah pernyataan cinta Keysa yang mendadak, dan ia yang menolaknya saat itu juga, Danu tidak bisa mengalihkan pikirannya dari sosok gadis mungil yang sudah membuat dunianya porak poranda itu. Biasanya, kehadiran Keysa dalam hidup Danu memang selalu terasa sangat mengganggu. Namun, entah mengapa kali ini terasa ada yang mengganjal. Ada yang berbeda dari Keysa, tetapi Danu tidak tahu apa yang membuat dirinya berpikir seperti itu.

"Sungguh, kenapa aku harus sibuk memikirkannya sampai sejauh ini?" tanya Danu menyadari tingkah konyolnya ini.

Ia pun memilih untuk mengabaikan ponselnya dan meraih buku yang beberapa hari ini tengah ia baca. Ada kebiasaan yang sudah melekat dalam diri Danu sejak ia kecil. Di mana dirinya memiliki target dalam membaca buku. Ia harus mencapai target yang sudah ia miliki selama satu bulan, agar dirinya memiliki waktu

luang yang produktif. Daripada digunakan untuk hal-hal yang tidak berguna, Danu jelas lebih memilih menggunakannya untuk membaca dan menambah ilmu pengetahuannya.

Karena itulah, Danu memiliki kemampuan mengolah konsentrasinya dengan sangat baik. Ia sudah terlatih sejak kecil untuk bisa memusatkan konsentrasinya dalam buku bacaan yang membosankan sekali pun. Sayangnya, semua keahlian yang terlatih selama tahunan tersebut tampaknya sirna begitu saja ketika Danu melihat ponselnya hidup. Tanda jika setidaknya ada satu atau dua notifikasi. Biasanya, Danu dengan mudah mengabaikannya. Namun, sepertinya kini Danu sudah kecanduan ponsel. Hingga memilih untuk menutup bukunya dan menggantinya dengan meraih ponselnya.

“Lagi-lagi dia,” gumam Danu sembari membuka pesan masuk yang dikirimkan oleh Keysa.

Keysa

Mas, aku mau telpon. Boleh?

Belum juga Danu sempat membalas pesan tersebut, Keysa sudah lebih dulu meneleponnya.

Membuat Danu yang melihat hal itu, memberikan tatapan tidak percaya. Bibirnya tidak bisa menahan diri untuk mencibir Keysa yang terus saja bertingkah seenaknya. "Jika kau tetap akan melakukannya dengan seenaknya, kau tidak perlu bertanya seperti itu padaku," gumam Danu sembari mengangkat telepon Keysa.

Saat itulah Danu menyemprot Keysa dengan pertanyaan tajam, "Apa aku ini terlihat sangat gampangan di matamu? Kenapa kau selalu mempermainkanku?"

Tentu saja Danu merasa sangat terganggu dengan pertanyaan demi pertanyaan yang berkaitan dengan sosok Keysa. Padahal, Keysa baru saja mendapatkan penolakan yang jelas saja pasti terasa sangat menyakitkan baginya. Namun, Keysa sudah kembali menghubunginya seperti ini. Seakan-akan Keysa memang tidak mendapatkan luka apa pun atas penolakan yang sudah ia terima. Hal itu membuat Danu berpikir, apakah selama ini Keysa hanya mempermainkan dirinya saja?

Maksud Danu adalah, jika benar Keysa memang bersungguh-sungguh dengan perasannya seperti apa yang sering kali ia bicarakan, bukannya Keysa harusnya bersedih ketika mendapatkan penolakan? Setidaknya, seharusnya Keysa sedikit menampilkan kekecewaannya karena ditolak saat menyatakan perasaan pada pria yang

ia sukai. Namun, sejauh ini, Danu tidak pernah melihat Keysa bersedih atau kecewa ketika didorong menjauh atau bahkan mendapatkan penolakan seperti tadi siang.

Karena itulah, Danu berpikir jika Keysa hanya mempermainkan dirinya. Perasaan itulah yang membuat Danu merasa gelisah sekaligus marah. Di sisi lain, Danu juga memaki dirinya sendiri yang merasa jengkel dengan situasi ini. Seharusnya Danu merasa lega karena Keysa tidak serius dengan perasaannya. Itu artinya, Danu memiliki kesempatan yang lebih besar untuk segera menjauhkan Keysa dari dalam kehidupannya. Namun, kenyataannya benar-benar berbeda dengan harapan Danu.

"Mas marah? Kesya ada salah?" tanya Keysa ragu-ragu. Seakan-akan dirinya tidak mengerti dengan alasan Danu yang tiba-tiba menjadi marah seperti ini.

Danu terdiam, dan menghela napas panjang karena tanpa sadar menunjukkan kemarahannya begitu saja pada Keysa. "Tidak. Apa alasanmu menghubungiku? Jika tidak ada yang mendesak, kita bicarakan besok saja. Toh, besok juga kita akan bertemu. Jadi, jangan mengganggu waktu istirahatku yang berharga," ucap Danu berusaha untuk segera memutuskan sambungan telepon. Karena Danu sendiri tidak bisa memprediksi apa yang akan ia lakukan selanjutnya, jika telepon ini terus saja berlangsung.

Namun, ternyata Keysa tidak membiarkan Danu begitu saja. Karena Keysa berkata, *"Tunggu, Mas. Ada yang ingin kutanyakan."*

"Cepat tanyakan," ucap Danu pada akhirnya memberikan kesempatan pada Keysa untuk bertanya. Hanya saja, ternyata pertanyaan yang diberikan oleh Keysa, adalah pertanyaan yang tidak pernah diduga oleh Danu sebelumnya.

"Mas, apakah aku memang tidak memiliki kesempatan?"

Danu bukan orang yang bodoh. Ia mengerti arah pembicaraan ini dengan mudahnya. Danu juga tahu jawaban pasti atas pertanyaan tersebut. Namun, sayangnya Danu tidak bisa menjawab begitu saja pertanyaan yang jelas-jelas bisa ia jawab dengan spontan tersebut. Seakan-akan, ada yang membuat bibirnya tidak bisa melontarkan jawaban yang sudah melintas dalam benaknya tersebut. Butuh waktu, hingga Danu menjawab, "Ya, kau tidak memiliki kesempatan apa pun. Jadi, berhentilah sebelum kau lebih terluka daripada ini."

Namun, apa yang dikatakan oleh Danu sepertinya tidak didengar oleh Keysa. Karena ternyata, Keysa kembali menyatakan perasaannya. Keysa berkata, *"Mas, aku mencintaimu."*

Keysa menyatakan perasaannya bukannya tanpa pertimbangan. Sebelumnya ada jeda saat Danu menjawab pertanyaannya. Karena itulah, secara alami Keysa berpikir bahwa saat ini Danu mulai goyah. Sekecil apa pun kesempatan dan peluang yang ada, Keysa akan berupaya untuk memanfaatkan hal tersebut. Sebab kini, Keysa sudah tidak memiliki banyak waktu lagi. Keysa harus melakukan semua yang ia bisa di waktu yang tersisa ini, agar dirinya tidak menelan kekecewaan selama sisa hidupnya.

Pernyataan cinta kedua yang didengar oleh Danu kini membuat dirinya bahkan menahan napasnya. Hanya detak jantung yang memburu yang kini terdengar sangat jelas di telingat Danu. Ia tidak menyangka, pernyataan cinta dari gadis ini bisa memberikan dampak yang begitu besar padanya. Sayangnya, akal sehat Danu masih menempel dengan erat pada benaknya. Karena itulah, meskipun membutuhkan waktu, pada akhirnya Danu pun menjawab, “Jawabanku masih sama, Keysa. Aku tidak menerima pernyataan cintamu.”

***

"Apa aku harus ke atap lagi? Tapi dia tidak memintaku ke sana," gumam Danu telihat bimbang dengan apa yang akan ia lakukan.

Sebentar lagi makan siang, dan ia sudah berkata pada Rian jika Rian bisa makan siang sendiri karena Danu memiliki janji sendiri. Namun, pada kenyataannya kini Danu tengah bimbang. Apakah dirinya harus ke atap atau tidak. Alasannya sudah jelas, jika dirinya ke atap tentu saja dirinya akan bertemu dengan Keysa yang selalu menyediakan makan siang untuknya. Hanya saja pertemuan itu pastinya akan terasa sangat canggung. Mengingat apa yang sudah terjadi di antara mereka sebelumnya.

Terhitung sudah dua kali Keysa menyatakan perasaannya, dan semuanya Danu tolak dengan tegas. Danu pikir, rasanya lebih baik tidak bertemu dengan Keysa terlebih dahulu untuk menghindari rasa canggung. "Tapi bagaimana jika dia menungguku sepanjang waktu istirahat makan siang, dan berakhir tidak makan karena

terus menungguku yang tidak datang?" tanya Danu saat mengingat kemungkinan tersebut.

Pada akhirnya, Danu pun kalah. Ia bangkit dari kursinya dan meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja. Danu segera beranjak menuju rooftop yang memang sudah menjadi tempat pertemuannya dengan Keysa. Tempat yang menjadi salah satu tempat yang sepertinya akan diperbaiki dan diperluas saat Danu mengambil alih perusahaan ini nantinya. Sebab Danu berpikir, tempat ini adalah tempat yang nyaman setidaknya saat menghabiskan waktu istirahat yang singkat.

Tak membutuhkan waktu lama, Danu pun sudah sampai di atap, dan melihat Keysa yang tengah berjongkok dan memotret bunga dengan ponselnya. Danu menghela napas dan bergumam, "Untung aku benar-benar datang."

Danu tidak membuang waktu untuk segera mendekat pada Keysa dan bertanya, "Apa hari ini, kau juga membawakan makan siang untukku?"

Keysa yang mendengar suara Danu, segera menoleh dengan senyum mengembang indah pada wajahnya. Keysa menganggguk penuh semangat dan menjawab, "Aku membuat capcai, dan bakso goreng. Untuk makanan penutupnya, ada brownies yang kemarin aku buat dengan Ibu."

Danu menerima kotak makan siang yang diberikan oleh Keysa, dan mulai makan siang bersama dengannya. Sebenarnya, Danu merasa canggung saat melakukan hal ini. Seakan-akan dirinya tengah memberikan harapan palsu pada Keysa dan terus memanfaatkannya, di saat Danu selalu menolak perasaannya. Namun, di sisi lain, Danu juga tidak bisa membiarkan Keysa begitu saja. Ketika berusaha untuk mengabaikannya, Danu malah semakin memikirkannya hingga terdorong ke titik di mana dirinya merasa sangat frustasi.

Danu melirik pada Keysa yang rasanya ceria seperti biasanya, tetapi entah kenapa terasa berbeda juga dari biasanya. Hingga Danu bertanya-tanya, apakah mungkin ini efek penolakan yang sebelumnya Danu berikan padanya? Meskipun memiliki beberapa pertanyaa, tidak ada satu pun pertanyaan yang terlontar dari Danu. Seakan-akan Danu tengah berhati-hati untuk tidak melewati garis batas yang sudah ia tetapkan sendiri.

Hingga, Keysa pun berkata, “Aku hanya memiliki satu kesempatan yang tersisa.”

Danu yang mendengarnya menghentikan apa yang tengah ia lakukan dan menatap Keysa yang ternyata juga tengah menatapnya dengan serius. Rasanya aura di sekitar mereka terlalu menekan dan

menyesakkan, hingga Danu bahkan kesulitan untuk bernapas dengan benar. Namun, Danu pun berusaha untuk bersikap normal dan menjawab, “Ya. Kau hanya memiliki satu kesempatan tersisa.”

Keysa tersenyum. “Jika di kesempatan terakhir, aku masih ditolak dan Mas masih belum mencintaiku, aku harus berhenti. Aku harus berhenti untuk mencintai dan mengejas Mas lagi,” ucap Keysa.

Danu merasakan suaranya tercekat di pangkal tenggorokannya. Namun, ia berhasil berkata, “Benar. Kau sudah berjanji seperti itu sebelumnya.”

“Kalau begitu, sekarang aku akan menggunakan kesempatan terakhiku, Mas. Aku mencintaimu, Mas. Apakah, Mas juga merasakan hal yang sama padaku?” tanya Keysa dengan penuh keseriusan.

Danu mengepalkan kedua tangannya, saat merasakan jika ada sesuatu yang bergejolak di dalam dirinya. Kepalanya mengintruksikan untuk menolak Keysa saat itu juga. Namun, hatinya berkata lain. Situasi ini benar-benar membuat Danu gila. Danu frustasi, tetapi dirinya bisa mengendalikan diri. Ia pun menjawab, “Maaf, Keysa. Jawabanku tetap sama.”

Keysa sempat menurutkan senyumannya saat mendengar jawaban tersebut. Namun, sedetik kemudian ia kembali tersenyum. “Kalau begitu, aku gagal. Terima

kasih karena sudah memberiku kesempatan ini, Mas. Sekarang aku akan berusaha berhenti, selamat tinggal," ucap Keysa dengan senyuman yang berbanding terbalik dengan air mata yang menetes dari kedua matanya yang indah.

Melihat hal itu, Danu pun tidak bisa menahan diri untuk merasa gelisah. Seakan-akan dirinya ingin membuat Keysa berhenti menangis dan menyeka air mata Keysa saat itu juga dan berkata bahwa ia menarik semua perkataannya. Namun, hingga akhir Danu tidak pernah melontarkan perkataan itu. Hal yang bisa Danu katakan adalah, "Ya, selamat … tinggal."

18. KEYSA & DANU

Hari demi hari berlalu begitu saja bagi Danu. Kesibukan demi kesibukan yang ia miliki sebagai salah seorang direktur muda sudah menjadi keseharian yang rasanya tidak akan pernah menjadi terasa membosankan. Setidaknya, itulah yang dulu Danu pikirkan sebelum hidupnya dibuat kacau oleh Keysa. Sebab sekarang, Danu merasa jemu dengan semua kebiasaan kerja dan kegiatan yang ia lakukan di hari liburnya. Danu kembali melirik ponselnya yang kini benar-benar sepi tanpa ada tanda-tanda seseorang yang menghubunginya.

Daripada berkonsentrasi bekerja atau menikmati waktu luangnya, beberapa hari ini Danu memang merasa sangat gelisah seperti apa yang terjadi saat ini. Hal itu dimulai setelah pertemuan terakhir dirinya dengan Keysa. Benar, terakhir. Karena setelah itu, Danu sama sekali tidak pernah berpapasan atau melihat Keysa. Gadis itu juga tidak pernah berusaha untuk mencuri kesempatan untuk menemuinya, atau bahkan menghubunginya seperti apa yang biasanya ia lakukan.

Tentu saja, tidak ada makan siang yang dikirim oleh Keysa pula. Semua itu membuat Danu bertanya-tanya, apa mungkin Keysa berhenti bekerja? Atau mungkin ada sesuatu yang terjadi? Karena sebelumnya Keysa sudah mengubah kebiasaan Danu, kini ketika ia menghilang sepenuhnya dalam keseharian Danu, ada kekosongan yang terasa sangat tidak nyaman bagi Danu. Meskipun begitu, rasanya sangat salah jika Danu menanyakan pada bagian divisi di mana Keysa bekerja, apa yang terjadi hingga Keysa tidak pernah terlihat.

"Sebenarnya apa yang membuatmu gelisah seperti ini, hm?" tanya Ayu saat melihat putranya yang masih tidak berhenti merasa gelisah.

Danu menatap ibunya yang memberikan sebuah foto padanya. Danu menatap foto tersebut dan bertanya balik, "Apa ini orangnya?"

"Benar. Dia gadis yang akan kau temui hari ini. Tadi dia bilang akan mengenakan pakaian terusan berwarna cokelat susu, akan lebih mudah jika kau mengetahuinya," ucap Ayu terlihat sangat senang melihat putranya yang kini tampil dengan pakaian santai untuk berpergiannya. Karena biasanya Danu selalu menghabiskan waktu liburnya di dalam rumah, jadi rasanya sangat jarang Ayu bisa melihat Danu memakai pakaia keluar yang ia belikan untuk putranya itu.

"Aku mengerti," gumam Danu dengan setengah hati. Namun, Ayu memilih untuk mengabaikannya. Ayu malah terlihat sangat bersemangat untuk membahas pertemuan putranya itu.

"Ibu dan Ayah memang benar-benar berharap jika kali ini akan berhasil. Tapi kau tidak perlu merasa terbebani hingga merasa gelisah seperti itu. Semuanya akan kembali kepada dirimu seutuhnya. Kau yang akan memutuskan, apakah kau akan melanjutkan hubunganmu dengan gadis ini, atau hanya akan sekedar menjadi kenalan saja," ucap Ayu berusaha menenangkan putranya yang ia pikir tengah gelisah karena masalah pertemuannya dengan wanita yang akan ia perkenalkan.

"Aku sama sekali tidak mencemaskan hal seperti itu, Ibu," ucap Danu menyatakan jika dirinya memang tidak merasa gelisah perihal apa yang dikatakan oleh ibunya.

Ayu yang mendengar hal itu tentu saja merasa penasaran. Sebenarnya hal besar seperti apa yang membuat putranya ini merasa gelisah selama beberapa hari. Tentu saja Halim juga merasakan hal yang sama. Keduanya mengenal betul Danu sebagai orang tua yang membesarkannya. Masalah remeh tentu saja tidak akan membuat fokus Danu dengan mudah teralihkan dan terus saja merasa gelisah seperti ini.

“Lalu apa yang membuatmu cemas?” tanya Halim.

Namun, sepertinya Danu tidak berniat untuk menjawab rasa penasaran Ayu dan Halim. Sebab ia malah berdiri dan berkata, “Sampai jumpa nanti. Kalian bisa berdoa, semoga aku kembali dengan membawa kabar baik.”

***

“Memang terasa sulit karena ada beragam budaya yang harus kupelajari, tetapi setelah aku beradaptasi, semuanya terasa menyenangkan. Terlebih ketika bertemu dengan anak-anak yang menggemaskan,” ucap seorang wanita yang duduk di seberang Danu.

Dia jelas adalah wanita yang ingin diperkenalkan oleh Ayu untuk Danu. Seseorang yang Ayu dan Halim harapkan akan segera menjadi calon menantu bagi

mereka. Danu menatap wanita itu dalam diam. Apa yang dikatakan oleh ibunya memang benar. Ia adalah wanita yang sudah matang dalam emosi dan sikapnya. Ia juga memiliki pekerjaan yang cukup stabil sebagai salah seorang pengajar di sekolah swasta berstandar internasional. Selain itu, ia telihat anggun dan bersikap sangat tenang. Sesuai dengan kriteria yang Danu miliki mengenai kekasihnya.

Pembicaraannya dengan wanita bernama Risa tersebut bisa dianggap lancar. Karena mereka memiliki frekuensi yang sama. Bahkan, mereka bisa menghabiskan waktu yang cukup lama dari makan siang, menonton film, hingga berlanjut makan malam di salah satu restoran yang berada di mall besar di mana mereka juga menonton film. Rasanya Danu belum pernah menghabiskan waktu sebanyak ini dengan gadis yang diperkenalkan oleh ibunya.

Ini artinya, wanita ini memang benar-benar yang terbaik daripada yang sudah ia temui. Namun, entah mengapa dirinya merasa tidak menikmati waktu. Padahal, Danu sudah melakukan berbagai macam hal yang bisa membuat dirinya fokus dengan Risa. Sayangnya, hal itu sama sekali tidak berhasil seperti apa yang ia harapkan. Sebab pada akhirnya, Danu tidak bisa fokus pada Risa yang juga berusaha untuk membuka diri di pertemuan pertama mereka.

Risa yang perasa tentu saja dengan mudah membaca apa yang dirasakan oleh Danu. Ia pun mengulum senyum dan berkata, “Sepertinya, hubungan kita tidak bisa berkembang seperti apa yang diharapkan oleh Bu Ayu.”

Danu menyadari apa yang dimaksud oleh Risa dan mengusap wajahnya dengan penuh penyesalan. “Ah, maafkan aku. Aku sudah bertindak tidak sopan,” ucap Danu.

Risa menggeleng. “Tidak perlu meminta maaf. Aku juga tidak datang karena berharap bisa memiliki seorang kekasih. Tapi aku datang hanya karena memenuhi janjiku. Aku juga tidak berada dalam situasi yang membuatku ingin segera memiliki seorang kekasih,” ucap Risa dengan ekspresi yang membuat Danu memikirkan suatu hal.

“Sepertinya ada orang yang kau sukai,” tebak Danu.

Risa terkekeh. “Apa terlihat dengan jelas? Padahal, aku hanya memikirkannya sekilas. Lagi, aku tidak memiliki perasaan yang terlalu dalam seperti apa yang kau pikirkan. Aku hanya merasa kagum,” ucap Risa kembali tersenyum saat mengingat sosok yang tengah ia bicarakan.

“Sepertinya orang itu memiliki hal yang sangat menakjubkan hingga membuat dirimu kagum padanya,” ucap Danu.

Risa menganggguk dan tanpa ragu berkata, “Benar. Ia memiliki wajah yang menakjubkan hingga membuatku kagum.”

Danu menampilkan ekspresi aneh, dan membuat Risa terkekeh. “Kenapa?” tanya Risa.

“Aku tidak menyangka saja, ternyata kau menilai seseorang dari penampilannya,” jawab Danu.

“Ei, aku ini pemuja pria tampan,” ucap Risa mengundang tawa di antara keduanya.

Kini, keduanya sudah lebih nyaman dalam bersikap. Sebab keduanya sama-sama tahu, jika hubungan mereka tidak perlu dipaksakan untuk bergerak ke arah romantis, karena keduanya sama-sama tidak memiliki harapan dalam hal tersebut. Namun, baik Danu dan Risa sama-sama menyadari jika mereka sebenarnya bisa menjadi teman bicara yang menyenangkan. Karena itulah, mereka terlibat dalam perbincangan menyenangkan dalam waktu yang cukup lama hingga memutuskan untuk pulang.

“Pembicaraan kita menyenangkan. Sepertinya, kau akan menjadi orang yang kuajak keluar ketika aku

melihat pria yang kukagumi itu menikah," ucap Risa saat dirinya melangkah bersisian dengan Danu.

Keduanya dalam perjalanan menuju ke luar dari area mall. Danu yang mendengar perkataan tersebut Danu pun mengernyitkan keningnya. "Kenapa kau merasa jika dia akan menikah dengan wanita lain dan bukannya dirimu? Apa kau tidak mau berusaha untuk mendapatkan hatinya?" tanya Danu dengan perasaan campur aduk, karena entah mengapa dirinya kembali teringat dengan sosok Keysa.

Risa menggeleng. "Aku tidak memiliki keberanian untuk melakukan hal itu. Karena baginya, aku hanyalah orang asing. Dan rasanya meskipun berusaha, aku tetap tidak memiliki kesempatan," ucap Risa dengan senyum masam.

Danu pun hanya bisa menghela napas dan mengalihkan pandangannya. Danu tidak bisa memberikan penghiburan atau saran apa pun pada Risa. Namun, begitu dirinya mengalihkan pandangannya, Danu melihat Keysa yang tengah berjalan bersisian dengan seorang pria tampan. Seketika Danu mengepalkan kedua tangannya, saat melihat senyuman cerah Keysa. Selama beberapa hari ini, Danu terus saja merasa gelisah dan memikirkan Keysa yang secara tiba-tiba seakan-akan menghilang begitu saja dalam hidup Danu.

Namun, ternyata kini Danu melihat Keysa yang tersenyum lebar di hadapan pria lain. Danu jelas merasa sangat jengkel sekarang. Ia berhari-hari terus saja terganggu karena Keysa yang menghilang bak asap. Lalu Keysa yang membuat dirinya cemas, kini muncul dengan keadaan yang baik-baik saja bahkan bisa tersenyum dengan begitu lebarnya di hadapan pria lain. Kekekasalan yang dirasakan oleh Danu dalam waktu singkat berubah menjadi kemarahan.

Tanpa sadar, Danu pun melupakan ucapan Keysa saat pertemuan terakhir mereka. Dan kini Danu sudah berderap dengan penuh kemarahan menuju Keysa dan pria tampan yang tidak dikenalinya itu. Tentu saja Risa yang menyadari hal itu terkejut. Ia pun segera mengikuti langkah Danu untuk memastikan, bahwa tidak ada hal buruk yang terjadi di sana. Sebab Risa bisa melihat dengan jelas, bahwa Danu benar-benar tengah marah besar.

"Tu-Tunggu Danu," ucap Risa berusaha untuk menenangkannya. Sayangnya, hal itu sia-sia karena Danu melangkah lebar-lebar dan kini sudah meraih pergelangan tangan Keysa dengan ekspresi yang sangat buruk.

"Sekarang, apa yang sedang kau lakukan, Keysa?!" tanya Danu dengan nada penuh penekanan.

Ditambah dengan nada rendah yang ia gunakan, jelas saja penampilannya saat ini terasa sangat menyeramkan.

Keysa sendiri tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya karena tiba-tiba Danu muncul di hadapannya. Keysa pun bertanya, "Mas—ah, maksudku, Kak Danu di sini?"

"Kak? Kau memanggilku Kakak, dan bukannya Mas? Wah, apa kau memang sangat senang mempermainkan orang lain seperti ini?" tanya Danu dengan kemarahan yang tampak jelas pada sorot matanya.

19. KEYSA & DANU

Keysa sendiri tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya karena tiba-tiba Danu muncul di hadapannya. Keysa pun bertanya, "Mas—ah, maksudku, Kak Danu di sini?"

"Kak? Kau memanggilku Kakak, dan bukannya Mas? Wah, apa kau memang sangat senang mempermainkan orang lain seperti ini?" tanya Danu dengan kemarahan yang tampak jelas pada sorot matanya.

Keysa menggigit bibirnya sendiri untuk mengendalikan dirinya. Pria yang berdiri di samping Keysa sendiri segera berkata, "Apa pun yang ingin kalian bicarakan, lebih baik tenang dulu. Dan untukmu, tolong lepaskan tangannya. Sepertinya kau menyakiti Keysa."

Danu yang sadar pun melepaskan genggaman tangannya pada tangan Keysa. Lalu Risa sendiri kini sudah berdiri di sisi Danu, tetapi kedua matanya tertuju pada pria yang berdiri di sisi Keysa. Sementara Keysa sendiri terlihat menggenggam pergelangan tangannya yang tadi digenggam oleh Danu. Rasanya cukup sakit karena Danu menggenggamnya dengan terlalu kuat. Tersisa Danu, yang sepertinya masih belum meredakan kemarahannya.

Danu masih menatap Keysa dan berkata, "Jawab pertanyaanku. Apakah kau senang bermain-main denganku?"

Keysa yang sebelumnya menghindari tatapan Danu pun seketika mengarahkan pandangannya pada Danu. Ada sorot kemarahan pada kedua mata Keysa yang menatap tepat pada mata Danu. Tentu saja Danu merasa sangat terkejut dengan apa yang tengah terjadi. Karena sebelumnya, Keysa belum pernah memberikan tatapan seperti itu padanya. Setelah itu, Keysa pun bertanya, "Sebenarnya apa yang tengah Kakak maksud? Dan apa yang membuat Kakak marah seperti ini?"

"Kenapa kau mengubah panggilanmu, dan kenapa selama beberapa hari ini kau menghilang begitu saja? Apa kau tidak berpikir, bahwa menghilang tanpa kabar seperti itu bisa membuat orang lain cemas?" tanya balik Danu merasa sangat jengkel dengan Keysa yang

tampaknya tidak menyadari kesalahan yang sudah ia perbuat tersebut.

Keysa pun tersenyum tipis dan menjawab, “Kenapa Kakak marah karena semua itu? Bukankah semuanya adalah hal yang Kakak inginkan? Cobalah ingat, aku hanya melakukan hal yang Kakak minta.”

Danu terdiam. Namun, keterdiaman Danu membuat Keysa semakin marah. Ia pun berkata, “Kakak tidak suka kupanggil Mas, bukan? Makanya aku kembali menggunakan panggilan Kakak. Lalu, Kakak juga tidak senang karena aku terus berkeliaran di sekitar Kakak atau pun menghubungi Kakak. Maka aku berhenti melakukan semua hal yang tidak Kakak sukai. Selain itu, apakah Kakak melupakan apa yang kita bicarakan di atap? Kita bahkan sudah saling mengucapkan selamat tinggal.”

Kalimat terakhir yang dikatakan oleh Keysa sukses membuat Danu yang mendengarnya tersentak hebat. Tentu saja hal itu sangat mengejutkan bagi Danu. Sebab Danu melupakan hal yang sangat penting seperti itu. Terlebih, itu adalah hal yang sudah Danu tunggu sejak lama. Di mana Keysa tidak akan mengganggunya lagi dan berhenti berkeliaran disekitarnya. Termasuk berhenti mengiriminya pesan. Walaupun Danu tahu itu, tetapi Danu merasa sangat tidak senang. Ini sungguh

menyebalkan bagi Danu. Sebab Danu kini tidak mengenali dirinya sendiri.

"Sepertinya sekarang Kakak sudah ingat," ucap Keysa menyadarkan Danu.

Danu pun menatap Keysa yang saat ini sudah menggenggam tangan pria asing yang ada di sampingnya. Tidak perlu waktu lama bagi Danu, untuk menyadari adanya perasaan mengganjal dalam dadanya. "Sekarang, karena Kakak sudah mendapatkan apa yang Kakak inginkan, tolong jangan tiba-tiba bersikap seperti ini. Sebab bisa saja, aku salah mengartikan sikap Kakak ini. Selain itu, mari sama-sama sadar. Bahwa baik aku atau pun Kakak, tidak memiliki hak untuk marah atau ikut campur mengenai kehidupan satu sama lain," ucap Keysa lalu menatap pria yang ia genggam tangannya.

Keysa berkata, "Ayo Kak Bima. Kita harus pulang. Sepertinya aku tidak enak badan."

Lalu keduanya Keysa dan pria bernama Bima itu melangkah pergi menjauh. Meninggalkan Danu dengan gejolak emosi yang tidak ia mengerti. Serta Risa yang berdiri di sisinya yang sejak tadi mengamati dalam diam. Melihat jika Danu larut dalam dunianya sendiri, Risa pun menghela napas dan berkata, "Ternyata, dunia ini lebih kecil daripada yang kukira."

Danu yang mendengarnya pun menatap Risa dan bertanya, “Apa maksudmu?”

Risa tersenyum penuh arti dan menjawab, “Entahlah. Aku sendiri terkadang tidak mengerti dengan apa yang kupikirkan dan apa yang kukatakan.”

***

Danu mengemudikan mobilnya dengan perasaan campur aduk. Ia baru saja kembali dari mengantarkan Risa hingga dekat ke area rumahnya. Dan selama perjalanan, tidak sedetik pun Danu bisa mengalihkan pikirannya dari masalahnya dengan Keysa. “Apa yang sebenarnya kuinginkan? Kenapa aku malah merasa marah saat ia pergi menjauh?” tanya Danu tidak mengerti dengan dirinya sendiri.

Danu tidak nyaman ketika Keysa berkeliaran di sekitarnya, tetapi ia juga tidak senang ketika tiba-tiba Keysa menghilang dari kehidupannya. Terasa sagat jelas ada kekosongan akibat tempat yang selama diisi oleh Keysa, tiba-tiba ditinggal begitu saja. Danu benar-benar tidak mengerti, dan tidak tahu harus pada siapa dirinya menanyakan jawaban atas ketidakmengertiannya ini. Sebab Danu sendiri sadar, ia sendiri tidak mengerti, bagaimana orang lain bisa memahaminya.

Saat Danu mendekat ke area gerbang rumahnya, ia terkejut saat melihat seseorang yang menunggu di motor yang terparkir di hadapan gerbang rumahnya. Saat Danu menurunkan kaca jendela mobilnya, ia bisa melihat dengan jelas siapa orang itu. Orang itu menoleh dan melepaskan helm yang ia kenakan dan bertanya, "Apa bisa bicara sebentar?"

Danu merasa jika dirinya tidak memiliki masalah apa pun dengan orang itu. Namun, Danu sadar jika orang yang baru saja mengajaknya bicara tersebut, terlihat sangat serius. Itu tandanya, apa pun yang akan mereka bicarakan, bukanlah hal yang remeh. Jadi, pada akhirnya Danu menganggguk dan berkata, "Bisa. Masuklah."

Danu dan tamu yang tak diundang tersebut masuk ketika Danu membuka gerbang rumahnya dengan pengendali jarak jauh. Karena Danu belum memperkerjaakan seorang securiti, jadi ia sangat

mengandalan pengendali tersebut. Selain itu, karena tidak ada asisten rumah tangga yang tinggal, maka Danu yang harus menjamu tamu itu secara pribadi. Untungnya, ada mesin kopi yang bisa membuatkan kopi dengan mudahnya.

Setelah mendapatkan masing-masing satu cangkir kopi, keduanya pun duduk berhadapan di ruang tamu dan Danu pun bertanya, “Jadi, apa yang ingin kau bicarakan, Adit?”

Benar, orang yang tengah mengajak Danu bertemu tak lain adalah Adit. Jika diingat-ingat, mereka bahkan tidak pernah berbicara secara pribadi. Pertemuan terakhir mereka adalah pesta pernikahan salah satu saudara jauh keluarga Danu. Itu sudah terjadi cukup lama. Membuat Danu tidak bisa menyimpulkan satu topik pembicaraan pun yang bisa mereka bahas. Jadi, Danu tidak memiliki pilihan lain, selain bertanya langsung pada Adit. Sementara itu, Adit yang berada di hadapan Danu, terlihat memerlukan waktu untuk menjawab pertanyaan tersebut.

“Apa Kakak bisa membantuku?” tanya Adit.

“Membantumu dalam hal apa?” tanya balik Danu ingin Adit menjawabnya dengan lebih rinci.

“Untuk sekarang, setidaknya bisakah membuat Kak Keysa kembali bekerja di perusahaan Kakak?”

Danu pun terkejut. Sebab jelas dirinya sama sekali tidak mengetahui jika Keysa ternyata sudah berhenti bekerja. Jadi, itulah sebabnya Keysa tidak pernah terlihat lagi di perusahaan. Namun, jika benar Keysa sudah berhenti, Danu tidak bisa ikut campur dan membuat Keysa kembali bekerja. Danu menggeleng. "Aku tidak bisa ikut campur. Jika dirinya sudah berhenti, dan hal itu sudah disetujui, maka aku tidak bisa melakukan apa pun," jawab Danu.

Adit menghela napas. "Aku tahu, permintaanku memang konyol. Tapi, aku tidak bisa berpikir dengan jernih," ucap Adit sembari mengusa wajahnya dengan gusar.

Danu mengernyitkan keningnya. Jelas tidak mengerti dengan alasan yang membuat Adit merasa sangat gusar seperti ini. "Sebenarnya ada masalah apa? Kenapa kau terlihat sangat gusar seperti ini? Terlebih, kau secara tiba-tiba meminta bantuanku untuk melakukan hal itu. Padahal, tadi aku bertemu dengan Keysa. Dan ia terlihat baik-baik saja," ucap Danu dengan suara yang hampir tercekat. Ia jengkel dengan fakta bahwa ia masih tidak terbiasa melihat Keysa yang pergi dengan pria asing itu.

Adit menatap Danu dan bertanya, "Apakah Kakak sama sekali tidak memiliki perasaan pada Kak Keysa?"

Danu tidak merasa terkejut mendapatkan pertanyaan tersebut. Sepertinya, karena sudah terlalu terbiasa dikejutkan oleh tingkah-tingkah Keysa, kini Danu pun sudah memiliki sedikit kekebalan. Selain itu, Danu sudah mengantisipasi, mengingat kehadiran Adit sendiri sudah sangat mengejutkan. Jadi, rasanya tidak mustahil bahwa Adit mengatakan sesuatu yang akan membuat Danu terkejut.

"Rasanya aku memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan tersebut. Terlebih, itu adalah masalah pribadiku dan kakakmu. Jika kau ingin tahu apa yang terjadi di antara kami, lebih baik kau bertanya padanya," ucap Danu.

"Jika bisa, jelas aku akan bertanya pada Kakak. Sayangnya, aku tidak bisa," keluh Adit.

"Sepertinya tidak ada lagi yang ingin kau bicarakan, jadi bisakah kau pergi? Hari ini aku benar-benar lelah," ucap Danu sembari mengurut pelipisnya.

Adit sebenarnya tidak ingin bertingkah kurang ajar. Namun, saat ini dirinya harus bersikap tidak tahu malu. Karena itulah ia berkata, "Tidak, aku belum selesai. Permintaanku yang sesungguhnya adalah, tolong bujuk Kakak untuk mengubah keputusannya menerima perjodohan yang disiapkan oleh orang tua kami."

Jelas Danu terkejut, dan tiba-tiba mengingat sosok pria yang berada di samping Keysa. Dengan mudah, Danu menyimpulkan jika pria itu adalah orang yang akan dijodohkan dengan Keysa. Danu mengepalakan kedua tangannya dengan erat. Sebelum otaknya memproses semuanya dengan benar, Danu sudah lebih dulu berkata, “Aku sama sekali tidak akan ikut campur dalam masalah itu. Karena aku tidak memiliki kaitan apa pun dengan masalah itu atau pun dengan Keysa. Ini masalah keluargamu. Orang luar sepertiku, sama sekali tidak bisa ikut campur.”

Danu menghela napas panjang. Merasa jika pembicaraan ini terasa sangat sulit. “Jika kau meminta bantuan, kau datang pada tempat yang salah, Adit.”

Adit menggeleng. “Tidak. Kakak bisa ikut campur, karena Kakak adalah satu-satunya pria yang dicintai oleh Kak Keysa. Karena itulah, dibandingkan aku ataupun siapa pun, orang yang bsia mengubah keputusan Kakak hanya satu, yaitu Kak Danu.”

20. KEYSA & DANU

"Berhenti mengatakan omong kosong. Sekarang pulanglah selagi aku masih berkata baik-baik," ucap Danu.

"Aku mohon, setidaknya ajak Kak Keysa bicara sekali. Aku yakin, itu bisa membuatnya berubah pikiran." Adit tidak terlihat seperti Adit biasanya yang selalu tenang dan mempertimbangkan langkah yang diambil. Siapa pun di sini bisa menilai, jika jelas-jelas saat ini Adit tengah merasa terdesak.

Danu mendengkus. "Sebenarnya apa yang membuatmu merasa cemas seperti ini? Kakakmu bahkan tidak terlihat keberatan atau tertekan mengenai perjodohan ini. Kau tahu, tadi saja aku bertemu dengannya di mall, dan ia terlihat sangat bahagia dengan pria yang mungkin saja akan menjadi suaminya itu," ucap Danu.

"Tidak, Kakak sama sekali tidak mencintai pria itu. Mana mungkin Kakak bahagia. Itu semua hanya ... topeng."

Danu terdiam, karena dirinya teringat dengan sosok Keysa yang seakan-akan berusaha untuk menutupi sesuatu saat bertemu dengannya di pesta. Namun, Danu tetap tidak bisa mengubah keputusannya hanya dengan mendengar perkataan Adit ini. Memangnya, siapa orang yang bisa mengetahui isi hati orang lain dengan benar? Bahkan, Danu sendiri tidak mengerti dengan betul isi hatinya. Ia tidak bisa mengerti hatinya sendiri. Jadi, bisa saja Keysa memang bahagia menerima perjodohan ini.

"Sebaiknya kau bicarakan ini dengan kakakmu saja. Jangan membuat keputusan di balik punggungnya. Karena bisa saja, ia menerima pertunangan ini dengan senang hati," ucap Danu meminta Adit untuk meninggalkan rumahnya.

Hanya saja, Adit masih tidak mau beranjak dari tempatnya. Kini ia tengah bergantung pada sifat keras kepalanya demi membuat sang Kakak lepas dari belenggu yang memuakkan. "Tidak. Kakak sama sekali tidak bahagia. Ia terpaksa karena Ayah dan ibuku menekannya dengan dalih balas budi."

"Balas budi? Hal yang rasanya tidak perlu dibicarakan di antara hubungan orang tua dan anaknya, bukan?" tanya Danu tidak mengerti.

"Beda hal, karena situasi Kakak tidak seperti itu. Kakak menganggap jika dirinya memang memiliki

hutang budi yang bahkan tidak bisa ia balas seumur hidupnya. Karena bagi Kakak, Ayah dan Ibu yang sudah membuatnya hidup dengan layak hingga seperti ini. Ayah dan Ibu sengaja menggunakan hal itu untuk membuat Kakak menuruti rencana perjodohan ini." Danu bisa melihat jika Adit gemetar saat mengatakan kalimat demi kalimat itu. Seakan-kan itu adalah hal yang membuatnya sangat marah.

Adit menjeda kalimatnya beberapa detik. Tampak sangat kesulitan untuk mengatakan kalimat selanjutnya. "Ayah tidak berhak memperlakukan Kakak seperti ini. Hanya karena Kakak adalah anak yang diadopsi," ucap Adit pahit. Ia menunduk dalam, sembari mengepalkan kedua tangannya. Menahan semua emosi yang hampir meledak.

Danu tidak bisa mengenyahkan pembicaraannya dengan Adit yang terus terulang di dalam benaknya. Pembicaraannya dengan Adit sangat terasa mengganggu keseharian Danu, karena ia memang tidak bisa fokus. Untungnya, Danu masih bisa mempertahankan akal sehatnya. Danu berulang kali menahan dorongan gila untuk ikut campur dalam permasalahan tersebut. Jujur saja, Danu memang tidak senang saat mendengar kabar bahwa Keysa dijodohkan. Namun, ia lebih tidak senang

saat dirinya mengetahui perlakuan yang diterima oleh Keysa.

Ayu dan Halim yang tengah makan malam bersama putranya itu, bisa melihat bahwa suasana hati Danu sangat buruk. Sejak tiba siang tadi, ekspresinya terlihat sangat gelap. Selain itu, Danu menjawab semua pertanyaan yang ia terima dengan singkat. Seakan-akan dirinya memang tidak berniat untuk memulai pembicaraan dengan siapapun. Ayu memberikan isyarat pada suaminya, dan pada akhirnya Halim pun bertanya, “Apa suasana hatimu buruk karena pertemuanmu dengan gadis yang dikenalkan oleh ibumu tidak berakhir baik?”

Danu meminum airnya dan terdiam sesaat sebelum menjawab, “Tidak, aku sama sekali tidak terganggu mengenai masalah itu. Kami bahkan sudah sepakat untuk menjadi teman saja. Karena dibandingkan menjadi pasangan kekasih, kami lebih cocok menjadi teman berbincang.”

“Lalu kenapa suasana hatimu terlihat sangat buruk? Apa ada masalah yang terjadi?” tanya Ayu.

Danu menggeleng. Jelas ia enggan untuk membahas masalah tersebut lebih jauh. Menyadari hal itu, Ayu dan Halim pun memutuskan untuk tidak membahas hal itu lagi. Sebab keduanya tahu, jika Danu merasa jengkel, ia akan segera pergi dan mungkin tidak mau menghubungi mereka dalam waktu yang lama.

Namun, diam-diam Ayu masih mencoba untuk mengamati putranya tersebut. Ia berusaha untuk menyembunyikan senyumannya, saat tiba-tiba terlintas sebuah pemikiran yang membuat dirinya senang.

Ayu beranjak mengambil beberapa lauk tambahan suaminya sembari berkata, “Ibu sebenarnya sedang iri, Yah.”

“Iri kenapa?” tanya Halim.

“Teman ibu ada yang berhasil menjodohkan anak-anak mereka,” jawab Ayu.

“Benarkah?” tanya Halim merasa tertarik dengan apa yang tengah dibahas oleh sang istri. Sementara Danu sendiri diam-diam mendengarkan pembicaraan Ibu dan ayahnya tersebut. Jujur saja, hal ini membuat Danu teringat kembali dengan masalah perjodohan Keysa.

Jika benar Keysa berada di bawah tekanan untuk menerima perjodohan yang direncanakan oleh orang tuanya, kenapa Keysa terlihat baik-baik saja? Keysa bahkan terlihat sangat bahagia dan akrab dengan pria yang kemungkinan akan menjadi tunangannya. Seharusnya, jika Keysa tidak ingin, Keysa setidaknya meminta tolong padanya. Namun, saat menyadari pemikirannya sendiri, Danu mengernyitkan keningnya. Lalu memaki dirinya sendiri karena sudah memiliki pemikiran yang sangat gila.

"Iya. Bahkan mereka sudah akan melakukan pertunangan. Putra dan putri mereka sepertinya benar-benar cocok, hingga pertunangan dan pernikahan segera dijadwalkan," ucap Ayu sembari melirik pada Danu.

"Jika benar begitu, orang tua mereka senang karena sudah membuat pertemuan antara putra dan putri mereka menjadi pertemuan yang berarti. Tapi, apakah ayah mengenal mereka?" tanya Halim. Tentu saja Halim saat ini sadar apa yang tengah dilakukan oleh istrinya. Halim sudah mengenal perempuan yang teramat ia cintai ini dalam waktu yang lama. Bukan hal yang sulit bagi Halim untuk memahami apa yang ingin ia lakukan.

Mendengar pertanyaan tersebut, Ayu pun merasa senang karena suaminya menanyakan hal yang sesuai dengan harapannya. Ayu menahan diri untuk tidak tersenyum dan menjawab, "Iya, Ayah tahu mereka. Itu adalah putra dari keluarga Erlangga, Bima. Ah, iya sepertinya malam ini, Bima akan melamar calon istrinya, Keysa."

Danu melotot saat mendengar apa yang dikatakan oleh sang Ibu. "Apa Ibu bisa mengulanginya lagi? Siapa dengan siapa?" tanya Danu meminta konfirmasi dari sang Ibu.

Lalu Ayu yang mendapatkan pertanyaan tersebut menjawab tanpa ragu, "Itu adalah Bima dan Keysa."

Seketika Danu merasakan seluruh indra tubuhnya menjadi tumpul. Ia bahkan tidak bisa lagi mendengar suara pembicaraan Ibu dan ayahnya dengan jelas. Hal yang berputar dalam benaknya saat ini adalah, masalah mengenai Keysa yang akan segera dilamar oleh pria bernama Bima. Danu mengetatkan rahangnya dan bergumam, "Sialan!"

Lalu Danu pun bangkit dari kursinya dan berlari begitu saja setelah meraih kunci mobilnya. Tentu saja Ayu dan Halim yang melihat hal tersebut terkejut. Ayu bahkan berteriak memanggil putranya dan bertanya ke mana dirinya akan pergi. Ayu dan Halim juga ikut bangkit untuk memeriksa apa yang dilakukan putra mereka. Ternyata Danu pergi dengan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan yang sangat tinggi. Hal itu jelas membuat Ayu dan Halim merasa sangat cemas.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang dipikirkan anak itu hingga mengemudi seperti orang gila seperti itu?" tanya Halim merasa geram dengan tingkah putranya.

Ayu yang merasa sangat cemas segera menggenggam tangan suaminya dan berkata, "Sayang, ayo kita ikuti Danu. Aku merasa cemas."

Halim tentu saja tidak bisa menolak permintaan istrinya itu. Ia segera memanggil seseorang untuk menyiapkan mobil. Setelah itu, Halim sendiri yang

mengemudikan mobil yang ia gunakan bersama dengan istrinya. Meskipun sudah tidak lagi muda, Halim masih memiliki kemampuan mengemudi yang sangat baik. Hingga Halim pun dengan mudah bisa mengejar mobil yang dikemudikan oleh putranya. Tentu saja hal itu membuat Halim harus menggunakan kecepatan yang sangat tinggi.

Sesekali Halim memeriksa kondisi istrinya, untuk memastikan bahwa istrinya masih baik-baik saja. Setelah itu, barulah Halim kembali fokus pada jalan dan mobil Danu yang dikejarnya. Hingga Halim dan Ayu pun menyadari satu hal. Bahwa mereka saat ini tengah menempuh jalan menuju kediaman baru putra mereka. “Bukankah ini jalan ke rumahnya?” tanya Halim.

“Benar. Tapi, kita harus tetap memastikannya hingga akhir, Sayang. Entah mengapa, aku merasa sangat gelisah. Karena sejak tadi Danu terlihat sangat aneh,” jawab Ayu masih terlihat sangat gelisah.

“Tenanglah. Kita tetap akan mengikuti putra kita,” ucap Halim menenangkan istrinya itu.

Ternyata Danu memang benar-benar masuk ke dalam area perumahan di mana dirinya tinggal. Namun, Danu ternyata tidak mengarah ke arah blok rumahnya. Melainkan sebaliknya. Hingga Ayu pun berkata, “Ini kan bukan arah blok rumah Danu, tapi ke rumah ….”

"Rumah keluarga Adiwiadja," lanjut Halim saat melihat mobil Danu yang berhenti di depan gerbang kediaman tersebut.

"Kenapa Danu pergi ke sini?" tanya Ayu merasa gelisah.

Lalu Halim pun berkata, "Untuk sekarang kita turun dulu. Kita harus memastikan jika putra kita tidak melakukan sesuatu yang salah. Terlebih, sebelumnya kau sendiri mengatakan jika malam ini ada acara penting di kediaman Adiwiadja."

Ayu menganggukk. Setelah Halim memarkirkan mobilnya, Ayu dan Halim segera keluar sebelum mengejar Danu yang sudah masuk ke dalam area kediaman Adiwiadja tersebut. Tentu saja keduanya berharap Danu sama sekali tidak melakukan hal yang salah dan membuat acara penting di kediaman orang lain menjadi kacau. Sebab jelas, bukan hanya merusak acara, itu bisa membuat hubungan ketiga keluarga menjadi kacau balau.

Begitu berhasil mengejar Danu, ternyata kecemasan keduanya benar-benar menjadi kenyatan. Danu tengah ditahan oleh staf keamanan dan tengah berteriak keras. "Hentikan, hentikan apa pun yang tengah kalian lakukan!" teriak Danu sekuat tenaga. Membuat orang-orang yang sebelumnya tengah terlibat dalam

pembicaraan serius, keluar dari kediaman dan melihat Danu dengan aneh.

“Apa yang terjadi?” tanya Eka pada Danu yang kini sudah dilepaskan oleh para staf keamanan.

Danu pun menjawab tanpa ragu, “Batalkan pertuangan Keysa.”

21. DANU & KEYSA

"Apa yang terjadi?" tanya Eka pada Danu yang kini sudah dilepaskan oleh para staf keamanan.

Danu pun menjawab tanpa ragu, "Batalkan pertuangan Keysa."

Semua orang yang mendengar ucapan Danu tersebut tentu saja terkejut. Kalau boleh jujur, sebenarnya Danu sendiri terkejut dengan apa yang sudah ia katakan barusan. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Kini, Danu harus menyelesaikan semua hal yang sudah ia mulai. Danu pun melirik pada Keysa yang tampak cantik dengan kebaya ungu muda yang ia kenakan. Pesona baru yang ditunjukkan oleh Keysa tersebut membuat Danu terpaku padanya. Sama dengan Danu, Keysa juga tengah menatap Danu dengan penuh tanda tanya.

Jelas, Keysa bertanya-tanya mengapa Danu melakukan semua ini? Sebelumnya, saat mereka bertemu

di mall pun, Danu bersikap aneh. Lalu kini, lebih parah daripada tingkah Danu di mall, Danu malah berusaha untuk menghentikan acara pertunangan di rumahnya. Jujur saja, Keysa sendiri tidak mengharapkan pertunangan ini terjadi secepat ini. Namun, ia tahu jika cepat atau lambat pertunangannya dengan Bima—pria yang dijodohkan dengannya—akan tetap terjadi.

"Omong kosong apa itu? Apa kau datang jauh-jauh bersama kedua orang tuamu hanya unuk mengacaukan acara penting orang lain?" tanya Eka dengan tajamnya.

Lalu Eka menatap Halim dan Ayu yang sudah mendekat dan bertanya, "Apakah aku harus bersabar menghadapi ketidaksopanan putra kalian ini?"

Tentu saja Halim merasa jengkel karena putranya ini bersikap dengan gegabah. Jelas ia akan menegurnya dengan keras nantinya. Namun, untuk saat ini Halim sadar jika dirinya harus berpihak pada putranya. Ia pun berkata, "Aku memang tidak bisa membenarkan sikap kurang ajar putraku yang tiba-tiba menerobos ke dalam kediamanmu dan mengacau seperti ini. Namun, aku rasa ada alasan yang membuat putraku bertindak seperti ini. Aku mengenal putraku dengan sangat baik."

Mega yang melihat suaminya masih marah, dan para tamu yang merasa tidak nyaman segera berkata pada suaminya, "Sayang, bagaimana jika kita masuk dan

duduk dulu. Sebaiknya kita berbicara dengan lebih nyaman di dalam."

Sebenarnya Eka tidak ingin membiarkan keluarga Sukahaldi—keluarga Danu—masuk ke dalam rumahnya. Karena Eka memiliki firasat jika acara pertunangan yang sudah ia persiapkan untuk putrinya akan menjadi kacau. Namun, ia juga tidak bisa mengusir mereka begitu saja karena jelas mereka harus menyelesaikan permasalahan ini. Eka tidak ingin sampai hubungan bisnis di antara keluarga menjadi memburuk karena masalah ini.

"Silakan," ucap Eka mempersilakan semua orang untuk masuk ke dalam rumahnya.

Para pelayan juga segera bekerja untuk menyediakan cangkir the tambahan bagi para tamu yang baru saja datang. Semuanya berkumpul di ruang tamu keluarga Adiwiadja yang tentu saja memiliki skala yang bahkan bisa menampung lebih banyak orang daripada orang-orang yang hadir saat ini. Tanpa membuang waktu, setelah melihat semua orang sudah duduk dengan nyaman, Eka pun bertanya, "Jadi, alasan apa yang membuatmu datang tanpa diundang dan mengacaukan acara orang lain, Danu?"

Danu melirik Keysa yang tampak menunduk dan saling menggenggam tangan dengan Adit yang terlihat memberikan tatapan penuh harap pada dirinya. Tentu saja Danu sadar, jika kini Adit berharap Danu benar-

benar bisa menghentikan perjodohan Keysa. Danu mengalihkan pandangannya pada Eka lalu menjawab, “Saya tidak ingin Keysa dijodohkan atau bertunangan, disaat Keysa sendiri tidak ingin melakukannya.”

Karena ini adalah pembicaraan serius, secara alami Danu pun menggunakan bahasa formal. Selain karena banyak orang tua dan orang asing yang mendengar pembicaraan tersebut, Danu sengaja menggunakan bahasa formal untuk menekankan bahwa ia sama sekali tidak main-main dengan apa yang ia katakan. Kembali, semua orang dibuat terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Danu tersebut. Terutama Eka yang merasa jengkel.

“Apa kau pikir, kau berada dalam posisi yang bisa mengatakan hal itu? Kita hanya sebatas rekan bisnis. Selain itu, Keysa juga hanya bawahanmu di perusahaan. Jangan pikir, dengan perkataan Keysa saat kalian bertemu pertama kali, kau bisa mengambil tindakan seperti ini, karena jelas ini adalah hal yang sangat kurang ajar,” kritik Eka keras.

Tentu saja hanya beberapa orang yang mengerti mengenai perkataan Eka yang menyebutkan masalah pertemuan Keysa dan Danu pertama kali. Namun, tidak ada yang berani untuk bertanya. Sebab saat ini, terlihat ada ketegangan yang menyesakkan di antara Danu dan Eka. Semua orang sepertinya sepakat untuk membiarkan

keduanya benar-benar menyelesaikan pembicaraan tersebut, dan sama sekali tidak terlubat. Rasanya hal itu yang paling tepat.

Melihat jika Danu masih diam, Eka pun menambahkan, “Aku akui, kau adalah pria yang kompeten. Diusiamu yang masih muda, kau sudah menjadi seseorang yang berpengaruh dalam perusahaan tanpa mendapatkan sokongan apa pun dari keluargamu. Namun, itu semua tidak berarti kau bisa ikut campur dalam hal yang tidak seharusnya. Jangan lupakan fakta bahwa kau adalah orang asing yang tidak berhak untuk angkat bicara mengenai apa pun yang terjadi pada kehidupan putriku, Keysa.”

Danu menggeleng lalu berkata, “Tidak, saya tidak sepenuhnya orang asing. Saya memiliki hak untuk ikut campur dalam masalah ini, karena saya adalah … pria yang dicintai oleh putri Anda.”

Tentu saja Bima dan keluarganya terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Danu. Kedua orang tua Danu juga merasakan hal yang sama. Mereka tidak mengetahui hubungan Danu dan Keysa yang ternyata seperti itu. Namun, bagi keluarga Keysa, itu hanyalah cinta sepihak yang sama sekali tidak berarti. Di sana, hanya Keysa sendiri yang memiliki cinta, tidak bagi Danu. Jadi, Eka pun berkata, “Jangan terlalu arogan. Hanya dengan hal itu, kau masih tidak bisa ikut campur dalam masalah ini.

Perasaan putriku, tidak bisa mendasari apa yang kau lakukan."

Keysa sendiri sama sekali tidak mengangkat pandangannya. Ia hanya menatap tangannya yang terkepal dan digenggam dengan erat oleh Adit. Danu mengepalkan kedua tangannya. Merasakan kegelisahan yang sangat memuncak. Kini, otak dan hatinya tengah beragumen untuk memberikan jawaban. Namun, jawaban yang masing-masing dimiliki oleh otak dan hatinya sama sekali berbeda. Keduanya juga jelas akan memberikan dampak yang sangat berbeda ketika ia ucapkan.

Danu masih belum bisa memutuskan akan memberikan jawaban yang mana pada Keysa. Namun, pada akhirnya ia bertanya, "Bagaimana jika saya mengatakan, saya juga memiliki perasaan yang sama terhadap putri Anda? Apakah itu sudah lebih dari cukup bagi saya untuk ikut campur?"

Kini, Keysa pun mengangkat pandangannya dan menatap Danu tepat padanya. Semua orang jelas terkejut dengan pengakuan Danu yang sangat tiba-tiba tersebut. Namun, sepertinya Danu tidak peduli. Ia hanya terus menatap Keysa yang masih menatapnya itu. Sementara Mega tidak bisa menahan diri untuk bertanya, "Ja, Jadi Nak Danu memiliki perasaan pada Keysa?"

Danu bisa mendengar pertanyaan tersebut dengan jelas. Namun, ia tidak mengalihkan pandangannya dari Keysa. Seakan-akan pandangan mereka tertaut dan sulit untuk dipisahkan. Lalu, seolah-olah bisa membaca sorot ragu pada kedua mata indah Keysa, Danu pun menarik sebuah senyuman dan berkata, “Benar, saya memiliki perasaan yang sama terhadap Keysa. Kami, saling mencintai.”

Ayu terlihat sangat terharu dan menutup mulutnya, guna menahan tangisannya. Namun, saat dirinya melihat kedua telinga putranya yang memerah, rasa haru itu menghilang digantikan rasa geli. Kini, dirinya pun menahan diri untuk tidak tertawa, sebab putranya yang sudah dewasa ini ternyata sangat menggemaskan. Baik Ayu maupun Halim jelas tahu, jika Danu bukan tipe pria yang bisa mengakui perasaannya secara terang-terangan seperti ini. Jadi, sudah dipastikan jika Danu merasa sangat gelisah dan canggung saat ini.

Danu pun memutuskan kontak matanya dengan Keysa dan kembali menatap Eka. “Karena itulah, sekarang mari kita bertanya saja pada Keysa. Biar Keysa yang menentukan, apakah ia benar-benar ingin pertunangan ini berlanjut, bahkan setelah dia berhasil membuat saya jatuh hati padanya?” tanya Danu.

Eka mengepalkan kedua tangannya. Merasa sangat jengkel, karena rencananya saat ini menjadi kacau

balau karena tingkah Danu yang tidak terduga. Namun, Eka memiliki keyakinan, jika putri yang sudah ia besarkan selama bertahun-tahun tidak mungkin mengkhianatinya dan membuatnya malu. Sebab itulah, Eka memilih untuk mengambil risiko. Ia menatap Keysa yang duduk di samping Adit dan bertanya, "Sekarang putuskan. Ingin menjadi putri berbakti dan melanjutkan pertunangan ini, atau membatalkan pertunangan ini dan melanjutkan perasaan bodohmu?"

Jelas, pertanyaan tersebut membuat semua orang yang mendengarnya mengernyitkan kening. Hal itu terjadi, karena mereka bisa merasakan dengan jelas bahwa Eka tengah menekan Keysa untuk memilih pilihan pertama, dengan berkedok jika Keysa harus membalas budi sebagai seorang putri. Adit tentu saja sangat marah dengan apa yang dilakukan oleh ayahnya. Ia pun berkata, "Kakak bisa melakukan apa pun yang Kakak inginkan. Percayalah, aku akan selalu melindungi Kakak apa pun yang terjadi nantinya."

Tubuh Keysa gemetar karena tekanan yang ia dapatkan. Hal itu membuat Danu yang melihatnya merasa semakin gelisah. Ia pun angkat bicara dengan berkata, "Kau bisa memutuskannya, Keysa. Hidupmu berada di tanganmu sendiri."

Bima rupanya tidak ingin Keysa tertekan untuk bertunangan dengannya. Ia ingin benar-benar

bertunangan karena kedua belah pihak sama-sama setuju dan mau. Karena itulah, ia dengan lembut berkata, “Aku akan menerima apa pun yang kamu putuskan. Jadi, jangan merasa terbebani. Ambil langkah yang kau inginkan.”

Sayangnya, semua perkataan itu malah membuat Keysa mendapatkan serangan panik dan tidak bisa mengatakan apa pun. Adit pun dengan sigap memeluk kakaknya dengan erat. Eka yang yang melihat putrinya yang goyah segera berseru, “Jangan bertindak bodoh, dan segera putuskan!”

“Ayah! Lihat kondisi Kakak! Apakah ia terlihat masih bisa diajak bicara? Selain itu, berhenti bersikap seenaknya! Apa Ayah tidak malu bertingkah seperti ini di hadapan semua orang?” tanya Adit benar-benar marah.

“Beraninya kau!” seru Eka. Mega yang melihat kemarahan suaminya segera menahannya agar tidak melakukan kekerasan di sana.

“Ya, aku berani. Karena aku harus melindungi Kakak. Jika Ayah terus seperti ini, bukan hanya akan kehilangan Kakak, Ayah dan Ibu juga akan kehilangan diriku. Kami akan angkat kaki dari rumah ini,” ucap Adit.

"Kurang ajar, beraninya kau mempermalukan orang tuamu!" seru Eka bangkit dari duduknya, dan membuat Adit semakin melindungi sang Kakak.

Sementara kondisi menjadi sangat kacau, seorang wanita tua yang anggun melangkah dengan penuh kharisma dan berkata, "Betapa kacaunya ini."

Suara lembut itu membuat semua kekacauan terhenti, dan Eka pun menatap kaku sebelum berkata, "Ibu?"

Sosok wanita tua itu pun menatap Adit yang tengah memeluk Keysa yang masih terkena serangan paniknya. Ia mengulum senyum lembut dan berkata, "Sepertinya, cucuku yang cantik tengah diperebutkan oleh banyak pria tampan. Sayangnya, cucuku sama sekali tidak akan menikah, jika calon suaminya belum mendapatkan restuku."

22. DANU & KEYSA

Adit seakan-akan bisa menghela napas lega saat dirinya melihat sang nenek sudah tiba. Sebelumnya, Liana—nenek Adit dan Keysa—memang tengah berada di luar negeri. Lalu secara tiba-tiba pertunangan Keysa dengan Bima dijadwalkan ulang dan dilakukan malam ini. Tentu saja Adit dengan mudah membaca jika ini adalah rencana yang dibuat oleh ayahnya, agar sang nenek tidak bisa menghadiri acara pertunangan yang ditentangnya ini. Menurut Adit, ini adalah hal yang sangat bodoh dan sangat tidak tahu rasa takut.

Bagaimana Adit tidak mengkritik seperti itu, sementara sebelumnya saja sudah sangat jelas bahwa Liana memberikan peringatan pada Eka untuk menghentikan apa pun yang tengah ia rencanakan mengenai perjodohan Keysa. Lalu setelah itu, Liana memiliki urusan untuk dikejakan secara langsung di luar negeri. Namun, Eka yang keras kepala mengambil kesempatan dan memajukan pertunangan Keysa. Tidak berhenti di sana, Eka juga menyita ponsel Adit dan Keysa. Demi memastikan jika kabar pertunangan ini

tidak sampai ke telinga Liana. Hanya saja, semuanya menjadi usaha yang sia-sia.

Liana pun mendekat pada Adit yang masih memeluk Keysa. Ia mengecuk kening Adit dan berkata, "Pergilah, kakakmu sepertinya perlu istirahat. Gantikan Nenek untuk menenangkannya, ya."

Adit menganggguk. Saat sebelum Adit membawa Keysa pergi, Liana mengecup puncak kepala Keysa yang masih terlihat melindungi dirinya sendiri dalam pelukan sang adik. "Tenanglah, sekarang Nenek ada di sini. Akan Nenek hancurkan semua yang membuat cucu-cucu Nenek bersedih."

Setelah Adit pergi membawa Keysa, Liana pun duduk di sofa yang sudah disediakan dengan aura yang sama sekali tidak main-main. Meskipun terlihat ramah, tetapi siapa pun tahu jika jika Liana adalah orang yang keras. Terlebih setelah mendengar perkataan lembut Liana sebelumnya yang mengatakan jika dirinya akan menghancurkan semua yang sudah membuat cucunya bersedih. Liana melihat Bima dan Danu dan bertanya, "Siapa di antara kalian yang menyukai cucuku?"

"Saya," jawab Danu dan Bima bersamaan.

Mendengar jawaban tersebut, Liana pun mengalihkan pandangannya pada putranya dan tersenyum. "Ternyata cucuku sangat populer. Dia

memang sangat cantik, sama sepertiku di masa muda dulu."

"Nyonya Liana, saat ini Anda juga masih terlihat cantik," ucap Ayah Bima.

Liana terkekeh mendenganya. Suasana terasa sedikit lebih baik daripada sebelumnya. Para kepala keluarga dari keluarga yang berpengaruh berkumpul di sana, tentu saja mengenal siapa itu Liana. Ia adalah seorang Ibu dan seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya begitu melahirkan putra bungsunya. Meskipun begitu, ia dengan tegarnya bisa mengambil alih semua tugasnya sebagai seorang Ibu, seorang Ayah, dan sebagai seorang pimpinan. Jadi, tidak ada yang tidak merasa segan padanya. Bahkan, pengaruh Eka sebagai seorang kepala keluarga, masih kalah kuat dengan pengaruh Liana.

Eka sendiri terlihat sangat kaku, ekspresinya telihsat sangat buruk. Terlebih saat Liana berkata, "Sangat menyenangkan berbicara dengan kalian seperti ini. Namun, rasanya aku sudah semakin tua. Bagiku, sekarang sudah terlalu larut. Jadi, bagaimana jika aku menjadwalkan pertemuan kita lagi lain kali? Aku rasa itu lebih baik, karena kita sepertinya masih memiliki begitu banyak hal yang harus dibicarakan. Apa kalian keberatan?"

Tentu saja baik keluarga Erlangga maupun keluarga Sukahaldi sama sekali tidak keberatan. Mereka hanya tamu, dan sangat tidak sopan jika mereka menolak usulan yang sudah diberikan oleh tuan rumah. Mereka semua menganggguk. Sebelum melepaskan mereka semua, Liana menatap Bima dan berkata, "Nak, maaf. Aku tidak bisa menyetujui pertunangan ini. Karena itulah, pertunangan ini harus dibatalkan hingga pembicaraan kita selanjutnya tiba. Semoga kau mengerti."

Bima tentu saja tidak keberatan. Sebab ia tidak ingin membuat Keysa merasa tertekan. Bima memberikan isyarat pada kedua orang tuanya yang terlihat kesal karena pertunangan putranya dibatalkan secara sepihak seperti ini. Untungnya Bima menenangkan keduanya dengan baik. Ia pun menjawab, "Saya mengerti." Jadi, pada akhirnya kedua keluarga tersebut pun meninggalkan kediaman Adiwiadja setelah berbasa-basi sejenak.

Setelah kepergian semua orang, kini tinggal Liana, Eka dan Mega yang berada di ruang tamu tersebut. Liana pun menatap Eka yang terlihat sangat kaku dan berkata, "Lihat, Keysa adalah gadis yang memesona. Cucuku tidak memerlukan hal yang dinamakan seperti perjodohan atau semacamnya. Karena dengan pesonanya sendiri, ia bisa mendapatkan orang yang mencintainya dengan tulus."

"Kenapa Ibu malah mempermalukanku dan membelanya? Apa ia lebih penting daripada diriku?" tanya Eka.

Liana mengernyitkan keningnya. "Kau sekarang sudah tua, Eka. Kenapa sifatmu masih belum berubah? Kenapa kau masih seperti anak kecil? Apa mungkin, kau ingin kubandingkan dengan mendiang kakakmu?" tanya Liana mulai tidak bisa mengendalikan kemarahannya.

Mega menegang saat Liana sudah membahas mendiang Kakak dari suaminya. Eka memang bukan anak tunggal. Ia bungsu, dan memiliki seorang Kakak yang seharusnya menjadi seorang penerus dari keluarga Adiwiadja. Namun, karena sebuah kecelakaan, Eka harus kehilangan sosok Kakak dan ayahnya sekaligus. Dibandingkan dengan sang Kakak, Eka jauh lebih banyak memiliki kekurangan. Karena itulah, Eka seakan-akan bisa melakukan segala cara demi keluar dari bayang-bayang mendiang kakaknya yang hebat.

"Apa Ibu akan terus melakukan hal ini padaku?" tanya Eka terlihat sangat marah.

"Kau tidak berhak marah di sini, Eka. Karena ibu yang patut marah atas sikapmu sebagai seorang Ayah. Beraninya kau bertindak semena-mena pada cucuku! Jika kau melakukan hal seperti ini lagi, jangan pernah menyalahkan diriku jika aku tidak akan menganggapmu

sebagai seorang putra lagi," ancam Liana sama sekali tidak main-main.

***

Saat keluarga Adiwiadja terasa sangat menyeramkan karena kehadiran sosok Liana yang mendominasi, maka sekarang Danu tengah merasa seperti seekor anak ayam yang tengah menjadi tontonan anak-anak sekolah dasar. Hal itu terjadi, karena begitu tiba di kediamannya yang berada di kompleks perumahan yang sama dengan kediaman Keysa, kedua orang tuanya mendudukkan Danu dan memberikan berbagai pertanyaan. Namun, tidak ada satu pun pertanyaan yang bisa Danu jawab. Singkatnya, Danu saat ini tengah merasa kacau. Ia tidak bisa berpikir dengan jernih.

Danu tidak tahu, atas dasar apa dirinya menyatakan cintanya pada Keysa. Itu pun ia lakukan di hadapan keluarga Keysa, keluarga calon suaminya, dan keluarga dirinya sendiri. Rasanya kepala Danu benar-benar pening karena semua pikiran yang membebani kepalanya. Ayu yang jengkel dengan Danu yang tenggelam dengan dunianya sendiri, segera mencubit tangan putranya dan berkata, "Jika tidak mau bercerita mengenai hubungan sebenarnya di antara kalian, setidaknya sekarang jelaskan pada ibu apa yang sebenarnya kau pikirkan, dan apa yang kau lakukan selanjutnya."

Danu mengusap wajahnya kasar dan menjawab, "Aku sendiri tidak mengerti, Bu. Aku melakukan semuanya secara inplusif. Dan sekarang, kepalaku terasa benar-benar kacau. Aku perlu waktu untuk menenangkan diri."

Danu pun bangkit dari duduknya dan berkata, "Ibu dan Ayah tidur di sini saja. Sudah larut malam. Ada kamar tamu yang selalu dibersihkan, jadi kalian bisa tidur di sana. Selamat malam."

Setelah itu Danu pun pergi begitu saja. Tentu saja tadinya Ayu ingin mengejar. Sebab ia masih belum puas dengan pembicaraannya dengan Danu. Namun, Halim menahan tangan istrinya dan berkata untuk membiarkan Danu sendiri. Sebab Danu membutuhkan waktu sendiri

untuk memikirkan apa yang sudah dan akan ia lakukan selanjutnya. Pada akhirnya Danu pun benar-benar bisa mendapatkan waktu sendiri dan berbaring di ranjangnya.

"Sepertinya, kegilaan Keysa sudah menular padaku," gumam Danu masih tidak percaya dengan apa yang sudah ia lakukan.

Pertama, ia menerobos ke rumah orang lain. Kedua, ia berteriak seperti orang gila untuk menghentikan pertunangan Keysa. Ketiga, ia berdebat dengan orang tua Keysa. Lalu terakhir, hal yang mengganggunya adalah, ia menyatakan perasaannya pada Keysa di hadapan orang banyak. "Ada banyak hal memalukan yang sudah kulakukan mala mini," ucap Danu sembari menghela napas panjang.

Jujur saja, semua yang Danu lakukan sama sekali tidak direncanakan olehnya. Begitu mendengar bahwa Keysa akan dilamar, tubuh Danu sudah lebih dulu bergerak, bahkan sebelum Danu selesai berpikir. Sadar-sadar, Danu sudah memarkirkan mobilnya di hadapan gerbang kediaman Adiwiadja. Tidak berhenti di sana, Danu juga segera menerobos masuk. Ditambah dengan berteriak seperti orang gila dan mengacaukan acara penting di rumah orang lain. Lengkap sudah, semuanya adalah hal memalukan yang tidak akan pernah bisa Danu lupakan.

Meskipun begitu, Danu tidak bisa berbohong jika saat ini dirinya merasa sangat lega. Ia lega, karena ia berhasil membatalkan pertunangan Keysa dengan pria bernama Bima itu. Meskipun itu adalah pertaruhan yang sangat tipis, karena keberhasilannya terjadi atas bantuan kedatangan nenek Keysa, ini adalah hal yang patut membuat Danu merasa lega. "Ya, setidaknya sekarang ia tidak akan dipaksa untuk dijodohkan lagi," ucap Danu lalu meraih ponselnya.

Danu membuka aplikasi pesan, dan melihat foto profil akun Keysa yang tak lain adalah foto Keysa sendiri yang terlihat bahagia dengan senyuman cantiknya. Danu tidak bisa menahan diri untuk mengingat penampilan Keysa tadi. Keysa terlihat sangat cantik dengan kebayanya, tetapi entah kenapa penampilan Keysa terasa tidak lengkap. Seakan-akan ada hal yang kurang. Apakah itu senyuman? Sepertinya iya, hal yang kurang dari penampilan memukau tersebut adalah senyuman. Sepanjang Danu melihatnya, Keysa hanya menampilkan ekspresi murung dan menunduk dalam.

Terakhir, Keysa malah menangis hingga tidak bisa berkata-kata dibuatnya. Danu menghela napas panjang. Merasa jika kecamuk dalam benaknya semakin menjadik saja. "Aku harap, ia bisa kembali tersenyum seperti biasanya. Dia harus segera kembali seperti Keysa

yang kukenal. Menjadi Keysa yang kucintai," gumam Danu sebelum memejamkan matanya.

23. DANU & KEYSA

Keysa bangun dari tidurnya dan merasakan kepalanya yang berat serta berputar. Hal yang wajar, mengingat tadi malam Keysa tidur setelah puas menangis dan ditenangkan oleh Adit. Keysa menghela napas panjang dan mengurut pelipisnya. Ia secara perlahan turun dari ranjang dan menyingkap gorden yang menutupi pintu balkon yang terbuat dari kaca. Keysa pun membuka pintu balkon dan berakhir duduk di kursi yang memang sudah ada di sana. Ia memeluk kedua lututnya dan melamunkan apa yang sudah terjadi tadi malam.

Pernyataan cinta. Tadi malam ia baru mendapatkan pernyataan cinta dari sosok pria yang selama ini terus ia kagumi. Ternyata Keysa benar-benar berhasil membuat Danu jatuh hati padanya. Tentu saja itu adalah hal yang membahagiakan bagi Keysa. Namun, di sisi lain Keysa sadar jika dirinya tidak bisa sepenuhnya bahagia atas hal tersebut. Sebab, Keysa sudah memutuskan untuk menerima perjodohan yang dirancang oleh orang tuanya. Kini, tidak ada jalan kembali bagi Keysa.

“Sudah terlambat,” gumam Keysa.

“Ya, Kakak bangun terlambat,” sahut Adit lalu berdiri di hadapan kakaknya. Berbeda dengan Keysa yang masih menggunakan pakaian tidurnya, Adit sudah tampak segar dengan pakaian kasualnya.

“Kau tidak bekerja?” tanya Keysa sembari mengalihkan pandangannya untuk menatap rumah yang berada di seberang rumah mereka.

“Hari ini aku meminta izin. Karena Nenek sudah lama tidak berkunjung, jadi secara khusus aku meminta izin pada kepala tim dengan imbalan, aku akan lembur selama satu minggu ketika aku masuk nanti,” jawab Adit sembari bersandar dengan nyaman di pembatas balkon.

Tidak ada pembicaraan lagi di antara mereka. Membuat suasana terasa sangat hening dan canggung. Rasanya, mereka belum pernah merasakan hal yang seperti ini. Sebab sejak kecil, mereka selalu bersama dan tidak pernah sekali pun keduanya merasa bosan ketika bersama. Selalu ada hal yang bisa mereka bicarakan, atau bahkan mereka perdebatkan. Waktu yang mereka habiskan selalu terasa menyenangkan, dan tentu saaj mereka merasakan situasi ini, mereka merasa sangat aneh.

Adit pun mengamati kakaknya sebelum berkata, “Nenek ingin kita sarapan bersama.”

Keysa terlihat sangat gelisah, membuat Adit menghela napas panjang. Setelah apa yang terjadi tadi malam, tentu saja sangat wajar bagi Keysa merasa gelisah seperti ini. “Sepertinya ada hal yang ingin Nenek bicarakan padamu, Kak. Jadi sekarang lebih baik Kakak segera membersihkan diri. Kakak juga pasti lapar karena sejak semalam belum makan apa pun,” ucap Adit.

Keysa mengangguk dan turun dari kursinya. Ia melangkah perlahan kembali ke dalam kamarnya. Saat akan masuk ke kamar mandi, Keysa mendengar perkataan Adit yang berkata, “Setidaknya kakak sekarang bisa tersenyum, karena kakak sudah berhasil membuat Kak Danu jatuh cinta pada kakak.”

Keysa tidak mengatakan apa pun sebagai balasannya dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Adit hanya tersenyum tipis saat melihat daun telinga kakaknya yang memerah. Lalu ia menatap langit pagi yang cerah dari balkon kamar kakaknya. “Apakah kini awal dari kebahagiaan Kakak? Ya, kuharap seperti itu. Ini adalah waktunya bagi Kakak untuk bahagia,” bisik Adit.

Lalu tak lama, Keysa dan Adit sudah berkumpul dengan yang lainnya di meja makan. Kali ini, Liana yang duduk di kepala meja dan menatap cucunya sembari berkata, “Kalian harus makan yang banyak. Mumpung masih muda dan masih sehat, lakukan apa pun yang

kalian inginkan, termasuk dalam hal percintaan," ucap Liana membuat gerakan tangan Keysa terhenti.

Tentu saja Keysa kembali mengingat sosok Danu yang menyatakan cinta tadi malam. Hatinya terasa menghangat, dan rasanya ia ingin kembali mendengar pernyataan cinta itu. Ia ingin bertemu dengan Danu dan melakukan hal-hal bersama dengan pria itu. Namun, kenyataan menampar Keysa. Ia tidak bisa melakukan hal itu, karena ayahnya jelas tidak menginginkan Keysa melakukan hal itu. Ayahnya sudah menjodohkan dirinya dengan Bima.

Melihat kegelisahan Keysa, Liana pun tersenyum dan menggenggam salah satu tangan Keysa. Membuat Keysa secara alami menatap neneknya. "Apa pun yang berkaitan dengan perjodohan, lupakan semua itu. Karena Nenek tidak ingin kau mengikuti perjodohan dan terikat dengan pria yang tidak kau cintai. Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan, termasuk menjalin hubungan dengan pria yang kau cintai," ucap Liana.

"Ta-Tapi Ayah," ucap Keysa tidak bisa melanjutkan perkataannya, karena suaranya sudah lebih dulu tercekat. Ia juga tidak berani menatap ayahnya yang duduk di seberang dirinya.

Liana mengusap puncak kepala Keysa dan berkata, "Jangan pedulikan ayahmu. Memangnya dia

masih berani melakukan hal seperti itu pada cucu-cucu kesayangan Nenek?"

Lalu Eka berkata, "Pertunanganmu dengan Bima dibatalkan. Kau bisa melakukan apa yang kau inginkan."

Mendengar hal itu, tentu saja Keysa merasa sangat lega. Adit menatap kakaknya dan berkata, "Sepertinya, sekarang Kakak harus menghubungi Kak Danu. Dia pasti menunggu Kakak menghubunginya."

Sebelum Keysa mengatakan apa pun, Liana sudah lebih dulu bertanya, "Apakah Danu itu direktur di perusahaan Keysa bekerja?"

Adit menganggguk, mengiyakan. "Iya, Nek. Apa Nenek tahu, di pertemuan pertama mereka, Kak Keysa berkata jika Kak Danu itu tipe pria idamannya," cerita Adit membuat pipi Keysa memerah.

Liana pun tertawa. "Wah, cucu Nenek memang luar biasa. Pantas saja Key bertanya pada Nenek mengenai perusahaan itu dan berkata ingin bekerja di sana, ternyata itu adalah usahanya untuk mengejar pria idamannya," goda Liana mengungkit saat Keysa menanyakan mengenai perusahaan di mana Danu bekerja.

"Ah, Nenek," keluh Keysa.

Liana kembali mengusap puncak kepala Keysa dan berkata, “Sekarang karena ia sudah memiliki perasaan yang sama denganmu, maka itu artinya hubungan kalian sudah menjadi lebih mudah. Nenek harap, kau bisa menemukan kebahagiaanmu.”

***

Suasana rumah benar-benar berubah karena kehadiran Liana di sana. Tentu saja itu terasa sangat menguntungkan bagi Keysa dan Adit. Sebab Liana sepenuhnya berpihak pada mereka. Rasanya saat Liana berada di sekitarnya, Keysa sendiri bisa bernapas lega. Tanpa harus memikirkan apa pun yang membuatnya

merasa tertekan. Liana terus saja berkata bahwa Keysa adalah cucunya, cucu yang ia sayangi. Bagi Liana, Keysa dan Adit adalah cucu-cucu yang berharga yang akan ia jaga dengan segala kemampuannya.

Karena Liana juga, setelah makan malam berakhir, Keysa bisa segera ke kamar. Alih-alih berbicara dengan ayahnya yang masih membuatnya tidak nyaman karena kejadian perjodohan tersebut. Keysa benar-benar harus berterima kasih pada neneknya. Mungkin, nanti Keysa akan membuatkan kue kesukaan sang nenek, sebagai bentuk terima kasihnya. Sekarang, Keysa belum bisa melakukan apa pun. Sebab ia memutuhkan waktu untuk menjernihkan pikirannya yang terasa sangat bercabang.

Keysa baru saja akan berbaring, saat dirinya melihat ponselnya hidup karena notifikasi. Ponsel yang sebelunya sudah disita, sekarang memang sudah dikembalikan. Namun, Keysa bahkan belum menyentuhnya kembali karena pikirannya yang masih kacau. Saat Keysa memeriksa, ternyata ada pesan masuk dari Bima. Awalnya, Keysa ragu membaca isi pesan tersebut. Hanya saja, rasanya Keysa tidak bisa mengabaikan pesan dari orang sebaik Bima. Karena itulah Keysa pun membuka pesan tersebut.

Kak Bima

Aku pikir, kau sudah tenang sekarang.

Kau juga pasti sudah mendengar penjelasan dari nenekmu.

Sekarang, pertunangan kita sudah dibatalkan.

Jujur saja aku sedih.

Aku kehilangan calon istri yang menawan sepertimu.

Tapi, aku akan lebih sedih jika harus kehilanganmu sebagai teman.

Jadi, kuharap ke depannya kita bisa menjadi teman yang akrab.

Lalu perlahan, Keysa mengetikkan balasan. Bahwa ia juga berharap jika mereka bisa menjadi teman di masa depan nanti. Keysa bersyukur, karena ternyata Bima tidak marah padanya. Bima benar-benar menyikapi permasalahan ini dengan dewasa. Padahal, sudah jelas jika terhitung keluarga Bima dipermalukan dalam hal ini.

Namun, Bima bisa mengambil langkah yang tepat dan bijaksana, membuat Keysa kagum.

Di tengah kekagumannya tersebut, Keysa pun tanpa sadar memeriksa pesan terakhir yang ia kirim pada Danu. Pesan yang bahkan hanya dibaca tanpa dibalas. Keysa merasakan degupan yang tidak wajar pada jantungnya saat dirinya mengingat pernyataan cinta Danu padanya. Namun, degupan tersebut menjadi terasa menyakitkan saat Keysa kembali melihat pesannya yang belum dibalas oleh Danu hingga detik ini.

Ada sebuah kemungkinan yang berkelebat dalam kepalanya. Kemungkinan demi kemungkinan yang mau tidak mau membuat Keysa merasa sangat gelisah. "Mungkin saja, Mas Danu melakukannya hanya karena terdorong situasi bahwa ia tahu aku tertekan menerima perjodohan ini," ucap Keysa.

Sebelumnya, Keysa memang pada akhirnya tahu jika Adit menemui Danu untuk meminta pertolongannya. Karena itulah, hubungan Keysa dan Adit sebelumnya mendingin karena Keysa yang marah dengan tindakan Adit. Tentu saja, Adit tidak menceritakan semua hal yang ia bicarakan bersama Danu pada Keysa, jika saja itu terjadi tentu saja Keysa tidak akan mudah memaafkannya seperti saat ini. Karena apa yang Keysa ketahui tersebut, secara alami Keysa juga bisa menyimpulkan jika Danu tidak menyatakan cintanya

dengan sungguh-sungguh. Melainkan hanya menolong seperti apa yang diminta oleh Adit.

"Ya, aku tidak boleh terlalu senang, ia mungkin saja hanya menolongku," ucap Keysa sembari tersenyum tipis dan menatap layar ponselnya yang perlahan mulai meredup.

"Meskipun begitu, aku tetap harus berterima kasih dan merasa bahagia. Karena dia sudah menolongku," tambah Keysa menahan tangisannya yang pada akhirnya lolos begitu saja. Keysa merasa gelisah, ia takut kebahagiaan yang memenuhi hatinya ini akan direnggut begitu saja karena dirinya yang terlalu percaya diri mengartikan perkataan Danu sebelumnya.

Keysa secara alami merasa seperti itu untuk melindungi dirinya sendiri. Ia memang terlihat seperti gadis yang tidak pernah mengalami kesulitan karena senyumannya yang terlihat sangat cerah. Namun, hanya segelintir orang yang tahu bahwa Keysa menyimpan banyak luka. Keysa memeluk kedua lututnya dan menenggelamkan wajahnya di sana. Keysa menangis demi melepaskan hal-hal sulit yang melilitnya. Berpikir, jika menangis seorang diri adalah cara yang tepat baginya untuk tidak membuat orang lain merasa kesulitan.

Hanya saja, Keysa tidak tahu jika Adit melihatnya yang tengah menangis dari celah pintu. Adit

tidak jadi masuk ke dalam kamar kakaknya, dan memilih untuk kembali ke kamarnya sembari bergumam, “Sepertinya, aku harus sedikit menabur bumbu agar tidak terasa pahit.”

24. DANU & KEYSA

"Nenek, apa akan ada tamu?" tanya Keysa saat memasuki dapur bersih di mana sang nenek dan ibunya tengah bersiap-siap untuk memasak.

Keysa masih belum kembali bekerja, sebelumnya menghubungi Galih dan ternyata Keysa dianggap tengah cuti karena alasan tertentu. Bukannya berhenti seperti seharusnya. Tentu saja Keysa awalnya bingung, tetapi pada akhirnya Keysa sadar mungkin saja ini adalah hal yang terjadi karena Danu atau neneknya yang turut campur agar memastikan Keysa bisa kembali bekerja sewaktu-waktu. Liana yang melihat cucunya pun tersenyum dan mengangguk.

"Benar, Sayang. Karena itulah, kemari. Bantu Nenek dan ibumu memasak," ucap Liana.

Tentu saja Keysa tidak merasa keberatan saat dimintai tolong, apalagi jika itu masalah memasak. Hal yang bisa membuat Keysa merasa senang adalah memasak, karena itulah Keysa tidak keberatan untuk segera memakai celemek dan membantu nenek serta

ibunya untuk memasak. Saking senangnya, Keysa bahkan lupa untuk bertanya siapakah tamu yang akan datang. Jika bukan tamu yang sangat penting, biasanya Liana dan Mega tidak akan repot turun tangan sendiri untuk memasak.

Jadi, sudah dipastikan jika tamu yang akan datang adalah tamu yang sangat penting. Hingga semua masakan selesai, Keysa tidak memiliki kesempatan untuk bertanya. Sebab begitu selesai, Liana menyuruh Keysa untuk segera ke kamarnya dan bersiap. Liana berkata, "Cucuku harus tampil memukau saat menyambut tamu penting kita."

Sebab itulah, Keysa tidak memiliki pilihan lain, untuk segera bersiap sesuai dengan apa yang diminta oleh neneknya tersebut. Begitu tiba di kamar, Keysa juga melihat sebuah gaun sebetis berlengan panjang yang sudah disiapkan. Ia melihat notes, dan ternyata itu adalah gaun yang diberikan oleh sang nenek. Keysa mengernyitkan keningnya sembari bergumam, "Sebenarnya siapa tamu Nenek? Kenapa Nenek menyiapkan semuanya hingga sejauh ini?"

Meskipun merasa sangat penasaran, Keysa memilih untuk menyimpan pertanyaan tersebut dan bergegas untuk bersiap-siap. Tentu saja Keysa tidak ingin sampai neneknya merasa malu karena ia tidak bersiap dengan benar dan muncul terlambat untuk

menyambut tamu penting. Setelah membersihkan diri, Keysa merias dirinya sendiri dengan terampil. Rambutnya yang tebal dan panjang, ia putuskan untuk dikepang menjadi satu lalu menggunakan pita yang senada dengan gaunnya sebagai penghias. Setelah itu, Keysa menyapukan pelembap bibir berwarna pada bibirnya. Hanya satu sapuan, dan semuanya sudah selesai.

Tepat saat Keysa sudah selesai, Keysa mendengar suara pintu yang diketuk disusul suara Adit yang berkata, "Kak, sudah siap belum?"

Keysa sempat terdiam, karena entah mengapa dirinya merasa jika dirinya de javu. Ini seperti kejadian sebelum dirinya bertemu pertama kali dengan Danu. Malam itu juga keluarganya menjamu tamu, dan Adit menjemputnya di kamar seperti saat ini. Bedanya, saat ini Keysa berias diri dengan lebih rapi. Ia juga menggunakan gaun, berbeda dengan pertemuan pertamanya dengan Danu di mana dirinya hanya mengenakan pakaian santai yang nyaman.

Keysa tanpa sadar bergumam, "Jika aku berdandan seperti ini saat pertama bertemu dengannya, apakah kisah kami akan berubah?"

Lalu Keysa pun disadarkan oleh ketukan pintu dan suara Adit yang kembali bertanya, "Kakak belum

selesai? Tamunya sudah datang, tapi jika Kakak masih belum siap, aku akan mengatakannya pada Nenek dulu."

Keysa bangkit dari kursi riasnya dan menjawab, "Kakak sudah siap kok."

Begitu membuka pintu dan berdiri di hadapan Adit, Keysa pun menyunggingkan senyuman yang membuat Adit menggelengkan kepalanya. "Tidak. Sebaiknya Kakak masuk lagi," ucap Adit.

"Hah? Kenapa? Apa ada yang salah?" tanya Keysa tidak mengerti.

Adit mengangguk. Lalu dengan serius menjawab, "Jika Kakak ke luar dalam penampilan ini, sepertinya aku akan segera memiliki Kakak ipar dalam waktu dekat."

Ucapan yang sukses membuat Keysa terkekeh renyah. "Nah, sekarang kau baru sadar dengan pesona yang kakak miliki," ucap Keysa tiba-tiba menyombongkan penampilannya membuat Adit mencibir.

Keduanya pun terus berbincang dengan riangnya, hingga mereka tiba di ruang tamu. Di mana tamu mereka tengah menikmati jamuan teh sebelum makan malam berlangsung. Keysa pun terkejut, saat menyadari jika tamu penting dari neneknya tak lain adalah keluarga

Sukahaldi, yang tak lain adalah keluarga dari Danu. Di sana, Keysa bisa melihat Danu yang mengenakan pakaian semi formal dan menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa Keysa mengerti. Keysa dan Adit bergabung dengan keluarga mereka.

Keysa tidak mengatakan apa pun, ia juga menghindari tatapan Danu. Hingga makan malam pun tiba, di sana Liana pun berkata, “Maaf karena kami hanya bisa menyajikan makanan yang sederhana. Cucuku memang belum bisa memasak terlalu banyak menu. Namun, semoga masakan ini sesuai dengan selera kalian. Silakan dinikmati.”

Tentu saja ucapan Liana tersebut adalah undangan terbuka untuk memberikan pujian pada Keysa. Pipi Keysa memerah karena mendapatkan pujian dari Ayu dan Halim. Keduanya merasa jika kemampuan memasak Keysa sangat baik. Keysa sebenarnya ingin berkata jika tidak semua masakan ini buatannya, tetapi Liana sudah memberikan isyarat pada Keysa untuk tidak mengatakan hal itu. Lalu diam-diam, Liana mengamati Danu dan menyadari jika ternyata Danu hanya makan makanan yang dibuat langsung oleh Keysa.

Liana pun tersenyum dan bertanya, “Sepertinya Danu tipe yang pilih-pilih makanan ya?”

Danu yang mendapatkan pertanyaan tersebut terlihat tenang dan menjawab, “Iya, saya memang pilih-

pilih makanan. Sebelumnya, bahkan lebih parah. Saya tidak menyukai sayur, bahkan akan membuangnya jika ada dalam makanan saya."

Namun, kini Liana melihat jika piring Danu kebanyakan diisi oleh sayuran. Danu yang menyadari tatapan tersebut pun berkata, "Tapi, Keysa mengubah kebiasaan saya itu. Menurutnya, saya bisa sakit karena tidak makan sayuran dengan benar. Karena itulah sejak mengatakan hal tersebut, Keysa selalu membuatkan saya makan siang dan bahkan makan bersama dengannya."

Fakta yang diungkapkan tersebut membuat Ayu pun mengerti. Mengapa selama ini Danu selalu menolak dibuatkan makan siang. Ternyata Keysa sudah menjamin makan siang Danu dengan cara yang unik seperti itu. Ayu pun mengulum senyum saat melihat rona merah yang menghiasi wajah Keysa yang cantik. Tidak hanya Ayu, tetapi semua orang yang berada di meja makan bisa melihat rona merah yang membuat Keysa semakin cantik tersebut.

Setelah makan malam selesai, mereka kembali berkumpul di ruang tamu dan pembahasan serius pun dimulai. Danu pun tahu jika itu adalah waktunya untuk berbicara. Dengan serius ia pun berkata, "Saya tahu, pasti para orang tua ingin mengetahui permasalahan di antara saya dan Keysa. Serta semua hal yang berkaitan dengan tindakan saya tempo hari. Namun, untuk saat ini,

saya tidak bisa menjelaskannya pada kalian. Sebagai gantinya, tolong berikan waktu bagi kami untuk menyelesaikan permasalahan ini secara pribadi. Tentu saja hanya di antara saya dan Keysa saja."

Adit menyembunyikan senyuman tipisnya, saat menyadari keberanian sang calon Kakak ipar. Benar, Adit kini sudah menyebut Danu seperti itu, karena ia yakin Danu akan menjadi Kakak iparnya suatu hari nanti. Kini, setelah memberikan sedikit pertolongan berupa jadwal pertemuan keluarga ini, Adit hanya perlu menonton. Bagaimana kemampuan Danu untuk mendapatkan Keysa dan memenangkan hati nenek mereka. Jelas ini akan menjadi pemandangan yang sangat menyenangkan bagi Adit.

Liana menganggguk. Ia meletakkan cangkir tehnya dan berkata, "Baik, lakukan seperti apa yang kau inginkan. Tapi, aku juga memiliki syarat."

Danu yang mendengarnya jelas penasaran dan bertanya, "Syarat apa itu?"

"Kau hanya memiliki waktu satu minggu untuk menyelesaikan permasalahan apa pun yang ada di antara kalian. Itu artinya, waktu satu minggu pula bagimu untuk memastikan hubungan kalian akan mengarah ke mana. Jika kau masih belum memberikan kepastian pada cucuku, maka aku tidak akan memberikan izin padamu

untuk bertemu dengan Keysa lagi. Itu artinya, kau tidak akan mendapatkan restu dariku."

Danu tersentak. Ia sebenarnya ragu, apakah waktu satu minggu cukup untuk menyelesaikan semuanya dengan Keysa. Namun, Danu tidak bisa melewatkan kesempatan ini dan mengangguk. "Baik, saya terima syarat tersebut."

Liana yang mendengar jawaban tegas tersebut mau tidak mau tersenyum lalu berkata, "Ingat satu hal, Danu. Jangan pernah berpikir untuk main-main dengan cucuku. Karena jika kau melakukannya, aku sama sekali tidak akan membiarkan hidupmu tenang."

***

Danu mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil, dan duduk di tepi ranjang. Setelah itu, Danu pun meraih ponselnya dan mengetik sebuah

pesan untuk Keysa. Namun, saat akan ia kirimkan, Danu tampak ragu dan bertanya, "Apakah ini tidak kekanakan?"

Danu terdiam sejenak, karena dirinya bingung. Jujur saja, ia sudah lama tidak menjalin hubungan dengan seorang wanita. Atau lebih tepatnya, begitu dirinya sudah lulus kuliah dan fokus dengan pekerjaannya, Danu memang tidak memiliki hubungan dengan wanita mana pun. Sebab secara alami, Danu sudah memiliki pikiran jika dirinya akan memulai hubungan dengan seorang wanita, maka ia harus mulai menjalin hubungan serius yang akan berujung pada pernikahan.

Danu tampak begitu serius, bahkan mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Tanda jika dirinya memikirkan masalah itu dengan sangat serius, tetapi pada akhirnya Danu pun memutuskan untuk mengirim pesan tersebut dan menjatuhkan dirinya pada ranjang. "Aku harap, Key tidak mentertawakan pesanku ini," ucap Danu sembari menutupi wajahnya yang memerah dan terasa panas.

"Astaga, kenapa terasa sangat panas?" tanya Danu sembari mengubah posisinya menjadi tertelungkup dan menenggelamkan wajahnya pada bantal.

Sementara di sisi lain, Keysa menahan jeritannya dan berlari menuju kamar Adit. Tanpa permisi, Keysa

masuk ke dalam kamar adiknya yang baru saja akan memejamkan matanya. Tentu saja Adit tersentak saat kakaknya menutup pintu kamar dengan keras dan bertanya, "Astaga Kakak! Kenapa Kakak masuk ke kamar bujangan tanpa permisi seperti ini?!"

Keysa terburu-buru menghidupkan lampu dan melompat ke atas ranjang Adit, membuat Adit meringis. Jelas, ia takut jika tingkah heboh kakaknya itu bisa merusak ranjangnya. Namun, Adit sontak merasa cemas karena berpikir mungkin saja terjadi masalah karena tidak biasanya Keysa bertingkah seperti ini. "Ada apa Kak? Apa ada masalah?" tanya Adit cemas. Keysa menganggguk, dan menunjukkan ponselnya pada Adit.

Mas Nunu

Keysa, apa besok kau memiliki janji?

Jika tidak, maka besok aku menjemputmu.

Adit selesai membaca pesan tersebut, dan tidak mengerti letak masalahnya di mana. Lalu Adit pun

mengangkat pandangannya berniat untuk bertanya. Namun, Keysa sudah lebih dulu berseru, "Astaga, Mas Danu mengajakku berkencan! Ini masalah besar! Apa yang harus kakak pakai besok? Apa kakak harus membuat bekal piknik?!"

Adit yang mendengar hal itu memberikan tatapan bosan, lalu ia pun meraih selimut dan kembali berbaring. Ia bergumam, "Jika seperti ini, aku merasa menyesal karena sudah membantu."

25. DANU & KEYSA

"Ingat, Keysa tidak boleh pulang lebih dari jam sepuluh malam. Jika terlambat, bersiaplah untuk mendapatkan pukulan dari seorang nenek," ucap Liana sembari menyunggingkan senyuman manisnya.

Danu merinding bukan main. Meskipun diucapkan dengan ramah dan dengan senyuman, itu benar-benar ancaman yang sangat nyata. Jika Danu melanggar, sudah dipastikan jika Danu akan mendapatkan pukulan yang dimaksud oleh Liana tersebut. Jadi, Danu pun berkata, "Nenek bisa mempercayakan Keysa pada saya."

Liana menyipitkan matanya, ketika Danu mengubah panggilannya menjadi lebih akrab. Itu tandanya, Danu tengah berusaha untuk lebih dekat dengan dirinya. Sementara Keysa mencium pipi neneknya dan punggung tangannya sebelum berkata, "Key pergi dulu, Nek."

"Pergilah. Hati-hati, Sayang. Jika ada yang macam-macam, ingat pesan Nenek," ucap Liana.

Keysa menganggguk dan menjawab, “Jika ada yang macam-macam, tendang saja masa depannya.”

Danu tersedak mendengar hal tersebut. Ia sunggung takjub dengan pembicaraan tersebut. Lalu Danu dan Keysa pun bergegas untuk pergi sesuai dengan rencana mereka. Keysa terlihat antusias sekaligus gugup, sementara Danu terlihat tenang seperti biasanya. Walaupun sebenarnya, Danu memang merasa gugup di dalam hatinya. Sebab ia takut, acara *kencan* pertama ini tidak berjalan lancar seperti apa yang ia harapkan.

Namun, apa yang ditakutkan oleh Danu tidak terjadi. Baik ia maupun Keysa sama-sama merasa bahagia dengan apa yang mereka lewati. Dimulai dari berjalan-jalan ke tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh pasangan muda, hingga nonton film, semuanya terasa menyenangkan. Hingga, tiba waktunya makan malam. Danu mengajak Keysa untuk makan malam di luar saja, karena memang masih tersisa banyak waktu sebelum jam malam Keysa.

Danu sudah membuat janji dengan sebuah restosan mewah yang menjadi tempat makan favoritnya. Namun, saat di tengah perjalanan, Keysa malah menunjuk tempat makan lesehan kaki lima. Lalu berkata, “Mas, makan di sana aja ya. Aku sudah lama tidak makan bebek goreng dan sate.”

Sebenarnya Danu ingin makan di tempat yang privat, sebab ada hal serius yang ingin ia bicarakan saat makan bersama dengan Keysa. Namun, jika seperti ini, sepertinya rencanya harus diubah. Danu pun segera mencari tempat parkir untuk memenuhi permintaan Keysa. Mereka pun duduk di tempat lesehan yang disediakan. Melihat jika Keysa mengenakan rok dan duduk lesehan, Danu membuka kemejanya yang memang tidak dikancing untuk menutupi kedua kaki Keysa. Kini, Danu hanya mengenakan kaos oblongnya dan celana jin yang membuatnya terlihat sangat trendi serta jauh lebih muda.

"Mas tidak apa-apa makan di sini?" tanya Keysa sembari membenarkan kemeja yang digunakan Danu untuk menutupi kedua kakinya.

Danu mengangguk. "Tidak apa-apa. Makan saja apa yang ingin kau makan. Tapi, setelah ini ada hal yang ingin kubicarakan serius denganmu," ucap Danu membuat Keysa tiba-tiba merasa sangat gugup.

Namun, Keysa memilih untuk mengangguk dan berkata, "Iya, Mas."

Setelah itu, Danu pun memesan makanan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Keysa. Saat melihat Danu yang makan dengan cukup lahap, Keysa pun tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Karena beberapa hal yang ia inginkan kini sudah terwujud. Dan Keysa

berharap, jika ke depannya satu per satu harapannya yang tersisa bisa terwujud. Keysa ingin terus bersama dengan Danu.

***

"Wah, aku tidak tahu ada tempat seperti ini di kota kita," ucap Keysa saat dirinya menatap bintang-bintang yang menghiasi langit dengan jelasnya.

Keysa terlihat sangat senang dan kini duduk di atas kap mobil bersama dengan Danu yang tampaknya tengah mempersiapkan dirinya. Sebelum memulai pembicaraan, Danu terlihat memeriksa waktu yang tersisa sebelum jam malam Keysa, dan ternyata masih tersisa sebanyak lima puluh menit. Jadi, Danu akan

bergegas untuk membicarakan hal yang sangat penting di sini. Sementara sisanya, akan Danu bicarakan dengan Keysa ketika di perjalanan pulang.

Keysa sendiri menyadari ada hal yang ingin dikatakan oleh Danu padanya. Itu alasan Danu membawanya ke tempat ini setelah mereka makan malam. Karena itulah, Keysa berkata, “Mas bisa mulai mengatakan apa yang Mas ingin sampaikan.”

Danu mengangguk dan berkata, “Aku tidak akan meminta tiga kesempatan untuk menyatakan perasaanku, seperti apa yang kau minta padaku sebelumnya. Sebagai gantinya, aku harap kau mendengarkan perkataanku kali ini baik-baik.”

Jelas saja saat ini Keysa tahu betul, jika Danu akan segera menyatakan perasaan padanya secara pribadi. Tentu saja suasananya sangat berbeda daripada sebelumnya. Di mana Danu menyatakan perasaannya di hadapan para orang tua. Kini, ini bisa terasa lebih pribadi. Selain itu, ini bisa membuat Keysa lebih yakin jika Danu tidak menyatakan perasaannya hanya karena untuk menolongnya. Ini bisa menjadi kabar baik, sebagai jawaban dari keraguannya. Dan juga bisa menjadi kabar buruk, karena keraguannya menjadi kenyataan.

Meskipun terlihat gelisah, Keysa berusaha untuk lebih tenang. Sebab saat ini Danu bahkan belum mengatakan apa pun. Karena itulah, sekarang Keysa

harus berkonsentrasi terlebih dahulu. Ia harus mendengarkan perkataan Danu dengan baik. Agar tidak melewatkan apa pun yang penting di sana.

"Aku hanya akan mengatakannya sekali, jadi dengarkan baik-baik. Aku, sudah tidak muda lagi. Aku berada dalam usia yang siap untuk menikah. Namun, berbeda denganmu. Kau masih muda, dan masih memiliki masa depan yang panjang. Kau bahkan masih memiliki waktu untuk bermain-main dan mencari banyak pengalaman dalam berbagai hal. Jadi, aku perlu mengatakan padamu, jika aku sama sekali tidak berniat untuk memulai hubungan atas dasar main-main saja, Keysa. Aku, ingin memulai hubungan yang serius."

Keysa mulai merasakan debaran jantungnya semakin menggila. Keysa merasakan firasat yang sangat baik. Seakan-akan dirinya memang akan mendapatkan hal yang sudah sangat ia dambakan selama ini. Meskipun begitu, Keysa masih berusaha untuk bersikap tenang. Danu menggaruk tengkuknya dan berkata, "Karena itulah, jika kau berpikir tidak bisa memulai hubungan yang serius di usia semuda ini, maka sepertinya kita tidak akan bisa terus bertemu lagi dengan perasaan yang seperti ini."

"Perasaan yang seperti ini? Memangnya Mas memiliki perasaan seperti apa?" tanya Keysa sembari mendekatkan wajahnya pada Danu. Terlihat sangat

bersemangat untuk menggoda Danu yang terlihat sangat canggung sekaligus terlihat sangat malu saat ini.

Danu pun berusaha untuk menahan semangat meluap-luap Keysa dengan menahan kedua bahunya dengan lembut. Lalu Danu menjawab, “Jangan menggodaku terus, Keysa. Bukankah sebelumnya aku sudah mengatakannya dengan jelas. Aku memiliki perasaan yang sama sepertimu. Aku menyukaimu, hingga aku terdorong melakukan banyak hal gila karena perasaan itu.”

Danu terlihat geram, karena ia tidak bisa lagi menyembunyikan perasaannya. Sementara Keysa tidak bisa menyembunyikan senyuman lebarnya. Kedua pipinya terlihat memerah karena kebahagiaan yang ia rasakan terasa begitu meluap-luap. Tentu saja itu adalah pemandangan yang membuat jantungnya bekerja ekstra. Ia benar-benar berdegup karena melihat wajah cantik Keysa yang terlihat menampilkan berbagai ekspresi dengan begitu bebas.

“Kau senang?” tanya Danu.

Keysa tentu saja mengangguk tanpa ragu. Lalu ia menjawab, “Tentu saja, karena ternyata Mas benar-benar menyukaiku.”

Danu tanpa sadar mengulurkan tangannya untuk mengusap pipi Keysa yang terlihat memerah. Sentuhan

Danu terlihat sangat lembut membuat Keysa dan Danu sendiri larut dalam suasana yang terasa sangat hangat tersebut. Lalu Danu pun berkata, “Meskipun kau bahagia, jangan terlalu gegabah Keysa. Ini menyangkut masa depanmu. Pikirkan dengan baik-baik, apakah kau rela untuk menghabiskan sisa hidupmu denganku? Karena begitu memulai hubungan ini, maka aku akan memastikannya berakhir dalam sebuah pernikahan. Apakah kau mengerti?”

Keysa menggenggam tangan Danu dan mengangguk dengan semangat. “Aku mengerti, Mas. Dan aku sudah mengambil keputusan. Tapi, kurasa Mas harus bertanya dengan benar terlebih dahulu, agar aku bisa memberikan jawaban yang jelas,” ucap Keysa dengan senyuman manisnya.

Kini, Danu pun dibuat gugup. Padahal, Danu berpikir jika dirinya akan mengambil kendali dalam pembicaraan serius ini. Namun, ternyata Danu salah. Sebab ternyata Keysa dengan mudah membuat pembicaraan ini, menjadi benar-benar berada dalam kendalinya. Pembicaraan ini terjadi dalam nuansa yang lekat dengan sosok Keysa. Jika sudah seperti ini, Danu pun memilih untuk mengikuti aluurnya saja.

“Aku hanya akan menanyakannya sekali. Jadi, jangan bermain-main. Dengarkan baik-baik, dan jawab dengan serius,” ucap Danu.

Keysa menganggguk patuh. Lalu Danu pun bertanya, “Apa kau mau memulai hubungan serius denganku?”

Tidak memerlukan waktu hitungan detik, Keysa pun menjawab, “Ya, Mas. Aku mau. Mari menikah.”

Danu tersedak. “Tidak untuk sekarang, Keysa. Astaga, apakah kau tidak mengerti pembicaraan kita sebelumnya?” tanya Danu.

Keysa terkekeh senang. Ia pun memeluk tangan Danu dan menjawab, “Aku mengerti, Mas. Aku hanya bersemangat. Mas menyatakan perasaan, dan kini kita tengah berada dalam hubungan yang serius. Aku bahagia.”

Danu terlihat kaku, tanda jika dirinya memang tidak terbiasa dengan kontak fisik lawan jenis yang sangat intim seperti itu. Sementara Keysa sendiri sudah sangat terbiasa dengan kontak fisik seperti itu. Sebab dirinya sudah sering melakukan hal tersebut dengan adiknya, Adit. Danu terdiam beberapa saat sebelum berkata, “Aku juga bahagia.”

Keysa pun terlihat gemas dan berkata, “Mas tidak perlu malu. Mas bisa mengatakan apa pun, dan mengekspresikan apa pun dengan bebas.”

Danu berdeham. Ia mendongak menatap langit malam yang terlihat semakin indah saja. Lalu Danu berkata, “Kalau begitu, mulai besok kembalilah bekerja.”

“Yah, Mas. Masa membicarakan pekerjaan lagi?” tanya Keysa mengeluh.

Danu pun mencubit hidung kecil Keysa dan berkata, “Kau sendiri yang mengatakan, jika aku bebas untuk mengatakan apa pun. Maka aku akan membicarakan pekerjaan. Jangan berpikir untuk berhenti, di saat kau baru saja memulainya. Ah, satu lagi. Jangan berpikir bisa mendapatkan perlakuan berbeda walaupun kita sudah menjadi pasangan. Karena di kantor, kita harus menyembunyikan hubungan kita.”

Mengingat etika di tempat kerja, Keysa sama sekali tidak keberatan untuk menyembunyikan hubungan mereka. Ia mengangguk dan berkata, “Baiklah, aku setuju. Tapi, aku tetap akan membuat makan siang untuk Mas. Dan kuharap, kita bisa makan bersama seperti biasanya. Bagaimana Mas?” tanya Keysa.

Danu mengangguk. “Akan kuusahakan.”

26. DANU & KEYSA

"Keysa, akhirnya kau kembali! Aku benar-benar cemas, karena kupikir kau tidak akan kembali bekerja lagi," ucap Tomi terlihat sangat bersemangat ketika melihat Keysa yang sudah kembali bekerja.

Keysa memang memutuskan untuk menuruti permintaan Danu untuk kembali bekerja. Toh, ia juga memang sudah mendapatkan teguran dari neneknya. Liana tidak mengizinkan Keysa berhenti bekerja begitu saja. Terlebih setelah semua yang Keysa lakukan untuk masuk ke perusahaan tersebut. Selain itu, saat mendengar jika Keysa memulai hubungan yang serius dengan Keysa, Liana berkata jika tidak ada alasan lain bagi Keysa untuk berhenti bekerja di sana.

Keysa pun tersenyum canggung pada Tomi. Karena ia tidak menyangka akan mendapatkan sambutan sedemikian meriahnya dari Tomi, senior yang sebelumnya memang sudah agak membuat Keysa merasa tidak nyaman dengan tingkahnya yang terus saja berusaha untuk mendekatinya. Jika tengah berada di

dalam situasi yang sulit seperti ini, tentu saja Keysa segera mencari keberadaan temannya. Untungnya, Galih menyadari jika Keysa membutuhkan pertolongannya.

Dalam sekejap, Galih pun berhasil memecah perhatian Tomi dengan membuat beberapa rekan kerja wanitanya mengelilingi Tomi. Setelah itu, barulah Galih menarik Keysa untuk duduk di tempat mereka masing-masing. Galih pun bertanya, "Sebenarnya apa yang terjadi?"

"Hanya ada sedikit masalah. Untungnya, masalahku sudah selesai, dan aku bisa kembali bekerja seperti semula," jawab Keysa dengan senyuman lebarnya.

Namun, Galih terdiam beberapa saat hingga membuat Keysa menatap balik Galih dan bertanya, "Kenapa?"

Galih mengendikkan bahunya dan menjawab, "Aku hanya merasa, sekarang kau terlihat lebih bahagia daripada sebelumnya."

Mendengar jawaban tersebut, seketika Keysa pun tersenyum lebar. Seakan-akan dirinya sama sekali tidak bisa menahan diri untuk mengungkapkan kebahagiaan yang saat ini tengah ia rasakan. "Benarkah? Padahal aku berusaha untuk tidak terlalu kentara. Tapi, sepertinya aku memang tidak bisa menyembunyikan kebahagiaanku,"

ucap Keysa sembari menangkup pipinya dengan gaya yang membuat Galih meringis.

"Jangan mengatakan omong kosong. Kau bahkan tidak berusaha untuk menyembunyikan kebahagiaanmu itu sedikit pun. Kau terus tersenyum lebar seperti itu, memangnya siapa yang tidak akan menyadarinya?" tanya Galih sembari menggelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan tingkah Keysa tersebut.

Keysa tidak peduli dengan cibiran yang diberikan oleh Galih tersebut. Lalu ia fokus untuk kembali bekerja, karena ia tidak ingin sampai waktu makan siangnya nanti terganggu. Ia tidak boleh sampai kehilangan waktu kebersamaannya dengan Danu satu detik pun. Sayangnya, sepertinya Keysa akan sulit untuk menikmati waktu berdua dengan Danu. Sebab ternyata Tomi malah menempel padanya, karena ada pekerjaan yang harus mereka kerjakan bersama.

"Keysa, tolong kerjakan bagian ini seperti bagian awal tadi ya. Semuanya sudah baik, tapi kuharap bagian yang itu juga diperbaiki," ucap Tomi sembari menunjuk beberapa bagian pekerjaan Keysa yang memang harus diperbaiki.

Keysa mengangguk dan menjawab, "Baik, Pak."

Tomi yang mendengar perkataan Keysa tersebut tentu saja mengernyitkan keningnya. "Kenapa kau

memanggilku seperti itu lagi? Padahal sebelumnya kita sudah lebih dekat. Tidak perlu sungkan untuk menggunakan panggilan seperti sebelumnya," ucap Tomi sembari tersenyum.

Keysa tersenyum canggung. Jujur saja, ia enggan untuk melakukan hal tersebut karena bisa saja mereka akan semakin dekat. Keysa tidak ingin melakukan hal tersebut. Namun, rasanya Tomi tidak akan membiarkan dirinya begitu saja, karena Tomi adalah pria yang sangat keras kepala. Keysa pun pada akhirnya hanya mengangguk sekilas sebelum kembali fokus pada pekerjaannya di bawah arahan Tomi. Keysa benar-benar ingin sebagian besar pekerjaannya sudah selesai sebelum jam makan siang tiba.

Sebab Keysa ingin makan siang dengan tenang. Selain itu, akan lebih mudah mengerjakan sisa pekerjaan yang tidak terlalu banyak di penghujung jam kerja. Karena Keysa juga tidak ingin sampai lembur dengan Tomi yang makin lama, makin tidak membuat dirinya nyaman ini. Keysa berusaha untuk menahan diri, tetapi Tomi terus memanfaatkan situasi di mana mereka memang harus bekerja sama secara khusus di ruangan rapat. Ia berkata, "Karena kita harus fokus menyelesaikannya sebelum besok, sepertinya kita harus makan siang bersama di sini untuk menghemat waktu."

Mendengar hal itu, tentu saja Keysa terkejut. Ia sama sekali tidak memiliki rencana untuk makan siang dengan Tomi. Sebelumnya, ia sudah mempersiapkan makan siang untuknya sendiri dan untuk Danu. Mereka bahkan sudah sepakat untuk makan siang bersama di atap. Jika seperti ini, bisa saja Keysa tidak memiliki kesempatan untuk memberi Danu makan siang. "Tapi Kak, aku rasa kita lebih baik makan terpisah saja," ucap Keysa.

"Ah, tapi aku sudah memesan makanan untuk kita. Sepertinya Rena tengah membawa makanannya, jadi kita bisa makan berdua di sini. Tidak perlu sungkan, anggap saja aku tengah memberi juniorku jajan," ucap Tomi.

"Tapi—"

"Ah, apa mungkin kau membawa bekal? Jika iya, kita bisa makan bekalmu juga. Tenang saja, aku pasti akan menghabiskan semuanya. Aku juga sebenarnya penasaran dengan masakanmu," potong Tomi.

Keysa pun secara otomatis menggeleng. Karena ia tidak mau makan siang yang ia persiapkan untuk Danu, malah dihabiskan oleh Tomi. Sayangnya, apa yang dikatakan oleh Tomi selanjutnya malah membuat Keysa terjebak dalam situasi yang benar-benar menjengkelkan. Sebab dengan semangatnya Tomi berkata, "Kalau begitu, mari makan bersama. Pasti

menyenangkan menghabiskan makan siang bersama denganmu, Keysa.”

***

Danu terlihat bersantai di mobilnya dan memeriksa ponselnya. Kini ia tengah menunggu Keysa yang memang akan pulang bersamanya. Saat menunggu, Danu pun memeriksa ponselnya, dan menyadari jika sehabis waktu makan siang selesai, Keysa ternyata mengirim pesan pandanya. Namun, karena terlalu sibuk, Danu bahkan tidak sempat untuk memeriksa ponselnya tersebut. Danu tersenyum tipis, saat dirinya menyadari jika Keysa terjebak tugas hingga tidak memiliki kesempatan untuk menepati janjinya makan siang bersama.

"Manisnya," gumam Danu saat melihat emotikon yang dikirim Keysa karena ia merasa menyesal tidak bisa menepati janji yang sudah mereka buat.

Namun, baru saja Danu selesai berkata seperti itu, Keysa sudah muncul dan duduk di kursi penumpang di samping Danu. Sebelum Danu mengatakan sesuatu, ia sudah lebih dulu dibuat terkejut dengan Keysa yang tiba-tiba menangis. Membuat Danu bertanya, "Siapa? Siapa yang membuatmu menangis seperti ini?"

Danu tidak bisa berbohong, jika kini dirinya merasa sangat marah ketika berpikir bahwa seseorang telah dengan kurang ajarnya mengganggu gadis mungil yang sudah menjadi kekasihnya ini. Keysa tidak menjawab dan menangis seperti anak kecil. Keysa terlihat susah payah untuk menghentikan isak tangis dan air matanya yang terus mengalir dengan derasnya. Danu yang tidak mengerti kenapa Keysa menangis, semakin bingung dibuatnya.

Pertanyaan yang sudah ia ajukan juga tidak dijawab, membuat Danu semakin pusing. Jadi, pada akhinya Danu menangkup wajah Keysa dengan lembut dan berkata, "Tenanglah. Kau bisa menceritakannya pelan-pelan padaku. Jika kau takut, maka aku akan melindungimu. Dan jika kau sedih, maka aku akan menghiburmu. Tapi, jika kau menangis seperti ini, aku tidak bisa berbuat apa pun, karena aku tidak mengerti."

Ucapan lembut yang dilontarkan oleh Danu, sedikit membuat Keysa lebih tenang. Lalu Keysa pun menjawab dengan suara serak, “Maaf karena tidak menepati janji. Mas pasti lapar karena aku tidak memberikan makan siang Mas.”

Danu yang menyadari jika Keysa ternyata menangis karena merasa menyesal, tersenyum dan tanpa banyak kata memeluk Keysa dengan lembut. Memang benar, Danu tadi menunggu sepanjang makan siang di atap sesuai dengan kesepakatan mereka. Danu tidak bisa makan siang karena Keysa tidak muncul, dan ia juga tidak bisa mencari makan siang karena waktunya sudah habis. Namun, rasa laparnya tidak terlalu perlu dikhawatirkan karena setelah itu ia disibukkan dengan pekerjaan yang tidak memberinya kesempatan untuk merasa lapar.

Meskipun begitu, Danu merasa hatinya menghangat karena Keysa mencemaskannya hingga ke titik ini. Danu mengecup puncak kepala Keysa dan berkata, “Tidak perlu menangis dan cemas seperti itu. Aku baik-baik saja.”

Namun, Keysa masih menangis dalam pelukannya. Danu dengan sabar mengusap punggung Keysa dengan lembut. Menghiburnya agar segera menghentikan tangisannya. Jujur saja, ini adalah sikap yang kekanakan bagi Danu. Hal yang ingin dihindari

oleh Danu dalam menjalin hubungan. Sebab bukannya seperti menjalin hubungan kekasih, ia malah seperti seorang Kakak yang mengasuh adiknya.

Hanya saja, hal yang mengejutkannya, Danu menikmati interaksi seperti ini. Danu tidak merasa terbebani atau merasa keberatan dengan hubungan yang seperti ini. Hingga Danu berpikir, mungkin karena ini Keysa, jadi Danu bisa menerimanya. Apa pun yang dilakukan oleh Keysa, selalu menjadi hal yang akan dikecualikan dan menjadi hal yang bisa diterima dengan senang hati olehnya. Danu pun berbisik, "Sudah, jangan menangis lagi."

"Tapi, Mas pasti lapar," ucap Keysa. Tepat setelah mendengar ucapan Keysa tersebut, Danu pun merasakan perutnya yang bergemuruh. Yah, semakin heboh saja Keysa menangis karena merasa bersalah.

Pada akhirnya, Danu pun merenggangkan pelukan mereka dan bertanya, "Kalau kau secemas ini, bagaimana jika membuatkanku makan malam?"

Keysa yang mendengar hal itu seketika menghentikan tangisannya dan balik bertanya, "Kapan? Sekarang?"

Danu menarik tangannya dan mengangguk sembari menggaruk lehernya yang tidak terasa gatal. Jujur saja, saat ini Danu merasa malu mengundang

Keysa untuk datang ke rumahnya untuk memasakkan makan malam untuknya. Danu berniat untuk membatalkan ajakannya tersebut, tetapi bagian hati Danu menahannya. Sebab Danu sendiri ingin membawa Keysa ke rumah dan menyantap makan malam buatan gadis manis ini.

Keysa pun berseru, “Kalau begitu oke!”

Seketika wajah Danu berubah menjadi cerah ketika mendengar persetujuan Keysa tersebut. Namun, ternyata Keysa belum selesai berbicara. Karena setelah itu, Keysa berkata, “Tapi, Mas harus minta izin pada Nenek, Ayah, Ibu, dan Adit dulu.”

Danu pun tersenyum masam dan bergumam dalam hati, *“Ya, aku lupa jika kau memiliki benteng pelindung berlapis yang harus kutaklukan.”*

27. DANU & KEYSA

"Wah, ajaib. Padahal Adit biasanya susah memberi izin lho Mas. Sepertinya Adit sudah memberi Mas restu," ucap Keysa sembari mengenakan celemek pasangan yang ia berikan pada Danu. Sementara celemek satunya, ada di rumah Keysa dan menjadi celemek kesayangannya. Sebab ini adalah celemek pasangan yang sempat dibelikan oleh Danu padanya.

Danu yang baru saja selesai mandi, menjawab, "Jangan berbicara macam-macam. Fokus saja ketika tengah memegang pisau. Hati-hati dengan tanganmu."

Danu saat ini benar-benar mengawasi Keysa yang tengah berada di dapur. Sebenarnya Danu sudah tahu betul jika Keysa sudah terbiasa dengan memasak dan dapur. Namun, Danu tidak bisa mengabaikan fakta jika Keysa juga adalah gadis yang ceroboh. Ada banyak hal yang berbahaya di dalam dapur. Karena itulah, Danu harus mengawasi Keysa. Selain mencegah kemungkinan rumahnya terbakar, Danu juga harus memastikan bahwa Keysa tidak terluka.

“Mas, karena ada banyak salmon di kulkan, jadi aku masak itu ya,” ucap Keysa saat dirinya mulai mengolah bahan-bahan yang sudah ia keluarkan dari lemari pendingin.

Bagi Keysa, lemari pending di rumah Danu benar-benar surga. Sebab isinya penuh dan lengkap. Ini adalah surga bagi Keysa untuk memasak berbagai hidangan. Namun, karena ada keterbatasan waktu, maka Keysa memilih bahan yang bisa cepat untuk masak. Keysa harus segera memberi makan Danu yang bahkan tidak makan siang. Ia tidak ingin, pacarnya yang tampan itu merasa kelaparan lebih lama lagi.

Danu yang mendengar hal itu pun menjawab, “Lakukan saja apa pun yang kau inginkan, Keysa. Hanya saja, hati-hati dengan pisau dan api.”

Keysa bertanya, “Memangnya kenapa, Mas? Mas takut aku terluka?”

Keysa bertanya seperti itu tanpa melihat wajah Danu. Dan sebenarnya Keysa hanya melemparkan pertanyaan tersebut sebagai bentuk candaan saja. Namun, secara mengejutkan, ternyata Danu menjawab dengan serius, “Ya, aku takut kau terluka.”

Danu tidak sadar, jika jawabannya tersebut sudah lebih dari cukup memberikan dampak yang begitu besar terhadap Keysa. Bahkan, karena ucapan tersebut, Keysa

merasa seperti kehilangan kemampuannya untuk menggunakan pisau. Namun, untungnya Keysa bisa mengendalikan dirinya dengan baik dan kembali melanjutkan kegiatan memasaknya dengan tertata. Danu sendiri benar-benar tidak bergerak dari posisinya dan terus menonton Keysa. Hal itu membuat Keysa berkata, “Mas bisa pergi beristirahat dulu. Aku akan memanggil Mas ketika semuanya sudah selesai.”

Namun, Danu menggeleng dan menjawab, “Aku ingin tetap di sini.”

Keysa pun menghentikan kegiatannya dan menatap Danu. Lalu senyum Keysa terbit sebelum dirinya bertanya, “Apa Mas senang melihatku memasak di dapur seperti ini?”

Danu mengangguk dengan jujur. “Ya, aku menyukainya.”

Jawaban jujur yang membuat Keysa benar-benar senang dibuatnya. Hal itu pula membuat Keysa memiliki ide untuk menggoda kekasihnya yang masih merasa canggung dalam hubungan mereka ini. Keya pun berkata, “Jika Mas menyukainya, maka saat aku sudah menjadi istri Mas nantinya, aku akan selalu memasak untuk Mas. Tentu saja aku akan menyenangkan suamiku.”

Mendengar hal itu, Danu pun tidak bisa menahan diri untuk mencibir Keysa yang saat ini malah tertawa dengan senangnya. Namun, jantung Danu berdegup kencang saat sebuah bayangan berkelebat dalam benaknya. Bayangan di mana Keysa setiap harinya memasak di dapur dengan sebuah celemek manis, dan tersenyum lebar kepadanya. Lalu dengan suara manisnya, Keya memanggilnya dengan panggilan kesayangan yang ia ciptakan. Itu benar-benar terasa menyenangkan untuk dibayangkan sekaligus memalukan.

Sebab Danu ingat sendiri, jika ia yang berkata bahwa mereka memang menjalin hubungan yang serius. Namun, pernikahan tampaknya akan cukup jauh untuk dilakukan. Sebab Danu ingin Keysa masih menikmati masa-masa mudanya. Keysa masih berada di awal usia dua puluhan. Danu tidak ingin sampai Keysa kehilangan masa itu, karena ketika sudah menikah, jelas akan ada banyak hal yang berubah nantinya.

"Nah, sudah selesai. Mas mau makan di meja makan atau sembari nonton tv?" tanya Keysa sembari melepaskan celemeknya.

Tentu saja kini Keysa tengah berniat untuk menyajikan makan malam untuk Danu. Saat itulah Danu bangkit sembari menjawab, "Kita makan sembari

menonton saja. Sepertinya ada acara menyenangkan yang bisa kita tonton sembari makan."

Lalu Danu pun membantu Keysa membawa piring dan gelas ke ruangan di mana mereka bisa makan sekaligus menonton tv. Setelah itu, Keysa dan Danu pun makan malam bersama. Danu pun benar-benar menikmati makanan yang disajikan oleh Keysa. Keterampilan memasak Keysa memang sama sekali tidak perlu diragukan lagi. Danu bahkan sama sekali tidak berbicara atau menyempatkan diri untuk menonton apa yang sedang ditayangkan di televisi. Karena ia fokus untuk menghabiskan makanan buatan Keysa.

Sadar-sadar, makanannya sudah habis dan Keysa bertanya, "Mas mau nambah lagi?"

Danu menggeleng. "Tidak. Aku sudah kenyang."

Keysa menatap piringnya sendiri dan makanannya belum habis. Sebenarnya Keysa sudah kenyang, dan sekarang ia bingung harus mengambil langkah seperti apa. Untungnya, Danu menyadari hal itu dan berkata, "Tapi, kalau diberi lagi, aku mungkin akan menghabiskannya. Kau tidak menghabiskan makananmu bukan? Karena tidak boleh membuang makanan, biar aku habiskan."

"Tapi itu sisaku, Mas," ucap Keysa mencegah.

Lalu Danu berkata, “Memangnya kenapa? Bukankah lumrah saat suami menghabiskan makanan istrinya? Hitung-hitung kita tengah berlatih jadi pasangan suami istri.”

Mendengar hal itu, Keysa memerah. Namun ia tidak bisa menahan diri untuk berkata, “Ah, Mas. Berhenti berkata seperti itu, nanti aku benar-benar menyeret Mas ke depan penghulu!”

***

“Mas, sepertinya aku lebih baik menginap saja,” ucap Keysa saat dirinya tengah berada di dalam mobil yang dikemudikan oleh Danu.

Danu yang mendengar hal itu tentu saja terkejut, dan hampir kehilangan fokusnya. Danu menggeleng lalu

menghela napas. “Jangan mengatakan hal yang aneh, Keysa. Mana mungkin kau menginap? Bisa-bisa, Nenek akan mendobrak gerbang rumahku, dan membakar rumahku setelah ia membawamu pulang,” ucap Danu membuat Keysa tertawa dengan sangat lepas.

Sebab apa yang dikatakan oleh Danu memang tidak perlu diragukan lagi. Sangat masuk akal jika Liana melakukan hal itu. Keysa dengan mudah membayangkan apa yang dilakukan oleh Liana jika tahu cucu perempuannya menginap di rumah seorang pria yang tinggal sendirian. Lalu Keysa pun bersandar nyaman, sementara Danu tanpa sadar mengemudikan mobilnya dengan kecepatan yang sangat rendah. Seakan-akan dirinya memang tidak ingin segera berpisah dengan Keysa, dan dengan sengaja memperlambat laju mobilnya ini.

“Aku bisa membayangkan bagaimana Nenek memarahi Mas,” ucap Keysa masih dengan tawanya yang terdengar begitu lepas dan indah di telinga Danu.

Entah sejak kapan, Danu menganggap jika tawa Keysa ini terdengan sangat menyenangkan. Membuat Dabu berpikir untuk melakukan banyak hal demi mendengar suara tawa itu lagi. Danu semakin sadar, jika Keysa sudah benar-benar menempati posisi yang sangat penting dalam hidupnya. Jelas akan terasa sangat hampa jika Keysa kembali menjauh darinya. Hal itu mendorong

Danu untuk berpikir, jika dirinya harus mempertahankan Keysa di sisinya, apa pun yang terjadi nantinya.

Meskipun berusaha untuk memperlambat laju mobilnya, tetapi Danu tidak bisa terus mengulur waktu terlalu lama. Mengingat rumah keluarga Keysa juga berada di kompleks yang sama dengan rumah Danu. Jadi, sebenarnya jarak tempuh yang mereka harus lalui tidak terlalu jauh. Hanya membutuhkan beberapa menit saja menggunakan mobil seperti ini. Jujur saja, Danu merasa kecewa karena tidak menghabiskan waktu lebih lama dengan Keysa.

Keysa bisa menangkap ekspresi Danu tersebut, dan diam-diam mengulum senyum karena merasa jika sikap Danu yang seperti ini terasa sangat menggemaskan. Keysa berpikir, mungkin saja perasaan yang Danu miliki padanya lebih besar daripada yang ia kira selama ini. Namun, Danu tidak bisa mengekspresikannya dengan benar atau mungkin ini caranya Danu untuk menunjukkan perasaannya. Keysa tidak ingin memaksa Danu, karena Keysa tahu mereka bisa belajar bersama selama menjalani hubungan ini.

"Ah, sudah sampai. Padahal, aku ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan Mas," keluh Keysa membuat Danu menatapnya.

Keysa pun tersenyum dan bertanya, "Mas yakin, aku tidak perlu menginap?"

Danu berdecak. “Hei, berhenti mengatakan hal itu. Jika ada yang mendengar bisa-bisa mereka berpikiran macam-macam mengenai kita,” ucap Danu.

Keysa terkekeh. “Tapi aku serius lho Mas. Jika Mas mau aku menginap, Mas bisa putar balik. Aku akan menginap,” ucap Keysa jelas tengah menggoda Danu. Sebab Keysa merasa terhibur dengan ekspresi yang saat ini tengah menghiasi wajah Danu.

Dan jujur saja, hanya sepersekian detik, Danu merasa jika dirinya tergoda untuk melakukan hal tersebut. Namun, Danu tersadar di waktu yang tepat dan memberikan tatapan tajam penuh peringatan yang membuat Keysa terkekeh. “Lihat, Mas terlihat tergoda,” ucap Keysa menggoda Danu.

Namun, pembicaraan mereka tidak berlanjut lebih lama lagi, karena ternyata Adit sudah ke luar untuk segera membawa Keysa masuk ke dalam rumah. Jadi, setelah saling menyapa beberapa saat, Danu pun pulang sendiri dengan perasaan yang campur aduk. Hingga dirinya tiba di dalam kamar, Danu masih merasa gelisah. Karena perkataan Keysa terakhir kali benar-benar mengganggu dirinya hingga saat ini.

Danu tidak bisa berbohong, jika dirinya merasa tertarik dengan tawaran Keysa untuk menginap. Dan juju saja, Danu saat ini membayangkan jika esok hari saat dirinya terbangun, ia sudah melihat Keysa yang

mengenakan kemeja miliknya yang pasti kebesaran di tubuh Keysa yang mungil. Keysa menyambutnya dengan senyuman secerah matahari pagi, dan memasak sarapan yang lezat di dapur. Itu jelas pemandangan yang indah.

"Itu pemandangan yang indah," gumam Danu sebelum sadar dengan apa yang sudah ia lakukan.

Danu menampar pipinya sendiri dan bertanya, "Kau gila? Bagaimana bisa kau membayangkan hal itu?"

Danu pun memejamkan matanya. Namun, bayangan Keysa tidak meninggalkan benaknya, yang ada kini Keysa muncul dengan celemek manis yang menutupi sebagian kemeja yang ia kenakang dan memanggilnya dengan lembut. Danu jelas mengerang panjang karena apa yang sudah terjadi. "Wah, sepertinya aku benar-benar sudah gila," erang Danu panjang.

28. DANU & KEYSA

"Ini dari siapa?" tanya Keysa pada seorang pelayan yang membawa sebuah bingkisan yang asing.

Namun, pertanyaan yang diajukan oleh Keysa tidak dijawab oleh pelayan tersebut, melainkan oleh sang nenek. "Itu dari Bima," jawab Liana.

"Lagi?" tanya Keysa tidak habis pikir.

Liana menganggguk dan tersenyum. Sementara Keysa menggerutu sembari mengernyitkan keningnya. Keysa tidak senang dengan sikap Bima ini. Sebenarnya, Keysa memang tidak keberatan untuk menjadi teman Bima. Sebab ia sendiri cukup merasa nyaman dengan Bima yang ia anggap sebagai kakaknya itu. Namun, entah mengapa semakin lama, Keysa merasa jika Bima tengah berusaha untuk menjalin kedekatan dengan keluarganya. Terutama pada sang nenek.

Contohnya saja, terkadang Bima berkunjung atau bahkan mengirim bingkisan yang disukai oleh Liana. Seakan-akan memang tengah berusaha untuk membuat

Liana menyukainya dan memberikan restu untuk mendekati Keysa. Liana jelas memahami hal tersebut, tetapi Liana tidak memberikan respons yang memberikan persetujuan atau penolakan. Sebab Liana memberikan semua keputusan tersebut pada Keysa. Ia memberikan kebebasan pada cucunya itu, untuk memutuskan siapakah pria yang akan menjadi pendampingnya nanti.

"Apa sekarang mau pergi ke rumah Danu lagi?" tanya Liana.

Keysa mengangguk, dan segera mengubah ekspresinya menjadi sangat cerah. "Iya, Nek. Mas Danu kemarin membeli beberapa bibit bunga yang kusuka. Lalu sekarang aku akan menanamnya di taman belakang rumah Mas Danu," ucap Keysa terlihat sangat senang.

Adit yang kebetulan akan ke dapur dan mendengar perkataan kakaknya itu, tentu saja segera mencibir, "Bukannya merawat kebun rumah sendiri, malah merawat kebun rumah orang lain."

Jelas saja Keysa meraung kesal dan memukul adiknya tersebut. Keduanya terlibat dalam perkelahian kecil-kecilan yang segera diabaikan begitu saja oleh Liana. Nenek cantik satu itu memilih untuk melenggang menuju ruangan baca dan beristirahat di sana. Ia memejamkan matanya dan bergumam, "Ah, cucu-

cucuku yang manis. Mereka pasti bersenang-senang selagi kedua orang tua mereka tidak berada di rumah."

Benar, Eka dan Mega memang tidak berada di rumah. Keduanya ditugaskan oleh Liana untuk menjadi wakilnya untuk pembukaan cabang salah satu perusahaan mereka di luar kota. Jadi, Keysa dan Adit benar-benar dimanjakan oleh Liana. Keduanya bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan, yang tentu saja harus mendapatkan izin dari Liana. Walaupun tentu, Liana lebih longgar daripada Eka yang mendidik putra dan putrinya dengan sangat ketat serta keras.

Karena itu pula, saat ini Keysa akan berkunjung ke rumah Danu. Sebenarnya Danu berkata jika dirinya akan menjemput Keysa. Namun, Keysa menolak dan kini meminta Adit untuk mengantarnya dengan motor. Toh, Adit juga akan ke luar. Jadi bisa sekalian, atau lebih tepatnya Keysa memaksa adiknya untuk mengantarnya. Karena Adit sebenarnya keberatan Keysa pergi ke rumah Danu. Adit lebih senang Keysa menghabiskan waktu bersama dengannya. Namun, Adit tahu jika dirinya tidak mengatakan itu pada sang Kakak, dan pada akhirnya mengantarkan Keysa sesuai dengan permintaan kakaknya itu.

Keysa tersenyum lebar pada satpam yang baru dipekerjakan oleh Danu. "Pagi Pak Sapto," ucap Keysa.

"Pagi, Non Keysa. Den Danu sudah menunggu di taman belakang," jawab Sapto dengan ramah.

Tentu saja semua orang yang bekerja di rumah Danu sudah mengenal sosok Keysa yang tak lain adalah kekasih dari Danu. Nila dan Rini juga sudah akrab dengan Keysa. Untungnya, karena usia mereka sudah masuk di penghujung empat puluh tahun dan ditambah keduanya adalah pekerja yang dibawa oleh Danu dari kediaman orang tuanya, Keysa tidak merasa gelisah akan keberadaan keduanya di sekitar Danu. Keysa pun memilih untuk akrab dengan keduanya, demi tahu beberapa kebiasaan dari Danu yang belum ia ketahui.

"Mbak Nila, Mas Danu sudah dapat camilan?" tanya Keysa.

Nila mengangguk dan menjawab, "Sudah, Non. Pak Danu sepertinya suka sekali dengan kue buatan Non. Jadi tadi beliau minta Rini untuk menyajikan kopi dan kuenya di taman."

"Oh begitu, Mbak Nila tolong bilang sama Mbak Rini, tidak perlu masak makan siang. Biar aku yang masak. Jika tugas bersih-bersih kalian sudah selesai, kalian bisa pulang. Aku yang akan masak untuk Mas Danu," ucap Keysa. Tentu saja Nila mengangguk dengan patuh, karena sebelumnya Danu sudah berkata jika mereka harus mendengarkan perintah dari Keysa selama itu perintah yang masuk akal.

Saat tiba di taman belakang, Keysa tersenyum lebar saat melihat Danu yang tengah mengenakan topi lebar yang biasanya digunakan saat berkebu. Danu menoleh pada keysa yang kini tengah mengenakan sandal yang dipersiapkan dan berkata, “Jangan berlari, jika jatuh akan merepotkan.”

Keysa menggerutu, tetapi ia menuruti apa yang dikatakan oleh Danu dengan baik. Keysa berjongkok dan melihat bibit bunga yang sudah dipersiapkan. “Aku harap kalian tumbuh dengan baik,” ucap Keysa.

“Mereka tidak akan tumbuh baik jika kau hanya mengajak mereka bicara seperti orang bodoh seperti itu. Sekarang berdirilah, pakai sarung tanganmu, dan kita harus segera bekerja. Kita harus selesai sebelum tengah hari,” ucap Danu.

Keysa pun menurut. Ia bangkit dan mengulurkan kedua tangannya, meminta bantuan Danu untuk menggunakan sarung tangan kerja demi melindungi kedua tangannya. Setelah itu, keduanya pun bekerja dengan suasana hati yang sangat baik. Danu sebenarnya belum pernah melakukan kegiatan seperti ini. Namun, karena Keysa ingin melakukannya, maka semalaman Danu mempelajari semua dasar-dasar berkebun ini dari internet. Sungguh melelahkan, tetapi saat melihat Keysa yang tersenyum lebar, Danu pun merasa sangat puas.

Danu merasa jika semua usahanya tidak menjadi hal yang sia-sia. Ia bisa melihat senyuman Keysa sampai puas. Ternyata kegiatan berkebun tersebut tidak berjalan terlalu lama, karena semuanya sudah ditanam dengan baik oleh mereka. Namun, saat Keysa melihat bunga-bunga yang baru saja ia tanam, Keysa pun bertanya pada Danu, “Mas, bisa fotokan aku? Ponselku ada di atas meja.”

Danu menganggguk dan mengambil ponselnya terlebih dahulu. Ia memotret Keysa yang mengambil beberapa pose manis. Setelah itu, barulah ia memfoto Keysa menggunakan ponsel Keysa. Hanya saja, ternyata ponsel Keysa dikunci. Jadi ia bertanya, “Apa password-nya?”

“Tanggal lahirku,” jawab Keysa.

Danu dengan lancar membukanya dan membuat Keysa tersenyum lebar. “Wah, ternyata Mas tahu tanggal lahirku juga. Mas benar-benar terbaik,” puji Keysa malu-malu.

Danu hanya bisa menggeleng karena tingkah Keysa tersebut. Lalu Danu pun memotret Keysa dengan beberapa pose. Namun, saat itulah Danu melihat jika ada notifikasi pesan masuk. Sebenarnya Danu tidak ingin melihat pesannya, tetapi karena pengaturan ponsel Keysa, Danu bisa melihat pesan tersebut tanpa membuka ruang pesan. Seketika Danu merasa jengkel, karena

ternyata itu adalah pesan dari Bima, seseorang yang sebelumnya akan dijodohkan dengan Keysa.

"Bajingan ini," gumam Danu sembari memutar otak untuk memberikan pelajaran pada Bima. Jelas, Danu harus menunjukkan pada Bima, bahwa Keysa kini sudah menjadi kekasihnya. Keysa tengah berada dalam hubungan yang serius dengannya. Jadi, Bima tidak boleh tetap berusaha untuk mencuri kesempatan dan masuk dalam celah yang mungkin nanti muncul di antara Keysa serta Danu.

Lalu Danu pun mendapatkan Ide. Danu berkata pada Keysa, "Sudah. Sekarang cuci tanganmu, kita makan camilan dulu. Sepertinya Mbak Rini juga sudah menyiapkan es dan kue-kue yang sebelumnya kau buat."

Keysa berseru senang. Ia pun segera melepas atribut berkebunnya, dan mencuci tangannya dengan bersih. Setelah itu, barulah Keysa duduk di gazebo kecil di sudut taman. Tak lama Danu juga bergabung setelah memastikan tangannya bersih. Ketika Keysa menikmati makanan kecilnya, Danu pun menggenggam salah satu tangan Keysa, dan Keysa tanpa canggung menautkan jemarinya agar balas menggenggam tangan Danu. Hal itu membuat Danu takjub dengan refleks jemari Keysa.

"Sekarang berposelah," ucap Danu.

Keysa sempat bingung, tetapi sesaat kemudian Keysa sudah berpose dengan menunjukkan senyuman cerah berikut genggaman tangannya dengan Danu. Tentu saja Danu tidak membuang waktu. Ia segera memotret senyum cerah Keysa tersebut dengan apik, berikut dengan genggaman tangan mereka dan camilan yang mengguggah selera. Meskipun sudah selesai mengambil potret, Danu sama sekali tidak melepaskan genggaman tangannya pada Keysa lalu sibuk dengan ponsel milik kekasihnya itu untuk beberapa saat.

Keysa sendiri tidak peduli, ia malah asyik menikmati kudapan dan menonton wajah tampan Danu yang membuat suasana hatinya sangat baik. Tak berapa lama, Danu pun meletakkan ponselnya dan berkata, "Sudah selesai."

Keysa mengernyitkan keningnya dan bertanya, "Memangnya apa yang Mas kerjakan?"

"Lihat saja sendiri," ucap Danu.

Tentu saja Keysa segera memeriksa ponselnya sendiri dan terkejut melihat apa yang sudah dilakukan oleh Danu. Ternyata fotonya tadi digunakan oleh Danu untuk mengganti foto profil semua akun berbalas pesan Keysa. Siapa pun yang melihat, tentu saja bisa menyimpulkan jika Keysa saat ini sudah menjalin hubungan dengan seorang pria. Keysa yang bersemnagat

melepaska genggaman tangan mereka, hingga membuat Danu mengernyitkan keningnya.

“Apa aku bisa menggunakan foto yang sama untuk akun media sosialku yang lain, Mas?” tanya Keysa.

Danu mengangguk. “Kau bisa melakukannya jika ingin,” ucap Danu berusaha untuk menyembunyikan rasa senang karena Keysa akan melakukan hal itu.

Danu sendiri melihat foto Keysa yang sebelumnya sudah dikirim pada ponselnya. Salah satunya, ia gunakan untuk menjadi wallpaper ponselnya. Ia tidak bisa menggunakan foto Keysa sebagai foto profilnya, karena jelas itu akan membuat suasana kantor menjadi sangat buruk. Danu hanya ingin menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa membuat Keysa dalam kondisi tidak nyaman. Namun, Danu melihat potret Keysa yang tengah memunggunginya dan hanya terlihat sebuah siluet dia bawah langit cerah yang dihiasi matahari yang terik.

“Sepertinya tidak masalah aku menggunakan ini. Toh, tidak ada yang bisa menebak siapa siluet ini,” gumam Danu. Namun, Danu belum sempat melakukan hal tersebut. Karena Keysa sudah lebih dulu mengeluh.

“Kenapa?” tanya Danu.

“Mas, aku boleh pasang foto lain? Seperti foto aku tengah mencium pipi pacarku?” tanya Keysa.

Danu mengernyitkan keningnya. “Kau tidak memiliki foto seperti itu,” jawab Danu.

“Punya,” jawab Keysa lalu bangkit untuk mengecup pipi Danu tanpa permisi, lalu tangannya bergerak cepat untuk mengambil swafoto. Jelas Danu terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Keysa.

Lebih terkejut saat Keysa malah berseru senang dan mengagumi foto pada ponselnya, tidak mempedulikan Danu yang terlihat terkejut. Merasa jengkel, Danu pun menarik Keysa hingga gadis itu duduk di atas pangkuannya. Jelas itu membuat Kesya terkejut setengah mati. Namun, ia segera tenang saat Danu meletakkan keningnya pada bahunya. Danu memeluk Keysa dengan lembut.

Keintiman tersebut benar-benar terasa sangat menyenangkan bagi keduanya. Danu menghela napas dan berkata, “Kumohon berhenti menguji batasku, Keysa. Aku tidak mau melakukan kesalahan.”

29. DANU & KEYSA

Keysa mengintip ponselnya dan menghela napas saat melihat tidak ada pesan masuk dari Bima. Bukannya saat ini Keysa tengah menunggu pesan dari pria itu, hanya saja Keysa merasa takjub. Ternyata, apa yang dilakukan oleh Danu benar-benar berhasil menghalau Bima untuk terus menekatinya. Jika saja tahu dengan cara ini Bima berhenti untuk mendekatinya, maka Keysa jelas akan menggunakan cara ini sejak lama. Namun, meskipun sekarang merasa senang, Keysa sendiri merasa gelisah.

Keysa memang tidak memiliki perasaan apa pun pada Bima, tetapi ia sudah menganggap Bima seperti seorang Kakak. Sangat jarang Keysa memiliki seorang teman yang bisa membuatnya nyaman. Bahkan, bisa dibilang Keysa tidak memiliki teman. Jika orang lain memiliki teman di masa sekolah atau masa kuliah yang masih berhubungan hingga saat ini, maka Keysa tidak memilikinya. Karena semua masa-masa di mana dirinya bersosialisi di lingkungan tersebut, terasa sangat menyulitkan baginya.

Setelah menyelesaikan setengah bagian pekerjaannya, Keysa pun mearih ponselnya dan mengirim pesan pada Danu. Tentu saja ia menanyakan pada Danu, apa mungkin jika dirinya berteman dengan Bima? Namun, Keysa tampak ragu dan terlihat kembali menghapus pesan yang sudah ia tulis. Lalu beberapa saat kemudian, Keysa kembali menulis pesan sebelum menghapusnya lagi. Hal it uterus berlangsung, membuat Keysa frustasi sendiri.

Hal itu juga tidak luput dari perhatian Tomi yang memang masih bertugas untuk bekerjasama dengan Keysa untuk mengerjakan tugas. Tomi mengernyitkan keningnya dan berkata ketus, “Aku tahu kau sudah memiliki kekasih, tetapi aku harap kau tetap fokus selama bekerja dan bukannya fokus pada ponselmu.”

Mendapatkan teguran seperti itu, Keysa tentu saja terkejut. Namun ia segera berkata, “Ma, maaf.”

Tomi sendiri sadar dengan apa yang ia lakukan dan menghela napas. “Tidak, aku salah karena tiba-tiba berkata dengan kasar. Sepertinya aku lelah karena pekerjaan kita terus bertambah,” ucap Tomi lalu diam-diam melirik Keysa yang kembali fokus dengan pekerjaannya.

Saat ini, semua rekan kerja mereka sudah tahu jika Keysa sudah memiliki kekasih. Hal itu terjadi karena foto profil Keysa sudah berganti dengan jelas

menunjukkan jika dirinya sudah memiliki kekasih. Meskipun tidak secara langsung menunjukkan wajah kekasih Keysa, tetapi itu sudah lebih dari cukup untuk meyakinkan semua orang jika Keysa memang memiliki kekasih. Jujur saja, Tomi merasa sangat jengkel saat ini. Ia ingin Keysa menjadi miliknya, dan ternyata ada pria lain yang sudah memiliki Keysa sebagai kekasihnya.

Tentu saja itu mendorong Tomi untuk memutar otak demi mendapatkan Keysa. Tomi pun berpikir jika dirinya masih memiliki kesempatan. Toh, Tomi rasa dibandingkan dengan kekasihnya, Tomi akan memiliki lebih banyak waktu dihabiskan dengan Keysa. Karena itulah, Tomi memiliki peluang untuk menyusup dan mendapatkan hati Keysa. Karena itulah, Tomi memiliki semangat yang meluap-luap untuk kembali mendekati Keysa. Ia yakin, lama-lama Keysa sendiri akan jatuh hati padanya.

"Sepertinya, ke depannya sebelum semua bagian proyek yang kita kerjakan selesai, kita akan makan siang di ruangan saja. Tenang, aku akan membelikan makan siangnya untukmu. Toh, aku juga membelikannya juga untuk yang lain," ucap Tomi.

Keysa agak kesal, karena ia bahkan tidak memiliki waktu untuk makan siang dengan nyaman dengan Danu. Setidaknya, Keysa ingin memastikan Danu untuk makan siang dengan benar. Namun, kondisi

sama sekali tidak memungkinan bagi Keysa untuk melakukan hal itu. Ada tanggung jawab yang harus ia lakukan. Jadi, Keysa pun mengangguk. “Ah, kalau begitu saya izin dulu ke toilet ya Kak,” ucap Keysa.

Tomi mengangguk. Namun, Keysa pergi dengan membawa tasnya dan membuat Tomi bertanya. Untungnya Keysa sudah memiliki jawaban dan menjawab penuh arti, “Aku ada tamu bulanan.”

Tomi pun paham dan membiarkan Keysa pergi. Sementara Keysa yang merasa malu karena menggunakan alasan itu, segera mencari OB yang ia kenal dan memintai tolong. “Kak tolong kirim ini ke Pak Rian ya. Bilang saja, ini ada titipan dari Ibu Pak Danu,” ucap Keysa.

Untungnya karena Keysa dan OB itu sudah cukup akrab, OB itu tidak memiliki banyak pertanyaan dan membantu Keysa dengan senang hati. Lalu Keysa sendiri segera mengirim pesan pada Danu, bahwa ia sudah menitipkan makan siang Danu pada OB. Danu harus makan sendirian lagi, karena Keysa harus makan dengan timnya. Tentu saja Danu segera berkata pada Rian untuk menerima apa yang dibawa oleh OB nantinya.

Rian sendiri sudah mengetahui hubungan Keysa dengan Danu. Sebab sebelumnya, Ayu yang membocorkan kabar tersebut. Sepertinya Ayu benar-

benar senang dengan kabar bahwa Keysa sudah menjadi kekasih Danu, bahkan sampai menyebut Keysa sebagai calon menantu cantiknya. Tentu saja, Keysa sama sekali tidak merasa keberatan dengan panggilan tersebut. Sebab ia juga ingin menjadi menantu Ayu.

Danu menatap layar ponselnya dan bergumam, “Aku kembali tidak bisa melihatnya. Sudah berapa hari aku tidak melihatnya secara langsung?”

Beberapa hari ini, Keysa dan Danu tidak bisa bertemu secara langsung karena kesibukan mereka masing-masing. Padahal rasanya Danu baru saja menyingkirkan hal yang sudah mengganggu mereka, tetapi kini sudah ada hal lain yang mengganggu kedekatan mereka. “Selalu saja ada yang mengganggu,” keluh Danu. Ia pun membaca pesan masuk yang baru dikirim Keysa. Ternyata Keysa mengirim foto dirinya makan bersama dan sebuah pesan.

Keysa

Sepertinya, kita juga tidak bisa pulang bersama Mas.

Timku akan lembur karena proyek penting kami sudah mendekati tenggat.

Hari ini aku benar-benar tidak bisa melihat Mas.

Aku seperti kehilangan semua energiku.

Membacanya membuat Danu memiliki sebuah ide. Karena makanan yang dititipkan oleh Keysa sudah sampai, Danu pun memfoto makan siang Keysa yang terlihat sangat lezat. Ia mengirim foto tersebut terlebih dahulu dengan pesan yang ia bubuhkan di sana.

Danu

Makanannya sudah sampai.

Seperti biasanya, makananmu selalu lezat.

Danu lalu berdeham dan mengambil swafotonya dengan kotak makan siang. Tentu saja Danu merasa canggung karena dirinya sangat jarang melakukan hal seperti itu. Namun, Danu melakukan semua itu demi

Keysa. Gadis satu itu memang benar-benar sudah mengubah banyak hal dalam hidup Danu.

Danu

Lalu foto ini untuk mengisi ulang tenagamu.

Danu mengerang saat dirinya selesai mengirim pesan dan fotonya itu pada Keysa. "Aku benar-benar sudah tertular tingkah absurd Keysa."

***

“Sudah makan?” tanya Danu saat video call baru saja tersambung. Danu bisa melihat dengan jelas jika Keysa yang baru saja selesai mandi. Rambutnya bahkan masih basah. Namun, Keysa sudah berbaring karena terlihat sangat lelah.

Keysa mengangguk. *“Sudah, Mas. Mas sendiri? Sudah makan, kan?”*

“Sudah. Sepertinya kau terlihat sangat lelah, lebih baik tidur saja. Kita akhiri sambungan teleponnya,” ucap Danu karena bisa melihat dengan jelas bahwa kini Keysa benar-benar butuh tidur.

Namun, Keysa segera mengeluh, *“Aku masih ingin melihat wajah Mas. Seharian ini kita tidak bertemu. Benar-benar menjengkelkan. Apa Mas tidak merasakan hal yang sama denganku hingga mau buru-buru menutup telepon?”*

Danu sadar jika saat ini Keysa tengah sangat sensitif karena merasa lelah. Jadi, Danu tidak merasa tersulut emosi ketika tiba-tiba Keysa bertanya seperti itu. Karena itulah, Danu dengan lembut menjawab, “Bagaimana mungkin aku tidak merasakan hal yang sama, Keysa? Aku juga merindukanmu. Aku merasa ada sesuatu yang terlewati karena aku bahkan tidak bisa melihat wajahmu secara langsung ketika waktu makan siang.”

Perkataan lembut yang ia dengar tersebut, rupanya sukses membuat Keysa yang mendengarnya tersenyum lebar. Jelas terlihat jika saat ini Keysa sudah berada dalam suasana hati yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Hal yang tentu saja patut untuk disyukuri oleh Danu. Karena setidaknya, di waktu istirahatnya, Danu ingin membuat Keysa berada dalam suasana hati yang tenang dan santai.

"Sepertinya akhir bulan ini, kau harus menjenguk bunga-bunga yang sudah kau tanam," ucap Danu.

"Hm? Memangnya kenapa Mas?" tanya Keysa sambil menahan kantuk.

Jujur saja, Keysa benar-benar merasa lelah karena hari ini pekerjaan sangat banyak dan ia bahkan lembut. Foto tampan Danu dengan kotak makan siang ternyata tidak cukup untuk memberikan energi tambahan bagi Keysa. Hal itu membuat Keysa sadar, jika melihat ketampanan Danu secara langsung adalah hal yang paling efektif untuk membuatnya berenergi dan bersemangat.

"Bukannya kau sendiri yang berkata, jika bunga-bunga juga harus diajak bicara agar tumbuh dengan baik? Kalau begitu, kau harus datang untuk mengajak mereka bicara," jawab Danu.

"Kalau begitu, Mas saja ajak mereka bicara. Mereka pasti senang karena diajak bicara oleh pria tampan," celoteh Keysa mulai terlihat kesulitan untuk membuka matanya. Namun, Keysa tidak bisa menahan diri untuk tersenyum saat membayangkan Danu bertingkah manis saat mengajak tanaman yang mereka tanam berbicara. Danu yang melihat hal itu tentu saja mengulum senyum. Baginya, Keysa terlihat sangat menggemaskan. Membuatnya ingin mengecupnya.

Danu yang menyadari pemikirannya tersebut terkejut dan memaki dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dirinya memiliki pemikiran tersebut. Lalu Danu pun berusaha untuk mengalihkan pemikirannya dan berkata, "Tidak, aku tidak mau melakukannya. Aku tidak percaya dengan hal seperti itu, dan aku juga tidak mau terlihat seperti orang gila yang mengajak tanaman bicara. Karena itulah, kau harus datang ke rumah. Aku akan menjemputmu. Bukankah sudah cukup lama sejak terakhir kau datang ke rumahku? Kau mau datang bukan?"

Lalu Danu terkejut saat melihat Keysa yang sudah tidur dengan tenangnya. Kini, terpampang dengan jelas wajah polos Keysa yang tengah terlelap. Hal itu membuat Danu menghela napas, karena sadar dirinya sejak tadi sudah mengoceh seorang diri. Namun, Danu juga tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Hari ini,

mereka memang tidak bisa bertemu, tetapi di penghujung hari, mereka bisa saling menyapa seperti ini.

Bagi Danu ini cukup terasa menyenangkan untuk mengobati rindu. Meskipun sebenarnya Danu masih ingin berbincang banyak dengan Keysa, Danu menahan keinginannya tersebut dengan baik. Lalu Danu pun memilih untuk berbisik lembut, “Selamat tidur, Key. Semoga kau bermimpi indah.”

30. DANU & KEYSA

“Kudengar, ini pencapaian terbesar dari divisi dan tim kita,” bisik Galih pada Keysa yang tengah berusaha untuk membenarkan sepatunya yang terasa kurang nyaman. Ini memang sepatu hak tinggi baru yang dibelikan oleh ibunya, jadi Keysa masih perlu membiasakan diri untuk menggunakannya.

Keysa yang mendengar bisikan tersebut pun tersenyum. “Kalau begitu, kita anak baru ini sudah berkontribusi dalam pencapaian terbesar ini?” tanya Keysa.

Galih mengangguk. “Sepertinya kita bisa berbangga hati,” jawabnya lalu memeriksa ponselnya dan tersenyum.

Keysa yang melihat hal itu jelas mencibir, “Memangnya kau saja yang memiliki pacar. Tidak usah menunjukkannya secara terang-terangan seperti itu. Menjengkelkan.”

Galih pun melirik Keysa dan membalas, “Maka kau juga bisa melakukannya juga dengan pacarmu. Jangan mengganggguku.”

Keysa pun menghela napas, “Ah, seketika aku merasa menyesal karena sudah memperkenalkanmu pada Nada.”

Tentu saja ucapan Keysa tersebut menyulut kejengkelan Galih. Sebab Nada adalah teman Keysa di divisi lain yang diperkenalkan atas permintaan Galih sendiri. Dan sekarang, Galih dan Nada sudah menjalin hubungan sama seperti Keysa yang menjalin hubungan dengan Danu. Bedanya, jika Galih dan Nada bisa menunjukkan semuanya dengan jelas, maka Keysa dan Danu masih harus menyembunyikan hubungan mereka. Atau lebih tepatnya, saling menyembunyikan identitas kekasih mereka.

“Ah iya, kudengar Direktur muda itu juga sudah pacar,” gumam Galih.

“Direktur muda?” tanya Keysa.

Galih menangguk. “Iya, Pak Danu. Memangnya ada direktur yang lebih muda daripada dirinya? Kudengar dari temanku yang berkontak dengannya dan berteman di media sosialnya, Pak Danu itu sudah memiliki kekasih. Karena beberapa kali ia memposting foto wanita walaupun itu siluet atau hanya tampak belakang. Foto profilnya saja sekarang adalah siluet wanita. Terlepas identitas kekasihnya, hal yang sedang sangat panas dibicarakan adalah, para wanita kantor yang saat ini tengah patah hati,” ucap Galih.

Keysa tentu saja berusaha untuk mengendalikan ekspresinya. Jujur saja Keysa sendiri tidak menyangka Danu akan melakukan hal yang manis seperti ini. Rasanya sangat menyenangkan, walaupun mereka memang harus tetap menyembunyikan hubungan mereka di kantor. Demi menghindari gosip yang tidak diinginkan. Keysa berharap, jika hubungan mereka terus bisa berjalan baik seperti ini. Karena Keysa tidak ingin sampai kehilangan Danu.

"Oh, sudah datang. Keysa, bangun," ucap Galih yang sudah berdiri dari posisinya.

Keysa berdiri dari posisinya, tetapi karena sepatu yang kurang nyaman, Keysa hampir kehilangan keseimbangan. Untungnya, seseorang membantu Keysa, dan orang itu tak lain adalah Tomi. "Sepertinya sepatumu kurang nyaman," ucap Tomi.

Keysa hanya tersenyum canggung dan mengucapkan terima kasih pada Tomi. Lalu ia fokus pada ketua tim yang saat itu tengah menyambut kedatangan Danu yang memang tengah berkunjung pada tim mereka. Danu sebagai direktur yang mengawasi kinerja mereka, terlihat sangat puas dengan pencapaian yang baru-baru ini didapatkan oleh tim di mana Keysa bekerja. Dan kali ini Danu datang untuk memberikan selamat pada mereka semua, sekaligus mencuri waktu untuk bisa melihat Keysa.

Namun, Danu terlihat memberikan tatapan tajam, saat sadar jika kini Keysa tengah diapit oleh dua orang pria. Danu mengenal keduanya. Jika salah satunya adalah rekan yang masuk ke perusahaan di waktu yang sama dengan Keysa, maka yang satunya adalah senior yang membimbing Keysa. Danu tidak masalah Galih berkeliaran di sekitar Keysa, karena ia tahu jika Galih sudah memiliki kekasih. Beda hal dengan Tomi yang mendekati Keysa dengan alasan yang jelas dari sorot matanya. Danu sadar bahwa Tomi memiliki perasaan pada Keysa.

Rian berdeham dan berkata, "Pak, silakan sampaikan apa yang ingin Anda sampaikan."

Mendengar hal itu, Danu pun berkata, "Selamat atas pencapaian yang sudah kalian dapatkan. Tentu saja ini tidak terlepas dari kerja keras kalian semua selama ini. Terima kasih, karena kalian sudah menyelesaikan proyek ini dengan baik dan berkontribusi dalam kemajuan perusahaan. Karena itulah, saya menjadi perwakilan perusahaan akan memberikan kalian hadiah bagi tim. Jadi, jika ada yang kalian inginkan, kalian bisa mengatakannya."

Danu melirik Keysa yang ternyata tengah menatapnya dengan penuh kekaguman, dan mengabaikan Tomi yang mengajaknya bicara. Tentu saja Danu yang menyadari hal itu, tiba-tiba merasa sangat

bangga. Ia jelas lebih unggul daripada pria itu, dan Keysa hanya tertarik padanya. Rian yang menyadari perubahan suasana Danu tersebut berusaha untuk tidak mencibir atasannya tersebut. Ternyata Danu juga memiliki sisi kekanakan yang tersembunyi di balik sikap dewasanya selama ini.

Lalu kepala tim berkata, “Kalau begitu, bisakah kami meminta untuk mendapatkan tunjangan bagi karyawisata tim kami? Kami selama ini sudah bekerja keras dan lembur hampir sepanjang minggu. Karena itulah, kami berharap bisa mendapatkan waktu untuk berlibur sekaligus mengeratkan hubungan antar anggota tim.”

Menengar apa yang dikatakan oleh kepala tim, Danu tiba-tiba mengubah ekspresinya menjadi gelap. Membuat semua orang yang melihatnya merasa takut, dan berpikir jika sebelumnya kepala tim sudah mengatakan permintaan yang berlebihan pada sang direktur muda yang tampan itu. Pasti akan lebih baik bagi mereka untuk meminta dibayarkan makan malam mewah di restoran, daripada pergi karyawisata yang jelas akan menelan lebih banyak biaya karena ada banyak hal yang perlu dipersiapkan.

Namun, secara mengejutkan Danu menganggguk. “Kalau begitu, kalian bisa mulai merencanakannya. Nanti, kalian bisa membicarakannya dengan Rian,

karena ia akan mengambil alih pengaturan biayanya," ucap Danu membuat Rian terkejut, sebab sebelumnya ia tidak mendengar mengenai masalah ini.

Meskipun begitu, Rian dengan apik bisa menutupi perasaannya sendiri dan berkata, "Kalian bisa mengirimkan susunan acara berikut perkiraan pengeluarannya. Jadi, nanti saya bisa mengurus semuanya dengan cepat."

Setelah itu, Danu pun kembali melirik Keysa yang rupanya sudah teralihkan perhatiannya karena Tomi yang mengganggu. Dengan ini, Danu mulai merasa menyesal menyetujui permintaan kepala tim sebelumnya. Danu pikir, karyawisata yang pasti akan diikuti oleh Keysa tersebut, akan menjadi ladang ranjau. Di mana akan ada banyak waktu bagi para pria yang menyukai Keysa, untuk berusaha mendekati Keysa dengan berbagai cara yang mereka pikirkan.

"Pak, ayo. Kita ada jadwal rapat sepuluh menit lagi," ucap Rian menyadarkan Danu yang masih terdiam di tempatnya.

Danu berdeham, dan hal itu pun membuat Keysa mengarahkan pandangannya. Danu memberikan isyarat yang hanya dimengerti oleh Keysa. Bahwa Keysa harus membaca pesan yang akan ia kirim. Lalu Danu meninggalkan ruangan, dan mengirimkan pesan yang ia maksud pada Keysa.

Danu

Kita pulang bersama.

Aku akan menunggu di kafe depan.

Danu menghela napas panjang dan bergumam, “Saat semakin menyukainya, aku semakin gelisah. Aku takut, dia berpaling dariku.”

***

Danu membiarkan Keysa mengatur napas, karena ia berlari menuju mobilnya yang terparkir di area parkir kafe yang berada dekat dengan perusahaan mereka. Danu pun memberikan jus yang tadi ia beli dan berkata, "Minumlah."

Keysa tentu saja menerimanya dengan senang hati dan segera meminumnya karena merasa sangat haus. "Wah manis. Mas menambahkan gula?" tanya Keysa merasakan jika jus ini lebih manis daripada yang seharusnya.

"Tidak. Aku meminta mereka untuk menambahkan madu sebagai pengganti gula. Kau tidak boleh terlalu banyak makan gula. Itu tidak baik bagi kesehatan," ucap Danu lalu mengemudikan mobil untuk pulang.

Sesuai janji mereka, Danu dan Keysa memang pulang bersama. Hal yang sudah tidak mereka lakukan, karena sebelumnya Keysa yang bahkan lebih sibuk daripada Danu. Jadi, saat memiliki kesempatan, Danu akan berusaha untuk terus menghabiskan waktu bersama dengan kekasihnya yang manis ini. Danu pun tidak bisa menahan diri untuk mengingat rencana karyawisata tim Keysa. Danu jengkel, karena bisa menebak jika Tomi pasti akan berusaha untuk mendekati Keysa di tengah acara karyawisata tim tersebut.

“Akhirnya, sekarang aku tidak perlu lembur lagi. Sepertinya kita juga bisa makan siang bersama lagi, Mas,” ucap Keysa.

Danu menganggguk. “Ya, kau sudah bekerja keras. Kerja bagus.”

Namun, Keysa tiba-tiba menghela napas. “Tapi, nanti kita akan kembali tidak bertemu karena karyawisata tim. Pasti akan sangat menyenangkan jika Mas juga bisa ikut,” ucap Keysa.

Itu adalah acara yang membuat Keysa jauh dari rumah selama beberapa hari. Di mana dirinya bsia berinteraksi dengan rekan kerjanya dalam jangka waktu yang cukup lama. Keysa berpikir, jika ada Danu di tengah situasi tersebut, pasti akan lebih terasa menyenangkan. Apalagi, selama beberapa minggu ini, waktu kebersamaan mereka sangatlah kurang karena masalah pekerjaan mereka.

Jika Keysa tenggelam dengan pikirannya sendiri, maka Danu kini seakan-akan mendapatkan ide yang menarik dari ucapan Keysa. Benar, memang tidak ada larangan Danu untuk ikut karyawisata tersebut. Toh, di sana Danu sendiri yang menjadi pengawas. Jadi, rasanya sangat masuk akal jika Danu juga ikut. Danu pun menyeringai dan berkata, “Kurasa, aku tidak dilarang untuk terlibat dalam karyawisata itu.”

Keysa menoleh dengan ekspresi terkejut, lalu digantikan dengan ekspresi bahagia sebelum bertanya, “Itu artinya, Mas akan ikut karyawisata tim ini?”

Danu terkekeh. “Kau terdengar sangat bersemangat,” ucap Danu. Jelas ia menggoda Keysa yang tidak bisa menyembunyikan semangat yang meluap karena merasa terlalu bahagia dengan apa yang sebelumnya ia simpulkan mengenai perkataan Danu. Keysa benar-benar berhadap, jika Danu akan ikut dan mereka bisa menebus waktu yang sebelumnya tidak bisa mereka habiskan bersama.

“Ah, Mas. Ayo jawab dulu. Benar? Mas akan ikut?” tanya Keysa hampir terdengar merengek. Hal yang biasanya tidak disukai oleh Danu, tetapi entah mengapa jika Keysa yang melakukannya, hal itu malah terasa sangat menyenangkan untuk didengar.

“Karena sepertinya kekasihku ini ingin aku ikut, jadi aku tidak memiliki pilihan lain selain memenuhi keinginannya,” ucap Danu tidak mau mengungkapkan fakta bahwa ia memang berencana untuk ikut walaupun Keysa tidak meminta.

“Ya, aku akan ikut dan memastikan jika para bajingan itu tidak bisa mendekatimu, Keysa,” ucap Danu dalam hati. Mungkin akan sulit untuk menyembunyikan hubungan mereka apalagi di luar kantor seperti itu. Namun, Danu tidak peduli. Hal yang saat ini pikirkan

adalah, memastikan jika tidak ada pria yang berusaha merebut hati Keysa.

31. DANU & KEYSA

Danu melipat kedua tangannya di depan dada, dan terlihat memasang ekspresi masam. Saat ini, dirinya tengah berada di bus wisata yang membawa tim di mana Keysa berada. Benar, kini Danu tengah ikut karyawisata. Karena ada libur nasional yang mengikuti libur akhir pekan, mereka pun bisa menikmati waktu liburan selama beberapa malam di salah satu vila yang berada di kota hujan. Tempat ini dipilih karena letaknya yang tidak terlalu jauh, tetapi memiliki beberapa area wisata yang menyenangkan untuk dikunjungi.

Semula, semua orang merasa segan ketika tahu bahwa Danu dan Rian juga akan ikut. Namun, Danu mengatakan jika mereka semua tidak perlu berpikir seperti itu. Mereka bisa bersenang-senang dengan bebas. Dan anggap Danu sebagai rekan kerja, bukannya sebagai atasa. Sebab jelas itu adalah hal yang lebih nyaman pada situasi tersebut. Karena itulah, sekarang yang lain tampak begitu bersemangat dan bernyanyi dengan riangnya selama perjalanan.

Berbeda dengan Danu yang kesal, karena ia bahkan tidak memiliki kesempatan untuk duduk berdua dengan Keysa. Sebenarnya Danu bisa menggunakan mobilnya sendiri, tetapi ia tidak mau dan memilih untuk ikut dengan rombongan bus. Sementara Rian mengemudikan mobil Danu mengikuti rombongan bus. Sayangnya ternyata usaha Danu menjadi sia-sia, karena ia bahkan tidak bisa berbincang dengan kekasih manisnya yang ternyata duduk di kursi paling belakang, sementara ia duduk di kursi depan bersama kepala tim.

"Bapak mau buah?" tanya kepala tim yang ternyata membawa bekal yang disiapkan oleh istrinya.

Melihat hal itu, Danu pun tersenyum dan menggeleng. "Tidak, terima kasih. Tapi, melihat bekal itu, saya teringat dengan bekal makan siang yang dibuat oleh pacar saya."

Tentu saja kepala tim yang bernama Salim itu terkejut. "Ternyata gosip yang beredar benar. Bapak sudah punya kekasih," ucap Salim.

Danu mengangguk. "Iya. Dia adalah gadis yang manis dan memesona. Saking memesonanya, aku bahkan kesulitan untuk memastikan bahwa tidak ada bajingan yang berkeliaran di sekitarnya," ucap Danu lalu melirik tajam pada Tomi yang terlihat memberikan cemilan pada Keysa. Namun, Keysa menolaknya dengan tegas dan berkata jika ia sudah membawa makanan ringan sendiri.

Melihat hal itu, Danu jelas ingin memberikan pujian terhadap pacarnya yang manis.

Salim sudah cukup berumur, dan ia sudah makan asam garam kehidupan. Ia jelas memiliki begitu banyak pengalaman hidup yang tidak bisa dibandingkan dengan Danu yang jauh lebih muda dibandingkan dirinya. Salim diam-diam mengulum senyum saat menyadari sesuatu. Meskipun fakta yang baru ia ketahui mengejutkan, Salim tidak berniat untuk membicarakan hal itu dan memilih untuk membicarakan hal lain.

"Kalau begitu, pasti sulit. Tapi saya kira, kekasih Bapak juga pasti akan berusaha untuk menjauhi para pria karena ia sudah memiliki Bapak yang mendapatkan hatinya," ucap Salim.

Senyum pun terbit di wajah Danu. "Ya, itu adalah keberuntunganku. Karena aku memilikinya," gumam Danu.

Suasana hati Danu pun sedikit membaik karena berbicara dengan Salim. Keduanya berbagi pengalaman. Atau lebih tepatnya, Salim berbagi pengalaman dalam menjalin hubungan dan merawat hubungan hingga menikah. Ternyata Salim juga menikah dengan wanita yang beberapa tahun lebih muda daripada dirinya, situasi yang mirip dengan Danu. Membuat Danu bisa mengambil beberapa pelajaran dari pengalaman Salim

menghadapi istrinya yang memang terkadang bertingkah kekanakan di masa lalu.

Waktu terus berjalan, dan ternyata rombongan pun sudah tiba di area vila yang disewa untuk acara tersebut. Semua orang turun dari mobil, dan Danu memperhatikan Keysa. Tentu saja tidak ingin sampai kekasihnya yang ceroboh itu terjatuh karena terburu-buru saat akan ke luar dari mobil. Setelah semuanya selesai, mereka pun masuk ke dalam vila luas yang area belakangnya memiliki area taman yang luas yang berbatasan dengan kebun teh yang hijau. Jelas, itu adalah pemandangan indah yang menyembuhkan rasa lelah.

"Karena vila ini memiliki banyak kamar yang cukup bagi kita, jadi kita bisa mendapatkan kamar untuk sendiri-sendiri. Kalian bisa mencari kamar yang kalian sukai. Kecuali kamar utama di lantai dua, itu tidak boleh. Karena itu kamar untuk Pak Direktur," ucap Salim.

Tentu saja semua orang senang dan tidak keberatan dengan pengaturan tersebut. Mereka pun segera mencari kamar yang mereka inginkan sendiri. Karena Keysa sebelumnya sudah mendapatkan pesan dari Danu, maka Keysa segera naik ke lantai dua dan mendapatkan kamar yang sudah dipersiapkan untuknya. Tentu saja ini adalah hal yang tidak diketahui oleh orang lain. Keysa senang, karena dirinya bisa berada dekat dengan Danu, bahkan saat mereka tidur.

Namun, sayangnya Tomi juga mengambil kamar yang berada di lantai dua. Tomi tersenyum lebar saat melihat Keysa ke luar dari kamarnya dan berkata, “Wah, sepertinya kita berjodoh. Kita bahkan memilih kamar di lantai yang sama.”

Tentu saja hal itu membuat Keysa merasa sangat tidak nyaman sekaligus jengkel. Padahal Keysa tadinya berniat untuk bertemu dengan Danu, tetapi dirinya sudah lebih dulu disapa oleh Tomi. Ia juga tidak bisa mengabaikan Tomi begitu saja, karena Tomi adalah seniornya. Terlebih, sebelumnya Keysa sudah mendengar kabar bahwa kalau bisa jangan sampai membuat Tomi memiliki dendam. Karena Tomi sebenarnya adalah orang yang menakutkan dalam hal membalaskan dendamnya.

Setelah mengetahui hal itu, Keysa tentu saja jauh lebih berhati-hati daripada itu. Sebab Keysa tidak mau hingga dunia kerjanya menjadi neraka karena seseorang yang ingin balas dendam padanya. Keysa tengah memutar otak untuk menanggapi perkataan Tomi sebelumnya. Namun, Keysa tidak bisa berpikir. Untungnya, Danu ke luar dari kamarnya dan melihat keduanya. Kening Danu mengernyit dalam, tetapi Danu bisa mengendalikan emosinya dan berkata, “Kenapa kalian masih di sini? Ayo turun, kita harus bersiap untuk acara makan-makan kita yang pertama.”

Keysa yang mendapatkan pertolongan tersebut tentu saja segera berseru, “Ah, baik Pak!”

***

“Key, makan dagingnya. Kulihat sejak tadi kau tidak makan dengan benar,” ucap Tomi sembari meletakkan beberapa potong daging panggang dengan aroma leezat pada piring Keysa.

Sebenarnya Keysa tidak mau menerimanya, tetapi jelas akan sangat memalukan bagi Tomi jiga Keysa mengembalikan makanannya begitu saja saat semua orang mendengar perkataannya. Keysa memang tidak suka Tomi, tetapi Keysa tidak ingin mempermalukannya. Danu yang melihat hal itu bisa membaca isi kepala kekasihnya dengan mudah. Sebenarnya Danu senang karena Keysa adalah seseorang yang memperhatikan sekitarnya dan tidak arogan.

Namun, ia tidak senang dengan kebaikan hati Keysa yang disalahartikan oleh Tomi.

Saat ini mereka memang tengah makan malam bersama di meja makan panjang yang bisa memuat semua orang. Ada panggangan kecil khusus untuk memanggang daging dan sayuran khas restoran korea di atas meja, yang memungkinkan mereka untuk memanggang daging sendiri lalu menyantapnya saat daging matang. Karena itulah, mereka bisa dengan mudah saling memberi makan satu sama lain. Dan sayangnya, Danu tidak bisa duduk di samping Keysa, karena Tomi sudah lebih dulu mengambil tempat tersebut.

Kini, Danu hanya bisa duduk di seberang Keysa, sembari mengamati Keysa yang kurang nyaman. Untungnya, Galih yang duduk di sisi Keysa yang lain entah sengaja atau tidak, mengambil daging di piring Keysa, dan membuat Tomi jengkel. "Hei!" seru Tomi.

"Ah, bukannya Kakak memberikannya untuk Keysa dan aku ya? Kan Kakak tahu, aku dan Keysa ini sepaket," jawab Galih, lalu terkekeh seperti orang bodoh. Namun, Danu bisa menyadari, jika Galih lebih berguna daripada dirinya sendiri. Galih tengah berusaha untuk menolong Keysa, berbeda dengannya yang bahkan tidak bisa melakukan apa pun karena memikirkan banyak hal.

Salim yang duduk di samping Danu pun bisa melihat jika suasana hati Danu sangat buruk. Ia bahkan tidak makan satu suap pun dan hanya minum. Salim pun bertanya, "Apa Bapak memikirkan kekasih Bapak?"

Danu pun mendengkus pelan. "Apa itu terlihat dengan jelas?" tanya balik Danu.

Salim mengangguk. "Ekspresi Bapak, sama dengan ekspresi saya saat mengingat istri saya di rumah," jawab Salim sembari terkekeh pelan.

Lalu Salim minum air terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat, "Pak, ada sesuatu yang tidak boleh dilewatkan mengenai orang yang Bapak cintai. Jangan sampai kehilangan waktu yang tepat untuk membuatnya menjadi milik Bapak. Karena sangat sulit rasanya ketika berjauhan dengannya, maka Bapak hanya perlu membuatnya menjadi mudah. Bapak hanya perlu menjaganya di sisi Bapak, dan itu jelas akan jauh lebih mudah baik bagi Bapak, maupun bagi kekasih Bapak."

Nasihat yang diberikan oleh Salim benar-benar membekas pada benak Danu. Hal itu membuat Danu terus memikirkannya dan pada akhirnya memilih untuk kembali lebih dulu ke kamarnya. Tentu saja, semua orang bersenang-senang terlebih dahulu sebelum kembali ke kamar masing-masing, sebab esok hari mereka memiliki jadwal untuk berlibur. Keysa sendiri segera kembali ke kamar, karena tidak ingin sampai

ditahan oleh Tomi untuk membicarakan omong kosong lagi. Namun, saat melewati kamar Danu, sebuah tangan muncul dan menarik Keysa ke dalam kamar Danu.

Benar, itu adalah ulah Danu yang segera mengunci pintu dan memeluk Keysa dengan erat. Tentu saja hal itu membuat Keysa terkejut dan bertanya, "Mas, ada apa?"

Danu tidak segera menjawab, dan membuat Keysa tergerak untuk membalas pelukan Danu yang terasa sangat hangat baginya. Mendapatkan balasan seperti itu, Danu semakin tidak ingin melepaskan pelukannya dan ia pun bergumam, "Aku merindukanmu. Aku frustasi, karena kau berkeliaran di sekitarku, tetapi aku bahkan tidak bisa berbicara dua mata denganmu karena banyak mata yang mengawasi."

Keysa yang mendengar nada sendu tersebut bisa memahami apa yang dirasakan oleh Danu dan mengusap punggung Danu dengan lembut sembari berkata, "Aku juga merindukanmu, Mas."

Pelukan mereka berlangsung dalam waktu yang cukup lama, hingga Keysa pun bertanya, "Mas, apa kita tidur bersama saja?"

Pertanyaan yang membuat wajah Danu memerah, dan Danu pun menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher kekasih mungilnya itu. Terlihat dengan sangat jelas

bahwa Danu tengah merasa malu. “Jangan mengatakan omong kosong, kau harus kembali ke kamarmu,” ucap Danu, walaupun sejujurnya hatinya saat ini ingin menahan Keysa semalam di kamar itu. Danu, ingin terus bersama dengan Keysa.

32. DANU & KEYSA

"Galih, foto yang benar!" seru Keysa jengkel karena Galih tidak memotret dirinya dengan benar. Padahal, sebelumnya Galih sendiri yang menawarkan diri untuk membantunya.

"Jangan marah-marah dulu. Liat hasilnya, dan baru berkomentar," ucap Galih tak kalah kesal. Lalu Galih menunjukkan hasil fotonya, dan Keysa terkejut bukan main. Semuanya terlihat sangat indah.

"Wah, sepertinya aku berbakat menjadi model," gumam Keysa membuat Galih mengernyit.

"Mana ada model pendek sepertimu," komentar Galih yang sukses membuat Keysa memukulnya dengan kuat. Keduanya terus cekcok, membuat Danu yang mengamatinya dari jauh, terdiam. Danu tidak kesal saat melihat Galih di sisi Keysa, karena ia bisa memanfaatkan Galih untuk menghalau Tomi. Saat ini saja, Tomi kesulitan mengajak bicara Keysa karena Galih yang selalu menghalanginya.

Saat Keysa berhasil melepaskan diri dari dua pria itu, Danu pun menyiapkan kamera mahalnya dan mulai memotret Keysa yang tengah melakukan berbagai hal tanpa sadar jika dirinya tengah menjadi objek yang dikagumi oleh Danu. Tentu saja, Danu juga merasa puas karena dirinya bisa mendapatkan beberapa foto bagus, saat Keysa bahkan tidak menyadarinya. Danu memang memisahkan diri dari rombongan, jadi ia bisa dengan leluasa melakukan hal seperti ini. Setelah puas, barulah Danu kembali mendekat dan melangkah bersama dengan Salim.

Setelah apa yang terjadi tadi malam, Danu berusaha untuk menjaga kerasionalan dirinya. Jangan sampai ia kembali membuat kesalahan seperti tadi malam di mana dirinya membawa Keysa ke dalam kamarnya. Untung saja, baik saat masuk atau pun ke luar dari kamar Danu, Keysa sama sekali tidak tertangkap tangan atau dilihat oleh siapa pun. Namun, Danu tidak boleh mengambil risiko lagi. Karena Danu tidak ingin sampai ada masalah yang muncul dan membuat Keysa kesulitan nantinya.

Semua orang menikmati liburan mereka sesuai dengan apa yang direncanakan. Saat siang hari, mereka berkunjung ke tempat wisata dan menikmati makan siang di luar. Lalu saat malam menjelang, mereka akan kembali ke vila. Setelah bersih-bersih, mereka akan menyiapkan makan malam bersama dan makan bersama

di area belakang vila yang luas. Untuk kali ini, mereka memilih untuk makan sate dan soto. Tentu saja mereka berbagi tugas, dan saat semuanya sudah siap, mereka pun makan di meja panjang yang sebelumnya mereka gunakan untuk makan malam bersama.

Suasana sebenarnya terasa sangat menyenangkan. Kini, semua orang sudah lebih akrab daripada sebelumnya, dan pembicaraan mereka pun terasa lebih santai. Hal yang belum berubah adalah, sikap kurang ajar Tomi. Atau lebih tepatnya, Tomi semakin terlihat kurang ajar di mata Danu. Hal itu terjadi karena Tomi terus saja menempel pada Keysa, tanpa mempedulikan apa yang sekitarnya katakan. Orang-orang di sekitar Tomi juga terlihat tidak peduli, seakan-akan itu adalah hal yang wajar. Hanya Galih yang selalu mengambil sikap saat melihat Keysa sangat tidak nyaman.

"Wah, Keysa sotonya enak sekali. Kudengar kau yang membuatnya ya? Sudah cantik, cekatan dalam bekerja, sekarang kau juga pintar memasak. Kau benar-benar calon istri idaman," ucap Tomi.

Keysa yang mendengarnya hanya tertawa canggung. Namun, Tomi tidak membiarkan Keysa begitu saja karena ia segera berkata, "Aku sudah siap menikah, Keysa. Aku juga sudah memiliki pekerjaan yang stabil. Tinggalkan saja kekasihmu, dan lebih baik

menikah saja denganku. Kita bisa menjadi pasangan pertama di tim kita."

Sebagian orang ada yang menanggapi dengan godaan, dan sebagian yang lain mengamati ekspresi Keysa yang terlihat sangat tidak nyaman. Sementara Tomi terlihat sangat senang karena teman-temannya terlihat sangat mendukung dirinya. Tomi memang bisa dibilang menguasai pergaulan di tim tersebut. Jadi, ia memiliki banyak pendukung karena kekuasaan yang ia pegang. Galih sendiri terlihat bingung saat melihat Keysa yang membutuhkan pertolongan. Kali ini iatidak bisa membantu, karena salah satu senior sudah memberikan peringatan padanya untuk tidak ikut campur.

Sementara Danu sudah kehabisan kesabaran, dan ingin mengatakan sesuatu. Namun, niatan itu terhalang karena Keysa sudah lebih dulu angkat bicara. "Kak Tomi pasti bisa menemukan perempuan yang cocok nantinya. Aku rasa, aku bukan perempuan yang cocok untuk Kakak. Aku sudah memiliki seseorang yang aku cintai. Kami memang masih memiliki banyak kekurangan. Tapi, kami bisa saling belajar untuk memahami dan memperbaiki diri selama menjalani hubungan ini. Bagiku, dia adalah orang yang sempurna. Orang yang diciptakan Tuhan khusus bagi saya," ucap Keysa dengan pipi memerah.

Semua tiba-tiba hening saat mendengar perkataan Keysa. Namun, Galih tiba-tiba berkata, “Kurasa, Keysa benar-benar mencintai pacarnya. Hingga tidak ada kemungkinan ia pindah kelain hati.”

“Pria itu sangat beruntung.”

“Ah aku jadi iri pada pasangan muda ini.”

Perkataan tersebut membuat Keysa merasa malu, karena tanpa sadar mengatakan hal itu. Danu sendiri berusaha untuk mengendalikan ekspresinya, tetapi ia tidak bisa mencegah kedua telinganya yang memerah karena merasa sangat senang. Salim yang terhitung paling tua di sana, hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat interaksi para anak muda di sana. Sementara Tomi, terlihat memasang ekspresi yang serius. Sebab dirinya benar-benar merasa dipermalukan dengan ucapan Keysa tadi. Namun, sedetik kemudian, Tomi mengubah ekspresinya dan kembali terlihat menikmati acara tersebut.

Tak berapa lama, Keysa pun dengan mudah ke luar dari keramaian tersebut karena dirinya memang ingin ke kamar kecil. Hal itu luput dari pengawasan Danu, karena kebetulan ia mendapatkan telepon dari Rian yang memang tidak jadi ikut berlibur disebabkan masalah pribadi. Lalu sekarang Rian menghubunginya karena ada sedikit masalah mengenai proyek yang

dikerjakan oleh Danu. Jadi, Danu pun mengambil waktu untuk menjauh dan berbicara dengan Rian.

Sementara Keysa tidak menyadari jika Tomi mengikuti langkahnya. Ia pun terkejut saat tiba-tiba meraih tangannya dari belakang. “Astaga! Kak Tomi?!” seru Keysa.

“Apa kurangnya aku? Apa kau masih akan menolakku jika aku menyatakan perasaanku saat kita berdua seperti ini?” tanya Tomi membuat Keysa merasa agak ketakutan.

“Kak, tu-tunggu dulu. Kenapa Kakak seperti ini?” tanya Keysa sembari berusaha untuk melepaskan cengkraman tangan Tomi pada tangannya. Namun, hal itu sia-sia, karena Tomi mencengkramnya dengan sangat kuat.

“Apa aku terlihat gampangan di matamu, Keysa? Atau kau tengah bertingkah tarik ulur denganku?” tanya Tomi dengan ekspresi yang membuat Keysa merasa sangat ketakutan. Itu bukan ekspresi yang biasanya Keysa lihat pada wajah Tomi. Ekspresi yang membuat Keysa menyadari jika ada bahaya yang akan menimpanya, jika ia tidak segera menjauh dari Tomi.

“Kak, lepas dulu. Ini menyakitkan,” ucap Keysa.

Namun, sepertinya Tomi benar-benar sudah kehilangan kesabaran dan menarik Keysa untuk mencengkram rahang Keysa dengan kuat. “Jangan bertingkah, Keysa. Kau pikir, kau ini siapa? Kau memang cukup cantik dan masih muda, kau juga cerdas, tapi jangan pikir jika kau bisa bertingkah arogan padaku seperti saat ini,” cela Tomi dengan sangat kasar. Membuat Keysa benar-benar merasa ketakutan.

Jelas Keysa akan berteriak untuk meminta tolong, sebab Keysa sadar jika dirinya tidak bisa menghadapi Tomi dengan kemampuannya sendiri. Namun, Tomi sudah lebih dulu mengambil tindakan yang sigap. Tangannya kini tidak hanya mencengkram rahang Keysa, tetapi juga menutup bibir Keysa. Guna menghentikan teriakan Keysa yang jelas akan menarik perhatian orang-orang. Tomi pun berbisik, “Asal kau tahu, aku adalah orang yang tidak mudah menyerah. Karena aku tidak pernah akan melepaskan apa yang aku inginkan, sebelum aku mendapatkannya.”

Lalu Tomi berniat untuk menyeret Keysa menjauh dari sana, tetapi Tomi sudah lebih dulu merasakan lehernya dicengkram dengan kuat dari belakang. Disusul dengan suara rendah yang bertanya, “Apa yang tengah dilakukan oleh bajingan ini?”

Tentu saja Tomi memaki dan berusaha menoleh, untuk melihat siapa orang yang sudah mengganggunya.

Ternyata itu adalah Danu yang tidak membuang waktu lagi untuk memukuli Tomi dengan membabi-buta. Keysa sendiri jatuh terduduk karena sangat terkejut. Saat melihat Danu yang kini sudah menindih Tomi yang terkapar di atas tanah, Keysa pun baru meraih kesadarannya dan suaranya sudah kembali. “To-Tolong! Siapa pun!” teriak Keysa histeris.

Barulah saat itu, teriakan Keysa menarik orang-orang yang sebelumnya masih menikmati makanan mereka. Para pria yang melihat jika Tomi tengah dihajar oleh Danu yang kalap, segera bergegas untuk memisahkan mereka. Atau lebih tepatnya, menahan Danu untuk tidak lagi memukuli Tomi yang jelas terlihat sudah tidak berdaya lagi. Sementara para wanita segera menanangkan Keysa yang terlihat terguncang dan menangis. Mendengar isak tangis Keysa, jelas Danu semakin marah.

Untungnya, Salim yang paling tua di sana segera menepuk bahu Danu yang masih ditahan oleh para pria. “Pak Danu, sadar! Jangan melakukan sesuatu yang bisa Anda sesali nantinya!” seru Salim.

Saat itulah, Danu bisa sadar dan lepas dari pelukan kemarahan yang membuatnya lepas kendali. Melihat jika Danu sudah mulai sadar, Salim memberikan isyarat pada yang lain untuk melepaskan Danu. Suasana jelas terasa sangat menekan dan canggung. Hanya Danu,

Keysa dan Tomi saja yang memahami apa yang membuat Danu marah. Sisanya, sama sekali tidak mengerti, tetapi mereka juga tidak berani untuk menanyakan apa pun mengenai masalah tersebut.

Danu sendiri menatap Tomi yang sekarang dibantu untuk duduk oleh beberapa temannya. Tatapan Danu terlihat sangat tajam dan dingin. Siapa pun orang di sana tidak pernah melihat Danu bersikap seperti itu. Danu lalu bertanya, “Aku tidak tahu, jika ternyata ada seorang bajingan bodoh di perusahaanku. Apakah kau tidak mengerti arti kata penolakan?”

Tentu saja Tomi tidak menjawab pertanyaan tersebut, karena baginya bernapas saja saat ini terasa sangat sulit. Danu pun melanjutkan dengan berkata, “Kau boleh bodoh, tetapi ada satu hal yang harus kau pahami. Jangan pernah memiliki pemikiran untuk menyentuh Keysa. Karena dia adalah … calon istriku.”

Apa yang dikatakan oleh Danu sukses membuat semua orang yang mendengarnya menganga. Lalu Danu pun melangkah menuju Keysa. Ia berjongkok di hadapan Keysa yang masih terduduk di atas tanah. Ia mengulurkan tangannya dan bertanya, “Kita pulang?”

Keysa tidak menerima uluran tangan tersebut, melainkan memeluk leher Danu dan menangis di ceruk leher Danu. Tentu saja Danu pun memilih untuk menggendong Keysa di depan dadanya dan melangkah

pergi setelah berpamitan pada Salim. Danu mengecup puncak kepala Keysa dan berkata, “Maaf karena kau sudah mengalami hal buruk. Tapi aku berjanji, kau tidak akan mengalami hal buruk seperti itu lagi.”

33. DANU & KEYSA

Meskipun Rian tidak ikut acara karyawisata itu, mobil Danu masih ada di sana hingga ia bisa segera pulang dengan Keysa menggunakan mobil tersebut. Danu mengemudi dengan suasana hati yang sangat buruk. Jelas ia sangat marah karena ia bahkan tidak bisa melindungi Keysa dengan benar. Danu melirik pada Keysa yang sudah jatuh tertidur, tetapi masih saja menangis. Rasanya, Danu ingin menghukum dirinya sendiri karena kesalahan yang sudah ia perbuat.

Danu sudah mendapatkan kepercayaan Liana untuk menjaga cucunya. Bahkan sebenarnya Keysa diizinkan untuk mengikuti acara ini karena Danu ikut serta dan berjanji untuk menjaga Keysa. Namun, karena kelalaiannya, Keysa malah menghadapi situasi yang sulit tanpa perlindungannya. Jika tadi Danu tidak melepaskan pandangannya dan pengawasannya dari Keysa, jelas Keysa tidak akan mengalami hal buruk seperti itu. Semuanya memang salah Danu.

Danu pada akhirnya berhenti di bahu jalan, karena merasa tidak bisa melanjutkan untuk mengemudikan mobilnya. Danu membutuhkan waktu untuk menenangkan diri beberapa saat. Baru jaga berhenti, tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Hal itu membuat Danu menghela napas panjang dan berkata, "Jika seperti ini, aku akan kesulitan untuk melihat jalan dengan jelas."

Ia pun menoleh melihat Keysa dan memakaikan jaketnya untuk menjadi selimut Keysa. Untungnya sekarang Keysa sudah tidur, dan berhenti menangis. Setelah memastikan jika Keysa masih nyaman, Danu pun mengeluarkan ponselnya. Danu memilih untuk mencari hotel terdekat. Sebab Danu tidak yakin dirinya bisa mengemudi di tengah malam di tambah dengan guyuran hujan deras yang menghalangi pandangannya. Selain itu, rasanya sangat tidak mungkin membawa Keysa pulang dalam kondisi seperti ini.

Lebih baik memang Danu membawa Keysa beristirahat di hotel saja. Agar besok, ia bisa membawa Keysa pulang. Selain itu, ia akan meminta seseorang untuk membawakan barang-barangnya dan Keysa yang masih berada di vila. Karena sebelumnya Danu membawa Keysa pulang, tanpa sempat membereskan barang-barang yang mereka bawa. "Untungnya masih ada kamar yang tersisa di hotel ini," gumam Danu

setelah selesai memesan kamar di sebuah hotel yang terpercaya melalui aplikasi dalam ponselnya.

Setelah itu, Danu pun segera mengemudikan mobilnya dengan hati-hati menuju hotel di mana dirinya sudah memesan kamar untuknya dengan Keysa. Untungnya semuanya bisa teratasi dengan mudah. Danu memasang sebuah kamar suit yang jelas memiliki beberapa tempat tidur. Jadi, ia dan bisa mengawasi Keysa dari dekat, tetapi mereka masih tetap bisa beristirahat dengan nyaman dengan ranjang mereka masing-masing.

“Terima kasih,” ucap Danu saat staf hotel membantu menyingkap selimut ranjang agar Keysa bisa dibaringkan di atas ranjang, lalu Danu menyelimuti Keysa dengan benar.

“Sama-sama, Pak. Apa Bapak ingin memesan makan malam?” tanya staf hotel itu.

Danu melihat Keysa, sebelumnya Danu yakin jika Keysa belum makan dengan benar. Sepertinya Danu harus mempersiapkan makanan untuk persiapan saat Keysa bangun nanti. Namun, jika memesan sekarang pasti makanan itu akan dingin. “Apa aku bisa memesan makanan kapan saja? Aku ingin makanan tetap hangat saat dia bangun,” ucap Danu.

Staf hotel yang mendengar hal itu pun tersenyum dan menjawab, "Bapak bisa memesannya kapan saja. Apa pun yang Bapak butuhkan, bisa Bapak minta pada layanan hotel melalui telepon di kamar ini, nomornya juga sudah ada di sana, jadi Bapak bisa beristirahat dengan nyaman dan menghubungi kami jika ada yang dibutuhkan."

Danu mengangguk. "Kalau begitu, aku akan menghubungi kalian jika ada yang kubutuhkan," ucap Danu.

Staf hotel itu pun undur diri, dan Danu mengunci pintu kamar sebelum duduk di atas sofa. Ia menghela napas panjang sebelum kembali mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Rian. Tanpa basa-basi, Danu pun berkata, "Besok, cari informasi apa pun mengenai Tomi dari tim yang ikut dalam karyawisata."

Danu tentu saja tahu jika saat ini Rian tengah setengah tertidur. Apalagi saat Rian bertanya, *"Apa, Pak? Maaf, saya tidak mendengarnya dengan jelas."*

"Cari informasi apa pun mengenai Tomi dari tim yang ikut dalam karyawisata," ucap Danu.

Sebenarnya Rian memiliki banyak pertanyaan. Namun, Rian tahu jika saat ini bukan waktunya bagi ia untuk bertanya mengenai apa pun. Jadi, ia pun

menjawab, *"Baik, Pak. Saya akan menyiapkan apa yang Bapak minta sesegera mungkin."*

Setelah itu, Danu memutuskan sambungan telepon dan mengirimkan pesan pada seseorang yang juga ikut karyawisata untuk membereskan barang-barangnya dengan Keysa. Sebab besok, ada sopir Danu yang akan membawa semua barang tersebut. Lalu sekarang, Danu pun menghela napas panjang. Sebenarnya saat ini Danu bisa beristirahat, atau lebih tepatnya harus beristirahat dengan benar. Sebab besok ia akan mengemudi untuk pulang. Namun, Danu sama sekali tidak bisa melakukan hal itu. Ia masih mencemaskan kondisi Keysa.

Danu menatap ranjang di mana Keysa tengah terlelap dengan tenangnya. Hingga detik ini, Danu masih menyalahkan dirinya sendiri atas semua hal yang sudah dialami oleh Keysa. Saat Danu masih tenggelam dalam dunianya sendiri, ternyata Keysa mulai mengerang dan terbangun dari tidurnya. Karena itulah, Danu bangkit dari posisinya dan beranjak untuk duduk di tepi ranjang. Keysa yang membuka matanya, dan bergumam, "Mas."

"Iya, Mas di sini. Bagaimana kondisimu? Apa ada yang terasa tidak nyaman atau terasa sakit?" tanya Danu sembari mengusap kening Keysa.

Keysa pun berusaha untuk duduk dan Danu pun segera membantunya untuk duduk bersandar pada kepala

ranjang. Keysa tidak mengatakan apa pun, dan begitupula dengan Danu. Sebenarnya ada banyak hal yang ingin Danu katakan, tetapi semuanya tercekat di tenggorokannya. Membuat Danu merasa seperti orang bodoh yang bahkan tidak bisa berkata-kata di situasi yang sangat tidak nyaman ini.

Lalu Danu pada akhirnya berkata, “Maaf. Maafkan aku. Seharusnya, sejak awal, aku tidak menyembunyikan hubungan kita. Aku seharusnya mengumumkan hubungan kita, karena sejak awal kita sudah sama-sama sepakat untuk memulai hubungan yang serius.”

Keysa yang mendengar hal itu menatap Danu yang terlihat sama sekali tidak berani untuk menatap wajahnya. Danu terus menunduk, dan membuat Keysa tidak bisa melihat dengan jelas ekspresi yang menghiasi wajah tampan kekasihnya itu. Namun, Keysa bisa membayangkan, jika saat ini Danu tengah memasang ekspresi yang penuh akan penyesalan. Sebab suara Danu sudah lebih dari cukup menunjukkan rasa penyesalan yang ia rasakan.

“Jika saja aku bisa bertindak dengan benar, semuanya tidak akan terjadi seperti ini. Kau pasti tidak akan mengalami situasi yang buruk seperti tadi,” ucap Danu terlihat semakin menunduk. Membuat Danu

terlihat berbeda jauh daripada sosok Danu yang biasanya terlihat gagah dan penuh akan percaya diri.

Keysa merasa jika dirinya sakit, saat melihat Danu seperti ini. Keysa merasa jika Danu tidak perlu merasa bersalah seperti ini. Karena ini bukanlah hal yang terjadi karena kesalahan Danu, tetapi karena Tomi yang memang berengsek dan tidak bisa berpikir dengan benar. Pada akhirnya, Keysa pun mengulurkan kedua tangannya dan menangkup wajah Danu dengan lembut. Kini, ia bisa bertatapan dengan Danu yang masih berusaha untuk menghindari tatapannya.

"Mas, aku sama sekali tidak marah atau pun kecewa pada Mas. Apa yang terjadi sama sekali bukan salah Mas. Karena itulah, Mas jangan merasa bersalah dan kecewa pada diri Mas seperti ini," ucap Keysa.

Danu pada akhirnya berani menatap Keysa, dan hal itu membuat Keysa tersenyum lembut. Saat ini, Keysa tiba-tiba menyadari sesuatu. Ia sadar, jika ternyata Danu benar-benar memiliki cinta yang sedemikian besar padanya. Bahkan, rasa cinta Danu lebih besar daripada yang ia bayangkan sebelumnya. Keysa mengulurkan tangannya dan mengusap kepala Danu dengan lembut.

"Terima kasih, Mas. Terima kasih karena sudah melindungiku, dan membuatku merasa dicintai seperti ini," ucap Keysa.

Sebenarnya itu adalah suasana yang sangat hangat dan nyaman untuk membicarakan hubungan mereka. Namun, sepertinya Danu sama sekali tidak bisa membahas hal itu. Tidak ada kata romantisme jika berhubungan dengan Keysa, karena ada saja tingkan Keysa yang membuat Danu pecah konsentrasi. Sebab saat ini saja, perut Keysa berbunyi dengan keras dan berkata, “Mas, aku lapar.”

Danu pun menghela napas panjang. Ia pun segera beranjak untuk memesan beberapa makanan melalui layanan hotel. Lalu setelah beberapa saat, makanan tersebut sampai dan Keysa pun tidak membuang waktu untuk menikmati makanan tersebut. Danu sendiri tergabung dengan Keysa untuk menikmati makanan tersebut. Walaupun sebenarnya, Keysa yang makan lebih banyak. Danu malah lebih banyak mengamati Keysa, hingga membuat Keysa bertanya, “Masih ada yang ingin Mas sampaikan?”

Danu yang mendengarnya pun menghela napas panjang dan bertanya, “Aku hanya cemas dengan kondisimu. Apa kau benar-benar tidak apa-apa?”

Keysa menggeleng. “Mas datang tepat waktu, jadi semuanya baik-baik saja, Mas.”

“Syukurlah,” ucap Danu menghela napas panjang.

Namun, Keysa terus mengamati ekspresi Danu. Membuat Keysa merasa sangat tertarik untuk sedikit menggoda Danu. Jadi, ia pun berkata, "Tapi sebenarnya ada hal yang membuatku cemas, Mas."

Danu seketika menampilkan ekspresi cemas dan bertanya, "Ada apa? Apa yang membuatmu cemas?"

Keysa berusaha untuk menyembunyikan senyumannya. Karena Danu memakan umpannya. Lalu Keysa pun berkata, "Aku cemas, jika Nenek tahu kalau kita tidur di kamar hotel yang sama, apa yang akan Nenek lakukan, ya?"

Danu yang mendengar hal itu pun membulatkan matanya. Jelas ia tidak memikirkan hal itu. Namun, Danu segera menjawab, "Ka-Kalau kita tidak mengatakannya, pasti tidak akan mengetahuinya."

Keysa pun mengulum senyum penuh goda dan bertanya, "Mas mau aku berbohong pada Nenek?"

"Bu-Bukan itu maksudku," ucap Danu terlihat salah tingkah karena rasanya apa pun yang ia katakan salah.

Keysa tidak bisa menahan tawa, dan saat itu pula dirinya tertawa dengan renyah. "Mas benar-benar lucu. Ternyata Mas sangat takut pada Nenek. Padahal, Nenek tidak segalak itu," ucap Keysa mengejek Danu.

Sementara Danu yang menyadari godaan Keysa itu pun menghela napas panjang dan bergumam, *"Padahal, nenekmu memang galak. Apalagi padaku yang ia anggap sebagai pencuri cucunya yang cantik."*

34. DANU & KEYSA

Ternyata keesokan harinya Keysa dan Danu tidak segera pulang. Sebab Keysa malah meminta Danu untuk menghabiskan waktu bersama. Toh, sebelumnya Keysa memang mendapatkan izin untuk mengikuti karyawisata selama libur nasional dan libur akhir minggu, maka Keysa masih memiliki waktu untuk menghabiskan waktu di luar. Meskipun sebelumnya Keysa dikejutkan dengan hal yang tak terduga, tetapi Keysa tidak terlalu terganggu oleh hal tersebut. Sebab Keysa tahu, jika Danu akan melindunginya.

"Pelan-pelan," ucap Danu sembari menggenggam tangan Keysa agar tidak berjalan terburu-buru.

Karena keinginan Keysa untuk menghabiskan waktu bersama selama sisa waktu, maka Danu pun mempersiapkan berbagai kebutuhan mereka untuk berlibur. Saat ini, Danu dan Keysa tengah menikmati waktu mereka di sebuah area wisata terbuka alam. Untungnya, karena kemarin Danu menyimpan

kameranya di mobil, jadi ia masih bisa mengabadikan kebersamaan mereka bersama dengan kamera tersebut. Atau lebih tepatnya, Danu mengabadikan momen-momen Keysa yang bersenang-senang di sana.

"Mas, ayo aku ingin foto di sana. Kita masih belum memiliki foto bersama yang cantik," ucap Keysa.

Danu mengangguk, ia pun meminta bantuan pada seorang potografer yang memang menyediakan jasanya di sana. Danu meminta potografer itu memfotonya dengan Keysa dengan kamera miliknya karena jelas kualitasnya berbeda. Setelah itu, Danu pun berdiri di sisi Keysa untuk berpose dengannya. "Kak, ayo lebih dekat," ucap potografer memberikan arahan pada Keysa dan Danu untuk berpose.

Keysa dan Danu sudah mengenakan pakaian santai yang serasi, hingga terlihat dengan jelas bahwa keduanya adalah pasangan muda yang tengah berkencan. Mendapatkan arahan tersebut Keysa dan Danu pun secara alami bergenggaman tangan. Lalu sang potografer segera mengambil potret keduanya dengan apik. Tentu saja Keysa dan Danu mengubah beberapa pose, dan semuanya bisa diabadikan dengan baik oleh potografer tersebut.

Setelah itu, Danu berterima kasih pada orang yang sudah membantu mereka. Ia juga memberikan sejumlah uang sebagai bentuk balas jasa dari orang

tersebut. Lalu ia pun melanjutkan perjalanannya dengan Keysa. “Kita makan dulu, tadi pagi kau tidak sarapan dengan benar di hotel,” ucap Danu.

“Kita makan setelah keluar dari area wisata saja, Mas. Ada restoran yang cukup terkenal di dekat sini, Mas. Aku ingin mencoba makan di sana,” ucap Keysa.

Danu mengangguk. .”Boleh. Tapi katakan dulu di mana tempatnya, kita harus memastikan agar tidak berpapasan dengan rombongan kantor,” ucap Danu.

Keysa pun berkata, “Kita tidak akan berpapasan dengan mereka, Mas. Arahnya saja sudah berbeda. Jadi, kita bisa menghabiskan waktu dengan santai tanpa harus mencemaskan apa pun.”

Mendengar ucapan Keysa, Danu pun merasa lega. Jadi, Keysa dan Danu pun beranjak untuk menikmati waktu beberapa saat di sana, sebelum segera menuju restoran yang dimaksud oleh Keysa sebelumnya. Danu jelas mengemudikan mobilnya sendiri sementara Keysa yang duduk di sebelahnya, terlihat asyik memindahkan foto-foto dari kamera Danu pada ponselnya. Wajah Keysa terlihat sangat bahagia, hingga Danu merasa sangat bersyukur. Setidaknya ternyata Keysa benar-benar bisa menikmati waktu mereka, dan tidak lagi terganggu apa pun lagi.

“Mas, foto yang ini bagus. Kita sama-sama jadikan foto profil kita ya?” tanya Keysa sembari menunjukkan foto yang ia maksud.

Lalu Danu yang mendengarnya menganggguk. “Lakukan saja. Toh, sekarang kita tidak perlu menyembunyikan status hubungan kita pada siapa pun,” ucap Danu.

Mendengar izin tersebut, Keysa pun mengambil ponsel Danu dan terkejut melihat wallpaper ponsel Danu yang ternyata adalah foto Keysa sendiri. Dengan suasana hati yang sangat baik, maka Keysa pun segera mengganti foto profil akun berkirim pesannya dengan Danu dengan foto yang sudah mereka sepakati sebelumnya. Dan itu bertepatan dengan mobil yang dikemudikan oleh Danu, tiba di restoran yang dimaksud oleh Keysa tadi.

“Ayo, turun dulu. Kau bisa melakukan apa yang kau inginkan setelah makan,” ucap Danu.

Keysa menurut. Namun, ia tetap membawa kamera dan ponsel-ponsel yang berada di tangannya. Danu yang melihat hal itu hanya menggeleng. Saat mereka bertemu dengan pelayan restoran, Danu pun meminta meja dengan pemandangan terbaik. Lalu mereka diarahkan ke lantai kedua, dan meja mereka benar-benar menghadap pada pemandangan terbaik yang jelas akan membuat makanan yang mereka santap nantinya terasa lebih lezat.

"Mas, aku mau soto mie dan bebek goreng. Mas mau makan apa?" tanya Keysa.

"Samakan saja denganmu," ucap Danu.

"Kalau begitu, tambah tumis kangkung udang, dan sambal tambahan ya," ucap Keysa memutuskan membuat Danu mengagumi selera makan Keysa.

Setelah itu, Keysa pun kembali sibuk dengan ponselnya hingga membuat Danu bertanya, "Apa ada hal yang lebih menarik daripada berbincang denganku?"

Keysa tidak menatap Danu tetapi ia menjawab, "Mas tidak boleh cemburu pada calon adik ipar Mas sendiri."

Mendengar hal itu, Danu jelas merasa mati gaya. Karena ia dengan alami mengingat Adit, yang artinya Danu mengakui jika Adit adalah calon adik iparnya. Lalu Danu pun bertanya, "Memangnya apa yang tengah kalian bicarakan?"

"Aku mengirim beberapa foto kita. Alias tengah memamerkan bahwa kita tengah berkencan. Lalu Adit mengejek, apakah kita tengah bulan madu," jawab Keysa semakin membuat Danu merasa malu. Hal itu terjadi karena Danu kembali membayangkan apakah saat mereka bulan madu, akan seperti ini rasanya. Danu pun

menutup wajahnya yang memerah karena merasa terlalu bersemangat dengan semua yang ia pikirkan.

Tak lama, pelayan datang dan menyajikan semua pesanan mereka. Namun, saat akan makan, Keysa terlihat mengubah ekspresinya membuat Danu yang melihatnya terkejut. “Ada apa?” tanya Danu.

Keysa tidak menjawab, dan memilih untuk menelepon Adit. “Apa yang kau katakan? Kau hanya becanda bukan? Bima tidak mungkin datang untuk melamarku. Kau hanya mengatakan lelucon bukan?” tanya Keysa lalu menatap wajah Danu yang terkejut.

Saat akan menerima jawaban dari Adit, Keysa pun mengeraskan volume agar Danu bisa mendengar jawabannya. Sebab Keysa tahu, jika Danu juga penasaran dengan pertanyaan tersebut. *“Aku tidak bercanda, Kak. Kak Bima datang, dan bertemu dengan Nenek untuk melamar Kakak. Sepertinya Nenek juga sudah menyukainya dan memberinya restu, karena ia mengagumi sikap berani Kak Bima yang segera melamar Kakak, dan bukannya membuang waktu dengan berpacaran. Hanya saja, Nenek tetap akan memberikan semua keputusan pada Kakak.”*

Suasana tiba-tiba menjadi sangat tegang di sana. Danu jelas merasa jika Adit tengah menyindirnya saat ini, karena Danu hanya mengatakan ingin menjalani hubungan serius. Namun, pada kenyataannya

hubungannya dengan Keysa masih berjalan di tempat seperti ini. Danu mengepalkan kedua tangannya karena berusaha untuk mengendalikan emosinya. Keysa mengamati ekspresi Danu yang menggelap dan merasa gugup.

Terlebih saat Adit berkata, *"Aku yakin sekarang Kak Danu tengah mendengarkan. Apa yang akan Kakak lakukan? Sekarang Kakak sudah ketinggalan start. Apa Kakak akan terus diam? Jika iya, bisa-bisa Kakak akan kehilangan kakakku yang manis."*

"Hei, jangan mengatakan omong kosong!" seru Keysa lalu mematikan sambungan telepon tanpa permisi.

Keysa mengamati ekspresi Danu dengan hati-hati dan bertanya, "Mas?"

Danu yang sadar jika dirinya menampilkan ekspresi yang kemungkinan membuat Keysa tidak nyaman. Jadi, ia memperbaiki ekspresinya dan berkata, "Sekarang makan dulu. Kau lapar bukan? Setelah ini, kita bicarakan lagi."

Keysa menganggguk dan mulai makan, dan meminta Danu untuk melakukan hal yang sama. Danu mengikuti keinginan Keysa dengan tenang. Walaupun sebenarnya, saat ini hati Danu terasa sangat gelisah. Danu memutar otaknya untuk menemukan solusi

menghadapi situasi yang membuat hubungannya berada dalam bahaya.

***

Karena apa yang dikatakan oleh Adit, pada akhirnya Danu dan Keysa pulang lebih awal. Keysa meminta Danu untuk tidak mengatakan apa pun mengenai kejadian saat karyawisata, karena itu hanya akan membua Keysa semakin dikekang. Danu tidak memiliki pilihan, karena Keysa sendiri yang memintanya. Setelah mengantarkan Keysa pulang ke rumahnya dengan selamat, setelah itu barulah Danu menuju kediaman orang tuanya. Ada sesuatu yang harus segera ia bicarakan dengan kedua orang tuanya.

Tentu saja Ayu dan Halim terkejut Danu pulang ke rumah tanpa harus di perintah. Namun, saat melihat ekspresi putra mereka, saat itulah keduanya sadar jika

ada sesuatu yang ingin dibicarakan oleh Danu. Jadi, Ayu pun berkata, “Sekarang mandilah dan setelah itu kita makan malam. Ibu dan Ayah tahu, ada hal yang ingin kau bicarakan. Dan kita memiliki banyak waktu untuk membicarakannya.”

“Terima kasih, Bu. Aku akan segera ke ruang makan,” ucap Danu lalu bergegas menuju kamarnya yang masih dirawat agar tetap bersih setiap saat, walaupun Danu memang sudah tinggal di rumahnya sendiri.

Seperti apa yang dikatakan oleh Danu, setelah mandi ia tidak membuang waktu terlalu banyak dan bergegas untuk menuju ruang makan di mana kedua orang tuanya sudah menunggu di sana. Makan malam pun dimulai, mereka makan dengan lahap dan menikmati makanan penutup sebelum beranjak ke ruang keluarga untuk membicarakan topik yang dibawa oleh Danu. Jelas bagi Ayu maupun Halim, sadar jika hal yang akan dibicarakan oleh Danu adalah hal yang sangat serius.

“Jadi, apa yang ingin kau bicarakan pada ayah dan Ibu?” tanya Halim.

Danu menatap tepat pada mata Halim lalu menjawab, “Aku ingin melamar Keysa.”

***

Sementara di sisi lain, ternyata Keysa saat ini tengah menatap ponselnya. Sepertinya ia tengah bimbang mengenai sesuatu. Namun, pada akhirnya Keysa terlihat membulatkan tekadnya dan menghubungi seseorang. Sebelum Keysa mengatakan sesuatu, seseorang di ujung sambungan telepon sudah terlebih dahulu menyapa dengan ceria. *"Halo, Keysa! Kau menghubungiku, pasti karena kau sudah mendengar perihal lamaranku pada nenekmu ya?"*

Keysa menghela napas. "Iya. Sebenarnya apa yang Kakak pikirkan?" tanya balik Keysa tidak mengerti dengan apa yang direncanakan oleh Bima.

"Hm, aku tidak merencanakan apa pun. Aku hanya ingin menjadikanmu sebagai seorang istri saja," jawab Bima membuat Keysa benar-benar pusing.

"Sepertinya kita sudah menyelesaikan pembicaraan mengenai ini," ucap Keysa.

"Aku rasa tidak. Masih ada banyak pembicaraan yang belum selesai."

"Kalau begitu, mari bertemu. Akhir minggu ini, mari bertemu," putus Keysa membuat Bima yang mendengar hal itu senang dan menjawab spontan untuk bertemu sesegera mungkin.

35. DANU & KEYSA

"Bu, sepertinya yang itu lebih cocok untuk Keysa," ucap Danu menunjuk set perhiasan mungil yang rasanya akan sangat cocok untuk Keysa.

Ayu yang mendengar pendapat putranya pun meminta pelayan toko perhiasan untuk menunjukkan perhiasan tersebut agar ia bisa memeriksanya. Saat ini, Ayu memang tengah menemani putranya untuk membeli perhiasan. Jelas, ini adalah perhiasan yang akan dibawa saat melamar Keysa nantinya. Saat mendengar perkataan Danu, Halim dan Ayu sebenarnya merasa sangat terkejut. Namun, mereka juga merasa sangat bahagia.

Jadi, mereka sama sekali tidak keberatan untuk segera membantu Danu mempersiapkan lamaran tersebut. Bahkan, bisa dibilang jika kini persiapannya sudah hampir rampung. Hanya tersisa cincin pertunangan saja yang harus mereka persiapkan. Namun, Danu ingin mempersiapkan yang lebih spesial. Ia ingin menyiapkan satu set perhiasan yang akan cocok dengan Keysa. Sebenarnya, Danu ingin mempersiapkannya

dengan lebih spesial dengan meminta rancangan khusus. Namun, karena Danu tengah diburu oleh waktu, jadi Danu memilih untuk membeli rancangan yang dikeluarkan secara limited edition.

"Ini cantik. Ini pasti akan sesuai dengan Keysa yang berkepribadian riang sekaligus lembut. Tapi untuk jaga-jaga, mari lihat yang lain. Ibu hanya ingin memastikan jika calon menantu ibu mendapatkan yang terbaik," ucap Ayu terlihat sangat bertekad.

Danu tentu saja mengangguk. Sebab dirinya memang berpikiran yang sama dengan ibunya. Namun, saat ibunya masuk lebih dalam ke dalam tempat penyimpanan perhiasan toko, Danu menghentikan langkahnya dan memeriksa ponselnya terlebih dahulu. Jujur saja, Danu sebenarnya tengah merasa sangat gelisah. Selain karena dirinya tengah menyiapkan lamaran yang belum Keysa ketahui, Danu juga gelisah karena Keysa tidak bisa dihubungi sejak semalam.

Mungkin, jika tidak ada kejadian seperti lamaran tidak terduga dari Bima sekaligus kejadian menjengkelkan yang disebabkan oleh Tomi, Danu tidak akan merasa terganggu seperti saat ini. Danu pasti akan berpikir jika Keysa tengah beristirahat atau tengah menghabiskan waktunya dengan keluarganya. Namun, kali ini Danu gelisah. Terlebih, pesannya hanya dibaca dan sama sekali tidak dibalas oleh Keysa.

“Apakah ini rasanya saat pesanmu tidak dibalas? Apakah ini karma yang harus kudapatkan karena dulu sering mengabaikan pesan dari Keysa?” tanya Danu pada dirinya sendiri.

Danu menggeleng, saat dirinya merasa konyol karena memiliki pemikiran seperti itu. Danu pun beranjak untuk duduk di kursi yang disediakan dan menghubungi Adit. Keysa tidak bisa dihubungi dan membuat Danu cemas. Jadi, Danu tidak memiliki plihan lain untuk memastikan kondisinya pada orang-orang yang berada di sekitarnya. Tentu saja Adit menjadi pilihan yang paling tepat bagi Danu jika dirinya ingin mengetahui hal seperti itu.

“Ada apa?”

Suara ketus yang terdengar di ujung sambungan telepon membuat Danu yang mendengarnya mengernyitkan keningnya. Entah memang hanya perasaannya saja, atau memang benar adanya, semenjak hubungannya dengan Keysa resmi menjadi sepasang kekasih, Adit seperti memusuhinya. Ia sering kali bertingkah ketus dan berkata tajam, membuat Danu yang mendengarnya merasa sangat jengkel dibuatnya. Namun, Danu menahan diri. Setidaknya Adit adalah seorang calon adik ipar yang harus ia ambil hatinya.

“Aku hanya ingin bertanya, apa aku bisa berbicara dengan Keysa? Aku sejak tadi berusaha untuk menghubunginya, tetapi tidak bisa,” ucap Danu.

Adit tidak segera menjawab, membuat Danu merasa gelisah. Pikiran macam-macam sudah berkelebat di dalam benak Danu. Hal itu membuatnya terus saja mengepalkan tangannya untuk menahan rasa kegelisahannya. Lalu Danu pun mendengar helaan napas Adit disusul dengan kekehan pelan. *“Apa ini? Kukira kalian benar-benar menjalin hubungan yang serius. Tapi kenapa Kakak bahkan tidak mengetahui ke mana perginya Kak Keysa?”*

Danu merasa sangat jengkel karena Adit yang selalu saja mengejeknya seperti ini. Karena itulah Danu bertanya balik, “Sepertinya, kau benar-benar sangat senang mengejek diriku. Menurutmu, bagaimana pendapat kakakmu yang tercinta ketika tahu kelakuan adiknya ini?”

Adit terdiam. Sepertinya, apa yang dikatakan oleh Danu mengena bagi Adit. Danu sebenarnya tidak ingin menekan Adit atau mengendalikan calon adik iparnya ini dengan cara seperti ini. Namun, Danu kehabisan kesabaran saat ini. Benar-benar menyebalkan, karena Adit mengejeknya di saat yang sangat genting seperti ini. Tidak tahukah Adit, bahwa Danu saat ini benar-benar mencemaskan Keysa?

Pada akhirnya, Adit pun menjawab, *"Aku akan memberitahu keberadaan Kakak. Asalkan aku bisa ikut denganmu."*

Danu mengernyitkan keningnya dan berkata, "Itu tidak efisien. Aku saat ini berada jauh dari rumah. Jika memang Keysa tengah tidak berada di rumah, lebih baik kau katakan saja di mana Keysa berada sekarang."

Adit yang mendengar hal itu pun mendengkus. *"Jika Kakak terus seperti ini, aku bisa memastikan jika Kak Keysa akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan Kak Bima."*

"Apa?! Bima?!" tanya Danu hampir berteriak.

"Iya—"

"Aku akan segera menjemputmu," potong Danu dan segera pergi untuk berpamitan pada ibunya dan bergegas untuk menjemput Adit yang akan menunjukkan jalan.

***

"Jadi, aku benar-benar ditolak?" tanya Bima lalu meminum kopinya dengan tenang.

Keysa mengangguk. Ia memang sengaja mengajak Bima bertemu bukannya tanpa alasan. Keysa ingin bertemu untuk memberikan jawaban langsung atas lamaran yang ia terima sebelumnya. Selain itu Keysa ingin menegaskan, jika Bima sama sekali tidak memiliki kesempatan. Jadi, daripada membuang waktu untuk berusaha mengubah hati Keysa, lebih baik Bima berhenti. Bima bisa melupakan apa pun yang sebelumnya sudah terjadi, dan mencari perempuan lain yang bisa menjadi pendampingnya.

"Jujur saja, aku kecewa," ucap Bima sembari meletakkan cangkir kopinya.

Keysa yang mendengar ucapan tersebut mengernyitkan keningnya. "Aku rasa, kita tidak berada dalam hubungan yang bisa membuatmu kecewa karena mendapatkan penolakan dariku," ucap Keysa.

Bima mengangguk. "Kau memang ada benarnya. Sebelumnya, bahkan aku sendiri yang menawarkan agar kita menjadi sahabat saja, alih-alih memiliki hubungan yang romatis. Namun, ternyata aku sudah lebih dulu

tertarik padamu," ucap Bima tampak serius, tetapi entah mengapa Keysa merasa jika Bima sebenarnya tidak tulus dengan apa yang ia katakan. Seakan-akan, Bima hanya tengah bermain dengan kata-katanya.

Keysa menghela napas panjang. "Kakak jangan pernah berbicara seperti ini pada seorang perempuan. Bagiku, aku tidak akan terluka jika Kakak hanya bermain-main dengan perkataan Kakak yang seakan terdengar serius ini. Namun, hal itu akan berbeda dengan perempuan yang memang mengharapkan hati Kakak. Mereka bisa terluka, saat sadar jika Kakak hanya bermain-main," ucap Keysa memberikan nasihat.

Bima agak terkejut, saat mendapatkan nasihat tersebut. Lalu beberapa saat kemudian Bima terkekeh, karena situasi yang tengah terjadi tidak sesuai dengan apa yang ia bayangkan. "Baiklah, aku terima saranmu, Keysa. Dan aku berharap, kau bahagia dengan pria pilihanmu," ucap Bima.

Lalu beberapa saat kemudian, Danu muncul dan menggenggam tangan Keysa dengan ekspresi yang sangat gelap. Keysa jelas terkejut, tetapi Bima sama sekali tidak terlihat terkejut. Pria itu malah tersenyum dan membuat Danu berpikir bahwa saat ini Bima tengah mengejeknya. Dengan kekesalan yang memuncak, Dau berkata, "Jangan pernah berpikir untuk melakukan hal ini lagi di masa depan. Karena menemui seorang

perempuan yang memiliki calon suami, adalah hal yang sangat tidak sopan. Terlebih, jika perempuan itu nantinya sudah berubah status menjadi seorang istri."

Setelah memberikan peringatan yang tegas tersebut, Danu pun dengan lembut menghela Keysa ke luar dari kafe di mana Keysa bertemu dengan Bima. Adit yang ditinggal pun memilih untuk duduk di kursi yang semula ditempati oleh kakaknya. "Kak, aku perlu tumpangan," ucap Adit karena ia memang memerlukan tumpangan, mengingat Danu meninggalkan dirinya begitu saja.

Bima yang mendengar hal itu pun tidak bisa menahan diri untuk tertawa renyah. Dan hal tersebut membuat Adit mengernyitkan keningnya. "Apa penolakan dari kakakku membuatmu agak tertekan?" tanya Adit.

Bima menggeleng dan menjawab, "Sepertinya kita bisa menjadi teman yang akrab."

Kini, balas Bima yang menggeleng. Lalu ia memanggil pelayan untuk memesan beberapa camilan, karena kebetulan dirinya ingin sedikit menikmati camilan manis. Setelah itu, Adit bersandar dengan nyaman dan menatap Bima sebelum berkata, "Sayangnya, aku tidak mau berteman dengan seorang pria yang dicampakan."

“Memangnya kenapa? Bukankah itu artinya kau bisa menjadi orang yang baik, karena menghibur temanmu yang baru saja dicampakkan?” tanya Bima merasa jika berbincang dengan Adit, terasa sangat menyenangkan. Rasanya sama menyenangkan dengan dirinya yang berbincang dengan Keysa. Mungkin, inilah yang membuat Bima ingi akrab dengan Keysa dan Adit. Sebab ia bisa berbincang dengan nyaman dengan mereka.

Adit pun terlihat mengernyitkan keningnya dan mengeluh, “Aku juga dicampakkan, bagaimana mungkin aku bisa menghiburmu.”

Seketika Bima pun tertawa. Ia merasa jika nasib mereka sama. “Nasib kita sudah sama. Bukankah itu artinya kita memang ditakdirkan untuk menjadi teman? Dan tolong berhenti berbicara dengan nada yang terkesan mengejek diriku. Karena pada dasarnya, kondisimu juga tidak lebih baik. Kau juga dicampakkan,” ucap Bima di sela tawanya.

Adit menghela napas panjang saat mendengar ucapan Bima tersebut. Menyedihkan memang, tetapi itu memang kenyataannya. Ia juga mengalami hal yang sama dengan Bima. Ia dicampakkan. Namun, Adit tidak setuju jika dirinya disamakan dengan Bima. “Kondisi kita berbeda, aku tidak mau disamakan dengan kondisi Kakak saat ini,” ucap Adit menolak dengan tegas.

"Memangnya apa yang berbeda? Kita sama-sama dicampakan oleh perempuan yang kita sukai? Bukankah itu sama saja menyedihkan?" tanya Bima tidak mengerti.

Adit menyeringai dan menjawab, "Jelas berbeda. Karena Kakak baru saja dicampakkan, sementara aku sudah dicampakkan bertahun-tahun yang lalu."

Bima menatap Adit dengan datar dan bertanya, "Apakah itu adalah hal yan patut untuk dibanggakan? Jika kau memang sudah lepas dari bayang-bayang perempuan itu, mungkin memang kau bisa membanggakan hal itu. Tapi, kurasa sebaliknya. Bukankah benar?"

Adit mencibir, "Itu ucapan yang sangat sok tahu. Tapi sayangnya, ucapan Kakak sama sekali tidak salah. Sebab bukannya melupakan dirinya, aku malah semakin mendambakannya untuk jatuh ke dalam pelukanku."

36. DANU & KEYSA

Setelah drama yang terjadi di karyawisata, semuanya kembali menjalani hari yang damai. Lebih damai bagi Keysa, karena kini Keysa dan Galih sama-sama dipindahkan ke tim lain. Atau lebih tepatnya dipindahkan ke tim di mana Nada berada. Benar, sekarang Galih dan Nada berada di tim yang sama. Tentu saja itu menjadi surga bagi pasangan kekasih itu, karena mereka bisa menghabiskan waktu lebih lama daripada biasanya. Sementara Keysa hanya bisa melihat keduanya dengan tatapan masam.

Hal itu terjadi, karena Keysa merasa sangat bosan dan iri. Ia tidak bisa melakukan apa yang dilakukan oleh Galih dan Nada. Saat ini, Keysa tengah berusaha untuk menjaga penilaian orang-orang pada Danu, sebab ia tidak ingin sampai orang-orang memberikan penilaian buruk pada Danu. Selain itu, ada hal lain yang membuat Keysa merasa iri. Akhir-akhir ini, Keysa merasa jika Danu sangat sibuk, atau bahkan terasa menghindarinya.

“Berhenti bermesraan di hadapanku, atau aku akan mendoakan sesuatu yang buruk,” bisik Keysa pada Galih dan Nada yang mencuri kesempatan untuk bermesraan saat keduanya tengah bekerja.

Jika Nada tersenyum malu-malu, maka Galih mencibir. “Jika kau iri, kenapa kau tidak melakukan hal yang sama dengan Pak Direktur? Pasti ia juga tidak keberatan untuk bersemersaan dengan kekasihnya,” ucap Galih.

Keysa menatap datar, dan seperti memaki dengan tatapanmatanya tersebut. Lalu Keysa meletakkan keningnya di atas meja dan bergumam, “Jangan membuatku kehilangan kewarasan, Galih. Aku sekarang tengah menahan diri untuk tidak menerobos dan membuat keributan demi bertemu dengannya.”

“Kenapa kau berkata seolah-olah sudah lama tidak menemuinya?” tanya Nada saat menyadari hal itu.

“Ya. Aku memang sudah lama tidak bertemu dengannya. Aku bahkan kesulitan untuk menghubunginya. Seakan-akan ia memang sengaja untuk menghindariku,” jawab Keysa terdengar seperti rengekan yang manis.

Nada pun kembali bertanya, “Apakah kalian bertengkar?”

Keysa menggeleng. “Tidak, kami tidak bertengkar—” Keysa tidak bisa melanjutkan perkataannya, karena merasa jika dirinya melewatkan satu hal.

Nada dan Galih saling berpandangan. Keysa pun bergumam, “Jangan bilang mas Danu marah karena masalah itu?”

Keysa merujuk pada pertemuannya dengan Bima, di mana Keysa memang tidak izin pada Danu. Karena setelah itu Danu tidak bertanya apa pun mengenai masalah itu. Hingga secara alami Keysa berpikir jika Danu tidak mau membahas hal tersebut. Namun, Keysa melakukan hal yang bodoh. Sebab pada akhirnya, ternyata setelah itu Danu menghindarinya. Bahkan Keysa kesulitan untuk menemui pria yang ia cintainya itu.

“Jika ada masalah atau kesalahpahaman, lebih baik segera diluruskan. Jangan sampai masalah itu membuat hubungan kalian merenggang,” ucap Nada memberikan nasihat.

Keysa yang mendengar hal tersebut pun menganggguk. Benar, Keysa harus segera menyelesaikan permasalahan ini sebelum ada masalah baru. Tentu saja Keysa tidak ingin sampai dirinya kehilangan Danu. Namun, untuk saat ini Keysa hanya perlu berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Keysa harus menyelesaikan

pekerjaannya tepat waktu. Agar nanti dirinya bisa fokus untuk memikirkan masalah mengenai Danu.

Saking fokusnya Keysa dengan pekerjaannya, ia tidak menyadari jika ada beberapa orang yang berbisik mengenai dirinya di belakang. Orang-orang itu melemparkan tatapan sinis penuh ejekan yang jelas tidak disadari oleh Keysa. Namun, hal itu berbeda dengan Galih dan Nada yang sama-sama merasakan hal yang aneh di sana. Hanya saja, keduanya memilih untuk sementara hanya diam serta mengamati apa yang terjadi sembari melindungi Keysa dengan hati-hati.

Waktu berjalan dengan sangat cepat. Hingga akhirnya waktu pulang kerja pun tiba, dan ternyata Adit datang untuk menjemput kepulangan Keysa. Begitu masuk kedalam mobil Adit, Keysa pun bertanya, "Ada apa? Kok wajahmu terlihat seperti itu?"

"Aku tidak akan menjelaskannya. Sekarang kita harus segera pulang, dan Nenek yang akan menjelaskan semuanya," ucap Adit membuat Keysa semakin pensaran dengan apa yang sebenarnya terjadi.

***

"Aku datang untuk melamarmu, Keysa," ucap Danu membuat Keysa yang tampil dengan balutan kebaya yang cantik dan senada dengan batik yang dikenakan oleh Danu, memasang ekspresi yang sangat terkejut sekaligus bahagia.

Dari dirinya pulang kerja hingga berdiri di hadapan Danu dengan tampilan sedemikian rupa, Keysa memang tidak diperkenankan bertanya. Sang nenek hanya berkata, *"Kerya, simpan semua pertanyaanmu dulu. Kau hanya perlu percaya, bahwa Nenek hanya melakukan hal yang akan membuatmu bahagia."*

Tentu saja Keysa menurut, dan pada akhirnya benar-benar mendapatkan kebahagiaan yang dimaksud oleh sang nenek. Ternyata, malam itu Danu dan keluarganya datang untuk melamar Keysa. Sembari menahan tangis, Keysa pun menjawab, "Aku terima lamaranmu, Mas."

Danu tersenyum dan memakaikan cincin berikut kalung yang sudah ia persiapkan untuk Keysa. Semua perhiasan itu terlihat sangat cocok untuk Keysa. Lalu Danu menyeka air mata yang menetes dan membasahi

kedua pipi Keysa. “Kenapa menangis seperti ini?” tanya Danu.

Keysa pun menjawab setengah merengek, “Harusnya aku yang bertanya. Kenapa Mas tidak mengatakan apa pun dan membuatku salah paham? Aku pikir, Mas marah dan mengabaikanku.”

Danu terkekeh. Ia mengecup kening Keysa dan berkata, “Bagaimana mungkin aku mengabaikanmu, Keysa? Aku hanya menghindarimu agar aku bisa menjaga kejutan ini. Karena saat aku bertemu denganmu, aku tidak yakin apakah aku bisa menyimpan rahasia ini hingga hari lamaran tiba.”

“Tapi tetap saja, seharusnya Mas mengatakan sesuatu padaku,” keluh Keysa sembari mencubit sisi perut Danu karena benar-benar kesal dengan apa yang iperbuat oleh Danu tersebut.

Liana berdeham karena pasangan yang baru saja bertunangan di hadapannya ini, malah terlihat lupa waktu dan tempat hingga bermesraan di hadapan keluarga besar mereka. “Karena kini pertunangan sudah selesai, bagaiman jika kita menikmati jamuan?” tanya Liana.

Dua keluarga besar itu pun beranjak untuk menikmati jamuan yang sudah dipersiapkan secara khusus oleh keluaraga Adiwiadja tersebut. Meskipun

acara lamaran tersebut dilaksanakan secara tertutup dari pihak luar, tetapi Liana sama sekali tidak ingin ada hal yang cacat atau kurang di sana. Baginya, pertunangan cucu pertamanya harus sempurna, karena ini akan menjadi salah satu momen yang akan diingat selamanya bagi Keysa dan Danu. Liana yang melihat senyuman lebar Keysa jelas merasa sangat lega. Ia lega, karena ternyata memberikan restu pada Danu ternyata adalah keputusan yang sangat tepat.

Danu dan Keysa sendiri duduk bersisian. Keduanya juga menikmati makan malam, tetapi Keysa tiba-tiba berbisik, “Mas, aku susah makan.”

“Kenapa?” tanya Danu.

“Kebayanya sangat pas. Nanti sesak jika makan,” ucap Keysa.

“Kalau begitu, pergilah dan ganti pakaianmu dengan yang nyaman.” Tentu saja Danu lebih senang Keysa menggunakan pakaian yang nyaman walaupun tidak serasi dengan pakaian yang ia kenakan sekarang. Namun, Keysa menggeleng. Jelas terlihat enggan untuk berganti pakaian seperti apa yang dikatakan oleh Danu tersebut.

“Tidak mau. Nanti tidak cantik lagi,” ucap Keysa seperti anak kecil.

"Sekarang atau nanti, kau tetap cantik Keysa. Apa pun yang kau kenakan, sama sekali tidak membuatmu buruk," ucap Danu membuat Keysa merona.

"Mas, jangan berbicara seperti itu. Mas membuatku merasa sangat senang hingga ingin mendengar perkataan seperti itu lagi," keluh Keysa jengkel sekaligus senang.

Danu pun tanpa tahu malu berkata, "Itu bukan hal yang sulit. Karena aku hanya mengatakan hal yang sejujurnya. Aku bisa mengatakan semua itu hingga kau merasa bosan dengan pujian jujurku, Keysa."

Adit yang semenjak tadi mendengar perbincangan keduanya menampilkan ekspresi muak dan berkata, "Bisakah kalian berhenti? Setidaknya berhentilah sebelum aku jatuh pingsan karena tidak bisa menahan serangan muak karena tingkah romantis kalian."

Keysa pun memukul punggung sang adik, sementara Danu terkekeh pelan. Ketiganya tampak begitu akrab, tanda jika Adit sudah benar-benar menarima Danu sebagai calon Kakak iparnya. Adit memang harus melakukan hal tersebut, sebab ia sadar akan satu hal yang pasti. Bahwa Danu adalah sumber kebahagiaan bagi kakaknya. Dalam hati, Adit bergumam, *"Selamat berbahagia, Kak. Aku harap*

kalian berdua terikat dalam pernikahan yang bahagia hingga kalian dipisahkan oleh maut yang menjemput."

Acara lamaran yang berlanjut dengan acara temu dua keluarga tersebut berakhir dengan sangat baik dan membawa kebahagiaan bagi semua orang. Terutama bagi Keysa dan Danu yang memang sudah resmi bertunangan. Keduanya terlihat sangat bahagia, bahkan sepanjang jalan pulang ke rumah kedua orang tuanya, Danu sama sekali tidak bisa menyembunyikan senyumannya yang lebar. Bahkan, Ayu dan Halim merasa sangat takjub, karena belum pernah melihat putra mereka bertingkah seperti saat ini. Meskipun begitu, keduanya sangat bersyukur karena Danu memang sudah berhasil mendapatkan seseorang yang sangat tepat bagi dirinya.

Begitu tiba di kediaman utama Sukahaldi, keluarga tersebut pun segera beristirahat. Karena setidaknya besok mereka akan sibuk untuk mengabari sanak saudara jauh mengenai pertunangan Danu dan rencana pernikahan Danu. Malam itu benar-benar berakhir dengan sangat damai dan penuh dengan kebahagiaan. Setidaknya, semua itu bertahan hingga fajar menjelang. Karena begitu pagi datang, Danu dikejutkan dengan Dering telepon dari Rian.

Dengan setengah mengantuk, Danu pun mengangkat telepon tersebut dan bertanya, "Ada hal mendesak apa?"

"Pak, Anda harus melihat tautan yang akan saya kirim. Saya rasa, hanya Bapak yang bisa menyelesaikan masalah ini," jawab Rian terdengar sangat cemas. Membuat Danu membuka matanya dan duduk di tepi ranjang.

Setelah sambungan telepon terputus, Danu pun memeriksa hal yang sudah dibicarakan olehnya dengan Rian. Dan Danu pun memicingkan matanya tajam sebelum bertanya, "Siapa Berengsek yang sudah memulai pembicaraan tidak masuk akal mengenai Keysa ini?"

Jelas Danu merasa sangat marah, karena saat ini tengah ada kabar buruk mengenai Keysa yang menyebar di dunia maya. Hal itu berkaitan dengan pertunangan Keysa dan Danu yang memang sudah diumumkan secara resmi tadi malam. Tidak diketahui secara pasti siapa yang memulai, tetapi kini ada desas-desus yang mengatakan jika Keysa bukan wanita baik-baik yang senang menggoda. Bahkan, saat menjalin hubungan dengan Danu yang seorang direktur di perusahaannya, Keysa menggoda senior satu timnya hingga menimbulkan masalah.

Semua itu jelas adalah perkataan yang sangat tidak masuk akal dan dilebih-lebihkan. Karena pada kenyataannya, bukan Keysa yang menggoda senior yang dimaksud dalam pembicaraan tersebut. Melainkan Tomi si berengsek itulah yang sudah bermain api. Danu menghela napas panjang, berusaha untuk menenangkan diri. Setidaknya, ini masalah yang bisa Danu kendalikan nantinya, dan ini juga tidak akan terlalu mempengaruhi Keysa.

Namun, saat Danu membaca lebih jauh, ternyata pembahasan mengenai Keysa tidak hanya berhenti di sana. Melainkan juga membicarakan mengenai rahasia bahwa Keysa adalah anak yang diadopsi oleh keluarag Adiwiadja. Banyak orang yang berpendapat jika Keysa adalah wanita yang tidak tahu diri dan tidak tahu tempatnya. Padahal, dia hanyalah anak yang tidak jelas asal-usulnya, tetapi berani menggoda banyak pria bahkan sekarang menjadi tunangan seorang direktur.

“Jelas Danu merasa sangat marah, karena saat ini tengah ada kabar buruk mengenai Keysa yang menyebar di dunia maya. Hal itu berkaitan dengan pertunangan Keysa dan Danu yang memang sudah diumumkan secara resmi tadi malam. Tidak diketahui secara pasti siapa yang memulai, tetapi kini ada desas-desus yang mengatakan jika Keysa bukan wanita baik-baik yang senang menggoda. Bahkan, saat menjalin hubungan dengan Danu yang seorang direktur di perusahaannya,

Keysa menggoda senior satu timnya hingga menimbulkan masalah.

Semua itu jelas adalah perkataan yang sangat tidak masuk akal dan dilebih-lebihkan. Karena pada kenyataannya, bukan Keysa yang menggoda senior yang dimaksud dalam pembicaraan tersebut. Melainkan Tomi si berengsek itulah yang sudah bermain api. Danu menghela napas panjang, berusaha untuk menenangkan diri. Setidaknya, ini masalah yang bisa Danu kendalikan nantinya, dan ini juga tidak akan terlalu mempengaruhi Keysa.

Namun, saat Danu membaca lebih jauh, ternyata pembahasan mengenai Keysa tidak hanya berhenti di sana. Melainkan juga membicarakan mengenai rahasia bahwa Keysa adalah anak yang diadopsi oleh keluarag Adiwiadja. Banyak orang yang berpendapat jika Keysa adalah wanita yang tidak tahu diri dan tidak tahu tempatnya. Padahal, dia hanyalah anak yang tidak jelas asal-usulnya, tetapi berani menggoda banyak pria bahkan sekarang menjadi tunangan seorang direktur.

"Harga saham juga anjlok, jika Keysa mengetahui ini, bisa-bisa ia akan menyalahkan dirinya sendiri," ucap Danu cemas lalu segera menghubungi Adit.

Begitu sambungan telepon tersambung, Danu berkata, "Aku butuh bantuanmu, adik ipar."

37. DANU & KEYSA

Atas bantuan Adit, Danu pun bisa memastikan bahwa Keysa tidak bekerja dan bahkan tidak menyentuh ponselnya. Danu memang ingin memastikan, Keysa sama sekali tidak menyentuh ponselnya bahkan mengakses internet sebelum dirinya menyelesaikan semua permasalahan ini. Danu tidak ingin membuat Keysa berpikiran macam-macam mengenai kabar buruk yang tengah beredar. Danu hanya ingin membuat Keysa tahu hal yang baik dan mendapatkan kebahagiaan, alih-alih menghadapi ujaran kebencian yang membuatnya terluka.

Danu sudah cukup tahu mengenai masa lalu Keysa. Selain dirinya menyelidiknya sendiri, Adit sendiri secara terbuka sudah menceritakannya semua pada Danu. Bahkan Adit mendukung apa yang tengah Danu lakukan ini, karena tidak ingin keysa kembali dibuat sedih karena semua orang yang mengejek dan memanfaatkan fakta bahwa Keysa adalah anak yang

diadopsi. Karena itulah, Adit sama sekali tidak merasa keberatan saat Danu meminta bantuannya untuk menahan Keysa agar tidak berkegiatan terlebih dahulu termasuk pergi ke kantor.

Sekarang Danu tengah berusaha untuk membuat harga saham kembali stabil, dengan cara mengambil alih perusahaan lebih awal daripada rencana. Sekarang, Danu tidak lagi menjadi seorang direktur, melainkan seorang presdir yang memimpin perusahaan secara langsung. Kini, jelas Danu lebih berkuasa sekaligus memegang tanggung jawab yang lebih besar daripada sebelumnya. Saat ini Danu memimpin rapat direksi yang juga dihadiri oleh sang Ayah yang menjadi pengawas, sebab ialah pemegang saham terbesar di grup Sukahaldi.

"Dengan ini, harga saham sudah kembali stabil. Bahkan naik sekitar tiga persen daripada harga normal sebelumnya. Saya tidak ingin menyombongkan diri, tetapi ini adalah hasil dari kerja keras saya yang berhasil memenangkan tender dan membuat harga saham naik," ucap Danu.

"Ya, kami mengakui kerja kerasmu ini. Kau sudah melakukan kerja bagus," ucap Halim penuh wibawa. Tanda jika dirinya memiliki pengalaman bertahun-tahun sebagai seorang pemimpin.

"Karena sekarang aku sebagai seorang pemimpin, aku juga menjadi wajah dari perusahaan ini.

Tapi, kurasa ada banyak dari kalian yang tidak menyukaiku dan juga pasanganku. Hingga bukannya bekerja, beberapa dari kalian malah sibuk menuliskan omong kosong dan membicarakan hal yang tidak penting di media sosial," ucap Danu sembari melirik beberapa menejer serta kepala tim yang juga ikut dalam pertemuan.

Biasanya hal itu tidak terjadi, tetapi karena ini adalah rapat pertama Danu sebagai seorang pemimpin yang berhasil membuat perusahaan kembali stabil, Danu mengambil kesempatan untuk menyelesaikan semuanya dalam waktu yang sama. "Apa kalian aku adalah orang yang bodoh? Aku sudah mengantongi identitas orang-orang yang sudah melakukan ujaran kebencian, pada kami. Terutama pada tunanganku, calon istriku," ucap Danu penuh penekanan.

Jelas peringatan yang diberikan oleh Danu sangat mengena bagi mereka yang sudah melakukan kesalahan yang dimaksud oleh Danu. Sebenarnya, Danu tidak ingin memanfaatkan posisinya sebagai seorang presdir dengan cara seperti ini. Namun, ini adalah cara bagi Danu untuk melindungi Keysa. Jadi, Danu rela untuk melakukannya.

Sebelumnya Danu sudah memecat Tomi yang menjadi sumber dari kekacauan ini. Sebab Tomi yang menyebarkan rumor buruk mengenai Keysa, bahkan mengungkap fakta mengenai identitas Keysa sebagai

anak adopsi. Sekarang Danu bisa memastikan, jika Tomi bahkan akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan ternama karena tingkahnya tersebut. Sebab sebelumnya Danu sudah menghubungi semua relasinya untuk memasukkan Tomi ke dalam *blacklist.*

Setelah rapat selesai, Danu berjalan bersisian dengan Halim. Lalu Halim berkata, “Sekarang kau sudah berhasil mengendalikan masalah yang membuat perusahaan tidak stabil, dan bahkan berhasil membuat kabar buruk mengenai Keysa berhenti. Jadi, ini saatnya kau menghibur Keysa. Saat ini, ia pasti sudah mengetahui apa yang membuatnya tidak bisa ke luar dari rumah.”

“Ya, Ayah. Aku sudah terlalu lama tidak menghubungi Keysa, karena ponsel Keysa juga sebenarnya disita oleh orang tuanya. Sekarang sudah saatnya aku membuatnya bahagia,” ucap Danu.

Halim menepuk bahu putranya dan berkata, “Ya, lindungilah calon menantuku dengan cara apa pun. Jangan membuat ayah dan Ibu merasa kecewa, Danu.”

***

“Maaf Mas, aku tidak bisa. Aku tidak enak badan,” tolak Keysa saat Danu menghubunginya dan mengajaknya untuk berkencan. Ini kali pertama Danu menghubungi Keysa, setelah kekacauan yang terjadi. Begitu ponselnya dikembalikan, saat itulah Danu menghubunginya.

Meskipun Danu dan bahkan keluarganya sendiri berusaha untuk menutupi apa yang terjadi darinya, Keysa tetap mengetahui apa yang terjadi. Sekarang semua orang tengah menunjuk dirinya dan memakinya dengan berbagai kata yang jahat. Sebenarnya ini adalah hal yang sudah diperkirakan Keysa sebagai kemungkinan terburuk saat hubungannya dengan Danu diketahui, terlebih saat semua orang tahu jika ia hanyalah anak yang diadopsi. Namun, ternyata rasa sakit yang Keysa terima lebih besar daripada yang ia perkirakan sebelumnya.

“Sakit? Kalau begitu, biar aku antar ke rumah sakit.” Suara Danu yang sarat akan kecemasan membuat Keysa semakin merasa bersalah. Ia menggigit bibirnya

dalam-dalam untuk menahan tangis yang mungkin meledak saat itu juga.

Setelah bisa menenangkan diri, Keysa pun berkata, “Tidak perlu, Mas. Aku hanya pusing saja. Setelah tidur, aku rasa aku bisa baikan. Jadi, Mas tidak perlu cemas. Aku dengar, Mas juga sudah melalui hari yang melelahkan karena rapat direksi. Jadi, Mas lebih baik istirahat saja.”

Terdengar helaan napas kasar. Tanda jika Danu tidak puas dengan apa yang dikatakan oleh Keysa. Namun, pada akhirnya Danu mengalah. *“Baiklah. Tidurlah. Besok aku akan ke rumah. Jika masih pusing, kita ke rumah sakit saat itu juga,”* ucap Danu tanpa menerima bantahan.

Keysa dan Danu bertukar beberapa kata, lalu sambungan pun terputus. Saat itulah, Adit yang masih berada di dalam kamar kakaknya karena ia yang bertugas mengembalikan ponsel Keysa, segera bertanya, “Kenapa Kakak berbohong hanya karena tidak ingin bertemu dengan Kak Danu? Bukankah lebih baik mengatakan jika Kakak tidak ingin bertemu dulu dengannya?”

Keysa tidak menjawab, dan memilih untuk menenggelamkan wajahnya pada kedua lututnya yang ia peluk. Tidak terdengar isak tangis, tetapi Adit bisa melihat jika kedua bahu kakaknya bergetar hebat. Karena itulah, Adit pun duduk di hadapan kakaknya dan

bertanya, "Sebenarnya apa yang membuat Kakak seperti ini? Kakak tidak perlu merasa sedih atau tertekan lagi, semuanya sudah selesai. Kak Danu sudah menyelesaikannya untuk Kakak. Selain itu, bukankah Kakak harus menyambut semua ini dengan bahagia? Setidaknya Kakak harus menghargai usaha Kak Danu."

Masih dengan posisinya, Keysa berkata, "Aku merasa serakah."

Adit tidak menginterupsi perkataan kakaknya dan membiarkan ia melanjutkan perkataannya. Adit tahu jika ada banyak hal yang sudah disimpan oleh Keysa selama ini. Karena setelah Keysa tahu apa yang terjadi, Keysa bahkan tidak menangis atau membicarakan apa pun mengenai hal itu. Tentu saja semua orang cemas ketika Keysa bertingkah seperti tidak ada yang salah. Seolah-olah Keysa sama sekali tidak terluka.

"Aku sudah diadopsi dan tumbuh dengan baik karena dirawat oleh Ayah serta Ibu. Aku mendapatkan semua hal yang berharga, terutama kasih sayang yang mungkin saja tidak akan kudapatkan jika tidak diadopsi oleh mereka. Semuanya adalah hal yang sangat luar biasa bagi anak yatim piatu sepertiku," ucap Keysa dengan suara bergetar.

Lalu Keysa pun mengangkat wajahnya dan menatap Adit. Wajah Keysa yang berurai air mata, membuat Adit merasa sangat sedih. Sejak kecil, Adit

adalah satu-satunya orang yang melihat Keysa meluapkan emosinya dengan menangis. Adit terbilang sudah terbiasa menyaksikan Keysa yang seperti ini. Namun, pada kenyataannya Adit tidak sepenuhnya terbiasa karena masalah tersebut. Ia masih merasa sangat terluka ketika melihat sang Kakak yang menangis seperti ini.

"Seharusnya, aku tidak serakah untuk memimpikan kehidupan yang lebih bahagia daripada ini. Karena mimpiku ini, aku malah menempatkan pria yang kucintai dalam kesulitan," ucap Keysa dengan berlinang air mata.

Adit yang tidak tahan pun menyeka air mata Keysa dengan lembut dan berbisik, "Kak, Kakak berhak untuk memipikan kehidupan yang bahagia bersama Kak Danu. Kakak berhak bahagia."

Adit memeluk Keysa dengan lembut lalu berkata, "Jadi, kumohon. Kumohon berhentilah menyalahkan diri Kakak."

Seketika Keysa menangis dengan keras, dan menenggelamkan wajahnya pada pelukan Adit. Mengadukan rasa bersalah dan perasaan tertekan yang membuatnya tersiksa berhari-hari. Keysa butuh bantuan seseorang untuk ke luar dari lingkaran setan yang menyesakkan ini. Keysa jelas memerlukan bantuan, dan kini Adit yang akan membantu sang Kakak. Setelah lelah

menangis, Keysa pun tertidur dan Adit membaringkan dengan hati-hati. Ia menyelimutinya dengan lembut dan beranjak ke luar dari kamar tersebut.

Ternyata Liana, Eka dan Mega menunggu Adit di luar. Mereka bertanya dengan tatapan matanya pada Adit. Lalu Adit menggeleng dan berkata, “Sebaiknya jangan ganggu Kakak. Saat ini, Kakak benar-benar memerlukan waktu sendiri.”

Liana menghela napas. Ia mengusap puncak kepala cucunya dengan lembut lalu berkata, “Terima kasih, Sayang. Kalau begitu, mari kita tidur. Kita juga harus beristirahat. Aku yakin, esok semuanya sudah menjadi baik-baik saja.”

Atas perkataan Liana, anggota keluarga Adiwiadja tersebut pun kembali ke kamar mereka masing-masing. Namun, ternyata saat tiba di dalam kamarnya, Adit tidak beristirahat seperti seharusnya. Ia malah mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. “Apa Kakak akan diam saja?” tanya Adit begitu sambungan telepon terhubung.

“Aku tidak akan basa-basi. Jika Kakak tidak bisa membuat semuanya kembali seperti semula, maka aku sendiri yang akan membuat hubungan Kakak dengan Kak Keysa menjadi hal yang mustahil,” ucap Adit lalu memutuskan sambungan telepon begitu saja.

Sementara di sisi lain, seseorang yang baru saja dihubungi oleh Adit menatap ponselnya dengan kening mengernyit lalu menyimpannya kembali ke dalam saku jaket yang ia kenakan. Lalu dengan susah payah, ia pun menaiki tembok menuju balkon lantai dua. Ternyata itu adalah Danu yang tengah berusaha untuk menyusup ke dalam kamar Keysa. Dengan mengumpulkan seluruh keberanian dan kenekatan yang ia miliki dalam hidupnya, serta membuang semua akal sehatnya, Danu melakukan hal ini demi bertemu dengan Keysa.

Karena mustahil untuk menemui Keysa langsung dengan cara normal dan bertamu selayaknya manusia yang beradab, maka Danu memilih untuk mengambil cara seorang pencuri yang terlalu berani. Setelah berhasil membuka pintu balkon, Danu pun masuk ke dalam kamar Keysa yang sudah gelap. Danu berpikir dirinya harus berhati-hati agar tidak membangunkan Keysa dan mengejutkannya. Namun, ternyata malah ia sendiri yang terkejut. Sebab sebuah suara terdengar lembut memanggil dirinya.

"Mas Danu?"

38. DANU & KEYSA

Keysa menghela napas, saat dirinya melihat tumpukan berbagai obat sakit kepala yang dibawa oleh Danu. Ternyata Danu datang untuk memberikan obat sakit kepala pada Keysa, berhubung sebelumnya Keysa memang mengatakan jika dirinya merasa sakit kepala dan tidak bisa menemui Danu untuk sementara waktu. Keysa sadar, apa yang dikatakan oleh Adit memang ada benarnya. Lebih baik Keysa jujur pada Danu, bahwa untuk sementara waktu ia tidak ingin bertemu dengan Danu. Keysa merasa sudah kehilangan dirinya sendiri karena tidak berani untuk melakukan hal itu.

Jika saja Keysa jujur, Danu tidak mungkin melakukan hal gila seperti ini. Jelas ini adalah hal yang gila, bagi Keysa. Mengingat Danu menyusup ke dalam kamarnya di tengah malam seperti ini. Untungnya, meskipun terkejut, Keysa tidak menjerit dan lebih dulu mengenali siapa orang yang menyusup ke dalam

kamarnya ini. Keysa mengurut pelipisnya pelan saat tiba-tiba merasa pening.

"Mas seharusnya tidak perlu seperti ini. Jika Nenek dan Ayah tahu, mereka pasti akan sagat marah," gumam Keysa sembari meraih salah satu obat.

Namun, Danu tidak mendengar perkataan Keysa tersebut, dan memilih untuk menyentuh pipi Keysa yang masih agak basah karena efek tangisnya tadi. "Apa kepalamu terasa sangat sakit hingga kau menangis seperti ini?" tanya Danu.

Meskipun kini kamar Keysa remang-remang karena hanya diterangi oleh lampu tidur, tetapi Danu masih bisa melihat jika jejak-jejak tangis Keysa. Sementara Keysa sendiri terdiam. Rasanya ia tidak sanggup untuk melontarkan kebohongan sekecil apa pun pada Danu saat ini. Keysa sudah merasa sangat bersalah karena semua yang sudah terjadi, dan Keysa tidak ingin menambah rasa bersalahnya tersebut dengan melakukan kebohongan. Namun, Keysa juga tidak bisa mengatakan kejujuran, yang rasanya terasa begitu sulit untuk ia katakan.

Keterdiaman Keysa tersebut terasa sangat asing bagi Danu. Sebab bagi Danu, Keysa adalah hal yang paling berisik sekaligus hal yang paling menyenangkan baginya. Rasanya ada hal yang hilang ketika Keysa bersikap seperti ini. Seolah-olah, Keysa yang berada di

hadapannya bukanlah Keysa yang selama ini Danu kenal. Dengan nada sendu, Danu pun bertanya, "Apa sekarang, kau akan meninggalkanku?"

Pertanyaan tersebut membuat Keysa yang mendengarnya tersentak. Itu adalah pertanyaan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Itu juga bukan pertanyaan yang ia pikir akan diberikan oleh Danu. Itu benar-benar pertanyaan yang sangat tidak terduga. Namun, Keysa sudah pasti memiliki jawaban mutlak atas pertanyaan tersebut. "Itu mustahil, Mas. Aku mencintaimu," jawab Keysa.

Danu mengangguk lalu menangkup wajah Keysa dengan lembut sebelum berkata, "Aku tahu itu. Tapi ada hal yang membuatku merasa bingung, Keysa."

Keysa tidak menanyakan apa pun. Ia menatap Danu dan mengisyaratkan bahwa Danu bisa mengatakan apa pun yang ingin ia sampaikan. "Aku bingung, kenapa kau merasa bimbang Keysa? Kenapa kau bahkan berusaha untuk menghindariku. Apa mungkin karena kejadian itu?" tanya Danu.

Keysa bungkam. Suaranya tercekat, dan dirinya sama sekali tidak bisa menjawab dengan benar pertanyaan tersebut. Lalu Danu menempelkan keningnya pada kening Keysa. "Aku mencintaimu, Keysa. Aku mencintaimu karena kaulah yang memperkenalkanku pada cinta yang sesungguhnya."

"Tapi aku memiliki banyak kekurangan yang membuatmu terkena banyak masalah. Kau banyak dirugikan karena menjalin hubungan denganku," ucap Keysa menahan tangisnya.

Jujur saja, inilah hal yang membebani Keysa selama beberapa hari. Keysa merasa menjadi beban. Keysa memang sangat mencintai Danu, dan membuat dirinya ingin menghabiskan sisa hidupnya bersamanya. Namun, Keysa tidak ingin membuat Danu kesulitan hanya karena mereka bersama. Faktanya, Keysa memang memiliki begitu banyak kekurangan. Bahkan, identitas Keysa sebagai seorang anak yang diadopsi juga tidak pantas untuk bersanding dengan Danu yang memiliki latar belakang yang jelas dari keluarga yang terpandang.

Danu yang mendengar hal tersebut terlihat sangat jengkel. Ia pun berkata, "Kau salah. Bukan kau yang memiliki banyak kekurangan, Keysa. Melainkan aku. Aku yang memiliki banyak kekurangan hingga aku merasa tidak pantas untuk menjadi pendampingmu nantinya. Namun, aku tidak menyerah begitu saja dan terpikir untuk melepaskanmu. Aku berusaha untuk memperbaiki diriku sendiri. Aku berusaha untuk memantaskan diri demi dirimu, Keysa."

Mendengar perkataan tersebut, Keysa merasa jika hatinya menghangat. Ia benar-benar senang dengan perkataan yang diucapkan oleh Danu tersebut. Sebab

Keysa menyadari, seperti ia yang menganggap Danu sebagai orang yang sangat berharga dan ingin terus ia jaga, maka Danu juga melakukan hal yang sama. Namun, di sisi lain Keysa juga sadar. Jika latar belakangnya yang tidak sempurna akan menjadi cacat yang mungkin saja akan menjadi bahan olok-olokan yang terus Danu terima jika mereka terus berhubungan. Keysa tidak ingin Danu kesulitan seperti itu.

"Keysa, kumohon hilangkan semua pemikiran anehmu. Kau hanya perlu fokus dengan hubungan kita. Fokuslah padaku, dan kebahagiaanmu. Tolong lihat aku yang tengah berusaha untuk menjadi sosok yang pantas bagimu. Walaupun aku tidak yakin jika pada akhirnya aku memang pantas untukmu, tetapi kau memiliki waktu seumur hidup untuk memastikan jika aku tidak hanya mengatakan omong kosong," ucap Danu sungguh-sungguh.

Hanya dengan perkataan itu, Keysa tahu jika Danu tengah mengajaknya melenggang ke pelaminan. Hal yang rasanya sangatlah cepat, mengingat sebelumnya saja mereka baru saja bertunangan. Keysa bahagia. Ia tidak bisa memungkiri hal tersebut. Namun, di sisi lain, Keysa juga merasa sangat gelisah. Keysa masih dibayang-bayangi oleh masa lalu yang membuatnya insecure dengan identitasnya sebagai seorang anak adopsi. Keysa memang sudah terbiasa

menjadi bahan ejekan, tetapi Keysa tidak ingin orang lain mendapatkan ejekan yang sama dengannya.

“Keysa, dengarkan aku baik-baik. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu berikut baik burukmu, berikut kebiasaan anehmu, hingga kelebihan dan kekuranganmu. Aku mencintaimu, dan artinya aku juga mencintai semua yang ada dalam dirimu. Aku tidak pernah menganggap jika kau yang diadopsi adalah hal yang buruk. Karena sebelum kau menjadi anak dari keluarga Adiwiadja, kau lebih dulu memiliki seorang Ayah dan Ibu. Kau juga sama sepertiku Keysa. Bedanya, Tuhan lebih dulu memanggil kedua orang tuamu karena terlalu menyayangi mereka, dan menggantikan mereka dengan keluarga yang bisa memberikan kasih sayang yang sama besar dengan mereka.”

Keysa tidak bisa menahan air matanya lagi, dan pada akhirnya Keysa menangis sembari berkata, “Mas, sekarang apa yang harus aku lakukan? Sekarang aku benar-benar akan menjadi egois dan menahanmu di sisiku, walaupun tahu jika itu mungkin saja akan membuatmu kesulitan dikemudian hari.”

Danu menggeleng. “Jikapun kau tidak egois dan mendorongku menjauh, aku tidak akan pernah menjauh, Keysa. Kau yang sudah masuk ke dalam kehidupanku dengan kedua kakimu sendiri, dan mengambil posisi yang penting di dalam hidupku, maka aku tidak akan

pernah membiarkan posisi itu kau tinggalkan. Terlebih, aku merasa jika kita tidak akan menghadapi kesulitan jika bersama. Jikapun iya, semuanya pasti akan baik-baik saja selama kita bersama," ucap Danu.

Keysa sudah berhenti menangis, tetapi dia terdiam. Membuat Danu bertanya, "Sekarang kenapa?"

Keysa pun menjawab, "Mas membuatku sangat berdebar."

Danu mengulum senyum dan menyelipkan helaian rambut Keysa ke belakang telinganya. "Itu adalah salah satu keahlianku, Keysa."

Danu menatap wajah Keysa yang manis, dan tanpa sadar menunduk untuk mendekatkan wajahnya dengan wajah Keysa. Tentu saja Keysa mengerti apa yang akan dilakukan oleh Danu selanjutnya. Namun, Keysa tidak mendorong Danu menjauh, karena ia juga menginginkan hal yang sama. Ia bahkan memejamkan matanya, bersiap untuk mendapatkan ciuman dari pria itu. Hanya saja, tiba-tiba lampu kamar Keysa hidup dan membuat kamar itu terang benderang.

Keysa dan Danu membuka mata mereka lebar-lebar saat mendengar suara, "Wah, beraninya kalian melakukan hal ini."

Keduanya jelas menoleh dengan kaku pada arah suara, dan melihat Liana yang bersidekap sembari menggeleng tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Tentu saja Danu segera bangkit dari duduknya dan berkata dengan panik, “Nek, aku tidak melakukan hal yang aneh. Aku hanya datang untuk mengantarkan obat karena sebelumnya Keysa berkata bahwa ia pusing. Karena Keysa tidak mau diantar ke rumah sakit atau ke dokter, jadi aku membawakannya saja.”

Namun, Liana tidak mendengarkan alasan yang diberikan oleh Danu tersebut. Ia malah mendekat dan tanpa basa-basi menjewer telinga Danu, hingga membuat Danu menampilkan ekspresi yang sangat terkejut. Sebab ia tidak menyangka akan mendapatkan perlakuan seperti anak kecil, seperti itu. Lalu Liana berkata, “Apa pun alasanmu, tidak akan bisa membenarkan tindakanmu yang masih ke dalam kamar anak gadis di tengah malam tanpa izin seperti ini. Terlebih, kau masuk dari jendela, bukan? Kalau begitu, sekarang kau harus ke luar dengan cara yang sama.”

Liana memaksa Danu untuk keluar dari kamar Keysa denga cara yang sama saat dirinya memasukinya. Danu berubah menjali laba-laba, dan untungnya berhasil turun dari lantai dua. Namun, Danu tidak segera pergi dan memlih untuk menatap Liana dan Keysa yang sama-sama tengah berdiri di balkon. Tentu saja Danu ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan Keysa. Itu juga

hal yang ingin dilakukan oleh Keysa. Namun, keduanya sadar jika itu adalah hal yang sangat mustahil untuk dilakukan.

Liana sendiri segera berkata, “Sekarang pulanglah. Lalu sampaikan pesanku pada kedua orang tuamu.”

“Nenek ingin menyampaikan pesan apa?” tanya Danu sopan. Namun, Liana memicingkan matanya, merasa jengkel karena Danu bertingkah tidak tahu malu, padahal baru saja ia tertangkap tangan memasuki kamar cucunya yang berharga bahkan terlihat akan menciumnya.

“Sampaikan pada mereka untuk mulai mempersiapkan pernikahan,” ucap Liana.

“Pe, pernikahan?” tanya Danu dan Keysa secara serempak.

Liana mengangguk dan menjawab, “Ya, pernikahan. Siap tidak siap, mau tidak mau, aku akan segera menikahkan kalian. Untung saja aku tidak kecolongan. Kalian ini benar-benar! Sekarang pergi, pulanglah dan sampaikan pesanku ini.”

Lalu Liana menatap cucunya dengan lembut dan menghelanya masuk ke dalam kamar. Tanpa memberikan kesempatan pada Keysa untuk mengatakan

apa pun pada Danu. Sementara Danu terlihat mematung, sebelum salah tingkah dengan wajahnya yang memerah dan dihiasi oleh ekspresi yang sangat bahagia. “Aku akan menikah,” gumam Danu saat dirinya berbalik untuk melompati pagar kediaman Adiwiadja.

39. DANU & KEYSA

Karena Danu dan Keysa sama-sama sudah mantap untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius, maka kedua keluarga pun tidak menunda waktu untuk melakukan pertemuan untuk mendiskusikan mengenai pernikahan keduanya. Tentu saja, ini adalah pertemuan antar keluarga dan para orang tua. Danu dan Keysa berasal dari dua keluarga yang sama-sama masih sangat melestarikan kebudayaan. Jadi, tanggal pernikahan adalah hal yang sangat penting untuk ditentukan dan harus disesuaikan dengan segala unsur yang ada.

Meskipun Danu dan Keysa sama-sama tidak bisa menyuarakan kapan tanggal yang mereka inginkan sebagai hari pernikahan mereka, keduanya tidak keberatan. Sebab jelas, mereka tahu jika para orang tua hanya ingin yang terbaik bagi mereka. Selain itu, mereka juga tahu jika memperdebatkan hal itu tidak akan berdampak baik bagi mereka. Sebab jelas, hal itu hanya akan membuat pernikahan mereka semakin lama.

Karena tanggal pernikahan sudah ditentukan, maka kini pihak keluarga Danu yang akan mengambil alih. Danu sendiri yang berkata jika ia dan keluarganya yang akan sepenuhnya mempersiapkan segala halnya. Keysa hanya perlu tahu semuanya beres saja. Hal ini juga sudah disetujui oleh Keysa dan Liana. Karena sebelumnya, Keysa sudah mengatakan beberapa hal yang ia inginkan mengenai acara pernikahan dan resepsi mereka. Jadi, jika pun Danu yang mengurusnya, semuanya juga terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Keysa.

"Kak, berhenti tersenyum seperti itu," ucap Adit sembari melewati Keysa dan meniti tangga menuju lantai dua.

Mendengar perkataan Adit, Keysa pun segera mengikuti langkah adiknya. Karena di lantai satu sangat penuh dengan anggota keluarga mereka yang sibuk mengurus ini itu, lebih baik ia memang menghabiskan waktu di lantai dua yang lebih tenang. Atau lebih tepatnya, ia mengikuti langkah Adit. Namun, ternyata Adit malah berniat turun kembali dan membuat Keysa melotot. "Sekarang mau ke mana lagi?" tanya Keysa.

"Kakak tunggu di kamar. Aku mau turun untuk membawa sesuatu," ucap Adit. Keysa menurut dan menunggu di kamar dengan bosan.

Keysa benar-benar bosan, karena ia bahkan tidak bisa bermain ponsel. Karena ini untuk menghindari Keysa yang berhubungan dengan Danu. Saat ini, Keysa tengah berada dalam periodi dipingit, yang membuat dirinya tidak bisa berkativitas di luar atau bahkan berhubungan dengan calon suaminya. “Tapi setidaknya semuanya berjalan dengan lancar,” gumam Keysa.

Sebelumnya Keysa memang agak cemas karena pernikahannya dengan Danu terjadi dengan sangat tiba-tiba, terlebih hal ini tidak terlalu jauh dengan kekacauan yang sebelumnya terjadi. Danu memang sudah membereskan semua kekacauan, terutama kabar-kabar tidak baik mengenai Keysa. Namun, Keysa masih tidak bisa mengabaikan fakta bahwa sebelumnya perusahaan Danu bahkan mengalami permasalahan karena kabar mengenai dirinya. Tidak hanya perusahaan keluarga Danu, perusahaan keluarga Adiwiadja juga mengalami beberapa masalah karena informasi mengenai adopsi Keysa bocor.

“Kakak sedang memikirkan apa?” tanya Adit yang ternyata sudah kembali denga membawa beberapa kotak yang Keysa kenali sebagai kotak ayam goreng, pizza, dan beberapa makanan dari restoran terkenal.

Keysa tidak segera menjawab dan ia malah menatap makanan di tangan adiknya dan bertanya,

"Kenapa kau membeli makanan seperti itu? Di rumah sekarang banyak makanan lezat."

"Ini bukan aku yang membeli, Kak. Kak Danu yang mengirimnya. Dia bilang, pasti Kakak tidak makan dengan baik karena sibuk mengikuti berbagai prosesi adat dalam acara siraman ini," ucap Adit.

Keysa pun mengulum senyum. Ia memang hanya makan beberapa suap dan minum air sebelum fajar menjelang, karena ada prosesi adat yang harus ia lalui hari ini. Ia lelah dan lapar, tetapi kini ia merasa bahagia karena perhatian Danu. Keysa berkata, "Bukankah dia calon suami yang baik? Dia bahkan memperhatikan asupan makananku walau tidak bertemu."

Adit dengan berat hati mengangguk. Sebab dirinya memang mengakui jika Danu memang bekerja dengan sangat baik sebagai sosok yang ke depannya akan menggantikan keluarga untuk menjaga Keysa. Adit pun membantu Keysa untuk membuka kotak-kotak itu dan menikmati makanan lezat itu bersama dengan sang Kakak. Lalu ia bertanya, "Jadi apa yang tadi Kakak pikirkan?"

"Aku hanya tengah beryukur, karena semuanya berjalan dengan lancar. Terutama karena tidak ada masalah yang terjadi karena kabar pernikahanku dengan Mas Danu," ucap Keysa sembari menyodorkan daging ayam untuk Adit.

"Kenapa harus ada masalah? Malah semua orang menyambut kabar ini dengan penuh kebahagiaan, Kak. Sepertinya Kakak masih memikirkan mengenai masalah yang sebelumnya terjadi. Asal Kakak tahu, kini perusahaan kita bahkan mendapatkan keuntungan karena mendapatkan pujian atas apa yang dilakukan oleh Ayah dan Ibu yang mengadopsi Kakak. Menurut orang-orang, Ayah dan Ibu adalah contoh dari orang kaya yang memiliki hati malaikat serta bisa menjadi contoh," ucap Adit.

Apa yang dikatakan oleh Adit memang bukan kebohongan. Eka bahkan merasa menyesal menyembunyikan fakta bahwa Keysa adalah anak adopsinya. Sebab pada kenyataannya, saat fakta tersebut terungkap, ternyata itu malah mendatangkan sebuah keuntungan besar bagi dirinya. Kini harga saham grupnya malah melejit, dan membawa keuntungan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Karena itulah, dengan senang hati Eka mempersiapkan begitu banyak hal untuk pernikahan putri angkatnya ini. Adit sangat ingin mengejek tingkah ayahnya itu karena sangat berbanding terbalik dengan apa yang sering ia lakukan sebelumnya.

"Benarkah?" tanya Keysa karena ia baru mendengarnya.

Adit menggigit ayam goreng yang memang sangat ia sukai sembari mengangguk. Setelah menelan

daging yang ia kunyah, ia menjawab, “Iya. Jadi, Kakak tidak perlu mencemaskan hal remeh seperti itu. Sekarang, Kakak hanya perlu fokus pada hari bahagia Kakak.”

Meskipun masih memiliki keraguan, pada akhirnya Keysa mengangguk. Sepertinya untuk saat ini Keysa memang harus fokus dengan apa yang akan segera ia hadapi. Keysa pun tidak bisa menyembunykan senyumannya saat ini. Sebab dirinya sadar dirinya akan segera menjadi istri dari Danu. Ia akan hidup bersama dengan pria yang ia cintai dan mencintai dirinya. Mungkin kehidupan mereka tidak akan semudah yang ia bayangkan atau yang ia baca dalam novel, tetapi Keysa yakin jika ia bisa menghadapinya bersama dengan Danu.

Adit yang melihat ekspresi tersebut pun bertanya, “Sepertinya, sekarang saja Kakak terihat sangat bahagia. Apakah aku salah?”

Keysa menggeleng. “Tidak, kau tidak salah. Kakak memang sudah merasa sangat bahagia, hingga takut jika semua ini hanyalah sebuah mimpi dan akan menghilang ketika kakak terbangun nantinya,” ucap Keysa.

“Kakak tidak perlu mencemaskan hal seperti itu. Karena ini memang kebahagiaan yang nyata. Aku bahkan bisa merasakan kebahagiaan yang sama dengan Kakak,” ucap Adit meyakinkan Keysa.

Keysa pun menatap adiknya dengan penuh arti dan berkata, “Tidak, kau harus merasakan kebahagiaanmu sendiri. Aku yakin, kau juga akan segera bertemu dengan orang yang menjadi sumber kebahagiaanmu, Adit.”

Adit tersenyum tipis. Seakan-akan dirinya skeptis dengan apa yang dikatakan oleh kakaknya. “Aku juga mengharapkan hal yang sama, Kak. Walaupun itu adalah hal yang mustahil,” ucap Adit saat dirinya mengingat sosok perempuan yang ia cintai. Sosok yang menjadi cinta pertamanya yang ternyata masih ia cintai hingga detik ini.

***

Keysa duduk dengan tegap, dengan riasan lengkap yang membuatnya terlihat menjadi mempelai wanita tercantik. Liana dan Mega yang melihatnya

terlihat sangat terharu. Beberapa saat lagi, Keysa akan berganti status dari seorang putri menjadi istri. Keysa sendiri saat ini merasa sangat gugup, hingga kesulitan untuk bernapas. Karena itulah Mega mengambilkan air dan Liana menenangkan sang cucu dengan berkata, “Tenanglah. Sebentar lagi kau akan segera bertemu dengan suamimu.”

Karena prosesi yang sesuai dengan adat, maka Keysa dan Danu hanya bisa bertemu setelah prosesi akad nikah selesai. Di posisinya saat ini, Keysa sebenarnya bisa mendengar prosesi itu dengan jelas. Mengingat jika tata acara dibacakan menggunakan mikrofon. Jadi, saat Danu mulai mengucakan ijab kobul, Keysa bisa mendengarkannya dengan jelas. Dan hal itu semakin membuat Keysa merasa gugup.

Liana pun menghidupkan televisi yang ternyata menampilkan prosesi akad. Liana memang sengaja mengatur hal tersebut, agar Keysa bisa melihatnya. Lalu Liana berkata, “Nenek benar-benar mendoakan kebahagiaanmu, Sayang.”

Keysa hampir meneteskan air matanya, saat Danu berhasil mengucapkan kalimat ijab kobul dengan lancar dalam sekali percobaan dan dalam satu kali tarikan napas. Liana mencium pipi cucunya dan berkata, “Selamat cucuku, sekarang kau sudah menjadi seorang istri.”

"Terima kasih, Nek." Keysa menerima pelukan dari sang nenek dengan senang hati. Setelah itu, Mega muncul dengan ekspresi penuh akan kebahagiaan dan rasa haru. Mega juga memberikan ucapan selamat dan mengecup pipi putrinya tersebut.

Setelah itu, Mega dan Liana yang mendampingi Keysa untuk ke luar dari ruang tunggu mempelai wanita. Tentu saja kehadiran Keysa di aula akad sangat ditunggu-tunggu oleh semua orang yang menghadiri acara tersebut. Terutama oleh Danu yang bahkan tidak bisa duduk dengan tenang. Ia berdiri dengan penuh antusias, dan menatap kea rah kedatangan Keysa. Begitu melihat Keysa yang muncul dengan langkah anggunnya, Danu merasakan ledakan rasa haru yang ia rasakan.

Danu berkata tanpa suara saat dirinya bertatapan dengan Keysa, *"Kau sangat cantik."*

Tentu saja hal itu membuat Keysa merasa sangat malu. Kedua pipinya yang putih terlihat merona dengan cantiknya. Ia hampir kehilangan keseimbangan karena langkahnya yang tidak stabil. Namun, untungnya Liana dan Mega selalu sigap saat mengapit dirinya. Keduanya pun mengantarkan Keysa dengan selamat hingga berhadapan dengan Danu. Saat itulah, keharuan menyeruak dan membuat keduanya berkaca-kaca. Ketika MC mengarahkan Keysa untuk mencium punggung tangan Danu, Keysa tidak kuasa menahan air matanya.

Setelah itu, Danu menangkup wajah Keysa dengan lembut. Namun, ternyata tidak hanya Keysa yang meneteskan air mata. Danu juga melakukan hal yang sama, karena terlalu bahagia sekaligus merasa sangat terharus. Danu mengecup kening Keysa dengan lembut dan berbisik, “Selamat atas pernikahanmu, istriku.”

Keysa yang mendengarnya jelas tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Suaminya ini memang selalu memiliki cara untuk membuatnya tersenyum. Namun, tidak hanya Danu yang memiliki keahlian. Keysa juga memiliki keahlian yang sama. Karena itulah Keysa balas berbisik, “Mas, coba pilih. Nanti Mas ingin dipanggil Papa atau Ayah?”

Danu yang mendengar hal itu seketika menatap Keysa yang tampil sangat cantik dengan riasan pengantinnya. “Bukankah itu terlalu awal untuk kita membicarakannya?” tanya Danu.

Keysa menggeleng. “Saat malam pertama, kita akan segera berusaha untuk membuat mereka, jadi pembicaraan ini sama sekali tidak terlalu awal. Kita bisa mendiskusikan hal ini lebih lanjut nanti malam,” ucap Keysa jelas menggoda Danu yang kini sudah mulai memerah karena mengerti dengan apa yang dibahas oleh Keysa.

Danu pun menggeram pelan dan berkata, “Kau salah menggodaku dengan cara ini, Keysa. Karena

suamimu ini benar-benar tidak akan melepaskanmu di malam pertama kita. Walaupun kau memohon untuk berhenti, aku tidak akan pernah melakukannya."

40. DANU & KEYSA

"Setidaknya, kita harus menyelesaikan semuanya sebelum bulan madu. Jadi, kita bisa menikmati waktu kita dengan nyaman," ucap Danu pada Keysa yang terlihat sangat lelah.

Setelah acara pernikahan, mereka segera melanjutkannya dengan acara resepsi. Sebab keduanya sama sekali tidak ingin membuang waktu untuk membagikan kebahagiaan mereka. Jadi acara resepsi pun dilaksanakan di sebuah hotel mewah dengan konsep internasional, karena sebelumnya mereka sudah serangkaian acara adat. Walaupun nanti ada beberapa prosesi adat yang memang harus mereka lakukan sepulang bulan madu.

"Iya, Mas. Aku paham. Tapi bisakah kita duduk. Kakiku pegal, terlalu lama memakai hak tinggi," ucap Keysa memohon.

Danu menangguk. Karena belum ada tamu yang datang lagi, jadi lebih baik ia mengajak Keysa untuk beristirahat. Keduanya duduk untuk menikmati kudapan.

Dan saat itulah keduanya melihat Adit yang terlihat bertingkah aneh dan berbeda daripada biasanya. Saat itu Adit berhadapan dengan seorang perempuan cantik yang mengenakan gaun ungu muda. Danu yang melihat hal itu pun bertanya, “Bukankah adik ipar terlihat bertingkah berbeda?”

Keysa yang tengah menyicipi kue mengangguk. “Sepertinya setelah kita, akan ada pasangan baru di keluarga Adiwiadja,” ucap Keysa penuh arti membuat Danu memutar otaknya.

“Apa mungkin?” tanya Danu penuh arti.

Keysa mengangguk. “Ini saatnya Adit memulai kisah bahagianya sendiri, Mas,” ucap Keysa membuat Danu sadar jika Adit ternyata memiliki kisah cinta yang tidak biasa. Setelah itu Danu dan Keysa melihat jika Adit ke luar dari aula pesta dengan perempuan cantik itu.

Sementara orang tua mereka terlihat sibuk menyambut tamu undangan yang seumuran dengan mereka, jadi Keysa dan Danu memang masih bisa mengambil waktu untuk beristirahat sejenak. Danu terlihat lebih lembut daripada Danu yang biasanya. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari fakta jika saat ini Danu sangat bahagia dengan status barunya sebagai seorang suami bagi Keysa. Ia bahkan tidak bisa menyurutkan senyumannya membuat Keysa mengernyitkan keningnya.

“Mas, jangan tersenyum terus seperti itu. Mas cukup tersenyum di hadapanku saja,” keluh Keysa. Jelas ia jengkel karena senyumannya bahkan bisa dilihat oleh orang lain.

Menyadari jika istri manisnya saat ini tengah cemburu, Danu pun mengecup pipi Keysa dan berkata, “Tidak perlu cemburu. Karena berbeda dengan mereka yang hanya bisa melihat senyumanku, kau bahkan memiliki semua hal mengenai diriku, Keysa. Kau tidak hanya bisa melihat senyumanku, kau bahkan bisa menyentuhku dan melakukan apa pun yang kau inginkan padaku.”

Mendengar hal itu, Keysa melotot dan menutup bibir Danu. “Mas, jangan mengatakan hal seperti itu di tempat umum seperti ini.”

Danu yang mendengarnya terkekeh lalu mengecup telapak tangan Keysa dengan lembut, membuat jantung Keysa semakin histeris karena mendapatkan serangan yang sangat luar biasa ini. Sebenarnya Danu sendiri tidak berada dalam kondisi yang baik. Karena ia benar-benar berdegup dengan kacau karena godaan yang ia berikan pada istrinya. Rasanya Danu ingin segera membawa Keysa pergi dari tempat tersebut dan menculik istrinya untuk menghabiskan waktu berdua.

Hanya saja, Danu sama sekali tidak bisa melakukan hal tersebut. Mereka harus tetap di sana sebagai bintang di acara tersebut. Setidaknya, di sana Danu masih bisa menghabiskan waktu bersama dengan istrinya yang manis. Danu mengambilkan beberapa buah kue manis untuk Keysa yang memang sangat menyukai makanan manis. Sikap Danu tersebut terasa lebih manis daripada kue manis yang dinikmati oleh Keysa saat ini. Hal tersebut membuat Keysa sama sekali tidak bisa menyembunyikan senyuman bahagianya.

Sayangnya keromantisan keduanya terinterupsi dengan kedatangan Bima. Pria itu ternyum ramah dan membuat Danu memaki dengan sorot matanya. Bagi Danu, Bima adalah musuh yang sangat tidak ingin ia temui. Terutama saat dirinya bersama dengan Kyesa seperti ini. Sebab bagi Danu, Bima akan selalu menjadi penggoda dan akan berusaha untuk mencuri Keysa dari pelukannya. Bima mengabaikan Danu dan menyapa Keysa dengan ceria. Bahkan Bima memuji secara terang-terangan.

"Wah Keysa terlihat sangat cantik," puji Bima lalu duduk di kursi yang kebetulan kosong di sana.

Danu pun bertanya, "Memangnya siapa yang mengizinkanmu duduk di sana?"

"Di sini kosong, jadi aku rasa bisa kududuki untuk sementara," ucap Bima.

Keysa menepuk-nepuk paha Danu untuk menenangkannya. Lalu Keysa menatap Bima dan bertanya, “Apa Kakak datang sendiri lagi? Bukankah saat akad kami, Kakak berkata akan datang dengan calon istri Kakak saat menghadiri acara resepsi kami?”

Bima pun menjawab dengan nada main-main, “Aku memang datang dengan seseorang, tapi aku tidak yakin apakah ia mau menjadi calon istriku.”

Baru saja Bima selesai berkata, seorang perempuan datang menghampiri meja tersebut. Lalu menyapa, “Maafkan aku, apa aku datang di waktu yang kurang tepat?”

Bima yang mendengar suara tersebut pun menoleh dan tersenyum. “Tidak. Kau datang di waktu yang tepat. Apa kau sudah selesai menyapa kenalanmu? Jika sudah duduklah di sampingku,” ucap Bima sembari mempersiapkan kursi yang akan ditempati oleh perempuan itu.

Sementara Keysa dan Danu yang melihatnya tampak terkejut. Danu sendiri bertanya, “Risa, kau datang dengannya?”

Keysa mengernyitkan keningnya, karena ia sendiri mengenal Risa sebagai seseorang perempuan yang dulu ia lihat bersama dengan Danu di masa-masa perjodohan Danu. Ia ingat betul kejadian tersebut, karena

Danu tiba-tiba marah padanya ketika melihatnya tengah jalan-jalan dengan Bima yang juga tengah dijodohkan dengannya. Risa tersenyum dan mengangguk. "Ternyata dunia memang lebih kecil daripada yang kupikirkan. Dan tanpa bisa dihindari, ternyata kami saling mengenal hingga pada akhirnya datang bersama seperti ini," ucap Risa.

"Bukankah ini terasa seperti reuni para mantan?" tanya Bima membuat Danu menatapnya dengan tajam. Bima sendiri terkekeh karena godaannya ternyata berhasil membuat Danu kesal.

Risa menggeleng, karena ternyata Bima bertingkah seperti itu di acara pernikahan orang lain. Atau lebih tepatnya di acara pernikahan perempuan yang gagal dijodohkan dengan dirinya. Risa sendiri sebelumnya batal dijodohkan dengan Danu, tetapi ia tidak datang dengan dendam atau pun perasaan semacam itu. Ia pun tersenyum pada pasangan pengantin baru di hadapannya.

Lalu ia berkata, "Selamat atas pernikahan kalian. Secara pribadi, aku berharap kalian hidup bahagia dan saling mengasihi hingga ajal memisahkan. Ah, satu lagi. Keysa jangan berpikir macam-macam mengenai diriku. Aku bukan mantan atau apa pun Danu. Kami sejak awal tidak memiliki hubungan seperti itu. Jadi, aku harap kita bisa menjalin hubungan yang baik sebagai sahabat."

Bima juga ikut menganggguk dan berkata, “Aku memang pernah mengharapkan Keysa menjadi istriku. Namun, sekarang sudah tidak lagi. Meskipun ada cerita buruk yang pernah kita alami, aku sama sekali tidak berharap ada hal buruk yang menimpa hubungan kalian. Aku dengan tulus mendoakan kebahagiaan kalian. Lalu jika bisa, doakan aku pula agar segera mendapatkan istri.”

Danu yang mendengarnya pun berkata, “Kenapa kalian tidak saling mengenal lebih jauh? Toh, kalian sama-sama memiliki kisah cinta yang hampir sama, dan sama-sama belum memiliki kekasih.”

Keysa membulatkan matanya. “Wah itu ide bagus,” ucap Keysa mulai merasa santai karena ia bisa melihat jika Risa sama sekali tidak memiliki perasaan apa pun pada Danu.

Bima pun berdeham, seakan-akan tidak sabar menunggu jawaban dari Risa. Namun, ternyata Risa malah melambaikan tangannya dengan santai dan berkata, “Itu mustahil terjadi, kami tidak mungkin memiliki hubungan seperti itu.”

Risa dan Keysa mungkin tidak menyadarinya, tetapi Danu bisa menyadari jika ada perubahan pada ekspresi yang menghiasi wajah Bima. Hal itu membuat Danu menyeringai. Akhirnya, ia memiliki sebuah senjata untuk memberikan pelajaran pada Bima yang sering kali

menggoda Keysa. Ia pun menyilangkan kakinya dan berkata, “Ya, setelah kulihat-lihat. Kalian memang terlihat tidak terlalu cocok. Lebih baik jangan memulai hubungan, daripada kau terluka.”

Bima pun melotot saat sadar jika kini Danu tengah bermain-main dengannya. Bima lalu menatap Risa dan bertanya, “Apa kau benar-benar setuju dengan pendapatnya?”

Risa mengangguk. “Aku sependapat. Aku tidak akan memulai hubungan yang mungkin berakhir buruk,” ucap Risa membuat Bima menghela napas.

Sementara Danu yang melihat hal itu terkekeh pelan dan membuat Bima sukses merasa sangat kesal. Lalu Bima pun memilih untuk membalas hal tersebut dengan berkata, “Ah iya, jika membicarakan hubungan yang berakhir buruk, hubunganku dengan Keysa dulu cukup baik. Bahkan Keysa berkata jika dirinya nyaman denganku. Hm, sayangnya Danu muncul dan merebut Keysa.”

Danu jelas kesal, karena Bima hanya mengada-ngada. Sebelum mengenal Bima, Keysa sudah lebih dulu mengenal dirinya. Jadi, Danu sama sekali tidak merebut Keysa dari siapa pun. Namun, Keysa dengan lembut menggenggam tangan Danu untuk menghentikan Danu untuk melemparkan kata-kata kejamnya. Lalu ia menatap Bima dan berkata, “Kakak tidak lupa nasihatku, kan?

Berhenti bertingkah seperti ini, karena bisa saja perempuan yang benar-benar Kakak cintai akan mundur saat melihat jika Kakak senang bermain-bermain seperti ini."

Risa yang mendengar ceramah tersebut tidak bisa menahan diri untuk terkekeh pelan, dan membuat perhatian Bima teralihkan padanya. Bima pun mulai sedikit berdebat dengan Risa yang ternyata juga cukup senang bermain-main dengan Bima. Sementara Keysa menatap Danu yang tampaknya masih kesal dengan apa yang sudah terjadi barusan. Jujur saja, Keysa tidak mengetahui jika ternyata Danu memiliki sisi pencemburu yang manis seperti ini. Rasanya sangat menggemaskan.

"Mas, jangan marah lagi," bisik Keysa.

"Rasanya aku tidak akan bisa berhenti marah padanya," balas Danu karena memang tidak bisa mengabaikan kemarahannya begitu saja. Sadar jika dirinya harus mengambil tindakan, maka Keysa pun berdiri dan mengajak Danu untuk ke taman sejenak. Untungnya Danu juga setuju, karena sudah muak berhadapan dengan Bima yang hanya membuat emosinya semakin meningkat saja dari waktu ke waktu.

Setibanya di taman hotel yang jelas indah dan terawat, keduanya pun duduk di kursi taman yang nyaman. Keduanya hanya duduk bersisian, tetapi mereka juga saling menggenggam tangan. Keduanya menatap

bulan yang rupanya berpendar dengan sangat indah. Hanya ada keheningan di antara keduanya, hingga Keysa berkata, “Sekarang kita sudah menjadi suami istri, Mas.”

“Ya, ternyata waktu bergulir secepat ini bagi kita,” balas Danu.

“Sepertinya, Mas tidak menyangka jika kita akan berakhir dalam pernikahan seperti ini. Terlebih, awalnya Mas menolakku dengan segala cara. Aku bahkan masih ingat bagaimana Mas mendorongku menjauh,” ucap Keysa tidak bisa menahan diri.

Danu tersenyum malu, karena dulu sangat percaya diri tidak akan pernah jatuh hati pada Keysa. Namun, pada kenyaraanya Danu bisa dengan mudah dibuat jatuh hati oleh semua usaha dan cinta tulus Keysa. “Tapi sekarang, aku bahkan tidak bisa tahan melihatmu digoda oleh pria lain. Aku takut kehilanganmu, Keysa,” ucap Danu.

Keysa tanpa merasa canggung naik ke atas pangkuan suaminya. Danu sendiri tidak keberatan dengan hal itu dan memperbaiki posisi duduk Keysa agar lebih nyaman. Setelah itu, Keysa pun berkata, “Mas tidak perlu mencemaskan hal seperti itu. Sebab aku tidak mungkin berpaling dari suamiku yang manis ini.”

"Jangan menggodaku, Keysa." Lalu Danu mengecup bibir Keysa dengan lembut. Namun itu hanya sentuhan sesaat yang segera membuat Keysa cemberut.

"Mas yang menggodaku, masa hanya mengecupku seperti itu. Kita sudah menikah, setidaknya berikan aku ciuman yang sesungguhnya," ucap Keysa menantang.

Tentu saja Danu tidak keberatan dengan permintaan istrinya itu dan segera memberikan ciuman yang sesungguhnya pada istrinya itu. Keysa sendiri tanpa merasa canggung segera melingkarkan tangannya pada leher Danu. Keduanya dengan perlahan memperdalam ciuman yang sarat akan perasaan cinta tersebut. Hingga sampai ke titik keduanya sangat membutuhkan pasokan oksigen dan melepaskan ciuman tersebut.

Danu dan Keysa menempelkan kening mereka. Lalu keduanya pun tersenyum saat merasakan embusan napas masing-masing dari mereka. "Mas ingin punya berapa anak?" tanya Keysa.

"Tiba-tiba menanyakan ini?" tanya Danu. Keysa menganggguk dan menatap dengan penuh harap.

Danu pun pada akhirnya memberikan jawaban atas pertanyaan Keysa tadi. "Aku ingin memiliki banyak anak, tetapi jika pun kita tidak diberi kepercayaan untuk memilikinya, kita masih bisa hidup dengan baik dan

saling mengasihi satu sama lain. Lalu saat tua nanti mari kita menghabiskan waktu yang nyaman di rumah yang kita bangun di tempat yang hijau dan nyaman."

Keysa menganggguk menyutujui apa yang dikatakan oleh suaminya. "Baik. Mari kita lakukan seperti itu Mas. Aku mencintaimu," ucap Keysa.

Danu membalas ucapan Keysa lalu mencium bibir Keysa lagi dan Keysa menyambut ciuman tersebut dengan senang hati. Baik Keysa maupun Danu sama-sama mengucapkan syukur atas semua hal yang diberikan Tuhan pada mereka. Terutama berkat di mana mereka dipertemukan dan bahkan dihubungkan oleh cinta yang terasa sangat ajaib. Kini tugas mereka untuk menjaga cinta mereka yang saling melengkapi ini, tetap terjaga hingga ajal menjemput mereka nantinya.

—END—